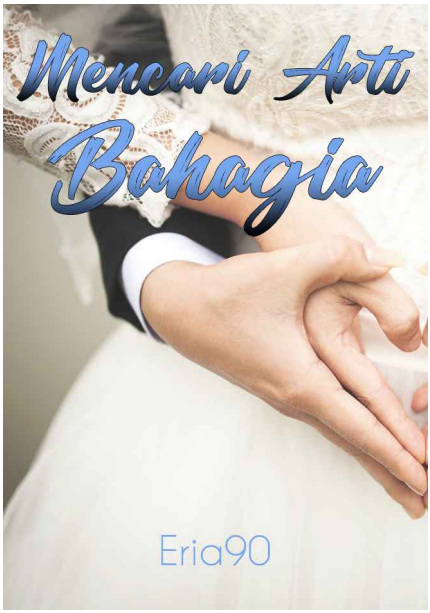
Mencari Arti
Bahagia
Eria90

# *Mencari Arti Bahagia*

A novel by

Eria90

# Prolog

Napas Danu masih memburu cepat. Saat pelepasan terakhir yang ia dapat, tubuhnya ambruk dan menimpa tubuh lembut di bawahnya. Tak ada satupun yang bersuara, bahkan Danu masih sangat enggan untuk memisahkan diri dari cengkraman lembut di bawah sana.

Entah apa yang terjadi padanya hingga bisa berakhir di kamar hotel ini? Yang terakhir Danu ingat, beberapa jam yang lalu ia menghadiri salah satu pertemuan dengan kliennya di sebuah restoran. Dan saat akan pulang, Danu melihat satu sosok yang cukup dikenalnya karena pernah beberapa kali bertemu, dalam kondisi yang tak baik dan jalannya sempoyongan. Di belakang sosok itu, Danu juga melihat ada beberapa orang pria yang diam-diam mengikuti.

Dari tempatnya berdiri, Danu bisa langsung menyimpulkan jika beberapa pria itu pastilah memiliki

niat yang tak baik kepada sosok berkuncir dua dan memakai kaca mata tebal untuk matanya yang rabun.

Sebagai pria yang tak bisa melihat sesuatu yang '*salah'* terjadi di depan matanya, Danupun mengambil langkah untuk menghampiri sosok pendiam yang dikenalinya itu. Dengan gerakkan seolah sudah terbiasa, Danu merangkul pinggang yang lebar itu dan membawanya menuju tempat dimana mobilnya berada. Dan dalam perjalanan, gadis yang dalam kondisi tak sepenuhnya sadar itu menceracau tak jelas, lalu tanpa diduga kepala gadis itu lunglai di bahunya dan aroma bayi langsung melingkupi seluruh ruang di mobilnya dan langsung bisa dicium oleh Danu yang dengan rakus.

Entah apa yang terjadi selanjutnya, yang Danu tahu tiba-tiba saja aroma yang tak biasa dipakai oleh seorang gadis beranjak dewasa itu seketika bisa membangkitkan sesuatu yang tertidur di dalam sana. Sesuatu yang selama ini bisa ia kendalikan dengan baik.

Dan saat setan berlomba-lomba menghasutnya, maka Danu yang sudah sangat lama tak merasakan

hangatnya sentuhan wanitapun akhirnya kalah dan berakhir di dalam kamar hotel ini dalam keadaan terpuaskan juga diliputi rasa bersalah yang perlahan mulai muncul. Rasa bersalah yang timbul bukan karena ia mengkhianati ikatan suci pernikahan, melainkan karena ternyata sosok lembut yang masih terpejam di bawahnya itu masih *'suci'* sebelum ia merenggutnya tadi.

Sedikit tak rela karena rasa nyaman yang belum pernah dirasakan di bawah sana, Danu perlahan menarik diri, yang langsung menyebabkan kernyitan di kening yang berkeringat itu. Menggunakan kedua sikunya sebagai penyanggah, penuh perasaan sekaligus penyesalan, Danu menyeka keringat gadis yang telah berganti status sebagai wanita dalam semalam itu sambil berkata, "Maaf... tidak seharusnya saya mengambil kesempatan saat kamu tidak sepenuhnya sadar!"

Perlahan napas yang terengah itu kembali normal. Dadanya yang membusung dan membuat mata Danu

selalu tertarik ke sana untuk melihatnya, juga tak lagi turun naik dengan cepat. Kemudian kelopak mata yang terpejam itu terbuka, dan dalam hitungan detik, pipi gembil itu bersemu merah saat bertemu tatap dengannya.

"Kenapa?" terlihat jelas jika Danu khawatir melihat kernyitan yang masih ada di kening wanita di bawahnya itu. "Di bawah *sana* masih sakit?" tanyanya untuk memastikan.

"Nggak." suara itu terdengar lemah, namun merah di pipinya semakin menjadi.

"Kamu kepanasan?" tanya Danu lagi.

"Nggak." sosok lembut itu kembali menjawab dengan kata yang sama.

"Lalu, kenapa pipi kamu merah begini?" tangan Danu membelai pipi bulat dan mulus tersebut.

"Saya malu." cicit sosok lembut itu.

Danu mengulum senyum dan berkata, "Malu kenapa?"

"Badan saya gendut begini, saya malu kalau dilihat sama orang, terutama laki-laki." sosok lembut itu menjawab sambil menundukkan pandangan, tanpa diinginkan, matanya bisa melihat dengan jelas jika tubuhnya yang telanjang masih berhimpitan dengan sosok di atasnya meski tak lagi *menyatu.*

"Buat saya, perutmu yang berlemak ini," tangan Danu tanpa sungkan menyentuh perut yang dipermasalahkan oleh sosok lembut di bawahnya itu. "Justru terasa sangat hangat saat saya menyentuhnya. Dan saat kita *menyatu* tadi, saya tidak pernah bosan untuk mengelusnya." jawab Danu lugas.

Sosok lembut itu tak sanggup mengucapkan sepatah katapun. Hanya pipi yang memerah pekat menjadi penanda jika ia malu dan merasa posisi mereka saat ini masihlah sangat intim. Dan dalam kondisi sadar begini tak seperti saat ia masih berada di bawah pengaruh alkohol, rasa beraninya menghilang, berganti dengan rasa ingin menyembunyikan dirinya di tempat antah berantah kalau saja bisa. Dalam keadaan sadar

begini, ia juga mengingat bahwa di diskotik tadi, ia dicekoki minuman beralkohol oleh beberapa orang yang mengaku sebagai *temannya.*

Danu sendiri karena tak ingin semakin terbuai oleh kelembutan tubuh di bawahnya dan takutnya kembali *menyerang* tubuh lembut di bawahnya itu, memutuskan untuk segera bangkit berdiri dari ranjang yang masih menyisakan pergulatan mereka beberapa waktu yang lalu, lalu mengambil celananya yang tergeletak tak berdaya di lantai dan memakainya.

"Kasih tahu saya alamat rumah kamu." ucap Danu sambil membalikkan tubuh setelah mengenakan celananya. Saat melihat sosok lembut itu berada dalam posisi duduk dan membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut, Danu hanya bisa tersenyum simpul.

"Untuk apa?"

"Kamu tidak mungkin lupa, bahwa beberapa waktu yang lalu saya adalah orang yang mengambil kesempatan atas dirimu yang tak sadar."

"Tapi... "

"Darah di ranjang itu buktinya, kalau saya adalah pria brengsek yang membuat kamu kehilangan *kesuciaan.* Dan saya tidak ingin semakin bertambah brengsek dengan meninggalkan kamu tanpa pertanggung jawaban." sambar Danu cepat.

"Maaf pak, tapi saya nggak mau menjalani situasi yang dilakukan karena terpaksa."

Jawaban tenang namun menyisakan getar di suara itu mengundang kerutan di kening Danu. "Maksud kamu?" tanyanya.

"Saya nggak ingin bapak menikahi saya karena terpaksa."

"Tapi saya sudah... "

"Lupain saja pak, toh saya juga salah karena mau saja dijebak sama *teman-teman* saya untuk datang ke sana. Lagian bapak sudah punya istri. Nggak baik jadinya kalau saya menyakiti perasaan istri bapak sementara saya ini juga perempuan yang seharusnya bisa ngertiin perasaan perempuan lainnya."

Jawaban mantap meski masih menyisakan getar di suara itu entah mengapa membuat Danu mendengus tak senang. "Kamu tidak takut jika *penyatuan* yang kita lakukan tadi bisa membuat kamu hamil?" tanyanya Danu untuk mengenyahkan rasa aneh dalam hatinya.

Sosok bertubuh sehat itu menggeleng pelan. "Sekali berhubungan, saya rasa nggak akan membuat saya hamil semudah itu."

Karena tak memiliki alasan untuk memaksakan kehendak, Danu akhirnya berkata, "Ya sudah, kamu bersih-bersih saja dulu, biar nanti saya antar pulang. Dan ingat, jika sampai benih saya benar-benar bertumbuh di dalam diri kamu, kamu harus segera memberi tahu saya. Bisa kamu berjanji untuk itu?"

Tak terdengar suara yang menjawab, hanya anggukkan kepala yang menjadi tanda persetujuan.

Lalu tiga puluh menit kemudian, sosok lembut yang telah mengenakan kembali pakaiannya yang bisa mengundang ejekan juga tatapan cemoohan dari sesama mahasiswa di kampusnya itu bersikeras tak

ingin diantar. Sebagai gantinya, ia bersedia panggilkan taksi yang akan mengantarnya pulang ke rumah.

Danu yang mengawasi dari dalam mobil saat melihat taksi yang membawa sosok yang beberapa saat lalu menemaninya di atas ranjang hanya bisa menghela napas gusar. Pasalnya, niat hati Danu ingin mengikuti taksi tersebut hingga sampai ke tempat tujuan agar ia bisa memantau sosok lembut itu dari kejauhan, akan tetapi sebuah pesan dari ibunya menghentikan semua niatnya itu. Dan akhirnya dengan terpaksa memutar mobilnya ke arah berlawanan untuk segera menemui ibunya.

Biarlah urusan *kenyamanan* yang beberapa saat lalu dipikirkannya lain kali. Sekarang, ia harus memikirkan apa kiranya hal penting yang ingin dibicarakan ibunya hingga meminta ia untuk segera datang.

Dalam perjalanan yang cukup lengang, ada harapan yang tumbuh di dalam hati Danu agar suatu saat nanti bisa kembali memeluk tubuh lembut berisi itu

di atas ranjang. Dan Danu hanya bisa memaki dirinya saat bayangan percintaan semalam kembali berputar di benaknya.

"Benar-benar brengsek!" maki Danu kepada dirinya sendiri.

# Satu

Waktu seminggu tanpa terasa berlalu dengan cepat. Namun kejadian *malam* itu meski tak pernah diungkit masih terus berputar di benak Danu bagaikan kaset rusak. Dan jujur saja, selain mengganggu konsentrasinya dalam bekerja, Danu kerap kali mendapati dirinya *terbangun* tanpa dapat dikendalikan.

Pagi ini, seperti pagi-pagi sebelumnya yang telah terlewati, meja makan di rumah Danu kembali hanya diisi oleh keheningan. Meski ada sosok sang istri yang baru sampai di rumah subuh tadi setelah berminggu-minggu lamanya melakukan pemotretan di luar kota dan sedang menemaninya menikmati sarapan pagi, Danu tetap tak merasakan perubahan yang berarti.

Suara denting sendok yang bersentuhan dengan piring menjadi latar belakang keheningan bagi pasangan yang telah menikah lebih dari empat tahun itu. Tak ada satupun yang bersuara, bahkan bibik pengurus rumah

pun hanya bisa mengurut dada melihat betapa dinginnya interaksi yang terjadi diantara majikannya.

"Kapan kamu punya waktu luang?" Danu berbicara setelah mengelap bibirnya.

"Memangnya kenapa, mas?"

"Ibu sudah mendesak untuk kita segera memiliki anak. Dan aku sudah tidak bisa lagi memberi alasan kepada beliau untuk menutupi kesibukanmu di luar rumah. Jadi, kita bisa segera memulai proses bayi tabung daripada menggunakan cara alami yang entah kapan bisa membuat kamu segera mengandung." sahut Danu sambil memandang sosok yang berstatus istrinya tapi tak membuatnya merasakan keistimewaan seorang suami.

Bianca Nisa mengangkat kepalanya malas-malasan untuk menatap balik suaminya yang memiliki jarak usia enam tahun darinya itu. "Aku kan udah bilang, mas, kalau aku belum siap untuk punya anak. Selain kontrak kerja, aku juga nggak ingin bentuk badan aku berubah

hanya karena ada di dalam perut aku." jelasnya tanpa perasaan.

"Kalau begitu, sebaiknya kita berpisah saja." Danu memberikan pilihan. Karena untuk apa mempertahankan jika tak ada pondasi yang kuat dalam rumah tangga mereka.

"Kalau itu aku belum bisa menyetujuinya." Bianca menggelengkan kepalanya santai. "Aku nggak mau karena skandal perceraian, karir aku terancam dan diomongin banyak orang."

"Kau tahu, apa saja kesusahan yang aku dapat karena sikap egoismu itu?" tanya Danu tenang sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Apa?"

Seketika Danu langsung menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan saat melihat sikap santai istrinya yang selama bertahun-tahun tak pernah menjalankan kodratnya sebagai seorang istri. Selama ini bukannya Danu tak mampu bersikap tegas, akan tetapi saat mengetahui kehidupan liar istrinya di masa lalu dan

pastinya masih dilakoni hingga sekarang, Danupun kehilangan semangat untuk menjalankan perannya sebagai seorang suami. Yang bisa meminta hak dan menuntut kewajiban dari istrinya.

Dalam kisah lakon rumah tangga yang dijalaninya, hubungan ranjang Danu bahkan masih bisa dihitung dengan ke sepuluh jarinya. Miris memang, tapi Danu tak ingin mengeluh dan memperpanjang masalah. Toh bagi Danu, hubungan di atas ranjang bukanlah menjadi prioritas utamanya, setidaknya sebelum *malam* itu.

"Orang tuamu, khususnya ibumu memberikan tudingan jika aku mandul dan tak mampu membuatmu hamil. Beliau selalu saja mengejek aku sebagai lelaki lembek dan selalu membanggakan suami kakakmu yang bisa memberikan beliau dua orang cucu." Danu mengatakan hal yang selalu mampu menyentil harga dirinya sebagai pria.

"Biarin ajalah, mas, mama itu memang begitu orangnya." Bianca terlihat santai saat menjawab perkataan suaminya.

"Setidaknya, pikirkanlah perasaan orang tuaku, mereka sudah menggantungkan harapan yang begitu tinggi karena aku satu-satunya anak yang mereka punya."

"Jangan kolot gitulah, mas." jawab Bianca setelah meminum setengah gelas jus mangganya. "Hanya karena status anak tunggal, orang tua mas itu selalu saja menuntut mas untuk menuruti segala maunya mereka. Kita ini udah dewasa, segala keputusan bisa kita ambil sendiri tanpa campur tangan mereka."

Danu menggeretakkan gigi, rahangnya menegang sambil mencoba menahan diri untuk membalas setiap perkataan istrinya yang tanpa beban mengeluhkan kedua orang tuanya.

Sebagai anak, tentu saja Danu tak rela jika kedua orang tuanya dibawa-bawa dalam masalah yang sedang mereka bahas. Lagipula, Danu memahami jika diusia senja kedua orang tuanya, mereka pasti memiliki harapan besar akan hadirnya seorang cucu dari anak semata wayang mereka. Untuk itu, meski tak cinta dan

seratus persen karena terpaksa, Danu masih bertahan dalam ikatan pernikahan yang tak memberikan kebahagiaan apapun padanya ini.

"Jadi menurutmu, keinginan kedua orang tuaku tak penting?" ekspresi Danu terlihat biasa saja meski dalam hatinya ada bara api yang membara.

"Ya."

"Lalu, yang penting buatmu hanyalah menginap di hotel berbeda setiap malamnya bersama teman pria sesama modelmu?"

"Mas... " mata Bianca membelalak tak terima.

"Atau seperti malam kemarin, kamu menghabiskan malam di puncak bersama fotografer cabulmu itu?"

"Cukup,mas!" sergah Bianca cepat sambil berdiri dari duduknya, sedangkan matanya berkeliling di sekitar, takut jika ada yang mendengar.

"Kamu kira, bagaimana reaksi ibumu saat aku menceritakan sekaligus menunjukkan bukti bahwa tuduhannya akan diriku itu tidak benar. Bukan aku,

melainkan kamu yang lebih suka membuka kedua kakimu untuk lelaki lain dan membiarkan suamimu menjadi pajangan di rumah?" cerca Danu yang tak lagi bisa mengendalikan suasana hatinya.

"Tega kamu, mas, menyamakan aku dengan pelacur di luar sana." wajah Bianca pucat pasi, tak menyangka jika suami yang selama ini lebih banyak diam ternyata mengetahui kehidupan liar yang masih dilakoninya.

Danu mengangkat bahunya santai. "Selama ini aku diam saja, bahkan aku masih sudi menyentuh tubuh kotormu itu yang sudah terjamah entah berapa banyak lelaki di luaran sana. Sebenarnya aku tak ingin mengungkitnya, tapi karena mulutmu dengan lancang berani mengatai kedua orang tuaku, sopan santun yang selama ini melekat di diriku tak berlaku untukmu."

Bibir Bianca bergetar akibat takut sekaligus marah karena aibnya diketahui suaminya dengan begitu mudah. Yang membuat tubuhnya menegang kaku

adalah ultimatun yang diucapak suaminya itu sebelum meninggalkan dirinya sendiri di meja makan.

"Jangan lagi mencari alasan! Aku beri kamu waktu lima bulan untuk mempersiapkan diri dan mengamankan karirmu sebelum aku mengurus semua proses perceraian kita. Saat itu tiba, aku tak ingin ada satu dramapun yang kau mainkan!" tegas Danu mengucapkan setiap perkataannya.

Lalu, saat melihat istrinya hanya bisa diam mematung, Danupun berdiri dan melangkah meninggalkan istrinya seorang diri. Dan tanpa mereka sadari, bibik pembantu yang telah lama mengikuti Danu mendengar semua pembicaraan di meja makan sana.

Berurai air mata sedih karena majikan yang diasuhnya sedari kecil menjalani pernikahan bak di neraka, si bibikpun bertekad suatu saat nanti akan menyampaikan semuanya kepada nyonya besar.

□□□

Malam semakin larut, tapi Danu masih enggan

menghidupkan mesin mobilnya untuk pulang. Dengan kepala tertelungkup di atas kemudi mobil, Danu mencoba merenungkan semua hal. Percakapan yang hampir tiga puluh menit lalu antara dirinya dengan Nara, memang cukup membantu mengurangi sedikit gundah di hatinya.

Masalah dalam rumah tangganya memang sudah berlangsung lama. Dari awal pernikahan pun hanya masalah anak saja sudah bisa memincu pertengkaran yang tak diperlukan. Tapi dari semua itu, yang paling sanggup membuat Danu ingin meradang tak terima adalah, perkataan ibu mertuanya yang selalu mengatakan jika ia adalah pihak yang mandul karena tak sanggup membuat istrinya hamil bahkan setelah bertahun-tahun menikah.

Danu tersenyum miris membayangkan pernikahan yang dilakoninya selama ini tak ubahnya hanya sebuah drama. Dari luar tampak sempurna, namun di dalamnya terdapat bobrok yang makin lama makin membesar.

Dari sesi curhatnya tadi dengan sahabatnya yang tak lama lagi menyandang status ayah itu, Danu juga menyadari satu hal yang kini mengusik hatinya begitu dalam. Hal yang sanggup mengusik Danu hanya berupa rasa damba yang semakin besar, yang menginginkan kembali sosok bertubuh montok itu berada di bawah kendalinya.

Siapa bilang hanya wanita bertubuh seksi dan berpenampilan luar biasa menariklah yang bisa membangunkan hasrat seorang lelaki. Karena pada kenyataannya, wanita bertubuh montokpun mampu membuat pria yang tak pernah mementingkan hubungan di atas ranjang seperti dirinya bisa membuat ia selalu terbayang.

Merasa ada yang *terbangun* dari dirinya, Danu hanya terkekeh ringan sambil berkata, "Benar-benar sial. Kenapa harus *bangun* di saat seperti ini, sih?" keluhnya nelangsa.

Saat memorinya mengingat kembali akan sosok yang berpenampilan tak menarik, bertubuh montok, berkaca mata tebal dan terkadang rambutnya dikuncir dua pada akhirnya membuat seulas senyum penuh ironi terbit di bibir Danu. Siapa yang menyangka jika gadis yang telah menjadi wanita karena ulahnya itu bisa menimbulkan rasa mendamba yang sangat di dalam dirinya. Bahkan saat istrinya yang berpenampilan fisik sempurna bertelanjang bulat di depannya tetap tak bisa sepenuhnya membuat ia *berdiri* tegak seperti ini.

"Apa besok aku ke tempatnya ayah saja ya, biar bisa melihat perempuan itu?" usulnya kepada diri sendiri.

"Lalu, kalau sudah ketemu, aku aku harus ngomong apa sama dia? Nggak mungkinkan aku bilang kalau aku kembali *menginginkan* dirinya? Mau ditaruh di mana muka aku kalau sampai aku ngomong jujur begitu?"

Danu langsung menggelengkan kepalanya frustrasi. Wanita bertubuh montok itu benar-benar bisa membuat ia gila karena terus menginginkannya.

"Tapi ya sudahlah, besok aku datang ke tempat ayah saja. Urusan mau ngomong apa, bisa dipikirkan nanti." ujar Danu memantapkan hati.

Dengan ketenangan yang mulai dapat diraih, Danupun menghidupkan mesin mobilnya. Niat Danu, malam ini ia tak ingin pulang ke rumahnya yang *dingin,* tapi ke rumah kedua orang tuanya dan memeluk ibunya yang selalu mampu membuat pikirannya tenang.

Tak memerlukan waktu lama, mobil yang dikendarai Danu sudah terparkir di garasi sebuah rumah yang terlihat sangat asri dengan halaman luasnya. Rumah berlantai satu tersebut bisa membuat siapapun betah jika sudah berada di dalamnya. Begitu pula dengan Danu yang sedari ia lahir hingga tamat SMA dibesarkan di sini.

Saat memasuki ruang tamu, Danu langsung disuguhi pemandangan sang ayah yang sedang mencolek genit ibunya. Sudah berumur, tapi kedua orang tuanya itu masih seperti remaja yang masih berpacaran.

"Sudah tua, yah, nggak ingat sama umur apa?" tegur Danu sambil menghampiri kedua orang tuanya dan mendudukkan dirinya diantara mereka, lalu memeluk ibunya dengan erat.

"Punya ayah itu, Dan, nggak usah dibajak gitu." tegur Ahmad yang masih terlihat tampan dan gagah di usia senjanya.

"Coba tanya sama ibu, dia maunya dipeluk sama Danu yang ganteng dan masih muda, atau ayah yang udah tua dan punya lemak di perutnya?" usil Danu mencium gemas pipi ibunya yang langsung membuat ayahnya mendengus kesal.

Selalu, hanya diantara keluarga dan orang terdekatnya, Danu bisa melepaskan *topeng* yang selama ini melekat di wajahnya.

"Sudah... sudah!" tegur Wulan melerai suami dan anaknya. "Tumben kamu ke sini, Dan? Biasanya mesti disuruh dulu baru mau nengok orang tua kamu yang udah tua ini."

"Rindu aja sama ibu, sekaligus pengen di peluk sampai tidur nanti."

"Heiii... " sergah Ahmad tak terima. "Mana boleh anak yang udah tua kayak kamu minta dikelonin sama ibunya."

"Sekali-kali nggak apa-apalah, yah." jawab Danu tanpa malu.

"Memangnya istrimu kemana, nak?" tanya Wulan sambil membelai rambut putra kebanggaannya.

Danu berusaha mengatur ekspresi wajahnya agar kedua sosok paling berharga dalam hidupnya itu tak mengetahui kemelut yang terjadi dalam rumah tangganya. "Biasalah bu, pemotretan ke luar kota."

Sebagai orang tua, Ahmad dan Wulan tentu saja menyadari ada yang disembunyikan oleh putra mereka. Akan tetapi untuk ikut campur terlalu jauh, mereka rasa

itu bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan. Maka, dengan saling menatap mereka memutuskan untuk mencoba mempercayai saja apa yang dikatakan anak mereka itu.

Dan di sisa malam itu, Ahmad dan Wulan mulai menyadari jika tindakkan mereka yang menjodohkan Danu dengan putri dari salah seorang sahabat lama adalah tindakkan yang salah. Merupakan salah mereka sebagai orang tua jika anak semata wayang mereka itu terlihat tak bahagia saat ini.

# Dua

Namanya Asya Khalisa, yatim piatu dan hidup sebatang kara tanpa sanak saudara yang mau mengakui. Terlahir dari orang tua yang menikah tanpa restu, jadilah Asya sebagai anak yang tak diakui dari pihak ayah juga ibunya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Asya bekerja paruh waktu sebagai tukang bersih-bersih di salah satu perusahaan yang katanya banyak diminati orang untuk mencari pekerjaan di sana. Dan untuk masalah biaya kuliah, beruntunglah Asya memiliki kecerdasan di atas rata-rata hingga mendapatkan beasiswa penuh dari tempatnya mengenyam pendidikan.

Yang membuat Asya harus selalu menundukkan kepala saat berpapasan dengan sesama mahasiswa yaitu seringnya ia dibuli dan julukkan '*bunga lili yang terbuang'* menjadi hal yang paling tak ingin di dengar olehnya. Bukan salahnya yang terlahir

dari pasangan yang tak direstui, juga ia tidak memiliki kuasa untuk memilih sendiri orang tua yang diinginkan.

Bukan hanya tubuh gendut dan gaya berpakaiannya yang *kampungan* yang sering menjadi bahan olokkan, tapi juga statusnya yang masih jomblo dan tak ada seorangpun pria yang tertarik padanya dijadikan bahan guyonan.

"Setelah selesai kuliah nanti, kamu mau kerja dimana, Asya?"

Pertanyaan yang diajukan oleh sosok kebapakan di depannya itu mengembalikan Asya dari lamunan. Dengan kepala tertunduk iapun menjawab, "Belum tau, pak."

"Kok belum tahu? Bukannya dengan nilai kamu yang di atas rata-rata itu, kamu bisa mendapat pekerjaan dimana pun yang kamu inginkan?"

"Masalahnya pak, di beberapa perusahaan yang pernah saya datangi, semua pegawai perempuannya memiliki penampilan fisik yang hampir sempurna.

Sedangkan saya, bapak taulah bagaimana penampilan saya?"

Ahmad yang menjadi lawan bicarapun memberikan seulas senyum maklum. Mahasiswi bertubuh *sehat* yang kepintarannya selalu mampu membuat Ahmad berdecak kagum itu diketahuinya sebagai satu-satunya orang yang sering menjadi bahan olokkan sesama mahasiswa lainnya. Sebagai tenaga pengajar sekaligus pemilik kampus, ingin rasanya Ahmad memberikan sanksi tegas kepada mahasiswa yang tindakkannya sering keterlaluan itu. Akan tetapi, jika Ahmad mengambil tindakkan itu, takutnya mahasiswa yang tak terima menganggap ia pilih kasih dan akan semakin menganiaya mahasiswi kebanggaannya ini.

"Kalau saya jadikan kamu sebagai salah satu pengajar di sini, mau nggak?" Ahmad mencetuskan ide yang menurutnya brilian.

Kepala Asya terangkat dan menatap dosennya di balik kaca matanya yang tebal. "Bapak nggak serius, kan?"

Ahmad menggeleng mantap. "Saya justru sangat serius. Siapa tahu dengan menjadi pengajar di sini, kamu bisa membalas perlakuan tak adil mereka sama kamu."

"Pak... " mata Asya membola tak percaya mendengar perkataan dosen yang sangat dihormatinya itu.

"Saya sadar, sebagai pengajar saya nggak seharusnya memberi masukan yang seperti itu. Tapi khusus buat kamu, mahasiswi cerdas kebanggaan saya, saya akan menutup mata dan membiarkan kamu memberikan pelajaran kepada mahasiswa yang nggak punya rasa kemanusiaan itu." tutur Ahmad dengan tatapan seriusnya.

"Bapak serius?" tanya Asya sambil menaikkan kaca matanya yang melorot.

"Saya sangat serius, Asya!" tukas Ahmad mantap.

Asya tersenyum sekilas sembari menggeleng ringan. "Nggak usah deh, pak, saya nggak mau buat mereka semakin benci sama saya."

"Kamu yakin?"

Kali ini anggukkan kepala Asya terlihat mantap saat menjawab, "Yakin!"

Ahmad menghela napas perlahan menghadapi sikap teguh mahasiswinya itu. Lalu, sebuah ide brilian kembali muncul di benaknya dan itu langsung ia utarakan, "Kalau saya rekomendasikan kamu untuk kerja di tempat anak saya, mau nggak? Bagus loh kantornya, dan gajinya pasti bisa kamu sisihkan buat ditabung."

Pipi Asya bersemu merah saat diingatkan lagi akan sosok yang lebih dari seminggu lalu pernah menghabiskan satu malam dengannya. Menghadapi sosok kebapakan di depannya inipun, sebenarnya membuat Asya sangat malu dan semakin merasa perbuatan yang dilakukannya malam itu sungguh tak

pantas, mengingat betapa baiknya dosen yang sangat dihormatinya itu.

Meskipun begitu, tak bisa Asya pungkiri bahwa di dalam hatinya juga menyimpan rasa senang karena bisa berada di jarak sedekat itu dengan sosok yang memiliki penampilan fisik yang mampu membuat kaum hawa meneteskan air liur saat melihatnya. Pesona yang dimiliki pria dewasa itu sanggup membuat sekujur tubuh Asya meremang hanya dengan mengingat sosoknya.

"Asya... "

Tergagap, Asya berusaha mengembalikan fokusnya. Dengan menahan rasa panas di pipinya iapun berkata, "Nggak usah, pak, saya nggak mau malah ngerepotin anaknya bapak. Soalnya, cita-cita saya sebenarnya hanyalah ingin mengajar di taman kanak-kanak."

"Benar itu?" tanya Ahmad dengan kening berkerut.

"Benar, pak." jawab Asya yang berusaha terlihat bersungguh-sungguh.

"Kalau begitu sih gampang," senyum merekah di bibir Ahmad. "Saya punya teman yang bisa membantu kamu mewujudkan mimpi kamu itu."

Kali ini mata Asya berbinar senang. Tak dipedulikannya hawa panas yang masih tersisa di kedua pipinya yang tembem. "Saya benaran mau pak, kalau benar bapak bisa membantu saya."

"Pasti saya bantu kamu." Ahmad langsung menyanggupi.

"Kalau gitu saya permisi dulu ya, pak, dan saya menunggu kabar baiknya dari bapak." ujar Asya sambil berdiri dari duduknya.

"Ya udah, kamu kembali ke kelas sana. Sebentar lagi jam istirahatnya sudah mau habis."

Asya mengangguk lagi. Sebelum pamit, ia menyempatkan diri mencium punggung tangan dosen yang sangat dihormatinya itu. Dengan langkah yang lebih ringan, Asya melangkah di sepanjang lorong

kampus untuk menuju ke kelasnya. Hingga saat melewati toilet, tiba-tiba saja tangan Asya ditarik dan dibawa paksa masuk ke dalam toilet yang pintunya langsung terhempas ditutup.

Sebelum Asya sempat menyadari situasi yang sedang menimpanya, ada tangan yang membekap mulutnya dan matanya langsung bersitatap dengan sepasang mata yang seketika membuat tubuhnya membeku.

'*Habislah riwayatku*' teriak Asya dalam hati.

□□□

"Hei dugong, ngapain kau lama banget di ruangan pak Ahmad tadi? Mau ngaduin kami, ya?"

Asya menutup matanya rapat saat Delia, primadona kampus menjambak rambutnya kasar. Sedangkan kedua dayang Delia memegang tangan kanan dan kirinya, dengan tujuan agar ia tak bisa lari kemana-mana.

Keadaan seperti ini entah sudah ke berapa kalinya Asya alami. Hanya karena status dan bentuk fisik, dirinya dijadikan bahan olokkan juga sebagai tempat untuk menunjukkan *kekuatan.* Contohnya saja saat ini dengan tanpa perasaan rambutnya dijambak dan kedua tangannya dipelintir ke belakang.

Sungguh, apakah Tuhan memang menciptakan mahluk seindah Delia hanya untuk menyiksa dirinya yang serba kekurangan? Ataukah Tuhan sedang menguji, sampai dimana batas kesanggupannya melewati setiap ujian yang diberikan.

"Jawab begok, jangan diam aja."

Desisan suara disertai tarikan rambut yang terasa semakin sakit membuat Asya membuka matanya. Dengan helaan napas lelah, Asya berusaha memberikan jawaban yang sekiranya bisa mengurangi sedikit rasa sakitnya. "Del, aku ke ruangannya pak Ahmad cuma mau konsultasi soal kerjaan setelah lulus nanti. Sumpah, nggak sekalipun aku ada niat buat ngaduin kamu."

"Soal kerjaan, heh? Nggak salah? Orang gendut jelek kayak kau ini lebih cocok kerja jadi penyapu jalan, atau lebih bagus lagi kalau kau kerjanya bersihin toilet aja sekalian, biar sama levelnya kayak kamu. Sama-sama sampah busuk yang nggak berguna."

Kata-kata hinaan yang diucapkan Delia disambut gelak tawa kedua dayangnya.

Namun bagi Asya yang sudah biasa menerima perkataan tersebut hanya menanggapinya dengan seulas senyuman. Tak ada lagi rasa sakit hati yang di awal-awal pernah menghuni hatinya. Yang ada sekarang hanya rasa hambar juga sebentuk rasa kasihan, karena untuk sosok yang memiliki fisik sempurna seperti wanita cantik di depannya, sangat disayangkan tak mengimbanginya dengan kecantikan hati pula.

Dalam hati Asya bisa berbangga diri, bahwa dengan didikkan keras mendiang orang tuanya, kini ia bisa berdiri di kaki sendiri meski hidupnya harus serba berkecukupan.

"Udah ya, Del, aku kan udah jawab pertanyaan kamu, jadi bolehkan aku kembali ke kelas?" pinta Asya dengan suara lirih karena tenggorokkannya terasa sakit saat dipaksa terus mendongak seperti ini.

"Masuk ke kelas?" suara Delia terdengar main-main sambil melirik kedua temannya untuk memberikan aba-aba. "Teman-teman, kasihin dulu gih apa yang udah kita persiapkan buat perempuan gembrot sok kepintaran satu ini." titahnya yang langsung dilaksanakan oleh kedua temannya.

Asya yang baru bernapas lega karena kedua tangannya dilepaskan terpaksa harus menahan napas saat tubuhnya diguyur dengan seember air dingin, yang di dalamnya terdapat banyak batu es. Seakan belum cukup penderitaannya, Asya kembali dilempari dengan berbutir-butir telur, dan tak lupa sekantung penuh tepung yang langsung dicurahkan melalui atas kepalanya.

"Makan tuh hadiah dari kami, dugong jelek. Makanya

kalau mimpi itu jangan ketinggian, pakai konsultasi ke pak Ahmad segala soal kerjaan segala. Cuih, selamanya sampah itu harus di tempatkan di tempat sampah."

Setelah meludahinya, Asya ditinggalkan seorang diri di dalam toilet. Tanpa terasa, perlahan air mata mulai menuruni pipi Asya yang lengket karena campuran telur dan tepung. Tak lupa rasa dingin yang menggigit, membuat Asya memeluk dirinya sendiri untuk menahankan rasa dingin.

Tak ingin berlama-lama meratapi nasibnya, Asya pun bergegas keluar dari toilet. Berjalan dengan kepala tertunduk, tak ingin menghiraukan siulan dan kata cabul yang ditujukan untuknya. Hingga langkah Asya terhenti saat matanya melihat ada sepasang sepatu mengkilat yang menghalangi langkahnya. Begitu mengangkat sedikit kepalanya, Asya cuma bisa tercengang melihat sosok yang berdiri di hadapannya.

Hanya dalam hitungan detik, tubuh Asya sudah dilingkupi jas yang memiliki aroma yang selalu menghantuinya. Dan belum lagi hilang keterkejutannya,

tangan Asya telah ditarik untuk mengikuti langkah cepat sosok di depannya. Sialnya, Asya yang sedang dalam kondisi terburuknya justru merasakan adanya sengatan yang menggetarkan melalui cengkraman lembut sosok itu di tangannya.

Dengan nelangsa sambil mengeluh dalam hatinya Asya berkata, "*Cobaan apa lagi ini, Tuhan?*"

# Tiga

Dengan merengkuh kedua bahu si pemilik tubuh montok itu, Danu memaksanya masuk ke dalam apartemen pribadinya. Tak memperdulikan tatapan bingung dari sosok yang telah merampas ketenangannya dengan semena-mena selama beberapa hari belakangan itu, Danu kembali membimbingnya ke sebuah kamar, dan langsung menunjukkan dimana letak kamar mandinya.

"Masuk ke dalam sana dan bersihkan diri kamu." telunjuk Danu mengarah ke pintu yang tertutp rapat. "Setelah selesai, kamu pilih saja baju saya di dalam lemari ini yang menurutmu cocok." lalu telunjuk Danu mengarah ke lemari dua pintu yang menempel di dinding.

"Tapi, pak... "

Menyadari kecemasan yang tersirat dari kedua bola mata yang terbingkai kaca mata tebal itu, Danupun menenangkan dengan kalimat, "Saya akan tunggu di

luar sambil membuatkan kamu minuman hangat. Begitu urusan kamu di ruangan ini sudah selesai, saya tunggu kamu di luar."

Melihat wanita bertubuh montok itu mengangguk dan mulai melangkah hingga pintu kamar mandi menghalangi pandangan tertutup, barulah Danu bisa menarik napas panjang. Pasalnya, pakaian yang basah dan menempel ketat di tubuh montok itu kerap kali membuat otak Danu menjadi kosong dan selalu membayangkan hal yang tidak-tidak.

Untuk mengurangi ketegangan dalam dirinya, Danu memutuskan untuk segera berlalu keluar dari kamarnya, kemudian menuju ke dapur untuk menyeduh segelas teh hangat untuk tamu dadakkannya itu.

Aksi pahlawan kesiangannya tadi saat menyelamatkan wanita bertubuh montok itu di kampus ayahnya, semata-mata hanya berupa gerakkan spontan sekaligus sebagai bentuk rasa kemanunusiaan Danu yang ingin menolong korban buli yang sedang berdiri di depannya. Tetapi, siapa yang mengira jika sosok yang

penampilannya tampak mengenaskan itu ternyata adalah wanita yang *segelnya* ia lepas lebih dari seminggu lalu.

Berikutnya, tindakkan yang diambil Danu diambil sepenuhnya oleh hatinya yang ingin segera membawa wanita itu pergi dari sana dan menjauhkan wanita itu dari tatapan nakal dari beberapa pria yang sempat tertangkap olehnya.

Saat di kampus tadi, siapa yang mengira, tanpa perlu mengelilingi seluruh kampus tenyata Danu bisa menemukan wanita itu dengan mudah. Ternyata takdir dan setan di dalam dirinya sedang berdamai hingga keinginan hatinya yang ingin kembali berjumpa dengan wanita itu bisa segera terwujud tanpa harus bersusah payah.

Gerakkan tangan Danu yang baru saja ingin meletakkan segelas teh di atas meja ruang tamu langsung terhenti saat mendengar ada suara langkah kaki yang perlahan mendekatinya. Dengan tatapan

terpesona, Danu menatap sosok yang kini terlihat bersih dari segala kotoran yang menempelinya. Rambut basah yang terurai hingga ke punggung, mata yang tak lagi terbingkai oleh kaca mata, serta kemeja yang panjangnya mencapai lutut membuat air liur Danu hampir saja menetes jika ia tak segera merapatkan bibirnya.

Jika ada yang mengatakan ia berlebihan, Danu akan mengibaskan tangan sebagai tanda tak peduli. Akan tetapi, dengan sepenuh hati Danu mengatakan, belum pernah ia melihat wanita seseksi ini dalam balutan sebuah kemeja yang membungkusnya.

"Pak... " pelan Asya bersuara.

"Ah iya," dengan gerakkan canggung Danu kembali meletakkan segelas teh di atas meja. Lalu dengan kaku tangannya menunjuk ke arah sofa. "Silahkan duduk dan buat dirimu senyaman mungkin."

Gerakkan canggung juga pipi tembem yang bersemu merah membuat Danu harus menahan senyumnya untuk merengkah dan bersikap biasa saja

saat mengambil posisi duduk di depan wanita yang beberapa malam belakangan ini menjadi *bunga* dalam mimpinya itu.

"Pak... sebaiknya saya permisi pulang saja. Makasih karena bapak udah berbaik hati menolong saya tadi. Dan maaf kalau saya bikin bapak repot jadinya."

Kening Danu mengernyit tak suka begitu mendengar wanita di depannya ini mengatakan ingin pulang. Dari dasar hatinya, Danu justru ingin menghabiskan lebih banyak waktu lagi dengan wanita itu. Tapi tak mungkin Danu secara frontal mengungkapkan isi hatinya, yang ada ia akan dianggap memiliki maksud tak baik jika mengatakan keinginan hatinya itu. Maka dengan suara tenang dan membujuk Danu berkata, "Jangan buru-buru begitu. Diminum dulu tehnya dan istirahatkan diri kamu sebentar. Habis itu, saya sendiri yang akan mengantar kamu pulang."

"Tapi, kalau istrinya bapak pulang, gimana? Saya nggak mau pak, kalau sampai istrinya bapak salah

paham, meski saya nggak yakin apa perempuan seperti saya bisa menyebabkan kesalahpahaman itu."

"Dia tidak akan pernah datang ke sini." Danu menjawab tenang atas kecemasan wanita di depannya.

"Maksud bapak, apa?" bingung Asya mencoba memperjelas pendengarannya.

"Apartemen ini, selain beberapa sahabat saya, cuma kamu yang pernah menginjakkan kaki di dalamnya."

Asya tercengang mendengar informasi yang menurutnya terasa janggal namun tak berniat untuk bertanya lebih lanjut. Yang dilakukan Asya selanjutnya adalah mengambil gelas di atas meja dan meminum teh yang disajikan untuknya.

"Asya Khalisa, benar itu nama kamu?" tanya Danu untuk memastikan.

Melihat anggukkan kecil dan tatapan malu yang balas menatap dirinya dari balik gelas, Danu seketika diserang rasa yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Saat menyebut nama wanita di depannya itu, Danu merasakan perasaan senang sekaligus hangat membuncah di ruang hatinya yang selama ini sepi.

Namun, berbanding terbalik dengan suasana hatinya, ekspresi Danu tetap terlihat tenang dan tak menunjukkan perubahan yang berarti. "Siapa orang yang mengerjai kamu tadi?" tanya Danu lugas.

Asya menggeleng perlahan. "Nggak ada yang begituan, pak. Saya tadi itu cuma habis ngerayain ulang tahunnya teman, trus karena nggak bisa menghindar, makanya saya ikut kecipratan telur sama tepungnya."

Danu mendengus pelan melihat kebohongan yang coba dikarang oleh wanita yang didambanya itu. Walaupun tahu, Danu memutuskan untuk diam dan akan mencari tahu sendiri siapa orang yang masih menggunakan cara kekanakan seperti itu demi menindas orang lain. Nanti, saat informasi itu ia dapat, Danu akan membuat sedikit perhitungan untuk si pelaku *kejahatan.*

Untuk sekarang biarlah wanita di depannya ini mengira jika ia mempercayai semua karangannya. Tak masalah, asalkan Danu bisa lebih lama memandangi wanita yang telah melambungkan fantasi liarnya hingga hampir tak terbendung, maka Danu bersedia mendengar apapun yang dikatakan oleh wanita yang selalu mengganggu di mimpinya itu.

□□□

Kedua wanita paruh baya yang telah bersahabat semenjak SMP itu tampak sedang berbincang-bincang santai di sebuah restoran sambil sesekali menyeruput teh yang mereka pesan. Di sela pembicaraan, terkadang mereka membicarakan beberapa teman mereka yang baru saja memiliki cucu. Hingga Tari, sang besan yang selalu berwajah judes mengucapkan kalimat yang mengundang kernyitan tak suka di kening sahabatnya.

"Anakmu itu, Lan, kayaknya benaran mandul deh, soalnya udah bertahun-tahun menikah tapi tetap nggak bisa buat anakku hamil."

"Maksudmu apa ya, Ri, ngomong kayak gini sama aku?" tanya Wulan yang berusaha mengendalikan rasa tak sukanya.

"Ya itu, soal Danu yang ternyata nggak seperkasa penampilan luarnya." jawab Tari lugas tak peduli apakah besan sekaligus sahabatnya itu akan tersinggung.

Wulan sendiri yang selama hidupnya tidak pernah sekalipun bersikap frontal dan mengumbar amarah akan sesuatu hal berulang kali menyabarkan hatinya. Andai saja yang menghina putra kesayangan adalah orang lain, sudah tentu Wulan akan menyiram wajah orang itu dengan air tehnya yang masih tersisa. Akan tetapi, sosok wanita paruh baya yang selalu berbicara tanpa dipikirkan lebih dulu di depannya ini adalah sahabatnya, orang telah puluhan tahun ia kenal dan sering berbagi rasa suka dan sedih dengannya.

"Tolong ya Ri, kalau ngomong itu dipikirkan dulu. Jangan mengatakan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya." pinta Wulan dengan suara pelan.

Lagi, tanpa perasaan Tari berkata, "Habisnya mau gimana lagi, Lan? Menantu pertamaku aja udah berhasil ngasih aku dua cucu. Dan anakmu yang nampaknya laki banget itu ternyata hanya pernampilan luarnya aja yang begitu. Pada kenyataannya, Bianca sampai sekarang belum juga hamil."

Wulan menarik napasnya panjang-panjang, lalu kemudian menghembuskannya perlahan. Dengan tetap berusaha tenang ia berkata, "Tarik semua kata-katamu itu, Ri!"

Tari tetap ngeyel dengan mengibaskan tangannya tak peduli bahkan tak menyadari jika ada kilat amarah di mata sahabatnya. " Alah... emang benar begitu keadaannya. Terima aja kenapa sih, Lan, bahwa anak semata wayangmu itu sampai kapanpun nggak akan bisa membuat kamu ngerasain gimana rasanya nimang cucu. Mandul begitu, apa sih yang bisa diharapkan dari dia?"

Cukup sudah! Dengan hawa panas di kepala juga hatinya, Wulan mengepalkan kedua tangannya erat,

karena tak ingin lepas kendali di depan umum dan akhirnya malah mempermalukan diri sendiri.

"Dengar ya Ri, selama ini aku selalu menutup mata dan telinga aku saat ada selentingan kabar yang mengatakan jika kamu sering kali mengatai anakku di depan orang banyak." desis Wulan diantara giginya yang bergemeletuk. "Aku, sebagai seorang teman mungkin masih bisa memaklumi setiap perkataan burukmu, tapi sebagai seorang ibu, aku tidak bisa menerimanya."

"Ngapain muka kamu jadi nggak enak dilihat gitu sih, Lan? Aku kan mengatakan yang sebenarnya, jadi kamu nggak usah marah. Dan jika sampai akhir nanti anakmu itu tidak bisa memberikanmu seorang cucu, aku rela kok cucu-cucuku kamu anggap sebagai cucumu juga."

Entah Tari ini benaran tidak mengerti situasi ataukah memang sengaja ingin menyakiti hatinya, Wulan tak ingin lagi memperdulikan. Tatapannya yang semula bersahabat kini menyorot tajam. Sama seperti sahabatnya yang tak lagi berpikir soal persahabatan saat

berbicara, maka Wulanpun mengambil langkah yang serupa.

"Dengar ya Ri, coba otakmu yang kecil itu dipakai buat berpikir. Anakku itu nggak mandul, justru karena kesibukan anak perempuanmu di luar rumahlah yang menjadi penyebab mereka belum mempunyai anak sekarang. Dan asal kamu tahu, anakku itu terlalu berharga untuk disandingkan dengan anak perempuanmu itu. Kalau kau tidak lupa, kaulah yang datang padaku, menangis dan memohon agar aku mau menjodohkan mereka. Jika saja tak memandang persahabatan, aku sebagai seorang ibu tentu tidak akan menjodohkan anakku dengan perempuan yang memiliki masa lalu buruk seperti anakmu." tandas Wulan tanpa ampun sambil berdiri dari duduknya. Tak memperdulikan wajah pias Tari, ia mengambil tas kemudian berlalu pergi.

Jika selama ini Tari menganggap ia menerima saja anaknya dihina dan direndahkan, maka wanita paruh baya satu itu salah besar.

Tak akan ia biarkan lagi putra kesayangannya direndahkan sedemikian rupa. Dan Wulan sangat yakin, di belahan bumi manapun, seorang ibu tidak akan membiarkan harga diri anaknya diinjak-injak di depan matanya sendiri. Jadi, biarlah persahabatan yang dibangun dari puluhan tahun lalu hancur hanya dalam hitungan menit. Asalkan hatinya tak lagi sakit karena anaknya selalu disalahkan, Wulan bahkan rela kehilangan seluruh sahabat yang ia punya.

# Empat

"Pak... "

Asya bergerak tak nyaman di tempat duduknya sedari lima belas menit yang lalu. Selain tak mengenakan apapun di balik kemeja yang dikenakannya, Asya juga merasa wajahnya panas ditatap tak berkedip oleh pria tampan yang kini sudah duduk di sebelahnya itu.

"Kenapa?" tanya Danu yang tak memutuskan pandangan, terutama di area dada yang membusung dan putingnya tercetak dengan jelas di balik kemeja.

"Saya mau pulang aja. Lagian kan tehnya sudah saya minum sampai habis, jadi saya nggak nyia-nyiain usaha bapak untuk buatin saya minum. Saya sudah boleh pulang kan, pak?"

"Berapa umur kamu, Sya?" tanya Danu dengan tatapan semakin intens menatap bukit kembar yang

besar dan tampak menggiurkan itu. Tangan Danu sudah sedari tadi gatal ingin menyentuhnya.

Asya melongok bingung karena bukan jawaban yang didapatkan olehnya malah berganti pertanyaan lainnya, yang tak ada sangkut pautnya sama sekali dengan keinginannya untuk pulang. Respon Asya untuk pertanyaan yang diajukan itu hanya berupa, "Hah?"

Danu terkekeh kecil melihat reaksi polos dari sosok wanita bertubuh montok dan beberapa malam lalu berbagi kehangatan di ranjang dengannya. "Saya tanya berapa umur kamu, Asya Khalisa?" Danu mengulang lagi pertanyaannya.

Meskipun bingung Asya akhirnya menjawab, "Mau jalan dua-dua, pak."

"Hmm... dua-dua, jadi udah bisa dibilang dewasa." Danu mengangguk perlahan, sementara setan bersorak sorai dalam dirinya karena sosok yang memberikan ia mimpi erotis setiap malamnya itu sudah melewati batas usia dewasa, dan Danu tak perlu lagi takut akan pikiran

jika tubuh yang pernah digaulinya itu masih berada di bawah umur.

"Jadi pak, boleh saya pulang sekarang?" tanya Asya yang tak menyadari bahwa pria di sampingnya sedang meraup keseluruhan dirinya dengan tatapan lapar.

Danu sudah berpikir, memikirkan berbagai cara agar ia bisa bertemu setiap saat serta leluasa memandangi sosok berpipi bulat namun tampak menggiurkan di matanya. Juga Danu sangat nyaman dengan nuansa hangat yang diberikan oleh wanita di depannya ini ke dalam hatinya itu. Saat sebuah ide cemerlang berkelebat di benaknya, Danupun langsung mengatakan, "Kamu butuh pekerjaan tambahan nggak, Sya?"

Kepala Asya yang lebih banyak tertunduk seketika terangkat. Matanya berbinar penuh harap saat berkata, "Saya butuh, pak. Kebetulan rumah peninggalan orang tua saya ada beberapa bagian yang perlu direnovasi.

Dan setahunan ini saya udah ngumpulin uang tapi belum cukup juga."

Danu merasa miris mendengar wanita semuda ini harus berusaha begitu keras untuk memperbaiki rumah peninggalan orang tuanya. Biarpun hidup serba kekurangan, wanita montok yang sangat ingin dipeluknya setiap malam itu tak pernah patah seamangat. Juga terlihat sekali jika sosok bernama Asya Khalisa ini bukanlah orang yang ingin dikasihani.

Demi menghargai usaha Asya yang masih ingin terus berjuang, Danu tetap dengan ekspresi tenangnya dan memberitahukan pekerjaan tambahan yang ia maksud. "Kalau kamu saya minta datang ke sini setiap hari setelah selesai kuliah, gimana?"

"Buat apa?" tanya Asya dengan binar polos di matanya.

Tersenyum tipis, Danu mengangkat tangannya untuk mengelus pipi bulat dan selalu tampak merona itu. "Saya mau kamu membersihkan apartemen saya ini

dan memasakkan makan malam untuk saya. Kamu bisa masak kan, Asya?"

Asya mengangguk. "Kalau makanan rumah biasa, saya bisa masaknya, pak. Tapi... " kening Asya berkerut bingung.

"Tapi apa?" tandas Danu cepat.

"Kerjaan saya yang lainnya, gimana? Kan lumayan gajinya kalau saya tinggalin gitu aja."

"Saya akan menggaji kamu dua kali lipat, dengan catatan kamu harus langsung ke sini setelah pulang kuliah."

"Lalu istrinya bapak, memangnya nggak nyariin bapak kalau bapak makan malam di sini?" tanya Asya begitu mengingat satu sosok berpenampilan sempurna yang wajahnya sering tampil di majalah.

Tangan Danu yang semula mengelus pipi kini perlahan turun dan berhenti di leher putih yang mengundang Danu untuk meninggalkan kecupan di sana. Numun, sekuat apapun keinginan yang menyiksa itu, Danu masih bisa mengekang keinginan liarnya. Ia

tak ingin wanita di depan ini lari karena takut dengan dirinya.

"Istri saya itu lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota. Pemotretan sana sini dan baru bisa pulang beberapa minggu sekali. Bahkan tak jarang lebih dari sebulan baru dia pulang."

"Wah... bapak hebat ya, tahan gitu ditinggalin istri selama itu." sedetik setelah mengucapkan kalimat itu Asya langsung membekap mulutnya karena telah kelepasan berbicara. Dengan suara samar ia mengucapkan kata, "Maaf."

Danu justru tak terpengaruh. Perlahan ia menundukkan kepala hingga bibirnya bisa sejajar dengan telinga yang dalam angannya ingin sekali ia gigit itu. "Kamu yang jauh lebih hebat, Asya. Setelah saya menggauli kamu berkali-kali malam itu, kamu masih bisa berjalan meski saya yakin bagian intimmu pasti masih terasa nyeri, dan bahkan menolak untuk saya antar pulang." bisik Danu nakal sambil menghembuskan napas panasnya di

telinga wanita yang kini keseluruhan wajahnya memerah itu.

"Pak... " jengah Asya mencoba memberikan jarak antara dirinya dengan pria yang entah sejak kapan telah merapat ke tubuhnya itu.

Danu yang tak ingin memberikan sedikitpun ruang bagi Asya untuk memberikan jarak, dengan cepat melingkarkan sebelah tangannya di pinggang montok itu. "Jangan menjauh sedikitpun, Asya. Saya suka berada dalam jarak dekat dengan kamu begini."

Warna merah langsung menyebar ke seluruh tubuh Asya. Dengan tatapan sayu karena terpengaruh dengan kedekatan yang ada, ia membalas tatapan pria tampan di depannya itu. "Tapi pak... " napas Asya terengah parah saat napas panas itu dihembuskan ke lehernya.

"Saya mencoba sangat keras, Asya." keluh Danu yang kini telah menempatkan bibirnya di leher putih itu. "Tapi saya tidak tahan untuk tidak menyentuhmu padahal kita berada di jarak yang sedekat ini. Jadi Asya

Khalisa, tolong tetaplah begini, atau saya akan kalah dengan setan yang terus membisiki saya untuk membaringkan kamu di bawah saya dan melesatkan diri saya sedalam mungkin ke dalam diri kamu, hingga besok pagi kamu bahkan tidak akan sanggup hanya untuk sekedar bangun dari tempat tidur."

"Sa... ya... " napas Asya memburu karena mendapat kecupan di sekitar leher juga adanya tangan nakal yang tahu-tahu saja sudah berada di atas dadanya.

"Jangan bergerak ya, Asya, saya hanya ingin menyentuh kamu sepuasnya. Dan saya berjanji, saya tidak akan melakukan *lebih* asalkan kamu jangan banyak bergerak dan membuat saya semakin menegang di *bawah* sana."

Selain diam, memangnya apa lagi yang bisa Asya lakukan? Biarpun sebagian hatinya merasa ini salah, tapi Asya tak bisa memungkiri bahwa dirinya pun mendamba sentuhan memabukkan dari pria penuh

pesona di depannya ini. Sungguh, pesona dari sosok bernama Ardhanu Ramadhan sangat sulit untuk ditepis.

□□□

"Nar... Nar... Nar... "

Nara mendengus kesal mendengar Rudi memanggil namanya seperti sedang bernyanyi begitu. Selain suka semaunya sendiri, sahabatnya itu sudah merusak rencana romantisnya bersama dengan sang istri.

Di malam ini, yang langitnya menurunkan hujan yang hanya berupa rintik-rintik kecil, rencananya Nara ingin menghabiskan waktu dengan memeluk istrinya di atas ranjang. Menikmati waktu tenang karena buah hati mereka yang baru lahir sudah terlelap setelah puas menyesot nutrisinya. Namun apalah daya, rencana tinggallah rencana. Rudi yang datang mengacaukan semuanya.

"Nar, dengerin dong apa yang aku katakan."

"Apa sih, Rud?" jawab Nara malas-malasan sambil membayangkan jika istrinya pasti sudah tidur sekarang.

"Itu loh Nar, aku mau cerita, beberapa malam yang lalu, atau mungkin ada kali semingguan lebih, aku ngeliat Danu sama seorang perempuan masuk ke sebuah penginapan."

"Istrinya mungkin." Nara menjawab setengah hati, enggan mengungkapkan rahasia Danu kepada Rudi yang bermulut ember.

"Nggak mungkin!" bantah Rudi dengan mimik wajah serius. "Aku hapal gimana postur tubuh istrinya yang tingginya bisa ngalahin tiang listrik itu."

"Lalu, menurutmu siapa memangnya perempuan itu?"

"Nggak tau, aku juga nggak kenal. Tapi ya Nar, bukan menghina nih ya, cuma perempuan yang bersama Danu itu nggak tinggi dan badannya tampak *sehat.*"

"Kesimpulannya, menurut kamu perempuan yang bersama Danu itu nggak menarik sama sekali?" tanya

Nara dengan bersedekap sambil memincingkan mata menatap Rudi.

"Ya... menurut aku sih gitu." Rudi menyetujui tanpa berpikir panjang.

Nara manggut-manggut mendengar perkataan Rudi yang penilaiannya selalu harus mengutamakan fisik. "Sudah berapa banyak perempuan yang kamu tiduri, Rud?" tanya Nara kemudian.

"Kok kamu nanya begitu?"

"Jawab saja!" ucap Nara tegas.

"Nggak tau, aku lupa berapa." jawab Rudi dengan kening berkerut.

"Apakah mereka semua memiliki penampilan yang menarik?"

"Ya pastilah." tandas Rudi cepat. "Aku nggak mungkinlah meniduri perempuan yang nggak bisa menarik perhatian aku."

"Oke," Nara mengangguk lagi. "Sekarang, kalau aku tanya jika harus dibandingkan antara Via dan para perempuan yang pernah menjadi teman tidurmu,

apakah penampilan Via bisa disejajarkan dengan mereka?"

Wajah sumringah Rudi langsung lenyap berganti dengan tatapannya yang meredup. Sekarang ia mengerti kenapa sahabatnya itu sedari tadi menanyakan pertanyaan yang menurutnya tak penting sama sekali.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Rud!" desak Nara.

Dengan bahu merosot lesu Rudi menjawab, "Nggak... bahkan penampilan Via nggak ada setengahnya dari mereka."

"Lalu, apa hakmu memberikan penilaian akan wanita yang digandeng Danu? Bukankah kebahagiaan sahabat kita itu lebih penting daripada hanya mengkritik penampilan wanita yang bersamanya?"

"Aku, kau, dan sahabat kita yang lain adalah lelaki brengsek yang memiliki masa lalu yang memalukan, lalu menurutmu, apakah kita pantas mendapatkan

perempuan seperti Ira dan Via? Kalau menurutku, tidak ada satupun diantara kita yang pantas mendapatkan perempuan sebaik dan sesuci mereka. Jadi, apakah kita yang sekotor ini berhak memberikan penilaian kepada seseorang yang bahkan tidak kita kenali?" Nara masih meneruskan ceramahnya agar pikiran sempit sahabatnya itu bisa terbuka.

Kepala Rudi tertunduk dalam, tak bisa membalas perkataan Nara yang langsung menohok hatinya.

"Sungguh, Rud, kalau kamu masih berpikiran dangkal begini dan menilai seseorang hanya dari tampilan fisiknya saja, maka maafkan aku kalau aku akan mengatakan pada Via bahwa kamu bukanlah calon suami yang tepat untuknya."

Rudi seketika mendongak, wajahnya pucat mendengar ancaman yang tak terdengar main-main itu. Melihat kesungguhan di mata sahabatnya, tahulah Rudi jika ia telah melakukan kesalahan yang besar.

"Maaf Nara, tolong jangan lakukan itu." pinta Rudi memohon. "Aku tahu aku salah, untuk itu aku janji

nggak akan lagi menilai suatu hal hanya dari tampilan luarnya saja."

Nara menggeleng dramatis, padahal dalam hatinya ia ingin sekali tertawa melihat tampang Rudi yang ketakutan. Biar saja, sekali-kali sahabatnya itu memang perlu diberi pelajaran, agar di kemudian hari tak mengulangi kesalahan yang sama.

"Tolong ya Nar, jangan ngomong apapun sama Via. Aku nggak mau dia mikir macam-macam trus ngebatalin janjinya yang bersedia aku nikahi setelah lulus kuliah."

"Nar... " panggil Rudi memelas.

Tak tega melihat tampang Rudi yang semakin memelas, Nara akhirnya menganggukkan kepala sambil tetap mempertahankan wajah datarnya dan menyembunyikan senyum dalam hati.

"*Begini lebih baik, biar kamu kapok, Rud!*" ucap Nara dalam hati.

# Lima

Hari masih terlalu pagi, sinar matahari saja masih malu-malu menampakkan sinarnya saat Asya mulai melangkahkan kakinya ringan menuju halte yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya.

Keluar dari gang sempit dimana rumahnya berada, Asya disuguhkan pemandangan yang sudah biasa ia lihat. Gerobak-gerobak pedagang dengan berbagai macam dagangan untuk menu sarapan pagi telah berbaris di sisi jalan. Tak lupa adanya pedagang sayur dan keperluan dapur lainnya yang telah menggelar dagangan di atas tikar.

Pemandangan yang tersaji di depan mata, selalu bisa menyadarkan Asya bahwa bukan hanya dirinya saja yang harus berjuang untuk mempertahankan hidup, tapi banyak juga yang seperti dirinya yang pagi-pagi sekali sudah mengais rezeki demi menyambung hidup untuk esok hari.

Karena itu, di setiap paginya hati Asya selalu ringan saat akan memulai harinya, walaupun saat tiba di kampus ia harus berhadapan kembali dengan hampir seluruh mahasiswa yang ada di sana, yang tak pernah absen satu persatu ingin menunjukkan siapa diantara mereka yang bisa membuat ia menangis dan terpuruk.

Tapi pagi ini jelas ada yang berbeda dalam diri seorang Asya Khalisa. Sedari bangun tadi yang dilakukan Asya hanyalah memegang bibir dan tak lupa menekan dadanya, dimana ada jantungnya yang berdetak dua kali lipat di dalam sana. Semua itu dikarenakan pengalaman baru, yang belum pernah ia rasakan sama sekali. Jangankan disentuh seintim itu, para pria yang ada di dekatnya bahkan jijik hanya untuk sekedar menatapnya.

Tetapi pria matang yang menyentuh dirinya begitu dalam itu berbeda. Setiap sentuhan yang dilakukan, Asya bisa merasakan yang namanya dipuja dan disanjung. Bahkan perutnya yang berlemak berulang kali mendapat elusan sayang dari pria itu.

"Neng, mau naik nggak?!"

Teriakkan dari kenek angkutan umum mengembalikan Asya dari lamunan erotis akan peristiwa semalam. Dengan wajah memerah parah, Asya sedikit menundukkan kepala saat menaiki angkutan umum yang akan membawanya sampai ke tempat tujuan, yaitu kampus yang menjadi nerakanya di dunia.

Benar saja, baru sedetik setelah Asya turun dari angkutan umum, sudah banyak kata-kata tak senonoh yang di arahkan padanya. Mulai dari kalimat...

"*Hei dugong... berapa hargamu untuk sekali servis ?"*

"*Badan gemukmu boleh juga, mau kan malam ini jadi guling hidup di atas ranjangku?"*

"*Nggak usah jual mahal gitulah, palingan harga p erempuan gembrot kayak kau ini dikasih dua ratus ribu aja cukup."*

"*Buka aja bajunya, biar kami bisa melihat gimana bentuk tubuh bulatmu."*

Hah... Asya menulikan telinga saat melewati koridor yang mengarah ke kelasnya. Sepanjang ia melangkah, entah berapa banyak kata-kata cabul yang ia terima. Semua kata-kata tak senonoh itu membuat Asya jijik dan sebisa mungkin tak ingin melihat siapa saja yang mengucapkan kata penuh penghinaan itu untuknya.

Begitu sampai di kelasnya, Asya segera mendudukkan dirinya di bangku deretan paling belakang. Sendirian dan tak ada seorangpun yang mau duduk satu meja dengannya. Hingga...

"Hai... boleh aku duduk di sini?"

Kepala Asya terangkat, dilihat ada seorang wanita berpenampilan cukup seksi berdiri di samping mejanya. Bingung, Asya melarikan tatapannya ke seluruh ruang kelas untuk melihat masih adakah kursi kosong selain di tempatnya. Sejauh yang bisa Asya lihat, masih ada empat kursi yang belum terisi. Lalu kenapa wanita cantik ini malah ingin duduk di belakang? Dan yang

paling membingungkan, kenapa harus mampir di mejanya?

"Nama aku Maudy, biasa dipanggil Didi. Jadi, boleh aku duduk di sini?" wanita itu memperkenalkan dirinya ramah.

"Tapi mbak, masih banyak loh kursi kosong di deretan depan, kenapa mbak malah mau duduk di sini?" tanya Asya dengan suara pelan.

Wanita cantik itu tersenyum sumringah dan menjelaskan, "Mereka itu pada berisik semuanya. Ngomongin orang inilah itulah, tapi mereka sendiri nggak nyadar kalau mereka itu nggak lebih baik dari objek yang mereka omongin."

"Mbak pasti taukan, kalau objek yang mereka omongkan itu adalah saya?"

Kepala yang dihiasi rambut bergelombang sepunggung itu mengangguk, lalu menjawab, "Aku tau."

"Lalu kenapa mbak malah mau duduk di sini? Memangnya mbak nggak takut dijadikan bahan olokkan mereka juga karena duduk satu meja dengan saya?"

Tanpa sungkan wanita cantik itu langsung mendudukkan dirinya di samping Asya, bahkan dengan seenaknya sendiri merangkul bahunya dan berbisik, "Ngapain mesti takut? Aku ini tipe orang yang akan melawan jika ada orang yang berani mengusikku. Pokoknya kamu tenang aja, aku bisa menjaga diri aku sendiri sekaligus bisa berteman sama kamu."

Asya melongok mendapat perlakuan akrab dari seorang teman untuk pertama kalinya dalam hidupnya itu. Bahkan tanpa malu wanita cantik yang masih merangkul bahunya itu membagikan kisah hidupnya yang membuat Asya hanya bisa menggelengkan kepala, bingung harus menanggapi seperti apa.

"Supaya kamu nggak canggung lagi, aku bagikan sedikit rahasia hidupku. Dengar ya, aku ini senang hidup di dunia malam, pernah jadi simpanan om-om, dan sekarang sedang menjalani hubungan dengan duda beranak dua."

"Hah?" Asya bagai orang bloon mendengar pengakuan yang tak disangka-sangka itu.

"Tapi kamu tenang aja, aku ini bukan orang yang akan merebut *lahan* orang lain."

"Maksud mbak, apa?" tanya Asya dengan kening berkerut.

"Pengacara Ardhanu Ramadhan sekaligus anak pemilik kampus ini, gimana *hentakkannya* di atas ranjang, mantap nggak?" tanya wanita cantik itu frontal yang langsung membuat wajah Asya pucat pasi.

"Mbak tau darimana mana?" tanya Asya yang berusaha mengendalikan degupan jantungnya.

Wanita cantik yang lebih senang dipanggil Didi itu terkekeh ringan. "Nggak usah takut gitulah. Kemarin itu, waktu aku ngunjungi apartemennya si duda, aku nggak sengaja ngeliat kamu keluar dari unit apartemennya si pengacara, dan aku ngeliat gimana tangan laki-laki itu ngerangkul pinggang kamu dan sesekali mendaratkan kecupan di pundakmu."

Asya tergagap, matanya meliar ke sekeliling kelas, takut jika ada yang mendengar pembicaraan mereka. "Mbak... itu, masalah itu tolong... "

Maudy memberikan senyum menenangkan. "Kamu tenang aja, aku ini memang jalang tapi bukan bermulut ember. Rahasia kamu aman sama aku dan sampai kapanpun akan tetap begitu."

Asya menatap terpana melihat ketulusan yang ada di pancaran mata dari wanita cantik yang duduk di sampingnya. Sebagai penutup dari rasa terpananya, Maudy membagi satu rahasia lagi untuknya.

"Oh iya... perempuan cantik berhati iblis di depan sana itu," jemari lentik Maudy menunjuk Delia yang sedang tertawa bersama para dayangnya. "Dia itu anak pertamanya si duda, dan itu berarti kalau jodoh, aku adalah calon ibu tirinya di masa depan. Jadi, kalau dia berani menindas kamu lagi, nanti aku laporin sekalian sama bapaknya, biar diberi hukuman sama si duda kesayangan aku itu."

Asya hanya bisa melongok parah mendengar perkataan dari teman barunya. Saat ini, bolehkah Asya mengatakan jika ia mempunyai seorang teman?

□□□

Obrolan itu masih terus berlanjut. Jika biasanya saat jam istirahat Asya akan menghabiskan waktunya di perpustakaan, maka hari ini kebiasaan itu tak bisa ia lakukan. Dari pertama kali bel istirahat berbunyi, Asya sudah ditarik menuju ke kantin oleh teman barunya itu.

Begitu sampai di kantin, Asya langsung mendapat tatapan tak suka dari para mahasiswa yang hampir memenuhi kantin. Tapi dengan sikap cueknya, teman barunya itu malah menyeret ia menuju meja yang kosong dan memaksa Asya duduk di sana.

"Udah, makan aja, nggak usah peduliin mereka yang bisanya cuma ngomongin orang." ucap Maudy di sela menyuapkan bakso ke dalam mulutnya.

"Mbak Didi mahasiswa pindahan apa gimana? Atau mbak mahasiswa baru? Kok saya belum pernah

ngeliat mbak sama sekali." Asya menanyakan pertanyaan yang sedari di kelas tadi ingin ia tanyakan.

"Nggak mungkinlah aku yang udah setua ini jadi mahasiswa baru." sahut Maudy santai.

"Lalu?"

"Aku itu sempat cuti, trus baru bisa nerusin tahun ini. Cuma karena harus ngulang beberapa mata pelajaran, makanya kita nggak pernah bertatap muka secara langsung. Nah kebetulan tadi itu kita dapat kelas yang sama, karena aku tau siapa kamu makanya langsung aku samperin." ada kilatan misterius saat Maudy menjawab yang tidak disadari oleh Asya.

"Mbak Didi nggak takut ceritain rahasianya sama saya? Siapa tau aja saya ini orangnya nggak bisa jaga rahasia." lagi Asya mengungkapkan keingin-tahuannya.

Maudy justru tertawa pelan melihat ekspresi lugu wanita bertubuh montok namun berhati baik di depannya itu. "Aku nggak takut, Sya, soalnya sebagian mahasiswa di sini juga udah tau siapa aku. Bahkan si Delia itu, juga tau gimana kegiatanku di atas ranjang

bersama ayahnya. Dan asal kamu tau, si Delia itu juga bukan anak kemarin sore kalau menyangkut yang namanya seks bebas. Dia bahkan dengan bangga mengatakan pernah tidur dengan salah satu pejabat pemerintahan."

"Yang benar, mbak?" tanya Asya tak percaya.

Maudy mengangguk mantap. "Aku saksinya."

Asya menggeleng tak kentara untuk menangapi cerita yang dituturkan oleh teman barunya itu. Di sela kunyahan, Asya sibuk memikirkan tentang gaya pergaulan yang dilakoni para mahasiswa di kampusnya. Tak menyangka saja jika sosok sempurna seperti Delia dan Maudy ini ternyata memiliki *cerita* di balik tampilan sempurnanya.

"Eh Sya... ngomong-ngomong, mantap nggak hentakkan si pengacara itu di atas ranjang?" tiba-tiba Maudy berbisik dengan suara yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

"Itu mbak, saya nggak nyaman kalau ngomongin soal itu. Nggak enak sama istrinya."

"Halah... " Maudy mengibaskan tangannya di udara. "Pepet aja terus itu pengacara. Kalau masalah istrinya yang model itu, nggak perlulah kamu pikirin. Statusnya aja yang istri, tapi lebih senang membuka kedua kakinya untuk laki-laki lain."

"Eh mbak, nggak baik ngomongin orang tanpa bukti begitu." sergah Asya cepat.

"Siapa bilang nggak ada bukti? Orang aku pernah beberapa kali ngeliat itu perempuan masuk ke hotel dengan laki-laki lain." sanggah Maudy.

Asya terdiam, tak mampu berkata satu patahpun. Informasi yang didengarnya ini entah benar ataukah hanya karangan, tapi cukup membuat Asya langsung kepikiran dengan sosok yang kemarin malam terus menggenggam tangannya saat mengantar ia pulang.

"Sya... kamu belum menjawab pertanyaan aku loh. Pasti lagi ngelamunin si pengacara ya?"

Asya tersipu malu saat yang dikatakan teman barunya itu benar adanya. "Kejadiannya nggak disengaja, mbak." Asya memutuskan untuk berterus terang karena bisa melihat ketulusan dari tatapan sahabat barunya itu.

"Maksudnya?"

"Waktu itu saya mabuk, mbak, dan di perjalanan pulang saya ketemu sama dia. Kan dia itu terkenal baik orangnya, makanya berniat ngantarin saya pulang. Nah mungkin dalam perjalanan pulang itu, saya tanpa sadar menggoda dia, makanya dia lepas kendali dan berakhir seperti yang mbak bayangin."

"Wah... menang banyak dong itu pengacara, ngambil kesempatan dari perempuan polos kayak kamu. Apa lagi kemarin itu, dia mepetin kamu terus sampai di lobi, kayak orang yang lagi kasmaran dan nggak mau pisah dari pujaan hatinya."

Asya semakin tersipu menanggapi candaan teman barunya. Dan beberapa menit sebelum masuk berbunyi, Asya hanya bisa merasakan hawa panas menyebar ke

seluruh tubuhnya mendengar gurauan berbau urusan ranjang yang diucapkan oleh teman barunya.

# Enam

Danu masih tersenyum-senyum sendiri membayangkan kejadian kemarin, di apartemen yang dulu menjadi tempat tinggalnya sebelum menikah.

Senyum Danu yang tak biasa itu masih terus tercetak di bibirnya bahkan saat ia memeriksa beberapa berkas yang akan ia tangani. Hingga senyum itu langsung menghilang seketika saat mendengar pintu ruang kerjanya terbuka dan menampakkan sosok ibunya yang selalu memberikan ia senyum cerah. Namun menjelang waktunya istirahat makan siang ini, senyum wanita terkasihnya itu tak tampak, sebagai gantinya hanya tatapan sendu yang Danu dapat.

"Kenapa, bu?" cepat Danu berdiri dari kursi kebesarannya, menghampiri sang ibu tercinta dan membimbingnya untuk duduk di sofa yang tersedia dalam ruangannya.

Wulan menggeleng pelan sambil menatap putra kesayangannya. Tak terkira sakit hatinya mendengar hinaan yang diarahkan untuk anaknya ini. Selain berbakti kepada orang tua, anaknya ini juga memiliki hati yang baik. Selalu menolong orang yang berada dalam kesulitan, terutama yang terjadi di depan matanya.

"Ibu kenapa sih? Kok ngeliatin Danu sampai segitunya?" tanya sembari menggenggam tangan ibunya selalu hangat.

"Nggak ada apa-apa." akhirnya Wulan bersuara. "Tiba-tiba aja kangen sama kamu, makanya mampir ke sini sebentar sebelum ke tempat ayahmu."

Danu manggut-manggut. Selain pintar mengatur ekspresi wajah, ibunya ini juga pintar menyembunyikan apapun yang dirasa, didesak seperti apapun beliau tidak akan mau membuka mulutnya. Maka dari itu, Danu yang sudah hafal betul sifat ibunya itu memilih berpura-pura percaya saja. Ada saatnya ibunya ini akan bercerita jika tak tahan lagi memendam masalah.

"Oh iya nak, ibu mau nanya sesuatu hal sama kamu. Ini sedikit privasi, tapi ibu penasaran pengen tau jawaban kamu."

"Apa?"

"Selama usia pernikahan kamu sama Bianca, kamu pasti pernah kan meminta hak kamu sebagai suami kepada istrimu yang super sibuk itu?"

Ah... sekarang Danu tahu alasan kenapa ibunya nampak menatap ia intens begitu. Yang janggal menurut Danu, kenapa nada suara ibunya terdengar sinis? Padahal, biasanya saat membicarakan Bianca, ibunya terlihat selalu ramah dan menerima saja kesibukan menantunya itu.

"Ibu kenapa tiba-tiba nanyain hal itu?" tanya Danu tenang tanpa menunjukkan ekspresi yang berarti.

Wulan mengangkat bahunya berlagak santai. Ia tahu benar bagaimana insting anaknya selalu terasah dengan baik di setiap situasi, untuk itu iapun berusaha terlihat santai demi menghindari kecurigaan. "Ibu kan

tadi udah bilang kalau ibu cuma penasaran aja. Kalau kamu nggak keberatan, ya dijawab aja kenapa sih."

Untuk mengimbangi *permainan* ibunya, Danu juga menampilkan sikap santai. Sambil melepaskan genggaman di tangan ibunya kemudian menyandarkan punggung ke sandaran sofa, iapun berkata, "Ya pernahlah, bu. Danu ini kan masih laki-laki normal, kalau diibaratkan dengan kucing yang dikasih ikan asin aja nggak nolak, apalagi Danu yang kodratnya bisa langsung *hidup* kalau ngeliat perempuan telanjang di depan mata."

Sepersekian detik setelah Danu menyelesaikan ucapannya yang nyeleneh, tangan ibunya sudah terangkat dan memberikan ia *hadiah* cubitan kecil di pinggangnya.

"Ibu... " Danu menatap tak terima ke arah ibunya yang justru melotot marah padanya.

"Kalau ngomong itu, pikirannya jangan melantur kemana-mana. Mana itu mulut seenak jidat ngucapin kata yang nggak pantas lagi. Kamu mau ibumu ini

jantungan karena mikir kalau ibu udah gagal ngedidik kamu?" meski Wulan sedang melotot, nada suaranya masih terdengar seperti biasanya, tak pernah sekalipun ia bisa menggunakan nada tinggi jika berbicara dengan anaknya itu.

"Maaf." Cepat Danu menegakkan kembali posisi duduknya. Sambil menggenggam tangan ibunya yang putih iapun menjelaskan, "Danu nggak serius tadi ngomongnya, bu. Cuma ngisengin ibu aja, soalnya ibu keliatan serius sekali pengen tau urusan ranjangnya Danu."

Kepala Wulan seketika tertunduk. Bahunya turun naik dengan cepat untuk menahan emosi di dada juga air mata yang memaksa untuk keluar.

"Sekarang cerita, kenapa sikap ibu jadi aneh begini?" tangan Danu melingkari tubuh ibunya untuk memberikan kekuatan. "Atau Danu punya salah ya, makanya ibu jadi kayak orang yang nahan emosi gini?"

Wulan menggeleng pelan. Sambil membalas pelukan anaknya, iapun berucap, "Ibu yang udah buat salah sama kamu, nak."

"Salah apa, memangnya?"

"Perjodohan itu, seharusnya ibu nggak maksa kamu buat menerimanya."

Kening Danu berkerut, dengan pemahaman yang perlahan muncul, pria yang beberapa saat lalu merasakan bunga mekar di hatinya itupun menebak, "Apakah ibu jadi aneh begini karena ucapan mama Tari yang mengatakan anak ibu ini mandul?"

Karena tak tahan lagi, Wulan pun menangis sambil menganggukkan kepala. Dengan suara lirih diantara tangis, wanita yang masih terlihat cantik di usia senjanya itu mengeluarkan unek-uneknya. "Selama ini ibu cuma mikir kalau umur kamu sudah sangat pantas untuk menikah. Dan karena keinginan egois ibu yang ingin segera menimang cucu, makanya tanpa mempertimbangkan perasaanmu, ibu maksa kamu buat nerima perjodohan itu. Padahal kalau saat itu ibu mau

sedikit saja menggunakan akal sehat, ibu seharusnya nggak melakukan itu. Selain itu nggak baik buat kamu, masa lalu Bianca yang entah sudah ditinggalkannya ataukah belum, tidaklah pantas untuk dijadikan istri oleh pria manapun."

"Bu... "

Wulan menggeleng, mencegah anaknya itu mengeluarkan pembelaan untuk menenangkan hatinya. "Maafkan ibu ya, nak." ujarnya.

Danu tersenyum tipis. Dengan memegang kedua bahu ibunya lembut, ia memaksa wanita nomor satu di hatinya itu untuk menatapnya. "Ibu nggak punya salah apapun, jadi ibu nggak boleh minta maaf dan terlihat kacau begini. Danu ikhlas, bu, sungguh, jadi Danu nggak akan nerima permintaan maaf dari ibu yang nggak punya salah apapun."

"Tapi... "

Kali ini Danu menampilkan ekspresi tegas sambil menghapus jejak air mata di pipi ibunya. "Nggak ada tapi-tapi!"

"Tetap saja... "

"Ibu pengen segera nimang cucu, kan?" potong Danu cepat dengan tatapan penuh mistreri.

"Hah?"

"Tapi nggak masalah kan kalau cucu yang ibu dapat bukan dari perutnya Bianca?" lagi Danu berbicara hal yang membuat ibunya melongok bingung.

"Maksud kamu apa, Dan?"

Mantap Danu menganggukkan kepala. Keyakinan yang sangat terpancar dari kedua bola matanya. "Danu janji sama ibu, dalam waktu yang nggak lama lagi ibu pasti bisa menimang cucu dalam gendongan ibu."

"Kamu ini mau mempermainkan ibu, ya?" tanya Wulan setelah sadar dari keterkejutannya.

Untuk kali ini gelengan kepala Danupun terlihat sangat mantap. "Danu nggak mungkin main-main. Dengan *perempuan* yang satu ini, Danu yakin bisa memberikan apa yang ibu mau, asalkan ibu bisa membuat Ahmad Ramadhan sibuk dan nggak pasang telinga sana-sini buat mantau kondisi Danu."

"Ibu pusing." kata Wulan sambil memijit pangkal hidungnya. "Lagian, ayah kamu itu punya mata-mata di mana-mana, kan ibu repot jadinya buat ngalihin perhatiannya dia."

Danupun langsung terkekeh ringan seraya merangkul bahu ibunya sayang. Biarpun terlihat bingung, tapi Danu yakin jika ibunya itu mengerti apa yang ia masksud. Dan jika keinginan ibunya itu untuk segera menimang cucu benar-benar kuat, Danu juga yakin ibunya akan melakukan apa yang dipintanya. Saat semuanya sudah aman terkendali, maka ia bisa segera mewujudkan mimpinya untuk segera memeluk kembali tubuh lembut itu di atas ranjang.

□□□

Hari sudah cukup sore saat Asya mulai memasuki sebuah unit apartemen dengan kunci cadangan yang kemarin malam diberikan oleh sang pemilik apartemen itu sendiri.

Sesaat setelah menutup pintu di balik punggungnya, Asya mulai melihat isi keseluruhan apartemen yang dimasuki olehnya. Di mulai dari ruang tamu yang meskipun minim perabotan, Asya yakin diantara sedikitnya perabotan tersebut pastilah harganya tidak murah. Mata Asya yang tengah berkeliling ke seluruh ruang tamu tiba-tiba saja terpaku ke sofa, yang mungkin bisa diduduki dua sampai tiga orang.

Yang membuat pipi Asya tiba-tiba saja terasa panas bukan karena ukuran sofa tersebut, melainkan kenangan yang tercipta kemarin antara dirinya dengan si pemiliki apartemen yang begitu intim dan terjadi di sofa berwarna kecoklatan itu.

Salah, tentu saja Asya merasa salah membayangkan semua adegan intim itu. Dan lebih salah lagi saat ia melakoni juga menikmatinya. Akan tetapi, sekuat apapun rasa bersalah itu bersarang di hatinya, pribadi Asya yang nol dalam urusan asmara tidak bisa menampik adanya medan magnet yang memaksa ia

untuk mendekat. Bukan hanya sekedar mendekat, Asya juga tak kuasa menolak setiap sentuhan yang diberikan di tubuh berlemaknya.

Untuk itu, biarkan kali ini Asya bersikap sedikit egois. Menutup rapat hati nuraninya dan menikmati apa yang ia rasakan saat ini. Tak masalah jika untuk ke depannya ia hanya berada di balik bayangan, dikenal sebagai sosok yang dikucilkan, asalkan bisa terus merasa sentuhan pemujaan itu untuknya, Asya tidak akan mempersalahkan. Meskipun suatu hari nanti mimpi indahnya ini akan berakhir, Asya tak akan meminta lebih dari apa yang didapatnya kini.

Menepis semua pemikiran yang dirasa tak perlu, Asya memutuskan untuk memulai tugasnya di sini. Dimulai dari menaruh tas selempangnya yang sudah lusuh di atas sofa, Asya pun mulai melangkahkan kakinya ke dapur untuk melihat apakah ada tumpukkan piring dan peralatan dapur yang kotor dan harus segera dicuci.

"Tempat tinggal sebagus ini, sayang kalau nggak ditempati." gumam Asya sambil menyabuni piring di tangannya.

"Habis ini beres-beres rumah, trus masak, dan semuanya selesai." lagi Asya berbicara sendiri.

Karena terlalu santai dan beranggapan bahwa tak ada orang lain di sana selain dirinya, Asya menggoyangkan pinggulnya ke kiri dan kanan sambil bersenandung lirih beberapa bait lagu yang dihafalnya.

Bahkan saat dirinya mulai memegang sapu untuk menyapu seluruh ruangan, goyangan pinggul Asya masih setia menemani. Asya kerap kali terkekeh sendiri memikirkan betapa tidak sopannya ia di sini. Sudah jelas jika unit apartemen milik orang lain, tapi dia malah bersikap seenaknya dengan berjoget tak jelas, serta nyanyian yang bisa bikin telinga orang sakit apabila mendengarnya.

"Biarinlah, toh nggak ada siapa-siapa di sini selain aku. Anggap aja di rumah sendiri dan aku bebas mau ngapain. Mumpung ada di tempat bagus begini, jadi

nggak boleh disia-siain." gumam Asya seorang diri yang masih asyik dengan kegiatan menyapunya

Yang tak disadari Asya, sejak ia bergoyang pinggul di dapur tadi, ada sepasang mata yang menatap lapar bagaimana bokong bulat dan kenyal itu bergerak ke kiri dan kanan.

Tak menghiraukan cicitan yang entah menyanyikan lagu apa, si pemilik sepasang mata itu tampak tak terusik. Malahan berulang kali ia harus menelan ludahnya sendiri untuk melegakan tenggorokkannya yang tiba-tiba saja terasa kering. Namun semua itu belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perasaan sesak di *bawah* sana, yang sudah berteriak meminta dibebaskan.

"Sungguh benar-benar bencana." ucapnya lirih sembari menundukkan kepala untuk melihat anggota tubuhnya yang terasa sakit.

Selang beberapa detik, si pemilik mata itu kembali menatap lurus ke depan. Menyaksikan sebentuk

pemandangan indah sekaligus bisa merenggut kewarasannya dalam sekejap.

"Sebentar lagi," ujar sosok itu sarat akan janji yang tak terbantahkan. "Kamu dan tubuh montokmu itu akan kembali melekat dengan tubuhku. Dan saat itu terjadi, aku jamin bahwa kamu tidak akan pernah bisa pergi jauh dariku."

# Tujuh

Walaupun sudah meneguhkan tekad untuk tidak melangkah mendekati sosok yang beberapa malam ini selalu bergelut dengannya di alam mimpi, Danu akhirnya kalah dengan keinginan hatinya yang ingin memeluk tubuh lembut itu dari belakang. Keteguhan hati Danu semakin tak ada apa-apanya begitu kedua kakinya melangkah dengan sendirinya tanpa sempat ia cegah.

Saat tubuh lembut itu berada dalam rengkuhan kedua tangannya, Danu merasa tak ada gunanya lagi menahan diri. Jiwanya yang selama ini selalu merasa ada yang kurang dan kering kerontang kini terasa telah dilengkapi hanya dengan memeluk tubuh lembut ini.

Walau tubuh yang dipeluknya menjadi kaku, Danu dengan cueknya malah menempelkan wajahnya di tengkuk yang berkeringat dan masih menyisakan aroma bayi itu. Aroma inilah yang membuat sisi liar Danu

bangkit dan hingga sekarang merasa lapar dan ingin selalu dipuaskan.

"Pak... "

Suara yang nadanya bergetar itu membuat Danu tersenyum tertahan. Ternyata meskipun hanya melalui suara, wanita yang dipeluknya ini nyatanya juga terpengaruh akan sentuhannya. Jadi bisa diartikan, bukan hanya dirinya saja yang selalu terganggu dalam artian kehadiran wanita ini bagaikan kipas yang mengipasi birahinya, tapi kehadirannya di dekat wanita ini juga bisa mempengaruhi wanita itu sendiri.

"Ssst... " Danu menenangkan kala merasa wanita dalam pelukkannya ingin melepaskan diri. "Asya Khalisa yang menggairahkan," ucap Danu dengan dilambat-lambatkan. "Apa kabarmu hari ini?" imbuhnya sambil mendaratkan satu kecupan di tengkuk yang Danu yakini bisa menjadi salah satu tempat favoritnya itu.

"Ba... ik."

Lagi Danu tersenyum mendengar suara terbata-bata dari wanita yang biarpun dikatakan orang-orang

gendut, namun bagi Danu justru itu yang menjadi daya pikatnya. Karena empuk dan selalu terasa hangat jika dipeluk.

Danu sendiri yang biasanya selalu bisa mengabaikan wanita secantik apapun yang berseliweran di depan mata, setelah merasakan menyentuh wanita dalam pelukannya ini dalam *insiden* yang tak direncanakan, hingga kini tak mampu berpaling. Bahkan niatnya yang semula hanya ingin kembali memeluk wanita bertubuh lembut ini di atas ranjang, kini memiliki satu lagi keinginan yang ingin segera diwujudkan olehnya. Yaitu ingin sesegera mungkin membuat wanita ini mengandung anaknya dan membungkam mulut mertuanya yang telah berani melukai hati ibunya. Juga ada satu rencana khusus yang sedang ia persiapkan untuk mereka berdua.

"Pak... ini bisa dilepasin dulu? Saya nggak bisa napas dengan benar kalau bapak terus ngelakuin hal ini sama saya."

Pikiran Danu yang sempat berkelana ke tempat lain langsung tersadarkan saat merasakan tangannya didorong lembut untuk melepaskan sosok yang bergerak gelisah dalam pelukkannya.

"Apa?" tanya Danu untuk memastikan.

"Saya nggak bisa napas kalau bapak terus peluk saya kayak gini."

Danu terkekeh namun tak melepaskan pelukkannya. Dengan sekali sentak ia melepaskan gagang sapu dari tangan wanita itu, lalu perlahan bergerak dan membawa wanita dalam rengkuhan kedua lengannya untuk mengikuti setiap langkahnya, tak peduli jika ia baru saja membuat kegaduhan karena suara sapu yang terhempas ke lantai. Hingga mereka berhenti di depan sofa yang kemarin menjadi saksi bagaimana Danu harus berusaha begitu keras agar tak membuka kedua kaki padat itu dan melesatkan dirinya sedalam mungkin.

Tanpa menunggu lama, Danu mendudukkan dirinya dan membawa wanita dalam pelukkannya itu ke

atas pangkuan. Sejenak sempat terpaku, wanita bertubuh lembut itu kembali berusaha melepaskan diri, terlihat tak nyaman dengan posisi yang ia paksakan ini. Dan Danu paham ada sesuatu yang *keras* di bawah sana yang menjadi alasan kenapa wanita berpipi bulat itu bergerak tak nyaman di atas pangkuannya.

"Diamlah, Asya!" Danu menggeram memperingatkan sambil menutup mata untuk menikmati gesekkan yang mengancam akan membakar habis seluruh pertahanannya. "Kalau kamu bergerak terus begini, *senjata* saya itu akan semakin keras dan memaksa untuk segera dikeluarkan. Kalau itu terjadi, saya jamin kamu nggak akan bisa pulang malam ini karena akan berakhir di atas ranjang dengan saya."

Seketika gerakkan gelisah itu terhenti. Sejurus kemudian disusul dengan kata-kata yang diucapkan dengan suara lirih.

"Saya berat, pak, takutnya kaki bapak bakalan sakit kalau mangku saya."

Entah sudah berapa banyak Danu tersenyum setelah berbagi *kehangatan* dengan wanita ini? Tapi berapapun banyaknya itu, kebiasaan baru dan bukan dirinya itu selalu tak pernah absen terbentuk di bibirnya. Apa lagi perkataan polos yang diucapkan wanita itu barusan, Danu semakin tak kuasa menahan senyumnya, dan dengan perasaan gemas ia semakin mengeratkan pelukan serta memberikan kecupan yang dalam di leher putih mulus itu.

"Bagi seorang lelaki sejati, seberat apapun bobot seorang wanita, dia tidak akan pernah mengeluh." ujar Danu diantara kegiatannya menghirup aroma bayi yang menjadi candunya itu. "Dan bagi saya, tubuhmu yang berisi ini... " dengan nakal tangan Danu mengelus perut berlemak itu hingga terdengar suara tarikkan napas panjang dari si pemilik tubuh. "Sampai kapanpun nggak akan pernah bisa memberati saya. Yang ada, saya malahan ingin kamu bergoyang di atas tubuh saya dalam keadaan telanjang dan dengan *senjata* saya terbenam dalam diri kamu."

Bisa Danu lihat warna kemerahan mulai menjalari dari pipi, leher, hingga sampai ke telinga si pemilik tubuh yang didamba olehnya itu. Sengaja, Danu mengucapkan kalimat vulgar seperti itu, agar wanita yang tampak malu dan tersipu di atas pangkuannya terbiasa dengan kedekatan yang ia berikan. Karena jika sudah terbiasa, wanita itu tak akan lagi sungkan untuk menunjukkan bahwa bukan hanya ia saja yang ingin kembali mengulang momen panas mereka di atas ranjang tapi wanita itu juga.

"Asya Khalisa, kamu membuat saya gila karena begitu menginginkan kamu." lirih Danu berucap. Tangannya bahkan dengan berani mulai merayap semakin ke bawah, kemudian membuka kedua kaki padat itu untuk mengangkanginya.

"Is... tri bapak ng... gak nyariin ka... lau bapak ke si... ni?"

Pertanyaan yang diucapkan terbata-bata itu dijawab Danu dengan gelengan dan berkata, "Istri saya

nggak akan pulang untuk seminggu ke depan. Kalau pun dia ada di rumah, saya pasti lebih memilih menghabiskan waktu di sini dan melakukan hal menyenangkan ini denganmu." dengan gerakkan pelan yang mengundang, Danu mengelus paha bagian dalam yang masih terlapisi celana, hingga menciptakan suara lenguhan tertahan dari sosok yang dipangkunya.

Merasa semakin tertantang setelah mendengar suara lenguhan akibat gairah yang tertahan, Danu merasa semangatnya semakin meningkat, dan kemudian tanpa sungkan menggigit leher mulus itu, lalu kemudian melengkapinya dengan jilatan yang memprovokasi.

"Asya Khalisa yang manis," gerakkan mengelus Danu kini sudah berada di depan organ intim yang masih tertutup rapat oleh celana. "Bolehkah saya memasuki kamu sekarang? Karena sungguh, saya sudah tidak lagi bisa menahannya lebih lama."

Permintaan yang diucapkan seperti orang kesakitan itu membuat si pemilik nama yang dipanggil

seketika terdiam. Tak tahu jawaban seperti apa yang harus diberikannya. Ada peperangan batin yang terjadi dalam dirinya. Yang satu menyuruh dia jangan lagi terlampau melewati batas, sedangkan yang satu lagi memaksanya untuk mendobrak hati nurani dan mengizinkan pria itu melakukan apapun yang pria itu inginkan, yang sebenarnya juga ia inginkan.

"*Aku harus menjawab apa?*" teriaknya dalam hati, berharap mendapat jalan keluar dari peperangan batin yang dialaminya.

□□□

Ruang keluarga yang luas itu hanya diisi oleh dua orang wanita berbeda usia. Dari raut wajah juga aura suram yang terpancar dari tubuh mereka, bisa dilihat jika kedua wanita itu diliputi kegelisahan juga ada rasa takut yang membayang di antara mereka.

"Mama sih, kenapa coba sampai ngomong kayak gitu sama ibunya mas Danu." tak tahan dengan aura tak mengenakan yang menyebar, Bianca akhirnya buka

suara. "Kalau papa sampai tau, papa pasti marah! Dan kejadian selanjutnya sudah tentu nggak kita inginkan akan terjadi."

Bahu Tari merosot lesu. Tak lagi ada keangkuhan yang selama ini selalu menjadi kebanggaan dirinya. "Mama lupa, Bi, waktu itu kata-katanya keluar gitu aja tanpa mikir lagi."

"Mama tau, mas Danu cuma ngasih aku waktu lima bulan sebelum dia nyeraiin aku."

"Apa?" mata Tari melotot terkejut, wajahnya juga semakin pucat.

Berkebalikan dengan ibunya yang hampir semaput, Bianca sendiri masih bisa bersikap santai meski perceraian sudah membayang di pelupuk mata. Tak ada rasa takut akan ditinggalkan, yang jadi pemikirannya hanyalah bagaimana ia mengamankan karirnya jika tameng sebagus suaminya itu memutuskan tak mau lagi berdiri di depannya.

"BIANCA!!!" seru Tari yang emosi melihat sikap santai anaknya. "Kamu ini, masih bisa terlihat tenang di situasi genting begini?"

"Apaan sih ma, ngomongnya sampai pakai urat begitu?" ucap Bianca sambil menatap malas ibunya yang membelalak marah. "Sebenarnya mau dipertahanin juga percuma aja, ma, orang kami nggak saling cinta. Dan yang paling penting, mas Danu itu *nyentuh* aku cuma sebatas kewajiban aja, dan yang lebih utamanya lagi, dia mau aku cepat hamil supaya bisa menuhin keiinginan ibunya."

Tari sudah megap-megap di tempat duduknya, bahkan keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya. Tak pernah ia kira, niat hati ingin merubah perilaku anaknya melalui perjodohan, malah hasilnya tak sesuai yang diharapkan.

Melihat anaknya tampak biasa saja, tak terpengaruh akan perceraian yang sudah di depan mata, Tari tak pernah merasa segagal ini menjadi

seorang ibu. Seumur hidupnya, baru kali inilah ia sadar bahwa selama ini ia telah salah mendidik anaknya itu. Dengan memberikan segala kemudahan serta menuruti segala maunya, Tari berpikir anaknya itu bisa tetap menjadi anak yang manis, sama seperti ketika kecil dulu. Namun kenyataannya, seiring bertambahnya usia juga lingkungan pergaulan yang semakin luas, anaknya yang manis berubah menjadi tak terkendali seperti ini.

"Nggak ada sedikit aja gitu, Bi, kamu takut diceraikan sama Danu?" tanya Tari dengan nada putus asa.

"Untuk apa takut sih, ma? Tanpa mas Danu, aku juga masih bisa hidup. Lagian dia itu payah kalau urusan ranjang, gerakkannya kaku, kayak robot aja, buat aku jadi nggak nafsu ngeliatnya. Makanya aku lebih milih nyari kepuasan di luar sana."

Dada Tari turun naik dengan cepat. Tarikkan napasnya terlihat putus-putus mendengar pengakuan langsung dari mulut anaknya sendiri bahwa kehidupan liar itu belumlah ditinggalkan.

"Yang jadi pikiran aku ya, ma, gimana caranya aku tetap bisa aman menjalani *kehidupan* saat mas Danu udah nggak bisa lagi diandalkan."

Miris rasanya melihat anak yang yang memiliki rupa hampir mendekati dirinya itu menjalani kehidupan yang jika masyarakat tahu, pasti akan jadi bahan gunjingan juga mendapat banyak hujatan. Tak ada seorang ibupun yang ingin anaknya dipandang rendah orang lain, termasuk Tari sendiri. Namun usaha kerasnya untuk merubah dan menutupi semua aib itu akan berakhir sia-sia tak lama lagi. Anak yang begitu dilindungi dan sangat disayangi, kemungkinan di masa depan bisa menjadi alasan napasnya berhenti.

"Wulan benar!" gumam Tari lirih. "Mama lah yang datang padanya, memohon bahkan terlihat seperti pengemis yang mengharap belas kasihan. Hanya demi kamu, Bi, mama rela merendahkan harga diri mama dan terkesan seperti menjual anak sendiri. Cuma agar kehidupan liarmu tak diketahui orang banyak, mama

bahkan rela disamakan dengan pengemis. Tapi lihatlah sekarang, Danu yang sudah begitu muak dengan kelakuanmu bahkan sudah mengambil ancang-ancang untuk menceraikanmu, sedangkan kamunya sendiri masih tetap begini. Masih merasa semuanya mudah, dan menganggap tak masalah bila diceraikan. Tapi ingatlah perkataan dari seorang ibu yang sudah letih melihat kelakuan anaknya yang tak mau berubah, ada masanya nanti untuk kamu merasakan apa itu penyesalan karena telah melewatkan seseorang yang jelas-jelas bisa menuntunmu ke arah yang lebih baik." tutur Tari sambil berdiri dari duduknya dengan tubuhnya yang terasa tak bertenaga. Namun sebelum berlalu pergi, ia masih sempat berucap, "Mama salah karena telah mengatai Danu dan *meragukan* dirinya. Yang mama lupa, seharusnya mama bersyukur karena dia yang baik itu masih bersedia menerima anak mama yang sudah *rusak* parah."

# Delapan

Asya yang dilema antara ingin mengangguk ataukah menggeleng langsung menghela napas lega saat mendengar suara bel yang berbunyi. Dengan gerakkan cepat ia melepaskan diri dan langsung berdiri, tak peduli dengan umpatan kasar sang pemilik apartemen yang mengutuk siapapun orang yang berada di luar sana yang sudah mengganggu momen intim yang pastinya akan berakhir di ranjang jika tak ada orang yang mengganggu di depan sana.

"Kamu ke dapur saja," ucap Danu sambil menenangkan dirinya. "Tolong kamu buatin minum sama segera siapin masakan tercepat yang bisa kamu masak. Bisa kamu tolong lakukan itu?"

Kepala Asya mengangguk cepat. Dengan sedikit berlari ia menuju ke dapur dan berniat ingin menyembunyikan diri di sana selama mungkin.

Setelah ditinggal sendiri dan sempat terkekeh miris sekaligus kesal karena mimpinya yang ingin kembali merasakan kenikmatan yang pernah dirasakan harus gagal karena tamu tak diundang, yang sekarang masih setia memencet bel apartemennya, Danu dengan terpaksa harus berdiri dan berjalan ke arah pintu.

Begitu pintu di hadapannya terbuka lebar, Danu kembali mengumpat kasar saat melihat kedua sahabatnya, Alva dan Rudi, yang berdiri di muka pintu dan tersenyum sok polos di depannya.

"Sebaiknya, kedatangan kalian ke sini memiliki alasan yang penting!" ancam Danu sambil memiringkan tubuhnya untuk membiarkan kedua sahabatnya itu masuk. "Kalau sampai kalian datang ke sini hanya ingin mengganngu, aku jamin sampai matipun kalian nggak akan aku izinkan untuk masuk ke sini lagi."

Seperti di tempat sendiri, Rudi dan Alva mendudukkan diri mereka di sofa, dan tanpa sengaja mata mereka tertuju ke arah bagian *bawah* teman sahabat mereka itu yang melotot gusar.

Tak ayal satu senyum usil terbit di bibir mereka, apa lagi tonjolan yang tampak menggelembung di balik celana itu menjadi bukti bagwa kedatangan mereka bukanlah di saat yang tepat. Pasti sahabat mereka yang pendiam itu habis atau malah ingin melakukan *sesuatu,* tapi terpaksa tertunda karena kedatangan mereka.

Menggunakan kode melalui lirikkan mata kepada Alva, Rudipun berlagak terlihat serius saat berkata, "Yang mau menggangu itu siapa sih, Dan? Justru kami datang ke sini dengan niat yang baik loh ini. Ya nggak, Al?"

Alva yang tahu maksud Rudi langsung mengangguk lugu. "Benar itu, Dan." sama seperti Rudi yang matanya berkeliling ke seluruh ruangan, Alva juga melakukan hal yang serupa, dengan tujuan mencari tersangka yang sudah membuat sahabat mereka *menegang* begitu.

Danu yang mengerti akal bulus juga watak asli para sahabatnya hanya bisa menarik napas panjang, lalu

kemudian menghembuskannya perlahan. Dengan ketenangan yang tak seberapa iapun bertanya, "Kalau begitu, cepat katakan apa niat kalian datang ke sini?"

"Kami datang ke sini kan niatnya mau menemani sahabat kami yang selalu ditinggal istrinya keluar kota. Siapa tau aja kan, kami bisa jadi teman curhat dan membantu mengurangi sedikit rasa penatmu."

"Betul begitu." Alva mengangguk menimpali.

"Coba gitu, Dan, tamu itu kalau datang disuguhin minuman. Atau lebih bagus lagi kalau ada camilannya juga."

"Betul... betul... betul." kembali Alva menimpali perkataan Rudi.

Tak ingin memperpanjang percakapan yang pastunya akan merembet kemana-mana, Danua yang kesal melangkah tergesa-gesa ke arah dapur. Di sana, bisa ia lihat jika wanita yang selalu bisa mengipasi hasratnya hanya dengan melihatnya saja sedang menuangkan air berwarna merah muda ke dalam gelas.

Dengan kurang ajarnya, mata Danu langsung menatap bokong bulat yang bergoyang mengikuti kemanapun si pemiliknya bergerak. Sembari terkekeh senang, Danu melangkah pelan dan langsung mendekap tubuh lembut itu dari belakang.

Asya yang terkesiap kaget hampir saja menjatuhkan teko dari bahan kaca yang ada di tangannya. Gerakkan yang tiba-tiba itu membuat jantungnya bertaluh kencang, dan seluruh tubuhnya terasa memanas.

Tak perlu berbalik untuk mengetahui siapa orang yang sudah memeluknya itu. Karena sedetik kemudian terdengar perkataan vulgar di sertai jilatan di tengkuknya dari si pemilik suara yang akhir-akhir ini selalu diingatnya.

"Saya tidak sabar untuk segera *menenggelamkan* diri saya sedalam mungkin ke diri kamu, Asya. Saya juga ingin kamu melingkarkan kedua kakimu yang padat itu di pinggang saya saat saya

menghentakmu dan membawamu menuju pelepasan. Dan saya lebih tak sabar lagi untuk meleburkan diri saya di dalam dirimu, agar di dalam sini," jemari Danu mengusap perut berlemak yang selalu membuat tangannya gatal untuk menyentuhnya. "Bisa segera tertanam benih saya, yang bisa membuat kamu selamanya jadi milik saya."

"Pak... " cicit Asya sambil mendongakkan kepalanya ke langit-langit saat tubuhnya merasa gelisah, mendambakan sesuatu yang lebih.

Belum cukup rasa menyiksa yang membuat area sensitifnya bergelenyar dan terasa lembab, tubuh Asya di dorong perlahan dan dibuat setengah membungkuk di atas meja. Lalu teko yang ada di tangannya diambil dan diletakkan cukup jauh dari jangkauannya. Beberapa detik kemudian, bisa Asya rasakan bahwa tubuh keras itu menghimpitnya, hingga bisa ia rasakan ada sesuatu yang keras menempel rapat diantara belahan bokongnya.

"Saya nggak sabar, Asya, sungguh!" ucap Danu putus asa sembari terus menekan dirinya ke belahan bokong kenyal tersebut.

"Pak... " kembali hanya kata itu yang bisa Asya ucapkan sambil memejamkan matanya untuk menikmati sensasi yang membuat kepalanya pusing.

Tangan Danu menyibak kepangan rambut wanita yang merebah tengkurep di bawahnya. Ditariknya lengan baju yang longgar tersebut hingga menampakkan kulit yang putih bersih. Kalah dengan dengan setan yang terus mengipasi birahinya dengan kalimat-kalimat membujuk, juga lupa jika di ruang tamu ada dua sahabatnya yang menunggu, akhirnya Danu menundukkan kepala dan menggigit bahu mulus itu dengan perasaan yang membuncah.

Kesiap kaget karena rasa sakit hanya sekejap saja Asya rasakan di pundaknya. Begitu lidah itu mulai melatah dan menjilati bahunya yang terbuka, Asya tak mampu mencegah mulutnya yang mendesah karena rasa nikmat yang diberikan.

Tanpa dikomando, Asya melengkungkan punggungnya sehingga membuat tubuhnya juga tubuh keras di belakangnya semakin menempel. Serta membuat gesekkan *senjata* yang keras di bawah sana juga semakin tak terkendali.

Danu sendiri yang sudah tak lagi bisa mengendalikan nafsunya, seketika langsung membalikkan tubuh menggoda itu menghadap dirinya. Dengan cepat dan tanpa beban ia mengangkat tubuh lembut itu ke dalam gendongan. Matanya yang sudah tertutupi gairah menatap penuh tekad kepada wanita yang juga memiliki tatapan yang sama dengannya.

"Ayo kita ke kamar!" ucap Danu tanpa bantahan sambil melangkah meninggalkan dapur. "Saya sudah tidak dapat lagi bersabar untuk segera memasukimu." imbuhnya mengiringi langkah. Lalu kepalanya menunduk dan langsung mengulum kasar bibir menggoda yang setengah terbuka tersebut.

Di belakang Danu dan tak disadari olehnya, sedari tadi Rudi dan Alva sudah memperhatikan apa yang

sahabat mereka itu lakukan. Respon mereka hanya berupa gelengan kepala dan sama-sama berkata, "Ternyata, Danu bisa ganas juga."

□□□

**21+ ya!**

**Awas loh, udah saya kasih peringatan lagi loh ini! Tapi kalau**

**masih ada yang langgar, resiko ditanggung sendiri2.**

Napas Asya tersengal parah saat bibir panas itu mengulum salah satu bukit kembarnya. Tak bisa berkata apa-apa, Asya memilih menatap langit-langit kamar dan mencengkram kain penutup ranjang di sisi kanan kirinya.

Posisnya yang terlentang dengan pria mempesona itu di atasnya, membuat Asya tak bisa melakukan apapun selain menikmati. Tak puas dengan hanya mengulum, tangan pria itu mulai mengelus area sensitifnya yang masih tertutupi secarik kain.

Sepasang tubuh berlawanan jenis itu sudah tak lagi memiliki penghalang saat berhimpitan. Hanya secarik kain berbentuk segitiga saja yang masih melekat di tubuh Asya yang memerah dan berkeringat. Sedangkan pria itu masih seperti bayi yang sedang menyusu kepada ibunya. Selalu berpindah dari puting yang satu ke puting yang lain.

*Penyiksaan* ini sungguh bisa membuat Asya melayang tinggi. Dirinya yang tak pernah bersentuhan dengan pria manapun, nyatanya kali ini bisa membuktikan bahwa apa yang sering didengarnya dari sesama mahasiswa akan nikmatnya bercinta, memang benar adanya.

Kemudian mata Asya membelalak terbuka begitu mendengar suara robekkan kain disertai ucapan, "Akhirnya benda yang mengganggu itu musnah."

Asya lalu menatap sepasang mata tajam yang membalas tatapannya dengan gairah yang menyala di sana. Bibir basah dan panas itu kemudian menunduk dan langsung

mengulus bibirnya dengan gerakkan lembut dan memuja. Saat bibir Asya terbuka sedikit untuk mengambil napas, lidah pria itu langsung menerobos masuk dan merampas napasnya dengan semena-mena.

Puas melihat bibir wanita yang berbaring di bawahnya membengkak saat melepaskan ciumannya, Danu tersenyum bangga. Sambil memberikan tatapan menenangkan, tangannya bergerak ke bawah, kemudian membuka lebar kedua kaki padat nan mulus itu selebar mungkin, agar jalan masuknya lebih leluasa dan tanpa hambatan.

"Kali ini saya jamin, rasa nikmatnya akan kamu ingat bahkan saat kamu tertidur nanti." ucap Danu penuh janji.

"Pak... saya,"

Dengan kedua tangan sebagai penyanggah tubuhnya, Danu sedikit menunduk ke bawah untuk melihat bagaimana *senjata* yang sudah berdiri sangat tegak ia gesekkan dan sesekali menekan pelan di pintu lembah yang menjanjikan kenikmatan tersebut.

"Ini nggak akan menjadi yang terakhir, Asya!" ucap Danu penuh janji sambil mulai menekan pinggulnya ke bawah dan membuat *senjatanya* mulai sedikit tenggelam di bawah sana. "Setelah malam ini, saya jamin, sejengkalpun kamu nggak akan bisa pergi dari saya! Kamu dengar itu, Asya?!" ucap Danu lagi dengan nada menuntut.

Asya yang tak punya lagi kuasa untuk membantah akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah dengan bibir terbuka dan suara desahan yang terdengar keluar dari mulutnya. Oh... Asya mulai membayangkan, apakah ini yang banyak disebut orang sebagai surganya dunia? Pengalaman pertama saat bercinta dengan pria yang sama tak bisa diingatnya dengan jelas. Hanya berupa beberapa potongan bayangan samar-samar yang kerap kali mengisi mimpinya.

Namun kali ini berbeda. Dalam keadaan sadar begini, diantara rasa nikmat yang mulai melingkupi, Asya hanya mampu menatap langit-langit kamar dan

tangannya mencengkram pundak berkeringat namun terasa sangat kokoh di bawah sentuhan.

"Masih terlalu sempit." gumam Danu yang masih menyaksikan bagaimana *senjatanya* mulai menyeruak masuk. "Padahal malam itu, saya memasukimu sampai beberapa kali, dan sekarang masih sama sempitnya."

Kepala Danu langsung menatap seraut wajah bulat yang nampak berantakkan namun terlihat menggairahkan di matanya. "Sakit?" tanya Danu khawatir.

Asya menggeleng pelan. "Nggak, cuma rasanya di bawah sana penuh dan sesak."

Kembali Danu tersenyum bangga. Orang-orang yang mengatainya mandul dan tak tahu menyenangkan pasangan di atas ranjang pasti harus segera meralat ucapan mereka. Lihatlah ia sekarang, bagaimana ia bisa membuat wanita di bawahnya kewalahan dan terengah menghapi gempuran birahinya. Semua sisi liar Danu hanya memerlukan pasangan yang tepat untuk

membuatnya bangkit, dan Danu merasa sudah menemukannya sekarang.

"Tahan sebentar, habis itu rasanya akan berbeda." sedetik seteleh berucap, Danu menyentak dirinya dengan sekali dorongan dan akhirnya bisa menenggelamkan dirinya sepenuhnya.

Yang terjadi selanjutnya hanyalah suara desahan juga lenguhan yang saling bersahutan. Tak lupa suara hentakan, pertemuan antara senjata Danu dan lembah kenikmatan Asya yang menjadi satu-satunya musik yang menemani pendakian mereka.

Tak ada apapun yang mereka pedulikan kecuali ingin terus melekatkan diri dan bersama-sama sampai ke puncak tertinggi. Hingga akhir pendakian tersebut mencapai puncaknya, Danu mendorong dengan sekali sentakkan dan menenggelam dirinya sedalam mungkin, kemudian menyebarkan benihnya ke dalam *sana.* Hingga saking banyaknya, cairan Danu itu mengalir keluar di sela-sela penyatuan mereka.

"Terima kasih." ucap Danu dengan nada penuh kepuasan sambil mendarat satu kecupan dalam di atas dada yang membusung indah itu.

Saat mengangkat kepala untuk melihat wanita yang telah ditandainya, Danu melihat mata wanita itu terpejam dengan bibir tersenyum puas. Untuk itu, Danu akhirnya menyampaikan keinginan hatinya, tak peduli apakah wanita di bawahnya menyetujui ataupun tidak.

"Dengarkan saya. Mulai saat ini, kamu adalah milik saya dan selamanya akan begitu. Dan hal pertama yang paling saya inginkan adalah sesegera mungkin membuat kamu hamil. Dengan begitu, kamu akan selamanya terikat sama saya dan selamanya berada di sisi saya."

# Sembilan

Pagi ini, seperti yang sudah-sudah, rutinitas yang biasa dilakukan Wulan adalah melayani segala keperluan suaminya tercinta. Mulai dari menyiapkan air hangat untuk mandi sang suami, sampai menemani makan di meja makan.

Sedari awal suaminya mulai duduk di meja makan, Wulan sudah menyuguhkan senyum termanis yang ia punya untuk menyambut suaminya itu. Saat tangannya selesai mengambilkan nasi beserta lauk pauknya ke atas piring dan meletakkannya di depan sang suami tercinta, Wulan mulai menjalankan rencana yang telah disusun olehnya.

"Yah, kita pergi liburan yuk." bujuknya dengan nada merayu.

"Tumben?" Ahmad Ramadhan yang mengenal baik sifat istrinya bertanya dengan kening berkerut.

Pasalnya sang istri lebih suka menghabiskan waktu di rumah dan merawat taman bunganya.

"Ya anggap aja ibu lagi bosan dan pengen ngadain perjalanan bulan madu lagi sama ayah."

Ahmad tersenyum dikulum sambil memasukkan sesuap nasi goreng ke dalam mulutnya. Ini pasti ada udang di balik batu, pikir Ahmad yang tahu kalau istrinya itu pasti sedang merencanakan sesuatu yang tidak diketahuinya apa.

"Ayah sibuk, bu!" ucapnya setelah menelan nasi yang habis dikunyah. "Untuk beberapa bulan ke depan ada beberapa mahasiswa yang bimbingan sama ayah. Trus ada Asya yang menjadi salah satu diantara mereka yang harus didahulukan. Ayah kasihan sama anak itu kalau harus nunda kelulusan karena waktunya ayah pakai cuma buat pergi liburan" jelas Ahmad meminta pengertian.

"Kan nggak harus ayah juga yang jadi dosen pembimbingnya." kekeuh Wulan tetap membujuk.

"Memang." Ahmad mengangguk menyetujui. "Tapi karena dia murid kebanggaan ayah dan dari awal ayah yang nanganin juga tahu sampai sebatas mana kepintarannya, makanya ayah mau menangani dia sendiri sampai dia bisa mendapatkan pekerjaan yang diimpikan.

"Tak ingin menyerah, Wulan memegang lengan kiri suaminya dan mengguncangnya pelan sambil berkata, "Ayah... "

Ahmad kembali terkekeh melihat sifat kekanakkan istrinya yang tak lekang dimakan usia. Namun harus Ahmad akui, sifat kekanakkan Wulan inilah yang membuat ia yang dulunya begitu pendiam dan jarang bergaul akhirnya kepincut dan terikat hatinya sampai sudah setua ini.

"Nggak bisa ibu sayang." tutur Ahmad lembut. "Soalnya ayah harus selalu mantau si Asya. Udah sebatang kara, nggak ada sanak saudara, juga korban buli, nggak tega ayah jadinya kalau ninggalin dia sendiri.

Tapi ya, ayah jadi sedikit bingung, sudah dua hari belakangan ini Asya kok nggak keliatan di perpustakaan. Biasanya setelah selesai kuliah, dia belajar dulu di sana dan baru pergi untuk pekerjaan paruh waktunya." Ahmad mengelap bibirnya sambil mengerutkan keningnya untuk berpikir. "Nanti coba ayah telpon ke tempat dia kerja paruh waktu, masih atau nggak dia kerja di sana?"

Napas Wulan tertahan mendengar rencana suaminya yang kalau dilaksanakan bisa gawat dan mengancam akan menghancurkan semua rencananya. Cepat ia berpikir dan mengalihkan perhatian suaminya itu. Maka akhirnya bertanya, "Asya ini gimana sih orangnya, yah?"

"Anaknya baik. Cuma karena badannya yang sehat, dia sering dijadikan bahan olokkan sesama mahasiswa."

"Kok mereka gitu?" tanya Wulan dengan nada tak suka. "Ibu dulunya juga gendut, tapi nggak ada satupun

teman-teman ibu yang berani berbuat nggak pantas sama ibu."

Ahmad menggenggam lembut jemari istrinya. "Ibu dulu punya orangtua yang kaya, yang punya cukup kekuasaan untuk menjauhkan ibu dari hal-hal yang akan merusak kebahagiaan anak mereka. Sedangkan Asya ini, selain orang tuanya udah nggak ada, kondisi kehidupannya yang bisa dikatakan serba kekurangan membuat nggak ada satupun orang yang mau berteman dengannya. Dia dikucilkan, bahkan seringkali dia dibuli dengan cara yang nggak manusiawi."

Sejenak Wulan tertegun mendengar kisah dari sosok yang sekarang mungkin sudah berhasil mengisi hati anaknya yang telah disia-siakan sang menantu tidak tahu diri. Tak dikiranya, di era semodern dengan teknologi yang serba canggih begini, kasus buli membuli ternyata semakin merajalela. Kasihan sekali nasib wanita malang itu, yang kekurangannya malah dijadikan bahan ejekkan orang lain.

"Ayah nggak ngelakuin apapun untuk membela dia?" tanya Wulan dengan mata berkaca-kaca.

Inilah salah satu alasan lagi kenapa Ahmad begitu mencintai istrinya ini. Selain sifat kekanakkannya, sifat penuh kasih juga gampang terharu mengetahui ada orang yang memiliki nasib tak sebaik dirinya, menjadi nilai lebih untuk istrinya yang selalu terlihat cantik. Pelan Ahmad menggeleng. "Kalau ayah melakukan tindakkan untuk membela, takutnya ayah dibilang pilih kasih dan akhirnya malah akan menimbulkan omongan yang nggak-nggak. Makanya ayah selalu mendahulukan dia di dalam hal pembelajaran. Maunya ayah biar dia cepat lulus dan bisa segera terbebas dari lingkungan yang hampir semua mahasiswanya berpikiran sempit itu."

Bibir Wulan mencebik kesal. "Tapi ibunya tetap mau pergi liburan sama ayah. Harus jadi pokoknya, dan nggak boleh ditunda-tunda."

Dan kali ini Ahmad terkekeh geli mendengar istrinya kembali mengungkit pembicaraan mereka di

awal tadi. Lihat bibir yang mencebik itu, jika tak ingat usia juga tempat umum begini yang mana para asisten rumah tangga bisa saja lewat, Ahmad tak akan menyia-nyiakan kesempatan dengan mengulum bibir yang selalu tampak menggoda di matanya itu.

"Oke." Ahmad hanyalah seorang pria yang begitu mencintai istrinya. Maka apapun yang diinginkan oleh sang istri, sebisa mungkin akan ia penuhi. "Memangnya ibu mau liburan kemana? Dan berapa lama waktunya?"

Wulan melonjak senang. Tanpa malu ia bangkit dari duduknya dan merangkul suaminya itu dari belakang, kemudian memberikan satu kecupan sebagai ucapan terima kasih di pipi suaminya. "Makasih ayah sayang." ucapnya dengan nada riang. "Ibu janji kita liburannya nggak akan sampai ke luar negri dan nggak akan makan waktu yang lama juga. Palingan satu bulanlah lamanya liburan kita."

"Hah... nggak salah tuh bu, liburaannya selama itu?" tanya Ahmad sambil menoleh ke belakang untuk menatap wajah istrinya yang terlihat sumringah.

"Ya cukuplah segitu. Kita kan nggak liburan cuma di satu tempat aja." kata Wulan memberi alasan, padahal di dalam hatinya ia sedang mengira-ngira, dalam waktu satu bulan itu, apakah anaknya bisa menjalankan misinya dengan sukses ataukah tidak?

"Baiklah." dengan lesu dan tanpa prasangka akhirnya Ahmad menyetujui kemauan istrinya yang manja dan kekanakkan itu.

Tak mengapa jika ia harus absen mengajar selama sebulan demi menyenangkan sang istri tercinta. Biar nanti ia akan berbicara kepada Asya dan beberapa mahasiswa lainnya untuk mengatur ulang jadwal bimbingan mereka.

Sedangkan Ahmad yang masih berpikir mencari alasan untuk absennya ia mengajar, sang istri justru tersenyum senang dan merangkai beberapa angan di kepalanya.

Berharap di dalam hati akan keinginannya untuk segera menimang cucu bisa segera terwujud. Dan meski cara yang digunakan salah, Wulan tetap berharap agar

kali ini kebahagiaan sekiranya bisa diraih oleh anaknya itu.

□□□

Serupa dengan kebahagiaan yang menyelimuti di rumah kedua orang tuanya, di pagi menjelang siang ini, Danu terbangun dalam suasana hati yang sangat bagus. Saat membuka mata, Danu langsung disuguhkan pemandangan kedua bukit kembar membusung yang turun naik karena tarikkan napas teratur pemiliknya yang masih terbuai di alam mimpi. Tak lupa juga tangannya yang melingkari perut berlemak yang menjadi kegemaran jemarinya untuk membelai di sana.

Ah... sungguh pagi ini Danu merasa sangat bahagia. Tidurnya pun begitu pulas setelah merasakan nikmatnya bercinta dengan wanita dalam pelukkannya ini. Belum pernah Danu merasa sebahagia dan sebebas ini, bahkan saat bersama wanita berstatus istrinya pun Danu tak pernah merasakan secuil rasa bahagia itu.

Kini, mata Danu yang kembali lapar meskipun subuh tadi *senjatanya* sudah mendapat jatah, melahap ke seluruh tubuh lembut yang selalu bisa menyulut gairah tersebut. Tak tahan hanya diam saja, tangan Danu yang semula berada di perut kini menjalar semakin ke bawah. Hingga tangan itu berhenti di depan lembah yang menjanjikan banyak kenikmatan untuknya.

Posisi Danu yang berbaring miring memudahkan gerakkan tangannya membelai di bawah sana sambil bibirnya menggigit kecil-kecil di area puting yang tampak menegang itu, hingga membuat wanitanya bergerak gelisah dalam tidurnya.

Terkekeh pelan, Danu kemudian mensejajarkan bibirnya dengan telinga yang selalu tampak memerah jika merasa malu tersebut, lalu kemudian berbisik mesra, "Bangun, Asya, kalau kamu nggak ingin terlambat kuliah."

Si pemilik tubuh langsung terlonjak bangun dan hampir saja hendak bangkit dari posisi berbaringnya jika saja

Danu tak dengan sigap menahannya dengan melingkarkan kakinya di kaki yang kulitnya tampak putih itu.

"Pak... " rengek Asya meminta untuk segera dilepaskan. "Saya bisa telat ini. Mana dosen yang ngajar galak lagi."

Danu hanya terkekeh kecil sambil menggeleng. "Tenang aja, kamu nggak akan telat. Memangnya kelasmu mulai jam berapa?" tanya Danu sambil menatap jam yang tergantung di dinding.

"Setengah sebelas." jawab Asya yang langsung tergagap melihat senyum tak biasa yang langsung tersungging di bibir pria tampan yang masih mengapit kakinya itu.

"Masih ada waktu satu setengah jam. Jadi masih cukuplah buat satu atau dua ronde lagi." gumam Danu seorang diri dan langsung bangkit dari posisi berbaringnya, kemudian berdiri di pinggir ranjang dan mengulurkan tangan ke arah wanitanya yang masih berbaring. "Ayo... " katanya dengan nada membujuk.

"Ayo kemana?" tanya Asya bingung.

Danu mengedipkan matanya nakal sambil berkata, "Kita lanjutkan lagi kegiatan yang kita lakukan semalam dan subuh tadi. Tapi kali ini kita ngelakuinnya di kamar mandi dan dalam posisi berdiri. Pasti memasukimu akan terasa jauh lebih nikmat dengan posis begitu."

Pipi Asya langsung memerah mendengar kata-kata vulgar yang diucapkan secara frontal tersebut. Apalagi tatapan lapar itu menatap intens tubuhnya yang tak sempat ia tutupi dengan selimut setelah olahraga panas mereka subuh tadi.

"Ah kelamaan mikirnya." ujar Danu yang sudah bergerak cepat mengangkat tubuh molek tersebut ke dalam gendongan.

Dengan tubuh yang sama-sama tak tertutupi sehelai benangpun, Danu bisa bebas merasakan bagaimana tubuh berlemak dan hangat itu menempel erat di tubuhnya. Juga kedua bukit kembar yang padat namun kenyal itu menekan dadanya yang langsung melecut gairahnya hingga ke puncak tertinggi.

Dan jangan salahkan dirinya jika mereka menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi. Karena bagi Danu yang selalu merasa lapar, tak cukup hanya sekali menyentuh tubuh wanitanya itu. Setidaknya untuk memuaskan dahaganya yang selalu haus, Danu memerlukan dua kali untuk mengarungi samudra kenikmatan yang baru bisa dirasakannya dari wanitanya yang masih saja suka tersipu malu meski mereka sudah menghabiskan banyak waktu dengan tanpa pakaian yang menutupi tubuh mereka.

"Bapak sih, sedikit lebih lama lagi pasti telat ini sampai di kampusnya." dumel Asya sambil melepaskan sabuk pengaman.

Untungnya pria di sampingnya ini memarkirkan mobilnya di area yang memang khusus untuk sang pemilik kampus, yang otomatis bisa digunakan juga oleh anaknya.

"Tapi nggak telat, kan?" tanya Danu yang langsung menangkap pergelangan tangan Asya guna mencegah

wanitanya itu keluar dari mobil. "Nggak boleh keluar dulu sebelum saya mengambil hadiah saya yang ada sama kamu."

"Apa?" mata Asya menatap polos ke sosok pria yang katanya tak pernah bosan menyentuh perutnya yang berlemak.

Terkekeh pelan Danu menundukkan kepala, kemudian memberikan ciuman dalam dan menggigit kecil bibir bawah yang masih membengkak itu saat mengakhiri ciuman sepihaknya. "Sudah, saya sudah mengambil hadiahnya. Sekarang sebaiknya kamu segera masuk sana kalau nggak ingin terlambat." ucapnya yang masih terkekeh melihat wanitanya masih mematung dengan bibir yang sedikit terbuka.

"Asya... " tegur Danu lembut untuk menyadarkan.

"Ah iya." tergagap Asya berusaha menyadarkan dirinya dan sesegera mungkin keluar dari mobil mewah tersebut, kemudian berjalan dengan pikiran yang melanglang memikirkan kejadian di mobil tadi.

Danu sendiri masih sempat terkekeh sebelum kembali menyalakan mesin mobilnya saat melihat betapa menggemaskannya ekspresi Asya yang sedang linglung. Ah... hidupnya terasa lengkap dan sempurna sekarang.

# Sepuluh

"Wah... ada yang baru aja menghabiskan malam menggairahkan dan sangat panas. Ya kan, Al?"

"He eh." sahut Alva. "Saking panas dan menggairahkannya, kita yang jadi tamu dilupakan. Bahkan segelas air minumpun nggak disuguhkan buat kita. Yang ada, kita malah ngedengarin suara lenguhan serta erangan yang saling bersahutan."

Jengah, tentu saja Danu rasakan mendengar ucapan kedua sahabatnya yang tak biasanya menyambangi kantornya di hari kerja dan di jadwal sibuk begini. Yang membuat telinga Danu terasa semakin panas, kedua sahabatnya itu malah mengungkit apa saja yang sudah ia dan wanitanya lakukan saat menerima kunjungan dari kedua sahabatnya yang tak kenal sopan santun saat bertamu itu.

"Hebat ya, Rud, sahabat kita yang pendiam dan nggak pernah mikir kotor seperti kita-kita, ternyata bisa ganas juga kalau udah ketemu lawannya."

"Ho oh, nggak nyangka aku, Danu hebat juga sampai bikin perempuan itu nggak berdaya gitu. Dan yang paling hebatnya lagi, Danu yang nggak pernah sekalipun keliatan olahraga di depan mata kita, kuat sekali ngangkat perempuannya."

Telinga Danu semakin panas saja mendengar gurauan yang tanpa henti tersebut.

"Tapi, perempuan yang dipepet Danu di dapur itu, bodinya mantap juga, ya? Kayak calon bini aku yang sekarang bulat dan semakin seksi." kata Alva yang membayangkan sosok calon istrinya.

"Kamu juga suka sama tipe yang begituan, Al?"

Sontak Alva mengangguk mantap. "Perempuan dengan tubuh berisi dan montok begitu, paling nyaman dipeluk, Rud. Berasa hangat dan kenyal-kenyal gimana gitulah, pokoknya. Coba aja kamu tanyain sama Nara, dia pasti juga suka sama tipe yang begituan."

"Masa?" tanya Rudi tak percaya.

"Ya elah, setelah Ira melahirkan, kamu belum pernah ngeliat dia, lagikan? Coba kamu ke rumahnya Nara, pasti yang kamu liat itu bukan lagi Ira yang kurus dan bertubuh mungil, melainkan kayak ibu-ibu yang punya lemak di beberapa bagian tubuhnya. Meskipun tetap cantik, sih." tutur Alva yang cengengesan di akhir kalimatnya.

"Kok bisa, gitu?"

"Nara itu sekarang kan orangnya cemburuan parah, nah dia pikir dengan membuat istrinya banyak makan dan jadi gendut, nggak akan ada satupun lelaki yang mau ngelirik. Nggak tau aja dia, perempuan bertubuh sehat zaman sekarang itu sudah mulai jadi incaran banyak laki-laki. Dan orang bule di luar negeri sana, banyak juga tuh yang demennya sama yang kayak perempuannya Dan... aduuuh..." belum lagi Alva menyelesaikan perkataannya, ada pulpen yang melayang dan tepat mengenai keningnya.

Kontan saja pria yang berusia sama dengan Danu itu langsung melotot kesal sambil mengelus keningnya yang terasa nyut-nyutan. "Apa-apan sih, Dan! Sakit ini kening aku."

"Salah sendiri." Danu mengedikkan bahunya santai. "Kalau mau ngomong itu nggak usah bawa-bawa *kepunyaan* aku segala. Pakai bilang bule pada suka tipe perempuan bertubuh sehat pula. Kamu sengaja ya mau membuat aku kesal sekaligus marah?"

Alva cengengesan tak jelas dan menampilkan tatapan mata sepolos mungkin saat berkata, "Adek kan ngomong apa adanya, bang. Lagian abang itu, kalau mau main dempet-dempetan sama desah-desahan, liat tempat juga kalik. Kan mata adek yang polos ini kotor jadinya."

Danu berdecak kesal, memutuskan tak ingin menanggapi gurauan sahabatnya dengan kembali menekuni berkas yang terhampar di atas meja kerjanya. Percuma saja, semakin ditanggapi, kedua sahabatnya yang bermulut ember itu malah akan semakin menjadi.

Biarkan saja kedua sahabatnya itu berbicara sepuasnya. Selama tak melewati batas toleransinya, Danu juga akan mengimbanginya dengan sikap santai dan memasang wajah tak peduli.

"Eh tapi, Dan, kamu ketemu dimana sama perempuanmu itu?"

Dengan terpaksa Danu kembali menegakkan kepala hanya untuk berkata, "Rahasia."

Serentak kedua sahabat Danu itu mencibir setelah mendengar jawabannya yang hanya berupa satu kata. Biarlah mereka kesal, Danu tak akan memberitahukan identitas wanitanya kepada orang banyak untuk saat ini.

Jika mengingat kemolekkan tubuh wanitanya, Danu selalu harus menahan diri untuk tak mengerang setiap bayangan malam panas yang mereka lalui kemarin malam terus terbayang di benaknya.

Ini saja ia tak sanggup bangkit dari kursi kebesaran untuk menghampiri kedua sahabatnya yang duduk di sofa khusus tamu di tengah ruangan sana. Karena jika

itu ia lakukan, maka kedua sahabat itu akan bisa melihat jika bukti gairah terbangun dengan begitu mudahnya hanya karena membahas soal wanitanya. Dan berpura-pura sibuk membaca berkas di atas meja ia rasa cukup untuk menjadi pengalih perhatian.

"Ngomong-ngomong, Dan, tapi maaf sebelumnya, kamarin itu aku ngeliat istrimu masuk ke sebuah hotel. Sendiri sih yang aku liat, tapi pas keluar dari sana ada laki-laki di sampingnya."

Barulah Danu kembali mengangkat kepala untuk menatap langsung ke manik mata Alva yang juga tengah menatap dirinya.

"Kamu nungguin dia sampai keluar dari hotel?" tanya Danu dengan kening berkerut.

Alva menggeleng pelan. "Nggak gitu juga tepatnya. Kan hari itu aku ngantarin keluarganya calon bini aku ke hotel yang sama karena nggak mau tinggal dikontrakan anaknya yang sempit kata mereka. Nah aku itu ngurus semuanya sampai nemanin ayahnya calon istri aku itu ngobrol berjam-jam, jadilah pas masuk aku

ngeliat istrimu dan waktu mau pulang, aku juga ngeliat istrimu keluar dari hotel yang sama dengan seorang laki-laki." tutur Alva dalam sekali tarikkan napas.

Danu menganggukkan kepalanya mengerti. Dengan suara tenang ia bertanya, "Dengan salah satu teman modelnya?"

"Nggak tau, aku nggak kenal juga siapa aja teman modelnya," jawab Alva yang kemudian menatap Rudi di sampingnya. "Coba tanya aja sama Rudi nih, kan katanya tadi sebelum ngumpul di sini dia ngeliat istrimu ada di sebuah restoran bersama seorang laki-laki. Akrab banget katanya, sampai pegangan tangan segala di atas meja."

"Benar itu, Rud?"

Tergagap Rudi menatap sahabatnya yang bisa bersikap tenang meski badai tsunami melanda. Sambil memaki Alva yang tak bisa menjaga mulutnya iapun menjawab, "Benar gitu sih. Tapi kan kita nggak bisa nilai situasi cuma sekali pandang aja. Bisa aja itu laki-laki saudaranya, kan?"

Masih dengan sikap tenang yang biasa, Danu menatap wajah Alva dan Rudi yang terlihat tak enak saat mengatakan apa yang mereka lihat mengenai wanita yang masih berstatus istrinya. "Ya udahlah, kalian nggak usah nggak enak gitu mukanya. Tanpa kalian bilangpun, aku udah tau apa aja yang dia lakukan di luar rumah."

Melihat sikap santai juga suara tenang Danu dalam menanggapi perilaku buruk sang istri di luar rumah, baik Alva dan juga Rudi hanya bisa meringis serba salah. Dalam hati mereka berdoa, semoga saja ke depannya nanti ada sebentuk kebahagiaan kekal yang bisa sahabat mereka itu raih.

□□□

Suasana rumah makan itu terlihat masih sepi. Tak banyak pengunjung yang menduduki setiap mejanya. Namun, di meja yang terletak dekat jendela dan menghadap jalan raya terdapat dua orang yang telah mengisinya.

Kedua orang itu duduk saling berhadap-hadapan. Yang wanita duduk sambil misah-misuh karena dipaksa datang padahal sedang asyik *beradegan* panas dengan sang kekasih yang biarpun sudah tak muda lagi, masih sangat perkasa mengimbanginya di atas ranjang. Bahkan seringkali ia kewalahan dibuatnya. Sedang yang pria terlihat tenang, tak menggubris wajah cemberut wanita di depannya.

"Kenapa sih, mas, kok sukanya gangguin *kesenangan* orang aja?"

Lagi ucapan bernada protes itu ditanggapi dengan sikap santai. Malahan tanpa mempedulikan tatapan kesal wanita bergaun seksi di depannya, si pria justru menyeruput kopi hitamnya yang masih menguar hawa panas.

"Aku tinggal nih ya, mas, kalau masih diam gitu!"

Sama seperti sebelumnya, si pria tak terpengaruh dengan ancaman ringan yang diutarakan oleh wanita di depannya. Karena ia tahu, sebesar apapun ancaman yang diberikan, wanita di depannya itu tentu tak akan

bisa merealisasikan ancamannya. Hanya satu alasan untuk keyakinan itu, yaitu hutang budi yang pasti akan selalu diingat oleh wanita di depannya.

"Cepetan gitu, mas, ngomongnya. Kan aku masih mau ngelanjutin *acara* aku sama yang tertunda."

"Gimana tugas kamu di sana? Udah tau siapa aja yang harus masuk dalam daftar *hitam*?" tanya si pria setelah meletakkan gelas kopinya. Tak tega juga melihat wanita di depannya itu terus cemberut.

Bibir si wanita semakin cemberut saja. Ia sampai harus meninggalkan sang kekasih yang mengeluh tak terpuaskan hanya untuk hal seremeh ini? Benar-benar pria di depannya ini. Kalau bukan karena hutang budi, sudah pasti ia tinggal dari tadi. Maka iapun menjawab dengan nada dongkol, "Banyak sih, mas, kalau harus ditulis namanya satu-satu pasti nggak cukup satu halaman buku. Dari banyaknya daftar nama yang diminta, ada satu nama yang aku minta dilepasin aja."

"Maksudnya?"

"Nama orang yang aku maksud itu, biarpun perilakunya udah nggak bisa ditolerir lagi, tolong mas mau membebaskannya dan biarkan aku sendiri yang memberikan pelajaran sama dia. Karena biar gimana pun, orang itu merupakan orang *terdekat* aku."

"Karena orang itu merupakan kerabat dari kekasihmu?" tanya si pria tepat sasaran dengan tatapan tajam terarah kepada lawan bicaranya.

"Salah satu alasannya sih memang itu," si wanita mengakui dengan gamblang. Lalu kemudian melanjutkan, "Tapi yang utama, aku yakin kalau keluarganya yang memberikan hukuman, dia pasti kapok dan nggak akan berbuat *ulah* lagi."

"Kamu yakin dengan hal itu?" tanya si pria sangsi.

Meskipun terdapat keraguan dari sorot matanya, si wanita memilih menegakkan posisi duduknya dan berkata dengan nada mantap, "Nggak ada salahnya kan *dia* diberi kesempatan?! Seperti yang pernah mas bilang sama aku, bahwa *pembunuh* aja berhak diberi

kesempatan kedua asalkan ada niat berubah dalam dirinya."

"Kamu kasian sama orang itu?"

"Nggak!" bantah si wanita tegas. "Aku cuma nggak mau *pasangan* aku yang sekarang jadi sedih kalau sampai ada apa-apa sama anaknya. Sebagai orang yang tau bagaimana cara kerja mas dalam memberi pelajaran, aku nggak ingin orang yang bermasalah dengan mas itu menghabiskan masa mudanya di dalam penjara. Sama seperti aku dulu sebelum mas ngebebasin aku dari sana."

Sejenak si pria terdiam. Sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan menyedekapkan kedua tangannya di dada, iapun mencoba memikirkan perkataan wanita di depannya.

Jika menuruti keinginan hati, sudah tentu ia akan memberikan pelajaran yang tak terlupakan kepada orang-orang yang telah berani menyakiti *miliknya.* Akan tetapi sebagai orang yang telah mengenal sosok wanita

di depannya sedari kecil, ia juga tak bisa mengabaikan ucapan dari wanita di depannya itu. Jadi otaknya yang pintar mulai menyusun beberapa solusi yang dikiranya tepat dan akan membuat *miliknya* aman menjalani kesehariannya.

"Oke," si pria mulai buka suara. "Aku akan melepaskan satu orang dari daftar *hitam* sesuai dengan yang kamu mau, meskipun orang itu adalah orang yang memiliki kesalahan paling besar diantara yang lainnya. Tapi aku akan tetap melakukan sesuatu hal untuk memastikan bahwa orang itu benar-benar akan ditangani oleh keluarganya dengan benar."

"Apa itu?" tanya si wanita was-was.

"Aku akan menemui ayahnya dan memberikan sedikit ancaman agar *pasanganmu* itu bisa bertindak tegas terhadap anaknya!"

"Mas... "

"Cukup Di, aku sudah melonggarkan sedikit aturan dan mengubah cara mainku hanya untuk kamu." si pria menyela cepat dan menatap tajam wanita di depannya.

"Jadi tolong, jangan minta lebih dari yang bisa aku beri buat kamu." ucap si pria lagi sebelum kemudian berdiri dan meninggalkan lawan bicaranya seorng diri di rumah makan yang mulai terlihat ramai tersebut.

Sedangkan si wanita yang ditinggalkan hanya bisa menghela napas pasrah pada akhirnya. Biarpun pendiam dan baik hati, sepupunya itu jika sudah berkeinginan, maka tidak ada siapapun yang bisa menghalangi. Yang bisa dilakukannya hanyalah berdoa, agar penyakit jantung *pasangannya* tidak kumat saat menyambut kedatangan sepupunya itu.

# Sebelas

Hari sudah cukup larut saat Danu melangkah gontai menuju unit apartemen miliknya. Dalam semrawut masalah yang berjejal di kepala, ada satu hal yang membuat ia merasa ringan melewati hari ini, yaitu adanya sesosok wanita bertubuh lembut dan selalu terasa hangat setiap kali ia memeluknya.

Sungguh, perasaan hangat yang terasa merasuk hingga ke dasar hatinya tak pernah sekalipun Danu rasakan, bahkan tidak ketika bersama dengan istrinya. Hanya wanita yang selalu bersikap malu-malu dan terlihat canggung itu saja yang sanggup menghantarkan rasa hangat ke hatinya. Dan karena perasaan hangat itu pula pada akhirnya membuat Danu memantapkan hati untuk menyiapkan satu *hadiah* spesial, yang diyakini akan membuat wanita menitikan air mata bahagia.

Dengan perasaan membuncah karena tak sabar lagi untuk segera bertatap muka dengan wanita yang

telah membuat ia *panas* seharian ini, Danu memasukkan kunci dan membuka pintu di depannya. Pemandangan yang terpampang di depan matanya sanggup membuat ia terpesona untuk sesaat, tak sanggup mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Di sana, di atas sofa panjang yang posisinya menghadap pintu, wanitanya berbaring dan matanya terpejam. Perlahan setelah tersadar dari keterpesonaannya, Danu melangkahkan masuk ke dalam unit apartemennya, kemudian segera menutup pintu di belakangnya.

Sambil melepaskan ikatan dasi yang melilit di leher, lalu menggulung kemeja sampai ke siku, Danu kembali meneruskan langkah hingga ia berdiri menjulang di sisi sofa yang digunakan wanitanya untuk tidur.

Kelopak mata yang dinaungi bulu panjang dan lentik itu tertutup rapat. Pipinya yang putih bersih dan tak terdapat sedikitpun noda yang menghiasi, membuat

Danu selalu gemas untuk mendaratkan bertubi-tubi kecupan di pipi bulat dan kenyal wanitanya itu.

*Wanitanya...*

Danu tersenyum senang saat hatinya kembali mengucapkan kata kepemilikan untuk wanita yang bisa membuat ia merasa hidup dalam arti yang sesungguhnya. Selama menjalani ikatan pernikahan yang sesungguhnya tak ia inginkan, tidak pernah sekalipun ia merasakan yang namanya bahagia. Semua yang dijalaninya hanya berdasarkan tanggung jawab semata.

Tapi kini, setelah wanita ini hadir dalam hidupnya, perlahan Danu bisa merasakan perasaan yang diinginkannya dari seorang wanita yang dulu tidak pernah dirasakannya.

Tak ingin membangunkan wanitanya dari alam mimpi, Danu memilih mendudukkan dirinya di karpet untuk memandangi wajah lelap wanitanya. Masih dengan senyum yang tersungging di bibir, ia

mengangkat tangannya untuk menyingkirkan helaian rambut membandel yang menutup keseluruhan wajah bulat favoritnya.

"Cantik." gumam Danu sepelan mungkir agar tak membangunkan wanitanya.

"Kalau waktu bisa diputar, saya ingin bisa bertemu dengan kamu lebih dulu, Asya. Pasti kehidupan rumah tangga saya jalani akan bahagia dan setidaknya kita sudah pasti dikarunia anak seperti Bintang," Danu berbicara sendiri sembari mengusap lembut pipi bulat yang selalu membuat ia gemas. "Tapi apapun itu keadaannya, saya tetap bersyukur dipertemukan dengan kamu sekarang. Karena dengan kehadiran kamu, memberi terang buat hidup saya yang gelap." imbuhnya lagi.

Mungkin karena merasa diperhatikan, mata yang tak terhalangi kacamata tebal itu perlahan terbuka. Kemudian kalimat yang keluar dari bibir manis itu membuat senyum Danu kembali merekah.

"Kapan bapak pulang? Maaf... saya ketiduran makanya nggak sadar bapak pulang."

"Belum lama." Danu menjawab singkat.

"Bapak sudah makan?" Asya bangun dari posisi tidurnya untuk kemudian duduk menghadap pria yang entah kapan memiliki arti lebih dalam hidupnya yang hampa. "Kalau belum, saya... "

"Saya sudah makan." potong Danu cepat sambil menggenggam sepasang tangan hangat wanitanya. "Besok, pulang kuliah kamu saya jemput." ucap Danu dengan tegas.

"Kenapa?" tanya Asya bingung.

"Saya mau ngajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?" Asya menampilkan wajah bingung menatap wajah pria yang kini mengelus lembut telapak tangannya.

Sejenak Danu memilih diam dan membiarkan suasana sunyi namun terasa damai menyelimuti mereka. Lalu Danu mengangkat kepala dan memperhatikan keseluruhan wajah bangun tidur

wanitanya yang terlihat sangat menggemaskan. Sambil menyunggingkan senyum yang jarang ia tunjukkan, Danupun berkata, "Rahasia."

"Kok pakai rahasia segala?" Asya mengerutkan kening, entah kenapa tiba-tiba saja muncul satu pemikiran aneh yang membuat ia langsung bergidik ngeri. "Bapak nggak maksud ngajak saya ke tempat yang aneh, kan? Ke kuburan atau ke tempat praktek ilegal buat ngambil ginjal saya untuk dijual."

Danu terkekeh pelan mendengar pertanyaan konyol wanitanya. Darimana datangnya pemikiran tak masuk akal tersebut? Jangankan mau dibawa ke kuburan, memikirkannya saja tidak pernah. Wanitanya ini benar-benar memiliki daya khayal yang mengagumkan.

"Bukan." sanggah Danu pada akhirnya, tak tega melihat kerutan di kening wanitanya semakin bertambah. "Saya jamin, tempat yang akan kita datangi nanti nggak akan buat kamu takut. Malah sebaliknya saya rasa kamu akan senang."

"Kan bapak bisa ngomong aja sekarang. Sebenarnya kita mau kemana?" Asya masih menuntut jawaban.

"Nanti, Asya." Danu menjawab lembut. "Kalau diberitahukan sekarang, nggak akan jadi kejutan lagi nantinya," Danu mencoba memberi pengertian. Kemudian dengan nada membujuk ia berkata, "Sementara saya mandi, bisa tolong kamu buatkan saya teh? Dan karena hari sudah terlalu larut, sebaiknya kamu menginap saja di sini, biar saya bisa tidur sambil meluk kamu sepanjang malam."

"Tapi... "

"Nggak ada tapi-tapi!" sanggah Danu cepat. "Saya capek sekali dan takutnya waktu ngantar kamu ada apa-apa di jalan. Kamu nggak mau itu terjadi, kan?"

Asya menggeleng pelan. Meskipun masih ada penolakkan di hatinya, ia akhirnya menurut dan segera melaksankan keinginan pria di depannya. Pria yang kata-katanya tak mampu ia bantah sama sekali.

Sedangkan Danu sendiri, setelah memastikan punggung wanitanya tak lagi terlihat, ia merogoh saku celana untuk mengambil hpnya. Hanya butuh deringan pertama, sambungan telponnya sudah diangkat dan iapun langsung memberikan instruksi sesuai yang ia inginkan.

"Semuanya sudah beres?" kening Danu berkerut samar saat memusatkan pendengaran terhadap lawan bicaranya di seberang sana.

"Saya tidak mau ada yang terlewatkan! Pastikan semuanya bisa selesai dan tidak ada kendala saat saya ke sana besok. Bisa kamu membereskan semuanya?!" ada ketegasan dalam suara Danu saat mengucapkan kalimatnya. Dan setelah menerima jawaban yang menurutnya memuaskan, ia tersenyum sumringah sambil membayangkan raut bahagia wanitanya saat menerima *kejutannya* nanti.

Hah... tak sabar rasanya ingin segera menapakki hari esok. Karena mulai esok hari, semuanya akan menjadi lebih baik.

□□□

Bianca bangkit dari posisi berbaringnya, tidak mempedulikan tubuhnya yang tak tertutup sehelai benangpun. Bahkan tanpa malu ia duduk santai di tepi ranjang, menyulut rokok yang telah tersemat di bibirnya. Sedangkan pria yang beberapa saat lalu '*berpanas-panas*' ria bersamanya di atas ranjang masih menatap tubuh moleknya penuh minat.

"Aku dengar desas-desus, suamimu yang pengacara itu akan segera menceraikanmu. Benar itu, Bi?"

"Hmm... " jawab Bianca acuh sambil menghembuskan asap rokok dari bibirnya yang bengkak karena pergulatan mereka tadi.

"Kamu nggak sedih?"

"Untuk apa sedih?" Bianca malah terkekeh dengan tatapan mencemooh sambil menoleh ke belakang. "Lelaki nggak guna di atas ranjang gitu baiknya dibuang

aja. Selain fungsinya cuma sebagai penutup aib, nggak ada lagi kegunaan dia buat aku."

Pria yang juga tak malu memamerkan tubuh telanjangnya itu berbaring miring dan menggunakan tangan untuk menopang kepala. Terkekeh dengan tatapan mencemooh iapun menyahuti hal yang sama. "Benar juga. Kalau pengaca patung itu bida panas di atas ranjang, tentu kamu nggak akan ada di sini aku, membuka kedua kaki kamu dan bercinta habis-habisan."

"Itulah fungsi badan besar dan otot kuatmu." Bianca membenarkan dengan kerlingan mata menatap penuh minat aset pria di atas ranjang sana yang kembali siap mengarungi surga dunia. "Karena tubuhmu yang perkasa, makanya aku lebih banyak menghabiskan waktu bercinta denganmu daripada lelaki lainnya. Mereka cuma bisa memberikan aku kepuasan satu saja setiap bercinta. Sedangkan kamu bisa sampai berkali-kali dalam satu malam." tak malu Bianca malah

menaikkan kakinya ke atas ranjang dan menunjukkan puting buah dadanya yang berdiri tegak.

Pria di atas ranjang tersebut tersenyum pongah mendengar pujian akan *kehebatan* yang bisa otot-otot tubuhnya berikan kepada setiap wanita.

Ya, setiap wanita! Sama seperti Bianca yang leluasa mencicipi keperkasaan seorang pria dengan siapapun yang diinginkan, ia juga melakukan hal demikian. Bukan hanya Bianca saja yang menjadi penghangat ranjang, tapi ada banyak wanita yang bisa melakukan hal serupa untuknya. Meski diakui Bianca adalah partner terlama yang pernah ia miliki. Selain wajah yang cantik dan juga tubuh yang memiliki kemolekkan yang sempurna, wanita itu juga mampu mengimbangi nafsunya yang gampang sekali naik.

Setelah terdiam sejenak, pria yang bangga dengan kesempurnaan fisik yang dimilikinya itu menggerakkan tangan untuk mengelus lengan mulus Bianca dan berkata, "Emangnya kamu nggak takut ngelepas tameng sehebat itu?"

Bianca mendengus kesal. "Agak sedikit nggak rela sih. Kan sewaktu nikah sama dia, reputasi aku yang dulunya selalu dicap buruk karena sering terlihat keluar masuk hotel dengan lelaki berbeda setiap harinya bisa menghilang dan tertutupi hingga kini. Tapi mau gimana lagi, mungkin dia udah muak dan nggak ada nafsu lagi ngeliat tubuh aku makanya dia mau menceraikan aku."

Mata pria di atas tempat tidur tersebut membelalak mendengar penuturan teman *tidurnya* yang ia anggap mustahil terjadi. "Serius kamu? Memangnya kamu pernah mencoba menggoda itu pengacara dalam keadaan tanpa busana?"

Bianca berdecih dengan raut wajah tak senang saat mengingat bagaimana egonya terluka karena selama ini belum ada satu priapun yang bisa menolak tubuh seksinya. "Pernah beberapa kali." berat Bianca mengakui.

"Dia nggak bereaksi?" tanya pria yang telah

mendudukkan dirinya karena terkejut sembari menanti jawaban.

"Dianya lempeng aja. Bahkan saat aku berlenggak lenggok memancing gairahnya, reaksi dia cuma gelengan kepala dan memberikan aku tatapan menghina. Sehabis itu aku ditinggal sendirian di dalam kamar."

"Kamu yakin suamimu itu pernah *menyentuh* tubuhmu? Atau jangan-jangan kamu hanya berhalusinasi?" pria itu kembali bertanya, tak yakin dengan jawaban Bianca.

"Enak aja halusinasi." sanggah Bianca sewot, tak terima dianggap hanya berkhayal. "Pas malam pertama dia benaran *nyentuh* aku meski terlihat terpaksa. Trus ada dalam beberapa tahun pernikahan kami, kalau nggak salah dia cuma dua atau tiga kali *nyentuh* aku. Itupun kalau dia dibebani sama keinginan payah ibunya yang ingin menimang cucu."

Pria yang kini duduk bersilah di atas ranjang tersebut menggelengkan kepalanya, masih tak bisa

mempercayai apa yang dikatakan oleh Bianca. Masa pria segagah itu tidak bisa menyenangkan istrinya di atas ranjang? Sungguh kata payah sama sekali tidak cocok jika disematkan kepada sosok bernama Ardhanu Ramadhan yang terkenal bisa membebaskan setiap kliennya dari hukuman penjara.

"Mungkin aja dia gay, makanya nggak minat sama tubuhmu ini." tiba-tiba pria itu menyeletuk, menyuarakan pemikirannya sambil memperhatikan bentuk tubuh Bianca yang aduhai.

"Aku nggak tau kalau masalah itu." Bianca mengedikkan bahunya acuh. "Selain para sahabatnya, aku nggak pernah ngeliat dia dengan lelaki lainnya. Lagian urusan orientasi bukan urusan aku, kan? Nggak masalah dia normal ataupun menyimpang, karena bagi aku dia tetap nggak berguna di atas ranjang." imbuhnya dengan nada mencemooh yang kental.

Pria yang kini mengambil posisi duduk di depan Bianca itu ikut tertawa meremehkan dengan tatapan yang kembali menyala karena gairah. Tak ingin peduli

bagaimana pun kondisi rumah tangga teman penghangat ranjangnya itu. Asalkan ia bisa terus merasakan nikmatnya menggumuli tubuh seksi dan amat menggiurkan milik Bianca, ia tidak akan ambil pusing untuk hal.

Maka tanpa membuat waktu lagi, iapun kembali menunjukkan kekuatan otot tubuhnya untuk membuat seorang Bianca Nisa terus mendesah nikmat dan menyerukan namanya betulang kali.

Tanpa sepasang manusia yang tengah diamuk gairah tersebut ketahui, bahwa apapun yang mereka lakukan sekarang akan mengubah alur kehidupan salah seorang diantara mereka.

# Dua Belas

Asya tak bisa menghentikan air mata bahagia yang terus mengalir dari kelopak matanya. Bahkan ketika kata sakral itu telah diucapkan, kemudian seruan kata '*sah'* dari ke empat pria yang duduk berjajar di belakang mereka juga empat wanita yang mendampingi, Asya tetap tak bisa menghentikan aliran air menuruni pipinya.

Pria yang kini memberikan seulas senyum dan tatapan hangat sambil menyematkan cincin di jari manisnya, menepati kata-kata yang pria itu ucapkan kemarin malam. Bahwa tempat yang akan mereka datangi bisa membuat ia senang. Dan memang benar itulah yang Asya rasakan saat ini.

Hingga kemudian satu kecupan mendarat di keningnya dan memberikan ia kebahagiaan yang berlipat ganda.

"Cengengnya istriku ini," ucap Danu dengan nada menggoda. "Untuk sekarang, cuma segini dulu yang bisa aku berikan untuk memberikan status kamu di sisiku. Tapi nanti, saat semua permasalahanku telah selesai, aku akan mengesahkan pernikahan kita. Bukan cuma di mata agama tapi juga di mata hukum." imbuh Danu lagi penuh janji.

Tidak ada satupun kata yang sanggup Asya ucapkan selain hanya anggukkan kepala serta air mata bahagia yang menjadi pertanda kebahagiaannya. Semula Asya mengira bahwa hubungan terlarang yang ia jalani tak akan bermuara kemana pun. Akan tetapi, pria yang sore ini mengucapkan kalimat sakral untuk mengikat dirinya di depan penghulu, nyatanya bisa mewujudkan salah satu mimpinya menjadi kenyataan.

"Sudah, jangan menangis lagi." masih dengan seulas senyum yang terpatri di bibir, Danu menyeka air mata di pipi wanita yang telah diikatnya dalam ikatan pernikahan. Meskipun belum resmi, Danu bisa menjamin bahwa tak lama lagi wanita menggemaskan

miliknya ini akan menjadi satu-satunya wanita yang menyandang gelar sebagai istri. Tinggal satu langkah lagi untuk mewujudkan itu semua.

"Mulai sekarang, bisa kamu mempercayakan segalanya padaku?" Danu mendongakkan kepala wanitanya, tak mempedulikan siulan dari para sahabat juga penghulu yang hanya bisa tersenyum maklum. "Entah itu kebahagiaan juga sedihmu, bagilah denganku. Dan aku berjanji akan membuat situasinya lebih mudah untuk kamu jalani."

Selain mengangguk, memangnya apa lagi yang bisa Asya lakukan? Lidahnya masih terasa keluh dan ia sendiri bingung harus bagaimana untuk menunjukkan kebahagiaan yang ia rasa.

Tadinya, saat pria di depannya ini menjemput di kampus, Asya mengira akan diajak ke restoran mewah atau mungkin ke tempat hiburan yang belum pernah ia datangi. Namun pada kenyataannya, Asya malah dibawa ke sebuah rumah sederhana dan langsung disambut

oleh empat wanita yang tampak cantik namun memiliki karakter yang berbeda. Kemudian, tanpa sempat menyuarakan keheranan, Asya ditarik ke sebuah ruangan, dibantu berganti pakaian dan dihias layaknya seorang pengantin.

Dalam sekejap mata, Asyapun mendapat status istri dari seorang pria yang dulunya hanya bisa ia khayalkan. Namun kebahagiaan yang ia rasakan saat ini masih menyisakan perasaan tak enak dalam hatinya. Selain fakta jika pria di depannya ini memiliki istri yang sah dan mungkin saja ia telah menyakiti wanita itu dengan sengaja, tak ada satupun sanak keluarga yang mendampingi sedikit banyaknya membuat Asya merasa kebahagiaannya tidaklah sempurna.

"Cari kamar ajalah, Dan, kalau udah nggak tahan." celetukkan Rudi langsung mendapat pelototan garang dari Via, yang seketika membuat pria itu langsung mengunci bibirnya rapat-rapat.

Sementara Asya, bukan main merah padam wajahnya karena mendengar ucapan dari salah seorang sahabat suaminya.

*Suaminya?*

Boleh mulai sekarang ia mengklaim pria di depannya ini sebagai miliknya? Namun tak ayal iapun tersenyum senang karena status barunya dan melupakan sejenak permasalahan yang masih menggayuti hatinya.

"Kenapa senyum-senyum, begitu?" tanya Danu sambil mengusap lembut sudut bibir wanitanya.

Saking melimpah ruahnya kebahagiaan yang meliputi, sepasang suami istri itu bahkan tak menghiraukan jika sang bapak penghulu yang sudah gerah menyaksikan pertunjukkan drama romantis di depannya memilih pamit daripada matanya yang sudah tua menonton aksi yang banyak dilakoni anak muda zaman sekarang.

Asya menggeleng pelan sambil menatap lekat-lekat sosok pria yang baru saja menikahinya. "Nggak

mikir apa-apa," jawabnya dengan rona merah di pipi karena mendapat tatapan intens dari prianya. Kemudian dengan malu-malu ia kembali berkata, "Cuma nggak nyangka aja bapak mau menikahi wanita yang banyak kekurangannya kayak saya."

Danu terkekeh dan menjawab dengan suara sepelan mungkin, "Kamu salah kalau memandang rendah diri sendiri. Justru aku yang bersyukur mendapatkan wanita seperti kamu, yang tanpa disangka bisa memberikan rasa bahagia yang selama ini aku cari."

"Bapak nggak bohong, kan?"

Tanpa keraguan Danu mengangguk mantap dan berkata dengan tegas. "Nggak!"

"Dengan perempuan gendut kayak saya?"

Danu mengusap sayang puncak kepala istrinya. "Fisik bukanlah hal yang aku utamakan dari seorang perempuan. Mereka yang berpenampilan sempurna boleh saja berbugil ria di depanku, tapi nggak ada satupun dari mereka yang bisa menyentuh hingga ke

dasar hatiku. Hanya kamu serta segala *kelebihan* kamu yang bisa."

Asya tak sanggup lagi berkata-kata. Hanya rona merah di pipi juga senyum malu-malu yang terkembang di bibir yang menjadi pertanda akan bahagia yang kini dirasa. Asya tak menyangka bahwa hari ini ia bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi cinderela meski tanpa sepatu kaca, seperti cinderela yang ada di negeri dongeng.

Pastinya situasi sekarang ini menurut sebagian orang adalah salah, dinama pria yang menikahinya masih berstatus suami orang. Namun saat ini, meskipun sadar jika posisinya salah dan masih belum dikukuhkan di mata hukum, entah mengapa Asya merasa situasi ini sudah benar.

"Melamun lagi," Danu mengelus pipi kemerahan istrinya. "Jangan-jangan kamu lagi mikir buat nanti *malam,* ya?" godanya kemudian.

Rona kemerahan di pipi Asya semakin menjadi. Dengan menahankan rasa malu ia melirik ke arah

beberapa tamu yang katanya menjadi tamu *spesial* dan langsung mengerutkan dahi karena tak ada siapapun di sana. Entah berapa lama ia melamun? Sampai ia tak menyadari jika suasana sudah sepi begini dan hanya tinggal mereka berdua di sana.

Mendongakkan kepala, Asya menatap penuh tanya pada pria di depannya. "Mereka semua pada kemana, pak?"

Dengan lembut Danu mengambil jemari istrinya. Mengarahkan jemari itu ke bibirnya untuk kemudian dikecup mesra. "Mereka nyadar diri. Daripada jadi penggangu, mereka akhirnya pulang. Kamu sudah siap buat malam ini, kan?"

"Memangnya siap buat apa?" tanya Asya bingung.

Danu terkekeh kecil melihat ekspresi bingung di wajah istrinya. Tanpa berkata apa-apa ia berdiri dan dalam sekejap tangan-tangan kuatnya sudah mengangkat tubuh montok sang istri ke dalam gendongan. Dan masih tanpa mengucapkan sepatah katapun pria yang sedang digulung rasa bahagia itu

melangkah ke arah sebuah ruangan yang jaraknya hanya beberapa langkah dari tempat ia mengucapkan kata sakral tadi.

Begitu masuk ke dalam ruangan yang ternyata kamar tidur yang sudah dihias sedemikian rupa, Danu menggunakan kakinya untuk menutup pintu. Dan hanya kedua sejoli itu saja yang tahu apa saja yang bisa mereka lakukan untuk mengisi malam panas mereka.

□□□

Kedua pria lanjut usia itu duduk saling berhadap-hadapan. Jika yang satu terlihat sangat tenang dan menyeruput teh hangatnya nikmat, maka yang satunya lagi memilih menundukkan kepala karena rasa malu yang tak tertahankan. Sungguh, ingin rasanya pria itu menguburkan dirinya hidup karena tak sanggup bertemu dengan teman lama sekaligus besannya itu.

Ahmad Ramadhan yang selalu bisa bersikap tenang di setiap situasi membiarkan saja teman semasa SMAnya itu terus menundukan kepala. Bukan karena

ingin menunjukan kedudukkan, tetapi membiarkan dulu temannya itu tenang baru kemudian mereka berbicara dengan suasana hati yang lebih baik.

Mungkin karena sudah takdir dariNya, saat ia sedang menghabiskan waktu berlibur dengan sang istri di tempat ini, Ahmad secara tak sengaja bertemu dengan besannya itu yang rupanya ada kerjaan di tempat yang sama.

Dan jadilah seperti takdir yang telah diatur, sore hari dimana matahari mulai kembali ke tempat peraduan, meninggalkan istrinya di penginapan dengan alasan bertemu teman lama, Ahmad duduk berdua dengan besannya itu di sebuah rumah makan kecil tak jauh dari lokasi penginapan yang ia sewa.

"Maaf!!!" akhirnya Agus--begitu ia biasa dipanggil--memecah kebisuan yang melingkupi.

Ahmad menghela napas panjang setelah meletakkan gelas teh ke atas meja. "Coba Gus, kamu angkat kepalamu dan tatap lawan bicaramu. Jangan

nunduk begitu dan membuat aku nampak jahat di mata orang-orang karena dikira sudah menindas kamu."

Kepala yang rambutnya mulai memutih itu terangkat untuk kemudian menatap sendu pria yang selalu bisa membuat ia minder karena sikap tenangnya. Tak banyak yang berubah, pria di depannya itu masih seperti dulu saat masih SMA. Tetap gagah dan selalu bisa mengontrol emosi.

"Nah, begitu kan lebih baik." Ahmad berucap puas. "Sekarang katakan, kenapa kamu terlhat aneh begitu? Dan untuk apa permintaan maafmu?"

Agus terlihat menarik napas panjang untuk melonggarkan dadanya yang terasa sesak. Sungguh, ia rasanya tidak punya muka lagi untuk bertemu besannya itu. Juga ada penyesalan yang sangat besar ia rasakan karena sudah gagal mendidik anaknya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Selama ini bukannya ia menutup mata serta telinga mengenai apa saja yang sudah dilakukan putri bungsunya di luar rumah. Ia sangat tahu kehidupan

bebas juga hobi bergonta ganti pasangan yang dilakoni anaknya. Namun selama ini Agus memilih berpura-pura tidak tahu sambil berharap dan berdoa agar anaknya itu bisa berubah suatu hari nanti. Akan tetapi hingga saat ini tak ada perubahan apapun yang terjadi dan malahan anaknya itu semakin menjadi.

"Gus... " Ahmad menyadarkan temannya itu dari lamunan.

"Kamu pasti tau apa yang membuat aku kelihatan aneh begini." Agus berucap masam sambil menahan sesak di dada. "Dan mengenai permintaan maafku, itu kulakukan untuk semua kesalahan yang telah Bianca lakukan kepada anakmu. Juga maaf karena istriku sudah menghina Danu di depan istrimu. Lagian aku rasa, tanpa diberitahu pun kamu sudah tau apa saja yang terjadi di dalam rumah tangga mereka."

"Aku memang tau," Ahmad mengakui dengan gamblang. "Tapi apalah aku ini yang sudah tua. Biarlah mereka yang muda-muda menyelesaikan masalah mereka tanpa campur tangan kita yang mungkin saja

malah bisa memperkeruh suasana." imbuh Ahmad dengan bijak.

"Tetap saja apa yang dilakukan Bianca itu salah!" Agus membantah tegas, meski Bianca adalah anaknya ia tak ingin menjadi orang tak tahu diri dengan membela anaknya yang jelas-jelas memang bersalah. "Semasih dia belum menikah, *kebiasaannya* itu masih bisa aku pandang sebelah mata. Tetapi setelah menikah sekian tahun dan dia tak juga berubah, aku selaku ayah serasa nggak punya muka lagi untuk bertatap muka dengan kamu lagi."

Seulas senyum tipis terbentuk di bibir Ahmad saat dengan tenang berkata, "Bianca memang bersalah, tapi Danu juga sudah *membalasnya!*"

Agus mengerutkan keningnya bingung, tak mengerti arti ucapan besannya. "*Membalas* bagaimana, maksudmu?"

Tiba-tiba saja Ahmad terkekeh sendiri sambil mengusap dagunya tak enak hati. Istrinya boleh saja

mencoba mengalihkan perhatiannya, namun banyaknya *mata* Ahmad yang tersebar membuat ia tahu apa saja yang coba disembunyikan oleh istri juga anaknya yang *bandel* itu. Dan kabar terakhir yang sampai ke telinganya membuat Ahmad berjanji untuk memberikan *pelajaran* yang tak terlupakan bagi anak semata wayangnya itu.

Saat sadar jika lawan bicaranya itu sedang menunggu jawaban, Ahmad berdehem sekali untuk melegakan tenggorokan, baru kemudian menjawab, "Aku nggak ingin menutupi apa yang sedang dilakukan oleh anakku saat ini. Dia salah tapi sebagai ayah yang selalu memantau kehidupannya dari jauh dan tahu bagaimana hidup yang dijalaninya, aku nggak akan menyalahkan apa yang dia lakukan. Karena aku menganggapmu sebagai orang yang bisa menjaga mulut dan membiarkan saja semuanya mengalir mengikuti arus, aku ingin menyampaikan satu hal padamu."

"Apa?" tanya Agus was-was karena tiba-tiba saja ada perasaan tak enak yang ia rasakan. Suatu perasaan

yang mengatakan bahwa apapun yang akan disampaikan oleh besannya itu akan mendatangkan keburukkan bagi keluarganya. Dan semua perasaan tak mengenakan itu terbukti benar saat Ahmad melemparkan bom atom ke depan wajahnya.

"Menurut kabar yang aku dengar, siang tadi Danu sudah menikah lagi dengan perempuan pilihannya!"

# Tiga Belas

Sang surya mulai menampakan sinarnya di ufuk sana. Sinarnya yang menghangatkan menembus tirai jendela hingga sedikit menerangi ruangan kamar yang tak seberapa luas tersebut.

Hingga tak berapa lama Danu membuka mata karena cahaya matahari yang jatuh tepat di kelopak mata membuat tidur lelapnya terganggu. Namun tak ayal dalam sekejap pria itu bersyukur saat menyadari ada sosok yang meringkuk di dalam pelukkannya. Diliputi rasa senang sekaligus gemas, Danu mempererat pelukkannya di tubuh hangat wanita yang baru saja ia nikahi itu.

Di balik selimut, tubuh mereka yang sama-sama telanjang membuat gelenyar di diri Danu kembali bangkit karena gesekan kulit mereka yang saling bersentuhan tanpa penghalang. Inilah nikmatnya mahligai pernikahan yang dulu ingin Danu kecapi namun

tak bisa ia rasakan. Dan semua itu baru bisa ia dapatkan semenjak wanita ini hadir dalam hidupnya. Tak hanya gairah, wanita di dalam pelukkannya ini juga membawa kebahagiaan untuk jiwanya yang mendamba.

Tak tahan hanya berdiam diri, tangan Danu kemudian bergerak menyusuri punggung sang istri yang terasa halus di bawah sentuhan jemarinya. Sementara tangan yang satunya lagi menyusuri lekukan pinggul wanitanya, meremas dan berdiam cukup lama di sana. Sesaat kemudian, tangannya bergerak ke belakang untuk kemudian menarik rapat tubuh Asya ke tubuhnya guna memberitahukan seberapa menggairahkannya ia saat ini.

Namun sayangnya, istrinya itu masih tak terusik dan tetap lelap dalam tidurnya. Pada akhirnya Danu harus memaklumi karena mungkin istrinya kelelahan menghadapi gairah Danu yang tak berkesudahan.

Danu akhirnya hanya bisa menghela napas sambil menahan diri untuk bersabar dan tidak memaksakan kehendak. Hingga sensasi menggelitik terasa di dadanya

membuat ia harus menundukkan kepala, melihat langsung ke arah kelopak mata istrinya yang bergerak.

Hanya berselang beberapa detik kelopak yang menaungi mata paling mempesona menurutnya itu pun akhirnya terbuka. Suara serak khas bangun tidur menyusul kemudian. "Sudah siang ya, pak?"

Danu meringis mendengar panggilan Asya yang terdengar aneh untuk digunakan mengingat hubungan mereka yang telah berbeda. Namun biarlah, Danu akan membiarkan wanita itu membiasakan diri terlebih dahulu dengan status baru mereka, lalu perlahan mulai merubah *kebiasaan* penghuni hatinya itu. "Hmm... " hanya gumaman yang keluar dari bibir Danu sebagai jawaban.

"Bapak kok nggak bangunin saya? Saya kan harus kuliah dan bapak sendiri juga harus kerja." Asya merengut kesal, entah mengapa sifat kekanakannya saat ini bisa muncul ke permukaan? Biasanya ia paling bisa menekan sisi buruknya itu.

"Kamu kecapekan, Asya." Danu menjelaskan dengan nada suara lembut. "Lagi pula aku yakin bahwa bagian tubuhmu di bawah sana masih terasa nggak nyaman karena hampir semalam suntuk melayani gairahku yang selalu tersulut jika berdekatan denganmu." ucap Danu vulgar dan senang melihat wajah istrinya yang merona.

Bahkan dengan sengaja Danu merapatkan tubuh bagian bawah mereka untuk membuktikan ucapannya dan langsung terkekeh pelan mendengar kesiap kaget istrinya. "Aku juga capek kalau harus berkendara ke kantor yang jaraknya cukup jauh dari sini. Lebih baik kita bolos saja untuk satu hari ini. Beristirahat sejenak untuk memulihkan tenaga dan kemudian kembali bercinta lagi."

Asya terdiam sejenak sambil matanya mengitari seluruh ruangan. Barulah ia sadar jika mereka tidak berada di apartemen. Ia ingat bahwa pernikahan mereka dilakukan di tempat asing dan menurut pria yang telah berstatus sebagai suaminya itu, rumah

sederhana ini sudah disewa sebagai tempat pelaksanaan *acara* mereka.

"Memangnya bapak nggak pulang ke rumahnya ibu Bian? Takutnya beliau nyariin bapak karena semalaman nggak pulang." dengan suara pelan Asya menyuarakan kata hatinya.

Danu sendiri sebenarnya malas jika membahas apa pun yang berkaitan dengan wanita yang satu itu. Akan tetapi karena istri mudanya ini sudah bertanya, mau tak mau Danu harus menjawab agar tak membuat banyak pertanyaan bertumpuk di kepala istrinya. "Sudah lama aku nggak pulang ke rumah *besar,* Sya. Kabar terakhir yang aku dengar dari bibi pengurus rumah, Bianca katanya keluar negeri untuk pemotretan sebuah majalah yang cukup punya nama. Dan aku sesungguhnya tak ingin mengetahui apapun yang dia lakukan."

Asya mendongak untuk menatap seraut wajah paling tampan menurutnya itu. Entah keberanian yang datang darimana, tangan Asya terangkat dan jemarinya

mengusap rambut-rambut halus di sekitar rahang suaminya. "Kok bapak tak acuh begitu? Biar gimana pun, ibu Bian itu istrinya bapak juga." ucapnya tanpa nada sakit hati. Biar bagaimana pun juga, Asya menyadari posisinya dan tak ingin bersikap egois untuk menguasai.

Danu menatap lekat seraut wajah bulat yang kini tersenyum cerah sambil membalas tatapannya. Semakin membuncah saja rasa sayang Danu untuk istri montoknya ini yang bahkan masih memikirkan perasaan orang lain disaat dia sudah memiliki keseluruhan dirinya.

Banyak sekali Danu melihat di luaran sana, dimana istri muda yang menuntut perhatian penuh hingga bahkan tak segan menyakiti istri sah dari si pria itu sendiri. Tapi lihatlah wanita dalam pelukkannya ini, tak sekalipun ingin bersikap egois malahan mengingatkan ia untuk bersikap adil.

"Kenapa bapak mandangin saya kayak gitu?" tanya Asya yang wajahnya sudah memerah malu karena ditatap seintens itu.

Gemas melihat sikap malu-malu Asya, Danu mendaratkan satu kecupan di kening sang istri dan berucap, "Aku beruntung memiliki kamu sebagai istri."

"Karena saya bisa beres-beres rumah juga masak buat bapak?" tanya Asya polos.

Danu tertawa ringan. Benar-benar tawa paling lepas seumur hidupnya. Tuhan memang memberikan kepahitan serta ketidak-bahagiaan di pernikahannya yang *dulu.* Tapi untuk pernikahan yang kedua ini, Danu menyakini bahwa Tuhan maha adil itu memang benar adanya. Buktinya Sang penentu takdir itu mengirimkan salah satu bidadarinya untuk mengisi hari juga hatinya yang selama ini tak berpenghuni.

"Bapak kok ketawa, sih? Saya kan nggak lagi ngelucu. Ih... bapak kok nyebelin." lagi-lagi Asya merengut manja tanpa ia sadari.

Tak tahan lagi melihat ekspresi Asya yang sangat menggemaskan, Danu bergerak dan memposisikan dirinya di atas sang istri. Sambil membuka selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka, Danu berkata dengan suara serak karena gairah yang semakin bangkit dalam diri. "Aku nggak lagi ngetawain kamu. Justru aku senang ngeliat sikap kamu yang sangat menggemaskan. Aku jadi ngerasa punya seseorang yang harus selalu aku jaga kebahagiaannya dan terus membuat tawa selalu terbentuk di bibirnya. Dan semua itu hanya kamu yang bisa mewujudkannya, Asya."

"Pak... " Asya gelagapan saat merasakan benda keras yang menyentuh dirinya di bawah sana.

"Karena hari masih panjang, ayo kita ukir kisah kita hari ini dan di hari-hari selanjutnya." Danu tak memberikan Asya kesempatan untuk menjawab kata-katanya karena bibirnya sudah membungkam bibir istrinya itu dan menenggelamkan mereka ke dalam rasa nikmat yang tak pernah membuat mereka puas mereguknya.

□□□

Genap satu minggu telah berlalu dari hari sakral yang mengikat Danu dan istrinya dalam ikatan pernikahan dan setiap hari yang dilewatinya tak pernah lagi terasa membosankan. Hari ini, dengan mantap Danu melangkah menuju ke arah pintu berwarna coklat yang tertutup rapat di ujung lorong sana.

Ini adalah salah satu hal yang harus ia lakukan untuk memastikan tak lagi yang mengusik keseharian wanita spesialnya. Jika sampai Danu melewatkan yang satu ini, seumur hidupnya ia akan merasa menjadi pria yang gagal melindungi wanitanya.

Begitu sampai tepat di depan meja sekretaris, Danu langsung dipersilahkan masuk karena orang ingin ditemuinya sudah menunggu kedatangannya. Tanpa menunggu, Danu membuka pintu dan langsung bersitatap dengan sosok yang duduk di sofa yang terletak di tengah ruangan, meskipun sudah berusia

lebih dari empat puluh tahun sosok itu masih terlihat gagah dan bugar.

"*Pantas saja Maudy tergila-gila.*" Danu mendengus dalam hati memikirkan adik sepupunya yang suka bertindak semaunya itu.

"Ardhanu Ramadhan?" panggilan dengan nada ramah itu mengembalikan Danu dari lamunan.

Mengangguk samar, Danu melangkah semakin ke dalam. Dengan ketenangan yang memang telah menyatu dengan dirinya ia menerima uluran tangan dari pria yang kini berdiri untuk menunjukkan sikap ramah sebagai tuan rumah.

"Saya Ryan Permadi." sosok itu memperkenal diri dengan ramah.

"Saya sudah tahu." Danu menjawab singkat.

"Kalau begitu silahkan duduk dan kita bisa mulai membicarakan masalah apa yang menyebabkan seorang pengacara mumpuni seperti anda mau mendatangi tempat kerja saya yang kecil ini?"

Hening sejenak sempat melingkupi ruangan yang cukup luas dan terlihat mewah tersebut. Hingga beberapa detik kemudian Danu menjatuhkan *bom* yang dibawanya di hadapan sosok yang begitu digilai oleh adik sepupunya itu.

"Saya tidak ingin berbasa basi! Kedatangan saya ke sini ingin meminta kesediaan anda untuk bertindak tegas sebagai seorang ayah!"

Kening pria yang memiliki wajah yang cukup rupawan itu berkerut bingung. "Maksud anda?" tanyanya untuk memastikan.

"Anak anda, Delia Prahestri, bisa dibilang sudah melakukan tindakan kriminal di kampusnya terhadap sesama mahasiswi lainnya." tembak Danu langsung tanpa ditahan-tahan lagi.

Tubuh Ryan Permadi seketika menegak kaku. Jika sudah menyangkut putri sulungnya yang keras kepala itu, pasti akan ada masalah besar yang mengikuti. Dengan kedatangan sosok pengacara yang katanya bisa

membebaskan seorang pembunuh sekali pun ke kantornya, sudah pasti masalah yang disulut putrinya bukanlah masalah yang kecil.

"Saya tidak bisa tinggal diam jika orang *terkasih* saya disakiti fisik juga mentalnya oleh putri anda." ujar Danu dengan nada mengancam yang begitu.

"Tunggu dulu," Ryan meminta jeda sejenak mendengar ancaman yang diberikan. "Memangnya siapa orang yang telah *disakiti* oleh anak saya?" tanya Ryan dengan nada putus asa.

Danu menyeringai sinis sembari menatap pria malang di depannya. Percuma sukses dalam berkarir, dan harta yang berlimpah jika tak sanggup mengendalikan anaknya yang sudah bertindak di luar batas. Memang dalam hal pengalaman mengurus anak Danu bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan pria di depannya itu. Namun bisa Danu pastikan, seandainya saja ia berada di posisi pria itu, akan ada sangsi keras yang Danu terapkan untuk mendisiplinkan anaknya.

"Anda tidak perlu tahu siapa orang *terkasih* yang saya maksud," nada suara Danu terdengar begitu dingin ketika kembali berkata, "Namun saya memberi anda waktu seminggu untuk membuat anak anda tidak lagi menindas siapapun di kampusnya! Tak ada pengecualian. Jika dalam waktu itu anak anda masih juga tidak berubah, maka jangan salahkan saya jika rekaman anak anda yang sedang melakukan pesta seks dengan beberapa orang pria sekaligus saya sebar ke media masa!"

Wajah duda dua anak itu pucat pasi mendengar ancaman yang langsung diucapkan di depannya. Bahkan tubuhnya semakin menjadi kaku saat lagi-lagi pria yang lebih muda di depannya itu kembali melemparkan sebentuk ancaman yang membuat napasnya tersendat-sendat.

"Oh iya satu lagi, jika ancaman saya yang tadi tidak juga berhasil membuat anda bertindak tegas. Saya masih menyimpan satu rekaman dimana di dalamnya

terlihat jelas, mobil yang dikendarai oleh anak anda menabrak seorang pejalan kaki. Uang anda mungkin bisa menutup kasusnya dengan rapat, tapi saya sangat sanggup untuk membuka kasus itu kembali. Dan saya berani menjamin anak anda akan mendekam untuk waktu yang lama di dalam penjara. Saran saya, segeralah anda bertindak tegas kalau tidak ingin saya mengambil langkah mendahului anda!"

Setelah mengucapkan ancaman yang akan direalisasikan jika ayah dua anak itu tak segera bertindak, Danu kemudian memilih berdua dan segera keluar dari ruangan dengan dekorasi yang tak disukainya itu. Tanpa menoleh ke belakang, Danu melangkah santai menuju lift yang terletak di ujung lorong sana. Biarlah ia terdengar tak berperasaan dengan mengancam orang yang bukan tandingannya. Selama wanitanya bisa menjalani hari-harinya dengan tenang, Danu bahkan sanggup *membabat* habis setiap ilalang yang mengganggu langkah wanita terkasihnya itu.

# Empat Belas

Hari ini terasa ada yang berbeda. Dari semenjak pagi tadi menginjakan kaki di kampusnya, tak sekalipun Asya menerima kata-kata penuh hinaan yang ditujukan untuknya.

Tak seperti hari yang telah lalu, mereka yang biasanya tak pernah absen untuk mengatai atau bahkan mengerjainya habis-habisan lebih memilih menghindar jika bertemu dengan dirinya. Yang lebih aneh lagi, meskipun terlihat terpaksa, ada beberapa diantara mereka yang tersenyum padanya. Biarpun begitu, ada satu orang yang masih setia dengan tingkahnya yang bak ratu, yang harus selalu dituruti dan dianggap benar setiap apa yang dilakukan olehnya. Dan orang itu sekarang sedang menghalangi jalannya.

"Hei gendut, apa yang kau lakukan sampai menyebabkan satu kampus menunduk takut padamu?

Kau pasti memakai cara yang tak wajar makanya mereka jadi pengecut begitu."

Kening Asya mengernyit dalam, tak memahami apa yang diucapkan oleh wanita cantik di depannya itu. "Kamu ngomong apa sih, Del? Aku nggak ngerti cara nggak wajar gimana yang kamu maksud?!"

"Halah... " wanita yang memiliki bentuk rupa yang sempurna mengibaskan tangannya ke udara. "Nggak usah sok munafik gitu. Tampang dungumu nggak akan bisa menipu aku."

"Sumpah Del, aku nggak ngerti sama apa yang kamu omongkan."

Baru saja Asya menyelesaikan ucapannya, tangan wanita cantik di depannya itu sudah terangkat dan hendak menjambak rambutnya jika saja tak ada tangan yang menggenggam erat pergelengan tangan yang tampak mulus tersebut.

Untuk sejenak Asya hanya menganga terpana dan di detik berikutnya saat sadar, ia langsung menoleh ke

samping dan melihat siapa sosok yang telah menjadi penolongnya. Pada akhirnya Asya menghembuskan napas lega saat melihat Maudy yang menampilkan cengiran lebar saat membalas tatapannya.

"Eh calon anak tiri, jangan *nakal* dong. Memangnya kamu mau *mama* jewerin kupingnya?"

Wanita dengan pakaian minim yang diapit dua *dayangnya* mendengus kesal. "Jangan bermimpi untuk menikah dengan papaku. Pelacur hina kayak kamu ini, bagusnya berakhir di pinggir jalan dan digilir para preman kasar di luar sana." ucap sadis sambil menghentak tangannya agar terlepas dari genggaman Maudy.

Maudy sendiri tak menahan lebih lama lengan kecil itu dalam genggaman tangannya yang kuat. Setelah tangan calon *anak* tirinya tak lagi berada dalam cengkramannya, Maudy memilih merangkul bahu Asya dengan sikap bersahabat yang begitu kental. "Kamu tau Asya, perempuan di depan kita yang mengatai aku pelacur, nggak tau aja dia kalau papanya sangat suka

berada *diantara* kedua kakiku. Bahkan tadi sebelum ke kampus, papanya sudah meminta aku untuk menjadi istrinya. Dan kamu tau, apa yang menyebabkan papanya mempercepat pernikahan kami?"

Asya yang semula menjadi penonton sekaligus pendengar seketika meringis tak enak hati. Sosok Maudy yang begitu terbuka akan kehidupan yang dijalani membuat ia belum terbiasa mendengar kata-kata vulgar yang keluar dari bibir teman barunya itu.

"Udah mbak, Didi, jangan diperpanjang lagi." cicit Asya dengan suara sepelan mungkin.

Namun Maudy menolak untuk berhenti. Wanita yang beberapa bulan lagi akan merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh delapan itu tetap kekeuh menyampaikan uneg-unegnya. "Papanya perempuan nggak tau diri ini hampir aja terkena serangan jantung. Dan dia minta aku setelah kami menikah nanti untuk *mendisiplinkan* anaknya sekeras mungkin agar nggak lagi membuat malu keluarga karena kelakuannya

yang binal. Kalau nggak percaya, tanya aja sama mas Ryan."

"Kau... " jari telunjuk Delia mengarah pada Maudy yang malah tersenyum semakin lebar. "Kalau kau ketahuan bohong, siap-siap aja nerima balasan dariku."

Setelah *ratu* kampus itu berlalu dari hadapan, barulah Asya bisa bernapas dengan lega. "Mbak Didi kok ngomong gitu, sih? Bohong itu nggak baik loh, mbak." ucap Asya setelah melegakan jalur pernapasannya yang sempat tersendat.

"Siapa yang bohong?" Maudy mengedikan bahunya tanpa beban dan membawa tubuh Asya yang berada dalam rangkulannya untuk kembali meneruskan langkah.

"Emangnya benar, om-om perkasanya mbak Didi ngelamar tadi pagi?" tanya Asya sambil menoleh ke samping, menatap lawan bicaranya.

"Ya iyalah masak ya iya dong." sahut Maudy dengan suara yang agak keras mengundang perhatian

dari beberapa mahasiswa yang mereka lewati. "Aku tuh nggak bohong, Asya yang cantik. Malahan kalau nggak ada halangan nanti sore mas Ryan mau datang ke rumah."

Mata Asya berbinar senang. Ikut merasa bahagia mendengar kabar baik menyangkut teman barunya itu. "Wah... selamat ya, mbak Didi. Jangan lupa ngundang kalau udah nentuin tanggal baiknya."

"Pasti." Maudy mengganggguk mantap. Namun sedetik kemudian matanya berbinar jahil saat berkata, "Itu leher banyak banget merahnya, Sya. Berapa ronde yang kamu sama pak pengacara habiskan tadi malam?"

Bagai maling yang ketahuan, wajah Asya memucat dan langsung menarik kerah kemeja kebesarannya semakin tinggi hingga menyentuh bawah dagunya. "Masih bisa keliatan ya, mbak?" tanya Asya takut-takut.

Kening Maudy berkerut samar sembari memasang ekspresi seperti orang yang sedang berpikir. Aksinya itu malah membuat Asya semakin takut dibuatnya.

"Mbak Didi... " rengek Asya meminta jawaban.

Langsung saja tawa kecil lepas dari bibir Maudy. Niatnya ingin mencandai wanita polos di sampingnya itu lebih lama lagi, tapi suara rengekannya yang terdengar menggemaskan membuat serasa ada tangan tak kasat mata yang menggelitiki pinggangnya. Jadinya tawa itu keluar tanpa dapat ia cegah.

"Nggak keliatan, Asya yang bohai." jawab Maudy seteleh berhasil meredakan tawanya.

"Kok mbak Didi bisa tau?"

"Ya gimana nggak tau, aku kan berdirinya di samping kamu. Karena aku tingginya udah kayak tiang listrik, makanya aku bisa ngeliat leher kamu yang ada bercak merahnya."

Mendengar penuturan wanita *berpengalaman* di sampingnya berbicara seterbuka itu, Asya jadi malu sendiri. Rona kemerahan bahkan sudah menghiasi pipinya yang bulat.

"Ini pipi montok... " telunjuk Maudy yang lentik menekan pelan pipi bulat teman barunya. "Kenapa bisa

merah begini? Pasti lagi mikirin adegan *ena-ena,* ya?" godanya kemudian.

Merah di wajah Asya menyebar sampai ke telinga. Saking malunya ia bahkan hanya bisa tersipu malu saat lagi-lagi wanita seksi yang mau menjadi temannya itu terus saja menggodanya di sepanjang langkah mereka. Tak ada satupun kata sanggahan yang sanggup Asya ucapkan. Lagi pula, untuk apa menyanggah jika perkataan temannya itu memang benar adanya.

Tanpa Asya sadari, pikirannya sudah memikirkan sosok yang saat ini berjarak cukup jauh dari. Sedang apakah suaminya itu? Atau apakah pria yang selalu memeluknya itu juga sedang memikirkan dirinya?

□□□

Langkah Agus Hermawan yang tergesa-gesa terdengar memenuhi sepanjang langkahnya menuju ruang keluarga. Tak terkira seberapa banyak perasaan yang kini berkacamuk di benaknya. Saat ini bukan kepalang rasanya amarah yang ia tanggung sedari

perjalanan bisnisnya beberapa waktu lalu. Tak perlu menunda, setelah menyelesaikan setiap urusan yang ada, ia langsung pulang dan siap berkonfrontasi dengan orang yang dianggapnya bertanggung jawab akan situasi yang sudah hancur ini.

Hembusan napas Agus yang terdengar kasar menjadi penanda jika panas tak hanya menguasai otak namun juga hatinya.

Dan begitu ia melihat wanita yang telah dinikahinya lebih dari tiga puluh tahun, Agus tak dapat lagi mengendalikan diri. Dicengkramnya erat pergelangan tangan wanita itu, kemudian dipaksanya berdiri di depannya.

"Apa kerjamu selama ini, Tari?" tanyanya murka. "Kamu biarkan Bianca berbuat semaunya hingga dia menjadi liar dan binal."

Tari yang kaget hanya bisa melongok bingung melihat kemurkaan suaminya yang sudah lebih dari dua minggu tak pulang karena ada perjalanan bisnis. Tidak seperti biasa yang selalu bisa tersenyum meskipun lelah,

kepulangan sang suami kali ini malahan berbarengan dengan aura tak mengenakan yang melingkupi seluruh tubuh suaminya itu.

Tak hanya murka, bahkan suaminya itu seperti siap meremukan tubuhnya hingga hancur lebur. Dan lagi masalah panggilan, semenjak menikah belum pernah sekalipun suaminya memanggil namanya langsung. Yang jadi pertanyaannya, masalah apa yang membuat suaminya sampai sebegini murka?

"Sungguh, tak kukira kau lalai dalam menjalankan amanat juga tanggung jawabmu!" terdengar jelas kekecewaan dalam suara Agus. "Selama ini, aku sudah berulang kali mengingatkanmu, bahkan tak segan aku juga memohon agar kamu menghentikan sikapmu yang terlalu memanjakan *putrimu* itu. Aku juga sudah siap mendidik Bianca dengan caraku, tapi kamu selalu menolak dan berdalih bahwa dia akan berubah suatu hari nanti. Tapi apa yang terjadi sekarang? Lelaki yang sangat baik, akan segera melepaskan tanggung

jawabnya terhadap anakmu itu. Aku kecewa, benar-benar kecewa padamu, Tar."

"Maksud papa apa, sih? Pulang-pulang kok malah marah kayak gini?"

Agus menggelengkan kepalanya, miris melihat keluarganya yang selalu dipandang baik dan jadi panutan di lingkungan sekitar dan bahkan sanak saudara pada kenyataannya tak lebih hanyalah kedok yang menyembunyikan banyak sekali kebobrokan di dalam.

Ia memang cinta, bahka bisa dibilang cinta buta kepada wanita di depannya ini, yang masih secantik seperti saat muda dulu. Namun lihatlah, cinta butanya membuat ia tak mampu bersikap tegas puluhan tahun lamanya. Bahkan saking cintanya, Agus memilih diam saja saat jelas-jelas ia tahu kehidupan bebas yang menjerat putri bungsunya. Akan tetapi, sebesar apapun penyesalannya, tetap tak bisa mengubah keadaan yang sudah semrawut ini.

"Pa... " tegur Tari saat melihat suaminya malah menatap ia dengan tatapan kosong.

"Kamu sadar apa kesalahanmu, Tar?" bagai raga tanpa jiwa Agus menatap hampa sosok wanita yang sampai saat ini masih sangat ia cintai. "Kasih sayangmu yang terlalu berlebihan itu, tanpa sadar telah merusak Bianca. Kamu dan bentuk kasih sayangmu yang salah telah menggiringnya ke dalam lubang kehancuran. Dan tak lama lagi, bahkan kita sebagai orang tuanya juga akan ikut hancur."

Usai mengucap apa yang menjadi beban pikiran namun tak *sepenuhnya* bisa ditumpahkan, Agus memilih pergi dari hadapan sang istri dari pada ia lepas kendali dan melanggar janji yang telah diucapkan. Ini memang keluarganya, namun janji yang telah ia ucapkan tak mungkin ia langgar dan sekali lagi mengecewakan besannya.

Biarlah rahasia itu ia simpan seorang diri hingga sudah tiba saatnya untuk terungkap di hadapan khalayak

ramai. Sudah cukup ia memohon bahkan pernah merendahkan harga dirinya demi kebahagiaan sang putri yang nyatanya lebih senang menghancurkan harga dirinya sebagai seorang ayah. Kini Agus memutuskan untuk melihat, akan sampai dimana keangkuhan istri juga anaknya saat semuanya sudah tak bisa lagi diperbaiki.

"Papa kenapa sih, ma?"

Tari yang masih terpaku di tempatnya berdiri langsung terkejut mendengar suara yang terdengar sangat dekat dengannya itu. Tanpa menoleh pun ia tahu siapa orang yang sudah bertanya.

"Mama juga nggak tau, An." jawab Tari atas pertanyaan putri sulungnya.

"Kali ini, mama atau Bianca yang buat salah?" suara lembut dari putrinya itu membuat Tari tersenyum masam. "Karena setau aku, papa nggak akan semarah itu kalau nggak ada sangkut pautnya dengan kalian berdua."

Riana Khalisa, putri sulung dari pasangan Agus Hermawan dan Tari Puspita menatap lelah sosok wanita yang sangat berjasa menghantarkan ia ke dunia dengan selamat itu.

Selama ini, walaupun tinggal terpisah dari orang tua, Riana mengetahui apa saja yang terjadi di rumah yang menaungi selama lebih dari dua puluh tiga tahun. Ia juga tidak menutup mata, sering kali bahkan menasehati ibunya untuk bertindak tegas dan jangan selalu menuruti kemauan adiknya, namun tak pernah dituruti.

Hanya karena ia menikah dengan pria yang bukan berasal dari golongan atas, ibunya ini bahkan di awal-awal pernikahannya selalu mengacuhkan dirinya dan lebih memprioritaskan sang adik. Cuma ayahnya saja yang selalu menyambut ia dan keluarga kecilnya dengan pelukan hangat.

"Ya udah, mama tunggu di sini dulu, biar aku yang nenangin papa." ucap Riana akhirnya dan meninggal

sang ibu yang lagi-lagi hanya bisa terpaku di tempatnya berdiri.

"Apakah ini karma buatku?" gumam Tari dengan tatapan sedih menatap punggung putri sulungnya yang menghilang di balik pintu kamar utama.

# Lima Belas

Hujan lebat yang mengguyur bumi sedari sore tadi baru saja berhenti dan dinginnya cuaca yang ditinggalkan masih terasa hingga menembus kulit. Namun dinginnya cuaca di luar sana nyatanya tak berlaku bagi sepasangan pengantin baru yang kalau bisa ingin selalu menempel rapat di setiap waktu.

Setelah menyelesaikan makan malam bersama, Danu mengajak Asya untuk sejenak bersantai di ruang tamu sambil menonton televisi dan saling berpelukan di atas sofa. Suasana yang begitu damai hingga membuat Asya enggan mengangkat kepalanya dari dada bidang suaminya yang selalu bisa memberikan ia rasa hangat.

"Kamu senang kuliah di sana, Sya?" tanya Danu memulai obrolan.

"Senang." sahut Asya riang. "Apa lagi semenjak kenal sama mbak Didi."

"Mbak Didi, siapa?"

"Mahasiswi di sana juga," nada suara Asya masih terdengar riang bahkan tanpa sungkan ia memainkan jemari besar milik pria yang telah berstatus sebagai suaminya itu. "Cuma dia itu sempat cuti dan baru bisa dilanjutkan sekarang."

Asya tak menyadari ada senyum yang coba ditahan oleh pria yang sedang memeluknya itu agar rahasia yang disimpan tak diketahui olehnya. Karena menurut Danu, biarlah rahasia itu disimpan sedikit lebih lama lagi sampai situasinya sudah aman terkendali.

Kembali pasangan pengantin baru itu terdiam sembari menikmati suasana tenang dan damai yang melingkupi mereka. Bagi Asya, suasana tenang seperti ini adalah yang ia damba, menghabiskan waktu bersama pria yang bisa menerimanya apa adanya dan bisa berpelukkan setiap saat. Khusus bagi Danu sendiri, selain berpelukan, berbagi napas, tubuh telanjang berkeringat dan saling menempel, serta kenikmatan yang diraih bersama adalah bonus yang tak boleh dilewatkan.

Aih... Danu terkadang tak habis pikir. Otaknya seringkali berpikiran mengenai urusan ranjang hanya dengan membayangkan tubuh molek wanitanya saja. Sumpah mati, jika pikiran yang menjurus itu baru ia rasakan semenjak bertemu dengan wanita yang berada di dalam pelukannya ini.

"Bapak benaran nggak mau pulang ke rumah ibu Bian? Memangnya bapak nggak kasian kalau sampai ibu Bian kesepian di sana?"

Danu mendengus tak kentara agar Asya tak mendengarnya. Gatal rasanya lidah Danu ingin menceritakan betapa buruknya perilaku wanita yang masih berstatus sebagai istrinya itu. Namun lagi-lagi harga dirinya menghalangi. Pantang baginya membuka aib seseorang di hadapan orang lain jika tidak dalam *situasi* tertentu.

Meskipun Asya kini adalah istrinya, tapi Danu tetap tak ingin membuka aib di rumah tangganya dulu kepada wanita penghuni hatinya ini. Biarlah Asya

dengan hati bersihnya berpikir segala yang baik-baik saja. Tidak boleh dikotori oleh hal tak penting bernama Bianca itu.

"Bapak kok diam aja?" panggil Asya karena tak mendengar sepatah kata pun dari bibir suaminya sembari mendongak dan langsung bertatapan dengan sepasang mata yang selalu memancarkan kelembutan untuknya.

"Kamu kok bisa sebaik ini sih, istriku?" Danu menatap sayang sosok wanita yang memberikan cahaya di ruang hatinya yang gelap. "Kalau aku pulang ke *sana*, memangnya kamu nggak cemburu? Trus kalau sampai aku menghabiskan malam yang panjang dengan Bianca, apakah kamu bisa ikhlas untuk hal yang satu itu?"

Mendung seketika membayangi wajah Asya. Tatapannya meredup dan saat berbicara suaranya terdengar sangat lirih. "Bohong kalau saya nggak cemburu, pak. Saya juga nggak sanggup kalau ngebayangin bapak sama ibu Bian berbagi malam yang panjang bersama. Tapi apalah saya ini? Walau pun saya

ingin menahan bapak selamanya di sini, saya tetap nggak bisa bersikap egois begitu. Biar gimana pun juga, ibu Bian itu istri sahnya bapak, dan di lihat dari sisi manapun, beliau lebih berhak menghabiskan lebih banyak waktu sama bapak."

Menghembuskan napas sembari tersenyum maklum mendengar penuturan wanitanya yang baik hati, Danu semakin menarik rapat tubuh Asya ke tubuhnya. Sekarang Danu tanpa ragu bisa mengatakan bahwa hatinya telah jatuh teruntuk wanita yang satu ini.

Asya-nya yang baik hati, yang tak pernah berpikiran jahat meskipun sering kali mendapat perlakuan tak manusiawi dari orang di sekitarnya memiliki sifat berkebalikan dari wanita yang tak pernah sekalipun menghargainya sebagai seorang suami. Perbandingan sifat kedua wanita itu bagaikan bumi dan langit. Sangat jauh dan mustahil untuk disamakan.

"Kamu harus tau satu hal, istriku. Saat ini dan untuk seterusnya hanya kamu yang aku inginkan untuk

menghabiskan setiap waktu bersama. Dimana ada kamu, disitulah tempat untukku pulang. Kamu mau kan, menghabiskan setiap waktu bersamaku, sampai kita menutup mata nanti?"

"Mau." sahut Asya cepat. Namun sedetik kemudian mendung kembali membayangi wajahnya. "Tapi gimana dengan nasibnya ibu Bian?"

"Urusan Bianca biarlah menjadi urusanku." Danu mengusal bahu Asya dan berharap agar keresahan di hati wanitanya itu bisa hilang. "Sebenarnya aku ingin menyimpan rahasia ini sampai semua masalah terselesaikan, tapi karena nggak mau kamu berpikiran macam-macam makanya aku mau kasih tau satu hal sama kamu."

"Apa?"

"Rumah tangga aku sama Bian udah nggak sehat. Bahkan dari awal pernikahan kami, sampai sekarang nggak ada setitik pum cinta yang aku buatnya dan begitu juga sebaliknya. Kami yang sama-sama sibuk membuat komunikasi diantara kami jadi sulit. Sekarang

kami sedang dalam proses perceraian, tinggal kurang lebih tiga bulan lagi maka pernikahan yang mengikat kami pun berakhir."

Asya melongok, tak menyangka akan mendengar berita seperti ini. Dikiranya kehidupan rumah tangga suaminya dengan model terkenal itu harmonis dan jauh dari gosip. Namun kenyataan yang dipaparkan di hadapannya tidaklah demikian. Yang sempurna di luaran ternyata tidak sesempurna itu di dalamnya.

"Bapak nggak sedih bentar lagi mau pisah dari ibu Bian?" tanya Asya dengan nada prihatin.

Danu terkekeh geli jadinya melihat tampang Asya yang mengira ia akan sedih hanya karena akan bercerai dari istri pertamanya. Padahal Danu malahan ingin berjoget dan berjingkrak kesenangan andai tak ada harga diri yang lagi-lagi menghalangi.

Sebagai gantinya, Danu memilih membaringkan tubuh wanitanya di atas sofa yang cukup besar untuk menampung mereka berdua. "Udah, nggak usah lagi ngebahas yang lalu-lalu." katanya sambil mulai

menyusupkan wajahnya diantara leher Asya yang beraroma bedak bayi. "Untuk semua pertanyaan yang bercokol di kepala cantikmu, hanya satu kata yang bisa menggambarkan semua perasaanku. TIDAK. Aku tidak sedih, tidak juga pernah mencintai dia, bahkan aku tidak pernah memuja tubuhnya seperti aku memuja tubuhmu."

"Tapi..." ucap Asya gelagapan sembari memegang tangan pria yang telah memposisikan diri di atasnya yang kini meremas dadanya.

"Nggak ada tapi-tapian, Asya. Buatku kamu adalah satu-satunya wanita yang aku ijinkan menempati ruang hatiku. Dan sebagai seorang istri, kamu harus membantu aku untuk menenangkan *adik* kecil di bawah sana."

Tak memberikan kesempatan untuk Asya berkata-kata lagi, Danu mulai menjelajahi setiap jengkal tubuh istrinya itu yang selalu bisa membuat ia mendamba dan mabuk kepayang. Tak akan dibiarkannya siapapun merusak momen kebersamaan mereka meskipun itu

hanya sekedar nama yang diucapkan. Bagi Danu, selamanya wanita yang tidak bisa menjaga kodratnya sebagai seorang istri itu bukanlah apa-apa. Dan tinggal menunggu sedikit lagi waktu, maka ia akan mengenyahkan wanita itu dari hidupnya juga kehidupan rumah tangga yang baru ia bangun ini.

Seharusnya wanita itu bersyukur, karena sampai detik ini demi menghargai status yang pernah mengikat mereka, Danu menjaga bibirnya tertutup rapat agar moral wanita itu yang sudah sangat rusak tak diketahui orang banyak.

□□□

Ahmad Ramadhan menghirup napas dalam-dalam setelah kembali menginjakkan kaki di kota kelahirannya. Setelah tiga minggu menemani sang istri tercinta berlibur ke sana ke mari, akhirnya Ahmad bisa menghembuskan napas lega. Pasalnya tangannya sudah gatal ingin menjewer atau bahkan memberikan satu dua

pukulan bagi anaknya yang sudah *berulah* tanpa memberitahu ia terlebih dahulu.

Dan kini, sambil mendengarkan Wulan yang terus berbicara mengenai betapa senangnya wanita itu karena bisa berlibur dengannya, Ahmad mulai menyusun apa saja yang harus ia lakukan di otaknya.

Ada langkah yang harus ia ambil secepatnya mengingat situasi baru yang terjadi agar tak merembet kemana-mana.

*Jalan* yang baru saja diambil oleh anaknya membuat ia marah, kesal, sedih, dan anehnya juga ada rasa bangga. Marah karena merasa sudah melakukan yang terbaik untuk anaknya namun yang terjadi justru anaknya disia-siakan. Kesal yang ia rasa bersumber dari perhatiannya yang sempat teralihkan hingga keadaan *baru* ini kembali membelit mereka dalam masalah baru. Sedih, karena bahkan ia sudah menganggap sosok wanita yang dinikahi putranya sebagai anak sendiri dan ia tidak dilibatkan dalam pernikahan kedua orang itu. Sedangkan rasa bangga

yang Ahmad rasakan berasal dari satu pemikiran bahwa kali ini anak semata wayangnya kemungkinan sudah mendapatkan wanita yang tepat dan mahasiswi kebanggaannya itu diyakinki Ahmad bisa memberikan kebahagiaan sejati untuk putranya.

Yang jadi pemikiran Ahmad kini ialah, sejak kapan kedua orang itu menjalin sebuah hubungan?

Ahmad bahkan dulunya sangat yakin jika putra semata wayangnya dan mahasiswi kebanggaannya tidak akan pernah bisa terlibat dalam sebuah hubungan asmara karena bisa dikatakan hampir mustahilnya kedua orang itu bertemu. Memang ada beberapa kali anaknya datang mengunjunginya di kampus, namun tak pernah sekali pun ia berpikir jika kedua orang itu akan bertemu hingga menciptakan keadaan seperti ini.

Dan sekarang, Ahmad harus banyak-banyak menarik napas panjang untuk kemudian dihembuskan perlahan untuk mengurangi marah juga dongkol yang terasa di hati.

"Bagaimana bisa sampai kecolongan begini?" gumam Ahmad pelan.

"Kenapa, yah?" tanya Wulan yang masih bisa mendengar ucapan suaminya.

"Kenapa, apanya?" Ahmad tersenyum sambil mengelus sayang pundak istrinya.

"Itu... kalau ngga salah dengar, tadi ayah ngomong tentang kecolongan. Apanya sih yang kecolongan?"

Ahmad menggeleng pelan dan tetap bersikap biasa saja. Sesaat ia memperhatikan supir yang sudah belasan tahun bekerja untuknya, lalu kemudian kembali menatap wajah Wulan yang masih tetap cantik meskipun telah dihiasi kerutan.

"Dompet ayah dicolong sama copet? Atau ada barang lainnya yang dicolong?"

Senyum di bibir Ahmad semakin melebar menatap ekspresi Wulan yang tampak menggemaskan. Kemudian saat berbicara tatapannya menyimpan banyak arti, yang tak disadari oleh istrinya itu. "Bisa dibilang memang ada

yang '*dicolong'* sama *'orang'* yang kurang ajarnya bukan main."

Mata Wulan mengerjap berulang kali. "Hah... kok bisa? Trus kenapa ayah nggak ngomong dari tadi? Kan kita bisa cepat lapor polisi biar yang tukang colong itu cepat ketangkap."

Ahmad tak bisa menahan tawa gelinya. Gemas melihat wajah Wulan yang mengira jika ia benar-benar *dicolong,* diraihnya kepala istrinya itu dan didekapnya di dada. Kepolosan serta ekpresi wajah yang bisa menggambarkan isi hatinya menjadi alasan kenapa Ahmad yang dulunya cuek dan tak pernah menganggap penting hubungan antara pria dan wanita menjadi tertarik hingga hatinya terpikat dan tak mau melepaskan diri.

"Ih ayah... ibu gerah ini kalau dikekep begini." rajuk Wulan kekankan yang tidak pernah hilang meski usia sudah bertambah.

Ahmad tak mempedulikan rengekan istrinya. Malahan saking gemas berulang kali ia mengecup puncak kepalanya istrinya. "Udah... ibu nggak usah mikir yang macam-macam, ayah tau kok siapa *tukang colong* itu."

"Siapa?" tanya Wulan yang tak lagi meronta malahan ia menyamankan posisi kepalanya di dada bidang suaminya yang selalu hangat.

"Ibu nggak usah tau, biar *orang* itu jadi urusan ayah aja. Yang pasti, ayah akan memberikan pelajaran *istimewa* buat tukang colong itu."

Cukup dengan anggukkan pelan dari Wulan sudah membuat Ahmad menghembuskan napas lega karena istrinya itu tidak lagi bertanya. Pelajaran apa pun yang ingin Ahmad berikan untuk putranya yang *nakal,* sebaiknya Wulan tidak perlu tahu. Karena jika wanita berhati lembut itu tahu, maka akan ada drama yang diciptakan hingga Ahmad hanya bisa mengelus dada dan akhirnya mengalah.

Hah... jika sudah berurusan dengan yang namanya cinta, memangnya apa lagi yang bisa ia lakukan selain mengalah?

# Enam Belas

"Maaf pak,"

Danu menghentikan langkah kakinya yang ingin masuk ke dalam ruang kantornya padahal tinggal selangkah lagi karena panggilan dari sekretarisnya yang sudah berdiri canggung dengan ekspresi tak enak hati.

"Kenapa?" tanya Danu datar.

Wanita yang sudah lebih dari tiga tahun menjadi sekretarisnya itu terlihat berulang kali menarik napas dan kerutan di keningnya semakin terlihat, seakan ada hal tak mengenakan yang harus disampaikan tapi terlihat sangat sulit untuk disampaikan. Namun setelah menunggu selama beberapa detik akhirnya sekretarisnya itu mengatakan juga apa yang ingin mengganggu ketenangan wanita itu.

"Di dalam ada orang yang mau ketemu sama bapak."

"Siapa?" tanya Danu sambil memperhatikan pintu di depannya yang tak tertutup rapat.

"Dia... " sang sekretaris berusaha mengatur ekspresi wajahnya agar tampak biasa saja. "Fotografer yang sering terlihat ada di samping ibu Bianca di televisi. Saya sudah mengatakan jika anda sibuk dan tidak ingin diganggu, tapi laki-laki itu tetap memaksa ingin bertemu sama bapak. Bahkan dia berteriak menyebut nama bapak dan ibu Bianca di lobi, hingga saya tidak punya pilihan lain selain mengijinkan dia menunggu bapak di dalam."

Danu mengangguk ringan. Paham akan sosok yang dibicarakan oleh sekretarisnya itu. "Apa yang kamu lakukan sudah benar." ucap Danu santai, tak terusik dengan kedatangan tamu yang sedang menunggunya di dalam sana. "Dan tolong batalkan semua janji saya untuk sisa hari ini."

Setelah mendengar jawaban dari sekretarisnya, Danu kemudian dengan tenang masuk ke dalam ruang kerjanya serta tak lupa menutup rapat pintu yang baru

saja ia lewati agar apapun yang dibacarakan tidak didengar orang lain yang tidak berkepentingan. Perihal kedatangan *tamunya* kali ini, ia sudah memprediksikan bahwa cepat atau lambat mereka pasti akan bertemu. Dan mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk menuntaskan semua masalah.

"Ardhanu Ramadhan, pria yang dielu-elukan sebagai pengacara hebat namun sayangnya sangat *payah* di ranjang."

Mendengar ejekan yang tertuju untuknya, reasksi Danu hanya mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Masih tanpa bersuara ia berjalan ke tengah ruangan, lalu kemudian duduk di sofa tunggal di hadapan pria yang menatap ia dengan tatapan meremehkan.

Soni Andaru, itulah nama dari pria di depannya itu. Pria yang Danu ketahui menjadi tangga kesuksesan bagi Bianca sekaligus menjadi teman yang saling *menghangatkan* di atas ranjang selama beberapa tahun terakhir. Meski tahu jika Bianca sering kali

bergonta-ganti pasangan, namun yang tak bisa dipungkiri bahwa pria di depannya ini adalah *partner* tetap Bianca untuk mendapatkan kepuasan.

"Apa tujuan anda datang ke kantor saya hari ini?" tanya Danu langsung setelah puas memperhatikan kesuluruhan diri dari pria yang tampak pongah di depannya itu.

Soni mengedikan bahunya santai. "Hanya ingin bertatap muka secara langsung dengan orang yang diakui sebagai pengacara yang handal namun dikeluhkan Bian sebagai lelaki payah yang tak pernah bisa memuaskannya di atas ranjang."

"Bukankah sekarang kita sudah bertemu?" Danu terlihat santai menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, tak sedikit pun terusik dengan ucapan pria di depannya itu. "Lalu apa yang ingin anda lakukan selanjutnya?" tanya Danu kemudian.

Tampang meremehkan Soni langsung berubah serius kala tak melihat sedikit pun riak emosi dari pria

yang ingin sekali dibuat buruk citranya di depan khalayak ramai tersebut. Muak saja rasanya saat tahu jika mengingat bahwa Bianca hanya akan mencari dirinya jika sedang dilanda gairah yang besar namun tak bisa terpuaskan. "Tidakkah harga diri anda terluka saat mengetahui bahwa istri anda lebih suka menghabiskan malam dengan lelaki lain? Apakah harga diri anda sebagai seorang suami sudah tidak ada makanya anda terlihat biasa saja dan tidak pernah marah? Atau jangan-jangan, gosip yang mengatakan jika anda penyuka sesama jenis itu benar adanya?"

Danu mendengus meremehkan sembari menatap tajam pria yang tidak tahu bagaimana menjaga mulut juga kemaluannya. "Anda pasti tahu seberapa murahannya Bianca karena bersedia menerima setiap sentuhan dari lelaki mana pun. Dan apakah anda pikir, saya masih bernafsu kepada seorang wanita padahal tahu bahwa tubuh wanita itu telah dijamah banyak lelaki? Kalau menyangkut harga diri yang anda pertanyakan,

jawabannya adalah harga diri saya terlalu mahal jika harus diobral kepada wanita yang tidak malu menunjukkan kemaluannya kepada sembarang lelaki!"

Soni seketika terdiam, tak menyangka jika pria yang dikenal sebagai pribadi pendiam itu ternyata tidak segang berkata kasar sampai bahkan istri sendiri dihina sedemikian rupa.

"Seharusnya yang perlu dipertanyakan itu adalah harga diri anda," Danu kembali berbicara. "Kemana harga diri anda sebagai seorang lelaki sehingga mau saja dijadikan sebagai alat pemuas nafsu? Apakah anda tidak jijik saat melakukan *penyatuan* dengan Bianca, padahal anda tahu bahwa kemaluan wanita itu sudah dimasuki banyak sekali lelaki di luar san? Sungguh, apakah harga diri anda semurah itu hingga mau memakai *barang* bekas pakai?"

Danu sadar yang dikatakannya sangatlah kejam, bahkan untuk wanita *seperti* Bianca sekalipun. Biar pun begitu, setelah ditelaah hingga ke dasar hatinya yang

terdalam, tak ada setitik rasa penyesalan di dalam sana karena sudah berkata kasar dan merendahkan harga diri seorang wanita. Entah mengapa, justru ada rasa puas karena bisa melemparkan unek-uneknya di depan pria yang sudah menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang suami.

Soni berusaha menata ekspresinya agar tetap terlihat tenang untuk menyamai ketenangan pria di depannya yang sudah melemparkan kotoran tepat di wajahnya. "Bukankah anda ini seorang lelaki, lalu kenapa anda bisa sekasar itu mengatai seorang wanita, apa lagi wanita itu adalah istri anda sendiri?"

Kali ini Danu terkekeh geli dan melemparkan tatapan menghina. "Tuan Soni Andaru yang terhormat namun memiliki kemaluan yang begitu murah, anda harus tahu kalau saya akan sangat menghormati seorang wanita jika wanita itu bisa *menjaga* dirinya sebaik mungkin. Dan saya akan menyamakan wanita itu dengan sampah jika wanita itu memiliki kelakuan seperti *teman* tidur anda itu."

Bagai banteng yang siap mengamuk, Soni berdiri dari posisi duduknya dan akan segera menerjang pria yang menyeringai penuh penghinaan di depannya anda saja kata-kata pria itu tak langsung membuat tubuhnya menjadi kaku.

"Ngomong-ngomong, apa kabarnya putri kecil anda? Kalau tidak salah tahun ini sudah masuk TK, ya? Apa jadinya kalau suatu hari nanti putri kecil anda tahu, bahwa anda adalah penyebab kematian ibunya?"

Telak... setiap kata yang diucapkan langsung mengena hingga ke uluh hatinya. Dengan tubuh menggigil karena ketakutan, pria yang ternyata telah memiliki satu anak itu menatap ngeri sosok pria yang duduk tenang di depan sana. "Ba... gaimana kau bisa mengetahui semuanya?" tanya Soni terbata-bata.

Danu berdecih, tak merasa kasihan meskipun wajah pria di depannya sudah pucat pasi. "Anda boleh saja pamer sana sini seolah tanpa beban dan menunjukkan bahwa kehidupan anda sudah sempurna. Tapi anak yang anda sembunyikan juga rahasia kenapa

anak itu dari lahir tidak pernah setetes pun merasakan air susu ibunya, bukan hal sulit bagi saya untuk menemukan alasannya. Mulai saat ini, jika anda tidak ingin rahasia kelam itu terbongkar, lakukan apa pun yang saya perintahkan, tanpa keluhan atau pun bantahan. Anda mengerti apa yang saya ucapkan?!"

Perkataan Danu yang bagaikan vonis hukuman mati membuat pria di depannya tak memiliki pilihan lain selain mengangguk. Dan itu sudah cukup membuat seringai kepuasaan semakin melebar di bibir Danu yang merasa senang telah membungkam salah satu *musuhnya.*

Kejam?

Tak masalah jika anggapan itu disematkan padanya. Jika sedari awal tidak yang mengusik ketenangannya, maka Danu tidak akan berbuat atau pun berkata kasar. Tapi kalau ada yang sampai berani mengusik batas kesabaran, maka bersiap saja menerima *pembalasan* darinya.

□□□

Sehari setelah pulang dari bulan madu entah untuk yang ke berapa kali, Wulan yang suasan hatinya sudah sedikit membaik memutuskan untuk mengunjungi rumah anak semata wayangnya demi mengetahui bagaimana kabar anaknya itu yang selama beberapa minggu ini sangat sulit untuk di hubungi.

Kesal rasanya hingga Wulan ingin sekali menjewer telinga itu, sampai putus kalau bisa. Namun sayangnya rasa sayang Wulan yang begitu besar membuat ia tak pernah sekali pun menjatuhkan tangan di tubuh anaknya itu.

Hanya memerlukan waktu yang tidak terlalu lama, Wulan yang sore itu diantar supir kepercayaan suaminya tiba di sebuah rumah berlantai dua dan terlihat 'wah' bagi mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Setelah pintu penumpang di sampingnya dibukakan oleh sang supir yang sudah lama mengabdi di keluarganya, tak lupa

Wulan mengucapkan terima kasih sebelum kemudian melangkahkan kakinya melewati pelataran hingga mencapai di depan pintu utama yang tertutup rapat. Entah mengapa ada sebersit perasaan tak mengenakan yang menggayuti hatinya, namun sekali lagi karena rindu yang dirasakan kepada anaknya, iapun menepis semua perasaan itu.

Hanya perlu memencet bel sebanyak dua kali, pintu di depannya sudah terbuka dari dalam. Tak lama berselang seraut wajah yang pernah bersama dengannya ikut membesarkan Danu pun terlihat.

Wajah wanita paruh baya yang telah dihiasi banyak keriput itu seketika memucat, bahkan matanya terbelalak terkejut, seakan melihat penampakan mahluk gaib di depan matanya. Hal tersebut membuat Wulan merengut kesal. Selayaknya anak kecil yang merajuk ia berkata dengan nada kesal yang dibuat-buat. "Asih, kok ngeliatin aku sampai pucat begitu? Memangnya aku hantu yang sedang menunjukkan dirinya di depan kamu?"

Wanita paruh baya yang dipanggil Asih itu meringis tak enak hati. Majikan perempuan di depannya itu adalah majikan paling baik yang pernah ia kenal selama ia menjalani profesinya sebagai asisten rumah tangga. Maka dari itu ia betah bekerja di rumah majikan perempuan di depannya ini, bahkan dengan senang hati saat diminta untuk ikut pindah bersama sang anak majikan setelah menikah.

"Nyonya kok bisa ada di sini?" tanya Asih setelah lepas dari rasa kagetnya.

Rengutan di bibir Wulan semakin maju ke depan. Tanpa sungkan ia maju ke depan dan menggamit lengan wanita paruh baya yang berusia lebih tua dua tahun darinya itu. "Ya mau ketemu sama Danulah, Sih. Kan jam segini biasanya dia udah pulang dan sekalian aku mau jewerin itu anak karena udah lama nggak ngehubungin aku."

Lagi-lagi Asih meringis tak enak hati sembari menoleh ke bagian dalam rumah dengan gerakkan yang

tak kentara. "Tapi, den Danunya udah lama nggak pulang ke sini, Nya." jawabnya kemudian.

"Ah masak? Aku kok ngeliat ada mobil di dalam garasi yang warna dan modelnya mirip sama punya Danu. Ih Asih mah, kok mau ngebohongin aku, sih? Pokoknya aku mau masuk dan ngeliat dengan mata kepala aku sendiri, anak nakal itu ada atau nggak ada di sini."

Asih menghela napas panjang karena tak bisa menghentikan majikannya untuk masuk ke dalam rumah karena sang majikan yang sudah masuk ke dalam mendahului dirinya.

Sedangkan Wulan dengan langkah menghentak layaknya anak kecil yang sedang merajuk memilih untuk melangkah masuk lebih dalam dan berhenti di sebuah ruangan yang diketahuinya sebagai ruang keluarga. Ruangan itu terasa sangat sepi serta hawa yang terpancar di sana membuat Wulan merasa tidak betah dan ingin segera pergi dari ruangan tersebut.

Dengan perasaan yang tumpang tindih dan tidak diketahui apa penyebabnya, Wulan kembali meneruskan langkahnya ke arah kamar utama yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri tadi. Sayup-sayup terdengar suara-suara yang membuat wajahnya memucat pasi. Bukan karena yang berbicara di balik pintu di depannya adalah mahluk astral yang sedang menunjukkan eksistensi.

Alasan tersebut bukanlah menjadi alasan kenapa pergerkan Wulan yang ingin mengetuk pintu di depannya seketika terhenti dan sikap tubuhnya menjadi kaku. Geram bercampur marah tentu saja ia rasakan saat ini, apa lagi terdengar suara-suara yang saling bersahutan di dalam sana.

"Nyonya tidak apa-apa?" panggil Asih sepelan mungkin, khawatir jika majikannya itu kenapa-kenapa nantinya.

"Sejak kapan?" tanya Wulan kaku dan tak mengindahkan pertanyaan dari wanita paruh baya yang sudah dianggapnya saudara itu.

Dengan ekspresi tak nyaman Asih menjawab lirih, "Lebih dari dua jam yang lalu."

"Sialan!" seumur hidupnya belum pernah sekali pun Wulan mengumpat, namun kali ini mungkin pengecualian untuknya.

Tanpa bisa menahan amarah juga muak yang menggelegak dalam hati, dengan sekali sentak Wulan membuka pintu yang ternyata tidak dikunci di depannya itu. Pemandangan yang dilihat di dalam kamar yang berpenerangan redup tersebut membuat ia ingin muntah, mengeluarkan semua isi yang berada dalam perutnya. Dan ia masih bisa melihat dengan jelas apa saja yang dua sosok berbeda jenis kelamin itu lakukan di atas ranjang sana.

"SAMPAH!!!" maki Wulan yang tak dapat lagi menahan amarah. "Pelacur hina." desis Wulan dengan memerah karena murka, kemudian melangkah ke luar dari ruangan yang membuat ia sangat muak, tak mempedulikan teriakan panggilan dari dalam sana juga tatapan penuh kekhawatiran dari Asih.

Begitu sampai di pelataran rumah, di mana sang supir sudah menunggu, Wulan tak bisa menghentikan laju air matanya yang mengalir menuruni pipi. Tanpa membuang waktu, seorang ibu yang sedang sangat terluka hatinya itu masuk ke dalam mobil dan meminta supirnya untuk segera pergi dari sana.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, tak hentinya Wulan menyalahkan diri karena telah menjodohkan putra terkasihnya dengan wanita yang salah. Anaknya yang malang, hidup dengan wanita berperilaku sebejat itu sekian tahun lamanya dan tak pernah sekali pun anaknya itu mengeluh padanya, bersikap biasa saja jika ditanya, bahkan masih tersenyum dan mencandai dirinya.

Tapi kini, setelah melihat dengan mata kepala sendiri kehidupan rumah tangga seperti apa yang dijalani anaknya, menciptakan satu tekad kuat dalam diri wanita yang masih menangis dalam diamnya itu.

Tak peduli apa pun yang akan terjadi ke depannya nanti, Wulan tak ingin lagi memaksakan kehendak. Ia

akan memberikan dukungan penuh untuk setiap keputusan yang diambil anaknya. Untuk kali ini Wulan akan memastikan jika anaknya benar-benar akan bahagia, atau ia akan mati dalan penyesalan yang menggumpal dalam hati dan siap melibasnya tanpa ampun jika sekali lagi ia salah mengambil keputusan.

"Kali ini Danu harus bahagia." ucapnya penuh janji kepada diri sendiri.

# Tujuh Belas

Sedari pagi, tak sekali pun Danu bisa konsentrasi membaca berkas yang terhampar di atas meja di depannya. Perasaan antusias juga rasa tak sabar menunggu kedatangan wanita yang sudah menempati seluruh ruang di hatinya itu membuat ia terus menerus melirik jam untuk menghitung waktu.

Danu sengaja meminta Asya untuk datang ke kantornya setelah wanita itu menyelesaikan apapun urusannya di kampus. Selain ingin terus menghabiskan waktu bersama, Danu juga ingin menciptakan lebih banyak lagi momen kebersamaan mereka di mana pun tempatnya serta menempatkan wanitanya itu di setiap lingkup ruang pribadinya.

Tak lama kemudian penantian Danu berbuah manis dengan hadirnya sosok wanita yang berdiri canggung di ambang pintu ruang kerjanya yang terbuka lebar. Dilihatnya penampilan Asya sedikit berbeda dari

pertama kali mereka bertemu. Sekarang tak ada lagi kaca mata tebal yang menutupi matanya indah dan adanya sentuhan make up tipis di wajahnya yang bulat.

"Masuk dan tutup pintunya, Sya." ucap Danu yang tak melepas tatapannya dari wanita yang hampir sebulan ini menyandang status sebagai istrinya.

Asya yang walau pun masih canggung bergerak cepat untuk menuruti perkataan pria yang duduk di balik meja sana. Dengan kebingungan yang pekat, wanita itu bertanya, "Mas kok minta aku ke sini? Kalau ada masalah, bisa dibicarakan di rumah, kan?"

Danu tak dapat menyembunyikan senyum di bibirnya saat wanita molek yang masih berdiri di tengah ruang kerjanya sudah membahasakan dirinya '*aku*' dan tak lagi menggunakan kata saya. Dan yang lebih spesial, ia mendapat panggilan '*mas*' dari wanitanya itu.

"Ke sini, lebih dekat lagi." Danu menggerakan jari telunjuknya, meminta Asya untuk mendekat.

Asya sendiri menurut dengan melangkah perlahan hingga sampai di samping suaminya yang telah

memutar kursi yang diduduki untuk menghadap ke arahnya.

"Duduk sini." Danu menunjuk pangkuannya dan langsung membuat wajah wanita yang berdiri di depannya itu merah karena malu.

"Aku ini berat, takutnya kaki mas malah sakit kalau aku dudukin." cicit Asya sambil melirik pintu, takut jika ada yang mendengar pembicaraan mereka.

Tahu apa yang menjadi buah pemikiran Asya, dalam sekali tarik Danu sudah menempatkan wanita itu di atas pangkuannya. Memposisikan kedua kaki Asya mengangkang, mengapit kedua pahanya dan sedetik kemudian berkata dengan nada menggoda yang kental. "Nggak ada orang yang akan berani masuk ke sini. Kamu nggak perlu malu karena sebelum kamu datang tadi, aku sudah meminta wanita yang duduk di depan sana untuk melarang siapapun yang ingin masuk ke sini. Jadi, sekarang kita bebas mau ngelakuin apa pun yang kita

mau tanpa takut dilihat orang. Bahkan kalau kita ingin bercinta, nggak ada yang berani mengusik."

"Mas... " lirih Asya bersuara karena tangan pria yang memangkunya itu sudah mendarat di dada dan meremas dadanya yang mendamba.

"Ssttt... " Danu memotong apa pun yang ingin dikatakan wanitanya. Sambil berbisik dengan suara parau dan nada merayu ia berkata, "Aku ingin sekali bercinta denganmu di sini, istriku. Agar aku bisa selalu mengingatmu di setiap tempat di mana pun aku berada."

Remasan tangan Danu di dada Asya terhenti. Sebagai gantinya tangan nakal itu mulai merayap turun dan menaikkan rok yang dipakai wanitanya itu hingga menggumpal di pinggang. Elusan lembut itu dimulai dari lutut, merambat ke paha bagian dalam dan berakhir di depan '*surga'* dunia yang tertutupi secarik kain dan selalu bisa memberikan ia kepuasan.

Untuk menahan lenguhan karena gerakkan menggoda di '*pusat'* dirinya, Asya menggigit bibir dan

menatap sosok pria yang juga menatapnya penuh damba. "Ini di kantor, mas, takutnya ada orang yang dengar suara *berisik* kita." Asya masih sempat mengucapkan kata hatinya diantara gempuran gairah yang mulai bangkit.

Danu terkekeh pelan sambil sesekali tangannya menekan bagian *pusat* Asya yang sudah menggelinjang geli. "Sayang, kamu tenang aja. Nggak akan ada yang berani menguping apa pun yang kita lakukan di dalam sini, bahkan jika kamu ingin berteriak saat aku *memasukimu* nanti, karyawan aku nggak bakalan ada yang dengar. Mereka pastinya akan memilih bersikap tak ambil peduli dari pada kehilangan pekerjaan."

Tak ada lagi yang sanggup Asya ucapkan selain memilih diam dan menikmati tekanan yang mulai terasa intens di pusat dirinya.

Beberapa detik kemudian, saat melihat wajah Asya yang memerah dan sama mendambanya dengan dirinya, tangan Danu yang bebas mulai membuka satu

persatu kancing kemeja yang dikenakan oleh wanitanya itu. Begitu seluruh kancing itu terbuka, tampaklah sepasang payudara kenyal dan besar yang ditangkup oleh bra yang tak dapat menutupi keseluruhan benda bulat kenyal kesukaan.

Setelah menelan ludah untuk melegakan tenggorokannya yang seret, Danu mendekatkan bibirnya dan mulai memberikan kecupan panas di bagian atas dada membusung wanitanya. Sementara tangannya di bawah sana menyusup masuk, mengusap dan sesekali menekan untuk membuat Asya semakin basah dan siap menerima dirinya.

Tergiur dengan bibir Asya yang digigit wanita itu untuk menahan desahan keluar, Danu melumat sedikit kasar bibir menggoda itu. Menyelipkan lidahnya dan merampas napas wanitanya semena-mena. Puas itulah yang Danu rasakan saat melepas tautan bibir dan melihat bibir menggoda itu membengkak karena ulahnya.

"Kamu basah di bawah sana, istriku, dan sudah siap untuk kumasuki. Sekarang, angkat sedikit bokongmu yang seksi agar aku bisa segera mengeluarkan senjataku dan kehangatanmu bisa segera menyelubunginya." ucap Danu vulgar.

Wajah Asya tak kepalang merahnya. Biar pun begitu wanita yang sedang diliputi rasa malu itu tetap mengangkat sedikit bokongnya, melihat bagaimana pria yang berstatus suaminya dengan gerakan cukup cepat sudah bisa membebaskan *diri,* menurunkan celana bahannya beserta celana dalam yang langsung tergumpal di antara kedua lutut.

"Turun perlahan," Danu menuntun sepasang bongkahan sekal milik Asya untuk turun semakin ke bawah dan menempatkan dirinya tepat di depan pusat tubuh wanitanya itu. "Berteriaklah jika kamu memang ingin berteriak, istriku. Jangan ditahan dan biarkan aku mendengar suara desahanmu yang sangat seksi itu."

Danu tak menunggu jawaban apa pun dari bibir wanitanya karena dengan sekali sentak ia sudah

menyatukan diri mereka begitu rapat, hingga tak ada jarak yang memisahkan.

Walaupun malu menggayuti, Asya yang penasaran ingin melirik bagaimana penyatuan mereka melirik ke bawah dan langsung terkesiap melihat seakan pusat dirinya menelan habis '*senjata*' milik suaminya. Sedetik kemudian rona merah itu semakin pekat warnanya saat mendengar bisikan dengan nada menggoda dari pria yang kini mulai bergerak keluar masuk dalam dirinya.

"Istriku yang pemalu, nggak terhitung berapa kali aku sudah memasukimu, tapi kamu masih terlihat malu-malu dan merona begini. Aku sudah nggak sabar melihat perutmu membuncit karena membawa anakku di dalamnya. Jadi, Asyaku yang manis, mendesahlah untukku, agar aku semakin semangat menyentuh setiap jengkal tubuhmu."

Danu senang, bahkan teramat senang memiliki wanita sepolos dan semurni istrinya. Kemurnian serta hati yang bersih dari sikap yang ditunjukkan oleh Asya membuat ia merasa lengkap dan tak memerlukan apa

pun lagi di hidupnya, kecuali anak-anak mereka nantinya. Keinginan itulah yang akan diusahakan secepatnya terwujud. Dan setiap *proses* yang mereka rasakan bersama, Danu sangat menikmatinya.

□□□

Riana hanya bisa menggelengkan kepala sembari menatap penampilan adiknya yang acak-acakan. Yang membuat Riana muak sekaligus jengah adalah saat matanya yang awas melihat adanya bercak kemerahan di leher juga di atas dada yang tak ditutup dengan benar.

Benar apa yang dikatakan ayahnya, kasih sayang yang berlebihan membuat adiknya ini memilih jalan yang salah. Kehidupan malam serta bergonta-ganti pasangan merupakan rutinitas yang sudah menjadi candu bagi satu-satunya saudara yang ia miliki itu. Entah bagaimana Riana harus menyikapinya? Yang pasti jika ia menilai sebagai masyarakat awam, ingin rasanya menjambak rambut wanita di depannya ini, lalu

kemudian mengaraknya di jalan dan menjadi tontonan khalayak ramai.

Sadis memang! Tapi itu semua hanya berupa pengandaian semata karena pada kenyataannya, sebagai seorang kakak tentulah Riana ingin adiknya itu baik-baik saja dan segera berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

"Kamu sudah keterlaluan, Bi!" kecam Riana dengan nada putus asa. "Kakak udah nggak tau lagi mesti ngomong apa sama kamu." Tadinya tujuan Riana datang ke rumah Bianca itu memiliki tujuan untuk berbicara dari hati ke hati. Namun saat baru saja turun dari taksi yang ditumpanginya, Riana melihat mertua adiknya itu keluar dari dalam rumah dengan berurai air mata dan tak menghiraukan keadaan di sekelilingnya. Saking penasaran, Riana memutuskan untuk segera masuk, kemudian yang dilihatnya membuat ia ingin menghancurkan setiap barang yang ada di dekatnya.

"Udahlah, kak."

Bianca mendengus kesal melihat kekecewaan di mata sang kakak yang berdiri sambil berkacak pinggang di depannya. "Kakak yang seumur hidupnya cuma mengenal satu laki-laki nggak akan tahu nikmatnya bisa bercinta dengan lelaki berbeda di setiap waktu juga kesempatan yang ada. Hentakan mereka selalu bisa membuat aku melayang tinggi dan nggak ingin turun lagi."

"Ya Tuhan!" napas Riana megap-megap mendengar penuturan sang adik yang tampak tak takut akan dosa. "Kamu itu sudah menikah, Bi, dan kodratnya seorang istri adalah menuruti kemauan suami, melayaninya sebaik mungkin, dan terutama kamu harus menjaga diri kamu agar nggak dijamah lelaki lain. Apakah di otakmu yang bebal itu nggak ada sedikit aja terbesit rasa bersalah karena sudah mengkhianati suamimu? Apakah kamu nggak memikirkan kesedihan yang harus suamimu tanggung karena kelakuan tak bermoralmu ini?"

Respon Bianca hanya berupa dengusan meremehkan. Tanpa sungkan ia menumpukan sebelah kakinya di atas kakinya yang lain, sehingga jubah berbahan tipis yang dikenakannya tersingkap dan menampakan pahanya yang putih mulus. "Aku nggak peduli sama kesedihan lelaki nggak guna itu, kak." sahut Bianca santai. "Dia yang cuma taunya pasang muka datar dan ngga ngerti gimana caranya nyenangin aku di atas ranjang, buat apa juga aku mikirin kesedihannya? Nggak guna, buang-buang waktu aja."

Riana menggeleng miris melihat eskpresi Bianca yang tanpa beban sudah menghina suaminya. Ia saja, setelah menikah dengan suaminya, biarpun tidak pernah merasakan lagi kemewahan dan harus pandai-pandai berhemat karena gaji suaminya yang kecil, tidak pernah sekali pun Riana mengucapkan kata yang tak pantas untuk menghina suaminya itu.

Meski pun kerap kali diremehkan juga disepelekan oleh sang ibu, Riana sangat bersyukur bisa menikah dengan suaminya yang bisa memberikan ia rasa

bahagia, aman, dan nyaman selama hampir sepuluh tahun usia pernikahan mereka. Kebahagiaan hakiki pada kenyataan tidak melulu soal kemewahan, karena dengan cinta, kasih sayang, dan kebersamaan yang tak putus di setiap waktunya nyatanya sanggup memberikan kebahagiaan untuknya.

"Kamu harus tau, Bi, suatu saat nanti, saat Tuhan sudah jengah dan muak melihat kelakuanmu yang semakin liar, percayalah pembelajaran paling berharga akan kamu dapatkan." Riana kembali menghela napas panjang untuk mengusir gemuruh di dadanya. "Sebelum terlambat, maka sebaiknya kamu segera berubah dan bertaubat. Kasihanilah keluargamu, terutama papa yang harus menundukkan kepala, meminta maaf untuk kelakuanmu yang sudah nggak bisa ditoleransi lag... "

"Udahlah, kak." Bianca berdecak kesal sembari menatap meremehkan sosok wanita yang selamanya ia anggap tak selevel dengannya itu. Dia yang memiliki bentuj fisik yang sempurna tentulah tidak cocok jika

dibandingkan dengan tampilan kakaknya yang sangat sederhana. Khas ibu-ibu rumah tangga yang sudah memiliki anak. "Kalau tujuan kakak ke sini cuma buat ceramahin aku, sebaiknya kakak pulang. Aku sibuk, masih banyak acara yang harus aku hadiri."

Riana menggelengkan kepala pelan melihat sikap adiknya yang sudah sangat jauh berubah dari yang dikenalnya dulu sewaktu kecil.

Kini yang ada di depannya hanyalah wanita angkuh, yang merasa bisa memiliki semuanya dan menaklukan setiap pria yang diinginkan. Merasa tak ada gunanya lagi berbasi-basi, Riana pun mengatakan tujuannya datang ke *sarang maksiat* adiknya. "Kakak mau minta alamatnya suami kamu."

"Alamat yang mana?" tanya Bianca tak acuh. "Kalau alamat tinggalnya aku nggak tau dan nggak ingin tau juga. Dan kalau alamat kantor, kakak pasti tau alamatnya dimana."

"Kalau gitu, kakak minta nomor telponnya."

Mata Bianca memincing tajam, "Tumben kakak sampai ngotot gitu pengen tau keberadaan dia? Apakah kakak sudah sadar bahwa suami kakak yang miskin itu nggak bisa memberikan kemewahan, makanya setelah tau kami akan bercerai, kakak ingin merayunya?"

Menggeleng kepala tak habis pikir, Riana pun berkata dengan nada menohok dan seketika membuat sang adik menutup rapat kedua bibirnya. "Kakak nggak seperti kamu, Bi! Kakak sangat puas dengan apa yang kakak miliki sekarang. Nggak seperti kamu dan otakmu yang picik itu, yang selalu mengukur segalanya dari segi materi dan kesenangan sesaat yang bisa dicapai. Apakah kamu pikir yang kau lakukan itu sudah benar? Jika sudah renta nanti, jangan heran saat tak ada satu orang pun yang mau bertahan di sisimu. Di saat itu kamu akan sadar, bahwa kesenangan dunia yang kamu rasakan saat ini tak lebih hanyalah sebentuk ujian dariNya. Jika kamu salah melangkah, maka bersiaplah menerima ganjaran dari setiap keputusan yang kamu ambil."

Setelah mengungkapkan perasaan kecewa merajai setiap relung hatinya, Riana membalikkan badan dan melangkah pergi dari ruang keluarga dimana saat awal kedatangannya ia melihat tubuh Bianca yang telanjang dan seorang pria yang langsung kabur saat melihat kehadirannya.

Sumpah mati, Riana berjanji tak akan lagi menginjakkan kaki di tempat *maksiat* adiknya itu. Jika bukan karena permohonan ayahnya yang sedang dalam kondisi terpuruk, ia tidak mungkin datang ke rumah bertingkat ini hanya demi menanyakan di mana posisi adik iparnya sekarang. Yang paling menyakitkan, niat baiknya malah dinilai ada maksud tersembunyi di dalamnya.

Tanpa menoleh lagi ke belakang untuk melihat seperti apa reaksi Bianca, Riana terus berjalan hingga melewati pintu utama. Entah adiknya itu mau berubah ataukah akan semakin parah saja kelakuannya, Riana cuma harus menjalankan satu saja amanat dari sang ayah. Jika pun setelah itu tidak ada hasil baik yang

didapat, maka Riana akan menyerahkan semua kepadaNya, sang pemilik takdir itu sendiri.

# Delapan Belas

Hari ini, terasa ada perasaan tak mengenakan yang terus menggayuti hati Danu. Semua itu dimulai saat ia menerima telpon dari sang yang menyuruh ia datang ke salah satu lokasi yang nantinya akan dibangun sarana pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu.

Saat mobil yang dikendarainya berhenti di lokasi yang masih lapang terlihat lapang dan belum tampak adanya kegiatan bangun membangun, Danu merasakan firasat tak mengenakan itu semakin pekat ia rasakan. Namun biar pun begitu, sebagai anak yang sangat menyayangi kedua orang tuanya, Danu memutuskan untuk keluar dari mobil dan segera menemui sang ayah yang sudah nampak punggung lebar dan tegapnya dari tempat ia berada sekarang.

Berpikir bahwa firasatnya hanya mengada-ada, Danu malah mendapat fakta bahwa...

*Bugh*

*Bugh*

*Bugh*

Ternyata firasatnya benar adanya. Danu yang tak sempat mengantisipasi serangan mendadak yang ia terima langsung terjatuh ke tanah setelah menerima dua pukulan di perut dan satu pukulan di pipi kirinya. Sambil meringis memegangi pipinya yang berdenyut sakit, Danu menatap horor sosok Ahmad Ramadhan yang saat ini terlihat seperti malaikat pencabut nyawa di matanya.

"Ayah... " ucapnya diantara ketidak-percayaan karena baru saja mendapat bogem mentah dari sosok pria yang sangat dihormatinya itu.

Ahmad yang membawa aura mengerikan di seluruh tubuhnya berjongkok di depan sang anak, lalu sedetik kemudian memegang erat kerah kemeja anaknya yang tak tahu aturan. "Kamu anggap apa ayahmu ini, Dan? Mengambil keputusan besar dan kamu nggak ada sedikit pun niat untuk memberitahu lelaki tua ini!"

Tahu jika tak ada lagi rahasia yang bisa tetap dijadikan rahasia di depan ayahnya, Danu menundukkan kepala dan berujar, "Maaf."

Ahmad mendengus kesal sembari melepaskan kerah baju anaknya dengan kasar. Tak mempedulikan jika celana bahannya akan kotor, ia duduk dan menatap lurus ke depan. "Maaf setelah lebih dari sebulan kamu menutupi *semuanya* dari ayah? Memangnya kamu nggak mikir bagaimana perasaan ayah saat tau kamu menikah diam-diam dan perempuan yang kamu nikahi itu sudah ayah anggap anak sendiri?!"

Lagi-lagi Danu hanya bisa menunduk lesu. Mengabaikan rasa sakit di perut juga pipi, ia mendudukkan dirinya di samping sang ayah, ikut menatap hamparan rumput hijau yang terbentang cukup luas di depan sana. Ayahnya boleh saja sudah berumur, tapi pukulannya masih setangguh anak muda.

"Sejak kapan hubungan kalian di mulai?" tanya Ahmad untuk memecah keheningan yang ada.

"Hampir dua bulan yang lalu." jawab Danu lugas tak ingin lagi menutup-nutupi. "Jujur saja, awalnya hubungan kami terjadi tanpa direncanakan. Dia sedang mabuk saat itu, dan... "

"Dan kamu mengambil kesempatan dalam keadaannya yang nggak berdaya." Ahmad memotong dengan nada mencemooh.

"Memang begitulah kejadiannya," Danu mengakui dengan gamblang. Saat menoleh dan menatap mata Ahmad yang memincing tajam, tak ada sedikit pun penyesalan yang tampak dari sorot matanya. "Tapi aku nggak menyesal melakukan semua itu. Entah itu di mulai karena nafsu atau sudah takdir dariNya, bagiku sama saja. Aku bersyukur bisa memiliki *anak perempuan* ayah itu."

Mendengus kasar, Ahmad yang kesal kembali menatap ke depan. Melihat beberapa anak kecil bermain di hamparan rumput hijau di depan sana. "Lalu bagaimana dengan istrimu yang *lain?*" tanya Ahmad.

"Ayah pasti sudah tahu bahwa aku akan segera menceraikan dia. Aku memberinya wakti lima bulan untuk mengokohkan posisinya agar tak goyah saat kami bercerai nanti. Seenggaknya, itu adalah bentuk penghargaan dariku buat dia yang pernah terikat tali pernikahan denganku."

Usai menjawab lugas pertanyaan ayahnya, Danu merasa kelegaan karena tak lagi menyimpan rahasia dari sang ayah. Yang ada kini hanya perasaan antusias untuk segera meresmikan statusnya dan Asya di mata hukum agar ia bisa menunjukkan di hadapan khalayak ramai bahwa wanita itu adalah miliknya.

Hanya dengan memikirkan wanitanya yang selalu merona saat mereka berdekatan, Danu selalu tak sabar untuk segera pulang. Menghabiskan waktu bersama sebanyak mungkin dan tidak lupa bonus *olahraga* paling menyenangkan yang bisa mereka lakukan bersama.

"Nggak usah pasang tampang mesum begitu." hardik Ahmad tiba-tiba. "Kamu pikir ayah menyuruhmu

datang ke sini hanya untuk melihat tampangmu saat membayangkan *kegiatan* kalian di atas ranjang."

Danu tersadar dari lamunan mesumnya dan terkekeh ringan sambil mengusap tengkuknya. Sungguh ia tak sadar jika wajahnya beberapa saat yang lalu bisa mencerminkan apa yang ia lamunkan. Salahkan saja Asya-nya yang selalu tampak menggiurkan, membikin ia tak sabar untuk *melahapnya* di setiap kesempatan.

"Ya ampun, melamun mesum lagi dia ya Tuhan!" keluh Ahmad sambil menengadah ke atas, seolah-olah sedang mengadu padaNya. "Kemana perginya anakku yang kalem dan bisa menjaga sikapnya? Ini nih calon penerus yang dijamin kerjanya nggak bakalan benar, karena yang dipikirkan cuma urusan ranjang melulu." imbuh Ahmad lagi dengan gaya dramatis.

Melihat Ahmad yang sudah tidak lagi marah, juga aura yang dipancarkan tak lagi seseram beberapa waktu yang lalu, Danu akhirnya bisa menghembuskan napas lega. Tak dikiranya ayahnya bisa luluh secepat ini dan malahan bisa kembali bersikap biasa saja. Untuk

keadaan yang di luar perkiraan ini, Danu banyak berucap syukur dalam hatinya.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah yakin dengan keputusanmu menikahi Asya, Dan?" nada suara Ahmad kembali tetdengar serius, tatapannya bahkan seakan siap menghancurkan anaknya itu andai memberikan jawaban yang tak sesuai dengan yang ia inginkan.

Sudah tentu Danu memilih jawaban sesuai dengan yang ingin didengar oleh ayahnya. "Tentu saja!" jawabannya dengan keyakian penuh. "Ayah mengenal bagaimana sifatku. Aku nggak mungkin main-main untuk sesuatu yang sepenting ini."

Ahmad langsung mengangguk puas. "Bagus," ayah satu anak itu menepuk bahu putra semata wayangnya. "Jika kamu sampai mempermainkan Asya, atau kamu buat dia bersedih, kamu akan berhadapan dengan ayah. Dan permintaan ayah, segeralah urus surat perceraianmu dan resmikan pernikahanmu dengan '*anak'* perempuan ayah."

"Pasti! Ayah tenang saja." Danu menjawab mantap.

□□□

Asya bersungut-sungut kesal sambil menatap tautan tangannya dengan pria di sampingnya yang menampilkan senyum puas. Andai tak dipaksa mengatakan 'ya', tentu Asya tidak mengikuti suaminya ke tempat ini, yang katanya ada janji dengan salah satu kenalan yang memerlukan bantuan.

Usai memesan kamar untuk mereka menginap selama beberapa hari di hotel ini, tangan Asya kembali ditarik untuk mengikuti langkah tegap pria yang berjalan satu langkah di depannya itu.

Wajah cemberut Asya rupanya menjadi hiburan bagi Danu yang terkekeh kecil, gemas melihat pantulan mereka di dalam lift. Tak hentinya pria itu mengukir senyum dari semenjak mereka masih di apartemen tadi. Jika tak menggunakan sedikit taktik, tentulah wanita yang masih cemberut itu lebih betah tinggal di

apartemen dan tak ingin beranjak dari sana barang selangkah pun.

Danu yang tak tahan menyaksikan betapa menggemaskannya ekspresi wajah Asya langsung membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Asya. Sesaat kemudian tubuhnya sudah menghimpit tubuh istrinya merapat ke dinding lift dan dalam sekejap mata bibirnya sudah mengulum bibir menggoda yang tak bosan ia kecap.

Kegiatan saling bertukar saliva itu berlangsung cukup lama, hingga denting suara lift yang menandakan jika mereka telah sampai di lantai yang mereka tuju dicampur pekikan kaget pada akhirnya membuat mereka dengan tak rela memisahkan diri.

Asya yang malu tentu saja langsung menundukkan kepala dengan wajah merah padam. Sedangkan bagi Danu sendiri, pria itu sangat pandai menyembunyikan ekspresi wajahnya saat bisa melihat dengan jelas siapa orang yang berdiri di depan pintu lift yang terbuka.

Dengan tenang ia merangkul pinggang Asya dan membawa wanitanya keluar dari dalam lift.

Mungkin sudah saatnya semua rahasia yang ia simpan terbongkar ke permukaan. Untuk itu demi kesopanan Danu pun menyapa sosok wanita yang masih terlihat kaget, bahkan mulutnya masih menganga. "Riana." ucapnya sambil memberikan anggukkan ringan.

Riana, yang tak menyangka bertemu dengan adik iparnya saat menemani sang suami menghadiri seminar di tempat ini, masih tak memberi respon. Matanya bolak-balik melihat orang yang berdiri di depannya.

Paham jika wanita yang berdiri termangu memiliki banyak pertanyaan untuknya, Danu memiringkan kepala untuk menatap Asya-nya yang membalas tatapannya dengan sorot kebingungan. "Kamu istirahat dulu ya di kamar, aku mau ngomong dulu sebentar sama kenalan aku. Nggak lama, nanti kalau udah selesai aku jelasin semuanya sama kamu."

Asya yang memang pada dasarnya adalah orang penurut langsung mengangguk. Setelah menerima kunci di tangannya, ia langsung melangkah menuju kamar yang akan menjadi tempat tinggal sementara untuk mereka selama di sini. Ia tak lagi menoleh karena menaruh kepercayaan penuh kepada sosok pria yang telah menghalalkan dirinya di hadapan Tuhan.

Untuk selang waktu beberapa menit kemudian, di sinilah Danu berada. Du sebuah restoran yang menjadi bagian dari hotel tempat ia menginap, duduk berhadap-hadapan dengan sosok wanita yang berusia hampir sama dengannya. Fase keheningan yang nelingkupi digunakan Danu untuk mempelajari ekspresi wanita di depannya.

"Siapa perempuan itu, Dan?" tanya Riana setelah berusaha keras mengembalikan ketenangannya.

"Istri saya." jawab Danu terus terang tanpa ada yang ditutup-tutupi.

"Istri?" tanya Riana dengan nada tak percaya. "Bercandanya jangan keterlaluan, Dan, karena setau aku istri kamu itu Bianca, adikku."

Danu tetap terlihat santai saat menjelaskan, "Status istri di atas kertas memang dimiliki oleh adikmu. Tapi istri yang benar-benar aku akui sebagai *istri yang sesungguhnya* adalah perempuan yang kamu lihat tadi."

Suara Riana tercekat melihat tak keraguan atau bahkan sedikit pun rasa takut dari pancaran bola mata pria di depannya. Ternyata apa yang diceritakan ayahnya benar adanya, bahwa pria yang masih berstatus sebagai suami Bianca itu sudah menikah lagi. Awalnya ia menganggap itu hanya sebentuk rasa takut sang ayah yang tak mau kehilangan menantu yang sangat membanggakan seperti pria di depannya ini, namun setelah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana bibir kedua pasang sejoli itu saling bertaut mesra serta tatapan penuh kasih dari pria yang tampak

sangat tenang di depannya ini kepada wanita tadi, maka Riana tak memiliki alasan lagi untuk tak percaya.

Yang ditakutkan ayahnya akan segera terjadi. Dan dari pengamatannya yang singkat tadi, Riana bisa melihat jika pria yang masih berstatus sebagai adik iparnya itu sudah menemukan *'tempat'* yang dicari.

"Saya dengar dari ayah, om Agus sudah mengetahui mengenai kabar pernikahan kedua saya." tanya Danu untuk memecah apa pun lamunan wanita beranak dua di depannya.

Riana sendiri terkekeh miris mendengar bahasa yang digunakan Danu untuk memanggil ayahnya. Tak ada lagi panggilan '*papa'* dan tatapan hangat dari pria itu. Sambil menekan rasa sedih karena memikirkan rumah tangga adiknya yang akan segera kandas, Riana mengangguk dan berkata, "Iya... papa udah cerita semuanya."

"Saya minta maaf jika keputusan yang saya ambil menyakiti perasaan kalian. Saya sudah berusaha, namun

usaha saya tidak akan berarti apa-apa jika tak ada usaha juga dari adikmu untuk membuat rumah tangga kami dulu berjalan sebagaimana mestinya."

Kesedihan itu nampak kental dari seulas senyum yang terbit di bibir Riana. "Perempuan itu, apakah kamu sedang putus asa makanya sembarangan memilihnya untuk menggantikan posisi Bianca?"

"Apakah kamu juga sama seperti ibu dan adikmu, yang menilai seseorang dari tampilan luarnya saja?" tanya Danu yang tak dapat menyembunyikan nada sinis dalam suaranya.

Riana yang merasa tertohok secepatnya berkata, "Maaf Dan, aku nggak ada maksud menghina bentuk fisik seseorang. Aku cuma heran aja, Bianca yang tampilannya begitu sempurna saja nggak sanggup memikat hatimu."

Senyum sinis dan tatapan tajam Danu berangsur menghilang, sikap tenangnya mulai kembali mendominasi. "Maaf jika aku harus jujur mengatakan ini, bahwa kesempurnaan fisik tidaklah menjadi tolak

ukur bagiku dalam menilai seorang perempuan. Untuk apa memiliki penampilan yang menawan kalau orang itu tidak bisa *menjaga* dirinya dengan baik dan membiarkan siapa pun *menyentuhnya?*"

Riana seketika terdiam. Kata-kata penghinaan itu sudah ia prediksikan akan keluar dari bibir pria di depannya dan ia sudah menyiapkan diri. Namun saat mendengar secara langsung begini, tetap saja menimbulkan rasa nyeri di dadanya, juga ada perasaan tak rela jika keburukkan adiknya diucapkan begitu saja di depannya.

"Kalau kamu merasa ini semua tidak adil untuk adikmu, kamu boleh mendiskusikannya dengan keluarga besar kalian. Saya akan dengan senang hati duduk di depan kalian dan menjawab satu persatu pertanyaan yang kalian ajukan." Danu tak gentar jika harus menghadapi seluruh keluarga calon mantan istrinya. "Karena sudah tidak ada lagi yang perlu saya jelaskan, saya permisi dulu. Dan tolong, apa pun masalahnya kalian jangan coba-coba menekan *istri* saya!" Danu

sengaja menekankan kata istri untuk mengokohkan posisi Asya di sisinya. "Jika itu sampai kalian lakukan dan dia menangis karenanya, saya tidak akan segan-segan memberikan kalian pelajaran. Tak peduli bahwa kita dulu pernah terikat begitu erat, asal kalian melampaui batas sedikit saja, saya tidak akan pandang bulu untuk membuat kalian hancur tak bersisa! Camkan semua kata-kata saya!!!"

Setelah mengucapkan ancamannya yang terdengar begitu menakutkan bagi siapa pun yang mendengar--tak terkecuali Riana--Danu berdiri dari duduknya dan segera pergi dari sana.

*Peduli setan* jika ia dianggap tak tahu sopan santun! Ia hanya perlu memastikan hanya agar satu *keluarga* itu tak keluar batas dan mengusik ketenangan Asya-nya saja.

# Sembilan Belas

"Jadi perempuan tadi itu kakaknya ibu Bian?"

"Hmm..." gumam Danu sambil lalu karena lebih senang mengelus punggung telanjang dan lembab milik wanitanya.

"Untung ya, mas, tadi itu kakaknya ibu Bian nggak ngamuk dan jambakin rambut aku. Bisa sakit kepala aku kalau sampai dijambakin trus rambutnya juga ikut kecabut. Abis itu jadi tontonan, trus akunya dihujat sama banyak orang. Iihh... pasti seram banget kalau itu sampai kejadian."

Danu terkekeh geli mendengar penuturan polos Asya. Di luaran sana mungkin saja para wanita yang disebut pelakor akan mengalami hal yang demikian. Tapi Danu tidak akan membiarkan hal itu terjadi kepada wanitanya. Jangan kan dijambak, dilukai segores saja tak akan ia biarkan. Untuk itu ia sudah menyiapkan segala

hal demi memastikan keselamatan juga keamanan istrinya yang baik hati.

Beberapa jam yang lalu, setelah Danu menyelesaikan sesi *introgasi* yang tak penting menurutnya, ia langsung kembali ke kamar yang ia sewa untuk segera memberikan penjelasan kepada Asya.

Namun siapa yang menyangka? Pemandangan Asya yang hanya terbalut handuk di tubuhnya karena baru saja selesai mandi membuat pikiran Danu sukses teralihkan. Jadilah masalah pertemuan dengan *kakak iparnya* dikesampingkan lebih dulu. Rasa sesak di antara kedua kakinya lebih mendesak untuk segera dituntaskan.

Selang beberapa jam kemudian, setelah beberapa kali mengarungi samudra kenikmatan dan dahaganya bisa sedikit terpuaskan, dengan deruan napas yang masih sedikit memburu Danu mulai memberikan penjelasan mengenai siapa wanita yang bertemu dengan mereka di depan lift beberapa waktu yang lalu.

"Kok mas Danu malah diam, sih?"

Rajukkan bernada manja itu membuat Danu menyunggingkan senyum senang di bibirnya. Asya-nya yang mandiri, dewasa, juga begitu tegar menjalani hidup ternyata memiliki sisi kekanakan yang akan muncul bila bersama dengannya. Dan itu memberi kesenangan tersendiri bagi Danu karena bisa membuat wanitanya itu merasa nyaman dan bergantung pada dirinya.

"Mas Danu ih, kok nggak mau jawab pertanyaan aku?" Asya sudah tak lagi canggung menunjukkan sisi tersembunyinya di hadapan sang suami.

"Bukannya nggak mau jawab, istriku." suara Danu terdengar lembut saat memberikan pengertian. "Tapi menurut aku, dari pada ngebahas mereka yang nggak penting itu, aku lebih suka meluk kamu erat-erat dan kembali menyatukan tubuh kita. Berada di dalam dirimu benar-benar membuat aku ketagihan, ingin mengulang lagi dan lagi."

Danu langsung tertawa lepas melihat warna merah mulai menghiasi wajah Asya begitu mendengar kata-kata vulgar yang ia ucapkan. Entah kemana perginya Danu yang selalu berpikiran lurus dan bisa mengendalikan dirinya dengan baik? Danu yang sekarang selalu memikirkan kehangatan tubuh istrinya, dan kalau saja tak ada pekerjaan yang harus diurus, ingin rasanya ia menempeli ke mana pun wanitanya itu melangkah.

Ah ya ampun... Danu mendesah dalam hati. Tak tahu lagi bagaimana mengendalikan dirinya. Meski pun sudah berusaha ia kekang, tetap saja sisi liar yang yang selama ini ia kira tidak ada, selalu muncul dan memaksa untuk menunjukkan kepemilikan atas diri Asya. *Sisi* yang satu itu juga membuat ia kewalahan karena ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa wanita yang sedang ia peluk sekarang ini adalah istrinya padahal sekarang belumlah waktu yang tepat untuk membongkar semua itu.

"Mas... " panggil Asya pelan sambil mengusap lengan kokoh yang melingkar di atas dadanya.

"Hmm." lagi Danu hanya menggumam sembari tangannya mengusap seringan bulu lekukan pinggang Asya yang selalu memanggil tangannya untuk membelai di sana.

"Pak Ahmad nggak marah ya pas tau tentang kita?" ada ketakutaan yang terselip dalam suara Asya saat membayangkan satu sosok yang paling berjasa dalam hidupnya.

"Nggak." jawab Danu yakin.

Posisi tidur mereka, di mana Danu memeluk Asya dari belakang, membuat pria yang sedang dilanda kasmaran tingkat akut itu bisa membelai setiap jengkal tubuh wanitanya dengan lebih leluasa. Hingga posisi bibirnya yang berada tepat di samping telinga Asya, memberikan ia akses bebas untuk meniupkan napas panasnya di sana dan membuat tubuh istrinya itu menggelinjang.

Untuk mengurangi kecemasan Asya, ia kembali berbisik dengan suara parau karena gairah yang perlahan mulai bangkit. "Aku kan udah bilang kalau ayah nggak marah sama sekali. Malahan beliau minta aku untuk segera meresmikan pernikahan kita di mata hukum. Saking nggak mau *anak* kesayangannya tersakiti, beliau bahkan mengancam, kalau aku akan berhadapan dengannya jika sampai aku membuat kamu sedih."

Mata Asya berkaca-kaca memikirkan sosok pria paruh baya baik hati, yang selalu bersedia memberikan ia bantuan, juga dukungan. Sekarang, sosok pria paruh baya itu bahkan menjadikan dirinya prioritas demi memastikan kebahagiannya.

Entahlah mungkin Tuhan sedang berbaik hati padanya hingga memberikan ia kebahagiaan berkali-kali lipat banyaknya diantara kesulitan yang selalu menyertainya selama ini. Dimulai dari pendidikannya yang tak menemui kendala dari segi biaya, dipertemukan hingga disatukan dalam ikatan suci pernikahan dengan pria yang sedang memeluknya saat

ini, serta sosok pria paruh baya yang katanya sudah menganggap ia seperti anak sendiri.

"Istriku yang cengeng, masih saja terlihat menggemaskan walaupun matanya merah dan pipinya basah karena air mata." suara Danu terdengar menggoda hingga membuat wanita yang ia rengkuh tersenyum diantara air mata yang nyaris tumpah dari kelopak matanya.

"Aku senang, mas, karena bisa punya *keluarga* lagi untuk menemani hariku." suara Asya terdengar serak saat mengungkapkan isi hatinya.

Danu yang paham mengenai kehidupan yang dilalui Asya dalam kesendirian sejak kedua orang tuanya tiada, memberikan elusan lembut di bahu wanitanya itu. Danu juga merasa telah menjadi anak yang tak tahu sopan santun, karena semenjak menikahi Asya, ia belum pernah sekalipun mengunjungi makam kedua mertuanya itu.

Dalam hati ia berjanji, setelah pulang dari sini, ia akan mengunjungi makam mereka, meminta maaf

karena sudah berlalu tak sopan, juga sekalian memohon restu untuk kebahagiaan ia dan Asya dalam menjalani biduk rumah tangga. "Kalau boleh tau, selain mendiang kedua orang tuamu, kamu punya keluarga yang lain nggak, Sya?" tanyanya untuk mengalihkan kesedihan wanitanya.

"Nggak ada kayaknya," jawab Asya yang sudah sedikit menenangkan diri. "Dulu, ayah dan ibu cuma cerita kalau mereka berdua berasal dari panti asuhan. Dari kecil hingga dewasa mereka selalu bersama. Lalu memutuskan menikah dan cuma aku anak semata wayang yang mereka punya."

Danu mengangguk paham dan tak lagi berkomentar lebih selain semakin memeluk rapat tubuh montok sang istri. Walau masih banyak pertanyaan juga ada beberapa hal yang terasa janggal, ia tak berniat untuk mengungkitnya. Biarlah malam ini mereka kembali mengukir kenangan bahagia untuk kehidupan pernikahan mereka. Untuk masalah yang lain, bisa ia pikirkan nanti.

□□□

Wanita dengan rambut kusut masai itu duduk termenung dengan memeluk kedua lututnya di atas sofa. Wajahnya pucat pasi, serta tatapannya yang mengarah lurus ke arah televisi yang menyala terlihat kosong, entah menerawang kemana. Walau tak menangis, namun terlihat jelas kesedihan, kekalutan, juga ketakutan dari pancaran matanya.

Setelah keadaan yang menjadi runyam begini, wanita itu tak tahu harus mengadukan nasibnya kemana. Hingga pilihan terakhir yang ia punya adalah mendekam di unit apartemen milik satu-satunya teman yang paling mengerti dirinya. Tahu bagaimana ia menjalani hidup namun tak pernah berkomentar apapun.

"Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" suara dengan nada penuh pengertian itu terdengar seiring dengan uluran tangan yang meletakkan segelas teh di atas meja. "Kamu nggak mungkin selamanya bisa

sembunyi dan menutupi *'keadaanmu'* dari semua orang." imbuh si pemilik suara itu lagi sambil mendudukkan dirinya di samping wanita yang masih dicekam kebingungan.

"Aku juga bingung." akhirnya wanita yang dari tadi melamun itu bersuara. "Kalau aku ngomong sama ayahku, takutnya dia jantungan, soalnya kondisi kesehatannya sedang tidak baik."

Si teman yang pengertian menghela napas perlahan. Sebagai orang yang sudah mengenal sedari mereka masih kuliah, tentu ia sudah mencoba menasehati dengan cara sehalus mungkin agar tak menyinggung pilihan hidup yang temannya itu ambil. Akan tetapi, sekeras dan seberapa lamapun ia berusaha, temannya itu tetap tak mau memutar haluan ke arah yang lebih baik.

Dan ia yang statusnya hanya teman tak memiliki hak untuk ikut campur terlalu jauh. Sesekali mungkin masih menasehati, tapi tidak pernah memiliki kuasa untuk memaksakan kehendaknya. "Coba kamu

ngomong sama ibumu. Siapa tau dia bisa memberikan solusi yang terbaik." sarannya kemudian setelah berpikir.

Wanita yang tampilannya tampak semakin mengenaskan dengan lingkaran hitam di bawah kedua kelopak matanya itu mengerjapkan matanya lambat-lambat, mencoba menimbang saran temannya yang tak pernah menghakimi melihat kelakuannya.

Jika dipikirkan lebih jauh lagi, saran temannya itu adalah jalan terbaik yang harus ia lakukan untuk mencari pemecahan masalahnya. Miskipun ia bisa *membuang* masalahnya seorang diri tanpa ada orang lain yang tahu, tetap saja ia takut resiko ke depannya yang akan ia tanggung. Lagi pula yang jadi masalahnya, terakhir kali ia bertemu dengan sang ibu, pembicaraan mereka tak berakhir baik. Dan kabar terakhir yang ia dengar, ayahnya ternyata juga sudah mengetahui apa yang selama ini ia lakukan, semua itu membuat kedua orang tuanya bertengkar hebat.

"Jangan banyak ngelamun." tegur si teman yang memiliki potongan rambut sebahu. "Nggak akan nyelesaiin masalah, malahan masalahmu akan tambah ruwet karena kamu nggak melakukan apapun untuk menyelesaikannya." imbuh wanita berambut sebahu lagi.

"Aku memang niatnya ingin memberitahu orang rumah, cuma yang aku dengar, papa aku kesehatannya sedang nggak baik. Kalau aku nekat, takutnya dia malah kenapa-napa lagi." wanita yang memiliki ekspresi muram itu kembali bersuara. "Aku takut, Ca, bingung nggak tau harus ngelakuin apa?" wanita yang memiliki masalah besar itu menoleh ke arah temannya yang tampak sederhana dalam tampilannya, tak pernah melakukan hal-hal negatif meskipun status janda telah melekat padanya.

"Kenapa ngeliatin aku sampai sebegitunya?" tanya wanita yang dipanggil 'Ca' oleh wanita yang yang sedang banyak masalah. "Jangan bilang ya kamu tiba-tiba jadi naksir aku karena stres sama masalah yang sedang

menimpamu. Aku masih normal dan nggak ada niat buat belok."

Untuk pertama kalinya semenjak tiga hari telah berlalu, wanita yang tidak lagi menjaga penampilannya seperti sebelum ia mendapat *masalah* itu tersenyum. "Aku juga masih normal, Ca, masih suka yang batangan." sahutnya tak terima. "Aku tuh cuma heran aja, kamu hidup di kota besar gini, pertama kali pacaran dan langsung menikah, hingga kamu sekarang menjanda, nggak pernah sekalipun aku ngeliat kamu menjalani kehidupan yang bebas, seperti yang sering dilakukan orang di luar sana. Padahal dari segi kerjaan, gaji kamu yang cukup besar itu bisa mempermudah semuanya untukmu."

Wanita berambut sebahu itu tersenyum lembut dan berkata, "Semua itu tergantung orangnya, Nis. Jika suatu pilihan sudah diambil maka konsekuensi yang menyertainya juga harus diterima. Aku cukup melihat dan menjadi pengamat saja dari jauh saja, nggak ingin ikut terlibat di

dalamnya. Ada anakku yang masa depannya lebih penting untuk aku dahulukan."

Wanita yang dipanggil 'Nis' itu terdiam, merasa tertohok hingga ia langsung mengatupkan bibirnya. Menyaksikan bagaimana temannya bisa menjadi seorang ibu yang hebat tanpa bantuan orang lain, juga tidak melalui jalan pintas, tiba-tiba saja ia merasa menjadi manusia paling buruk di dunia karena sempat berpikiran untuk bersikap masa bodoh dan *membuang* masalahnya begitu saja.

Tapi lihatlah temannya yang masih bisa terus menapaki jalan lurus semenjak suaminya meninggal dunia, serta tak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, tak sekalipun temannya ini mengeluh. Bahkan semakin giat tiap harinya hingga bisa memiliki kehidupan layak seperti sekarang.

"Maaf kalau nanyain masalah ini," wanita berambut pendek sebahu itu bersuara setelah beberapa menit sempat terdiam. Saat dilihatnya wanita berambut panjang dan tampak menangung beban berat itu

mengangguk, iapun bertanya, "Kamu tau nggak siapa orang yang udah *nitipin* tanggung jawab sebesar itu sama kamu?"

Yang mendapat pertanyaan justru tertawa miris memikirkan nasib buruk yang sedang menimpanya. "Aku nggak yakin siapa orangnya." jawab wanita berambut panjang itu lesu. "Tapi terakhir kali aku berhubungan, kurang lebih seminggu yang lalu. Dapat aku pastikan yang terakhir itu bukanlah orangnya."

Jika sudah begitu, selain menghela napas panjang apa lagi yang bisa wanita berambut pendek itu lakukan. Memikirkan nasib buruk yang sedang mengikuti temannya itu saja ia sudah tidak tega. Apa lagi tak ada seorangpun yang bisa diseret untuk ikut memberikan jalan keluar.

Satu-satunya jalan ialah temannya itu harus mau jujur kepada keluarganya, biarkan keluarga ikut mencarikan solusi yang terbaik sebelum masalah tersebut terbongkar ke permukaan dan mendapatkan hujatan dari sana sini. Sebagai teman, wanita berambut

pendek itu tentu mengharapkan yang terbaik yang bisa didapatkan. Namun tentu saja ia juga berharap agar yang terbaik itu tak memberikan dampak buruk bagi orang lain. Semoga saja semuanya sesuai dengan harapannya.

# Dua Puluh

Tari berulang kali menghela napas panjang, untuk kemudian menghembuskannya perlahan sembari memegang dada di mana jantungnya sedang berdegup dengan kencang. Bisa ia pastikan, jika saja ia memiliki masalah dengan jantungnya, sudah pasti sekarang ia tergeletak di lantai dalam kondisi tanpa nyawa.

Tatapan Tari yang nanar bercampur luka juga kecewa terhunus langsung kepada sosok anak bungsunya yang saat ini sedang duduk di atas sofa di depannya dengan kepala menunduk.

Tak pernah terpikirkan olehnya, di saat hubungannya dengan sang suami yang semakin hari semakin memburuk saja, hari ini ia harus kembali merasakan pahitnya dari kasih sayang berlimpah yang ia berikan. Berjuta kali Tari mencoba menyangkal apa saja yang baru dikatakan oleh anak kebanggaannya itu,

namun pernyataan yang bagaikan petir di siang bolong itu tetap tak mau menyingkir dari kepalanya.

"Ma... Bian minta maaf." ucap sang anak lirih, masih tak berani mengangkat kepala untuk menatap wajah kecewa ibunya.

Tak sanggup lagi untuk berdiri, Tari akhirnya menghempaskan tubuhnya di atas sofa di belakangnya. Tangannya kini tak lagi hanya menekan tapi juga menepuk dadanya keras-keras untuk mengurangi rasa sakit di dalam sana. "Maaf setelah keadaannya nggak terkendali seperti ini, Bi?" tanyanya dengan suara tercekat.

Hening yang menyesakkan membuat Tari mendongakan kepalanya ke atas, menatap langit-langit di kamarnya dengan tatapan nyalang.

Tadinya Tari sempat berpikir, saat anak bungsunya itu menelpon dan mengatakan ingin bertemu untuk membicarakan hal yang penting dengannya, maka hanya akan ada kabar baik yang ia terima. Namun siapa

yang menyangka, justru kabar teramat buruklah yang ia dapatkan.

"Siapa ayahnya?" tanya Tari akhirnya dengan nada putus asa.

Bianca yang sedari tadi menunduk kemudian memilih sudah waktunya mengangkat kepala. Ia yakin, semarah-marahnya sang ibu, pasti rasa sayangnya jauh lebih besar. Untuk itu setelah mendekam selama beberapa hari di kediaman temannya, hari ini Bianca datang menemui ibunya dan berharap mendapatkan solusi dari wanita yang paling menyayanginya itu. Sesaat kemudian ia akhirnya jujur dengan mengatakan, "Nggak tau."

Mendengar jawaban tanpa beban sang anak, Tari kembali merasakan hujaman yang terasa jauh lebih menyakitkan di dalam dadanya. Sambil terkekeh penuh ironi ia kembali menatap wajah anaknya yang masih terlihat cantik biarpun sedang dalam kondisi terburuk. "Kamu yang tidur dengan mereka, seharusnya kamu bisa memperhitungkan siapa laki-laki yang sudah

menanam benih dalam rahimmu, Bi." ucap Tari putus asa. "Kamu harus bisa mengingat siapa laki-laki itu untuk meminta pertanggung jawaban karena nggak lama lagi status kamu akan berubah."

"Maksud mama, apa?" kerutan di kening Bianca menjadi pertanda jika ia melupakan hal terpenting yang akan segera terjadi kepada dirinya.

Tanggapan Bianca yang seolah lupa jika tak lama lagi akan diceraikan membuat Tari terkekeh miris sambil menggelengkan kepalanya frustasi. "Kamu lupa, nggak sampai dua bulan lagi kamu akan diceraikan sama Danu, kan?"

Bianca seketika terdiam saat kata perceraian merasuk ke dalam indra pendengarannya. Ia akhirnya ingat jika suaminya pernah berkata akan menceraikannya dan memberikan ia waktu lima bulan untuk mempersiapkan diri. Waktu yang dijanjikan itu akan terjadi kurang lebih dua bulan lagi.

"Coba kamu pikir, saat kamu resmi bercerai nanti, perutmu mungkin belum terlalu kelihatan. Tapi setelah

itu pasti nggak akan lama perutmu membuncit, lalu mengundang pertanyaan dari banyak orang akan siapa ayah dari anak yang kamu kandung. Setelah itu terjadi, apa yang akan kamu lakukan?"

Wajah Bianca memucat saat mulai mencerna maksud perkataan ibunya. Ia tak ingin dihujat orang banyak, tak ingin juga dipandang hina juga dicemooh. Sedangkan Danu sudah bisa dipastikan akan menyangkal anak yang ada di dalam perutnya adalah anak pria itu. Mengingat terakhir kali ia berhubungan badan dengan suaminya hampir empat tahun yang lalu, sudah pasti tidak akan ada bukti yang bisa memberatkan pria itu yang harus bertanggung jawab atas janin yang sedang berkembang dalam rahimnya.

Pusing tiba-tiba saja Bianca rasakan. Bingung sekaligus kesal akan kelalaiannya membuat ia harus melalui masa sulit seperti ini. Andai saja ia tak ceroboh, tentu ia tak perlu pusing begini memikirkan jalan keluarnya.

Tari yang mulai dapat menenangkan dirinya menatap iba putri bungsunya yang tampak tak lagi mengurus dirinya dengan benar. Sungguh, sudah dikecewakan sedemikian rupapun, Tari tetap tak tega melihat anaknya menderita. Kasih sayangnya tak mengijinkan ia berpangku tangan tanpa mencoba sekalipun untuk membantu memecahkan masalah anaknya itu.

"Ma... " panggilan dengan nada memelas itu membuat Tari tak kuasa untuk mengeraskan hatinya.

"Mama sebenarnya juga nggak tau, Bi, gimana menemukan jalan keluar buat masalah kamu. Coba kamu ingat-ingat lagi, siapa diantara mereka yang sudah membuat kamu hamil?" pinta Tari dengan nada memelas yang sama.

Sekali lagi Bianca menggeleng lemah. Jika diingat, dalam sehari jika waktu sedang senggang, ia bisa berhubungan badan sampai tiga kali dengan pria yang berbeda.

Dari banyaknya pria yang menemaninya di atas ranjang, kebanyakan dari mereka ditemuinya di klub malam. Menghabiskan malam panjang bersama, setelah itu saling melupakan. Adapun beberapa pria yang berhubungan cukup lama dengannya, Bianca meyakini jika mereka sudah bermain aman dan tidak mungkin kebablasan begini.

"Kamu nggak tau, Bi?" tanya Tari memastikan.

"Aku nggak tau, ma." jawab Bianca lengkap dengan gelengan kepalanya. Lalu sedetik kemudian sebuah ide muncul di kepalanya, dan itu langsung ia utarakan. "Gimana kalau mama coba ngomong sama ibunya mas Danu, siapa tau dia yang hatinya nggak tegaan itu mau membantu kita."

Tari tak kuasa untuk mendengus keras-keras menanggapi ide tak masuk akal anaknya. Hubungan ia dan Wulan saja sudah hancur berantakan karena mulutnya yang tak terkontrol. Lalu gimana coba caranya ia bisa mendapat bantuan dari besannya itu?

Namun biarpun begitu, melihat kepala anaknya kembali tertunduk lesu, Tari tiba-tiba saja mendapat satu jalan keluar yang dirasa bisa menjadi solusi untuk masalah anaknya, sekaligus menyelamatkan nama baik keluarganya. Untuk itu, dengan tatapan tajamnya ia menatap sang anak dan berkata, "Mama punya satu cara, tapi kamu harus janji mulai sekarang kamu harus nurut sama mama dan nggak bertindak semaunya. Juga hentikan kegiatanmu dengan lelaki di luar sana. Bisa kamu lakukan semua itu, Bi?"

Tentu saja Bianca langsung mengangkat kepala, kemudian mengangguk semangat. "Tentu aja, ma." jawabnya girang.

Tari mengangguk puas. Namun sedetik kemudian kepuasan yang nampak di wajahnya itu berganti dengan tatapan sendu. "Kali ini, jangan sampai kamu membuat kesalahan. Jika itu kamu lakukan, bukan hanya kamu yang akan kehilangan segalanya, tapi mama juga."

Ya... demi sang anak, Tari rela kehilangan segalanya. Bahkan jika itu termasuk dengan keutuhan

rumah tangga yang telah ia bina selama lebih dari tiga puluh tahun lamanya.

□□□

Mulut Wulan menganga lebar menyaksikan sosok wanita yang biarpun bertubuh sehat namun nampak cantik dalam balutan kemeja kebesaran yang menutup tubuhnya hingga setengah paha sedang berdiri di depannya, nampak malu-malu dengan rona kemerahan yang menghias di pipi bulatnya.

Wulan tak menyangka begitu pintu unit apartemen anaknya terbuka--yang ia dapatkan alamatnya dari sang suami tercinta--justru pemandangan dengan rating dewasa yang ia lihat. Dan matanya seketika melotot saat menyangsikan ada sepasang tangan yang melingkari tubuh wanita yang berdiri grogi di depannya itu, yang menyusul kemudian suara anaknya yang nakal terdengar.

"Siapa yang datang, yang?"

Wulan sesak napas seketika. Megap-megap ia berusaha meraih udara untuk dimasukan ke dalam paru-parunya yang terasa sesak. Apa lagi dilihatnya sang putra kebanggaan dalam kondisi tanpa pakaian yang menutupi tubuh bagian atasnya.

"Gangguin aja, padahal kan kita lagi asyik panas-panasan di atas ranjang."

Asya yang mengenal siapa sosok yang berdiri mematung dengan wajah merah padam--entah karena marah atau malu--setelah mendengar kata-kata vulgar suaminya, semakin nelangsa saja ia rasakan, hingga terbata-bata ia memanggil suaminya, "Mas... "

"Hmm... " Danu tak mengindahkan panggilan Asya, malahan pria itu semakin menyusupkan kepalanya di lekukan leher sang istri untuk mengirup aromanya yang memabukan.

Tidak mau keadaan yang membuat jengah itu berlangsung semakin lama, Wulanpun akhirnya berdehem keras hingga berhasil menarik perhatian semua penghuni dalam ruang tamu itu untuk

menatapnya. Dan kejengkelan Wulan semakin bertambah saat melihat Danu bukannya malu dan memisahkan diri dari wanita yang sedang dipeluknya, anaknya itu justru tanpa sungkan mengeratkan pelukkan dan memberikan senyum cerah padanya.

"Eh ibu," ucap Danu dengan nada suara ringan. "Danu kirain biang rusuh perusak suasana."

"Yang sopan, mas, ngomongnya." ucap Asya pelan dengan kepala tertunduk malu.

Wulan yang tak kuasa melihat tingkah anak semata wayangnya yang sedang pamer kemesraan memilih mendudukan dirinya tanpa permisi di sofa tunggal yang langsung mengarah ke sepasang sejoli yang menyusul duduk tak lama kemudian di depannya. Tatapan Wulan yang intens meneliti wanita yang masih malu-malu membalas tatapannya.

Mengangguk pelan akhirnya Wulan mengerti mengapa Danu meminta ia untuk mengalihkan perhatian suaminya. Ternyata wanita yang diinginkan

Danu mengandung anaknya adalah mahasiswi kesayangan seorang Ahmad Ramadhan.

Wulan kenal siapa wanita yang nampak digilai oleh anaknya itu. Mereka pernah bertemu beberapa kali di kampus meski tak pernah saling menyapa. Juga dari cerita sang suami yang tak pernah absen membanggakan mahasiwi kebanggaanya. Jadi inilah wanita yang sering disebutkan oleh suami juga diinginkan oleh anaknya. Jika dilihat dari jarak dekat begini, tak ada yang kurang dari wanita yang sedang dipeluk oleh anaknya itu.

Masalah bobot tubuh yang di atas rata-rata, Wulan tak mempermasalahkan semua itu karena semasa muda dulu ia juga memiliki bentuk tubuh serupa.

"Nggak usah diliat sampai sebegitunya, bu, nanti istrinya Danu malah nggak nyaman jadinya."

Pelototan Wulan semakin membesar karena terkejut mendengar penyataan anaknya yang lugas.

'*Istri'* katanya? Kapan menikahnya? Dan kenapa tidak ada yang memberitahu hal itu padanya?

"Kita butuh bicara, Dan?" desis Wulan dengan nada mengancam.

Danu yang mengangguk paham langsung menatap Asya yang masih menunduk malu. "Istriku yang pemalu, tolong buatkan minuman untuk '*nyonya'* besar ya."

Asya yang masih menunduk mengangguk pelan. Lalu kemudian dengan sikap tubuh kikuk ia berdiri dan segera pergi dari sana setelah sebelumnya menundukkan sedikit kepala untuk menghormati wanita yang telah melahirkan suaminya.

Mata Danu yang masih fokus menatap kedua bongkahan kenyal yang ikut bergoyang mengikuti langkah si pemilik tubuh montok, tak menyadari jika sang ibu sudah berpindah duduk ke sampingnya dan mengetahui apa yang sedang dilakukan anaknya itu.

Mendengus kesal, wanita paruh baya itu menjewer

telinga anaknya sekeras mungkin hingga suara sang anak yang menjerit kesakitan membuat ia akhirnya tersenyum puas. "Rasakan kau jin cabul!" desisnya puas. "Sekarang keluar dari tubuh anakku, atau aku akan terus menarik telingamu sampai putus!"

Suara mengaduh terdengar cukup keras. Pria itu tak malu menunjukkan sisi kekanakannya di hadapan wanita yang bertaruh nyawa demi memberikan ia kehidupan. "Nggak ada jin cabul, bu." suara Danu terdengar memelas sembari memegang telinganya agar tak semakin ditarik lagi. "Ini Danu, bu, nggak ada jin apapun yang numpang di tubuh Danu."

Sebelum melepaskan jewerannya, sekali lagi menarik telinga anaknya itu gemas. Setelah merasa puas, barulah ia melepaskan telinga sang yang sudah memerah parah. "Kapan kalian menikah?" tembak Wulan langsung.

"Kurang lebih sebulan yang lalu." jawab Danu yang masih setia mengelus telinganya yang sakit.

"Kamu... " jari telunjuk Wulan menekan-nekan dada anaknya yang dengan santai bertelanjang dada di depannya. "Sudah selama itu tapi kamu nggak ada niat buat ngasih tau ibu soal pernikahan keduamu. Kamu anggap ibu ini apa, Dan? Atau kamu menganggap ibu ini patung batu, hah?"

Danu mendesahkan napas merasa bersalah. Diraihnya jemarj ibunya yang gemetar, digenggamnya erat, lalu kemudian menciup punggung tangannya berulang kali. "Maafkan Danu, bu." ucapnya penuh sesal. "Danu pikir baru mau ngasih tau ibu kalau Asya udah hamil."

Wulan menatap haru anaknya yang tertunduk. Salahnya memang yang sudah tidak sabar lagi ingin segera menimang cucu, hingga terus saja mengeluh dan akhirnya menciptakan situasi yang seperti ini. Diusapnya sayang rambut anak semata wayangnya itu. "Sekarang jawab pertanyaan ibu." ujarnya kemudian.

"Apa?" Danu mendongakan kepala untuk membalas tatapan orang terkasihnya.

"Kamu nikahin *anak* kesayanganya ayahmu itu, untuk pelarian, keinginan ibu yang pengen nimang cucu, atau karena nafsu?"

Kening Danu berkerut dalam. "Kalau masalah cucu, Danu nggak ingin munafik karena memang itu salah satu faktor pendukungnya. Tapi setelah makin ke sini, Danu akhirnya bisa merasakan bagaimana bahagianya berumah tangga yang sebenarnya, yang dulu nggak pernah sekalipun Danu rasakan."

"Kamu benar-benar bahagia dengan pernikahan kamu yang sekarang?"

Tanpa ragu Danu mengangguk dan menampakkan senyum sumringah di hibirnya. "Tentu saja."

Itu saja sudah cukup bagi Wulan untuk mengembangkan senyum bahagia di bibirnya, turut senang melihat mata anaknya terlihat jauh lebih hidup. Asalkan kebahagiaan itu bisa anaknya dapatkam, Wulan tak akan mempermasalahkan apapun lagi. Meskipun ia harus berhadapan dengan mantan temannya untuk memastikan kebahagiaan anaknya itu tak lagi terlepas.

# Dua Puluh Satu

Seperti layaknya langit yang tak mungkin selamanya cerah dan memberikan kenyaman tanpa rasa takut bagi yang memandangnya, begitu pula yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang sedang dibangun oleh Ardhanu Ramadhan dan Asya Khalisa.

Berita itu datang sehari setelah kunjungan sang ibu ke istana kecilnya. Berita mengenai tersebarnya foto-foto yang menunjukkan sepasang pria dan wanita tanpa busana, sedang beradegan panas di atas ranjang. Danu yang awalnya masih tampak biasa saja langsung kehilangan ketenangannya setelah pintu ruang kerjanya di kantor menjeblak terbuka. Kemudian sosok Rudi yang keningnya dipenuhi keringat dengan napas ngos-ngosan memberikan ia kabar mengejutkan.

Maka tanpa menunda lagi, Danu berlari secepat yang ia bisa dan langsung masuk ke dalam mobilnya

saat ia sampai di tempat parkir. Satu yang jadi pemikirannya, ia takut jika berita yang sedang tersebar itu menyakiti hati wanitanya. Yang lebih buruknya lagi, bisa saja karena sakit hati Asya memilih meninggalkan dirinya.

Tidak! Tanpa sadar Danu menggelengkan kepala saat pemikiran buruk itu merasuk di benaknya. Ia tidak akan sanggup menjalani hari tanpa kehadiran wanita yang mampu mencerahkan setiap harinya.

Setelah mobilnya yang Danu kendarai sampai ke tempat tujuan, ia tak lagi membuang waktu. Napasnya yang tidak beraturan tak menghalangi Danu untuk terus berlari hingga berhasil masuk ke dalam lift. Setiap lantai yang terlewati, tak hentinya ia berdoa dalam hati agar pemikiran buruk yang mampir di kepalanya tak satupun yang menjadi kenyataan.

Begitu lift itu berhenti di lantai dimana unitnya berada, Danu kembali meneruskan langkahnya dengan rasa takut yang terus menggayuti hatinya. Bibirnya bahkan tak berhenti menggumamkan kalimat yang

sama tanpa henti. "Semoga dia tidak pergi."

Waktu yang tak begitu lama ditempuh namun terasa hingga beberapa jam lamanya bagi Danu yang dilanda kecemasan. Rasa takut itu semakin menjadi begitu langkah kakinya berhenti di depan unit apartemennya. Sambil mengatur napasnya yang tak beraturan, barulah sedetik kemudian ia membuka pintu di depannya.

Dengan awas matanya memindai sekitar ruang tamu, namun yang ada hanya kesunyian. Tak ada sosok wanita yang selama beberapa hari ini akan duduk di depan televisi dan menghabiskan waktu dengan menonton acara favoritnya. Danu ingat jika wanitanya itu selalu mengeluh tak enak badan dan wajahnya lebih pucat dari hari biasanya.

Rasa takut itu semakin membesar begitu tak menemukan Asya yang sedang bermalas-malasan di sana. Ketika keringat dingin mulai bermunculan di keningnya, Danu akhirnya kembali menggerakkan

kakinya menuju kamar, tempat ia dan istrinya memadu kasih bersama.

"Sya... " panggil Danu begitu membuka pintu kamarnya.

Setelah menunggu beberapa detik namun tak juga mendapat jawaban, ia kembali memanggil sambil mengitari seluruh ruangan sampai pintu kamar mandipun ia buka dengan kasar. "Sayang... " panggilnya untuk memastikan.

Karena masih tak ada sahutan, akhirnya hanya ada satu jawaban untuk membuat rasa takutnya menjadi kenyataan. Dengan tangan gemetaran, Danu membuka pintu lemari pakaian untuk kemudian langsung jatuh terduduk lemas di lantai begitu tak melihat pakaian istrinya di dalam sana.

Tak pernah seumur hidupnya Danu merasakan rasa sesak sekaligus sakit yang sangat menghimpit dadanya. Bahkan saat ia tahu wanita licik yang kembali ingin mengusik hidupnya itu berselingkuh, Danu tak sedikitpun merasakan sakit. Sakit yang ia rasakan ini

seakan-akan ada yang menarik jiwanya dengan paksa dan hanya menyisakan kekosongan di dalam sana.

Danu masih berlutut di lantai dan tak menyadari jika air mulai menuruni pipinya. Entah mengapa, hatinya yang kembali hampa membuat ia menjadi sosok rapuh dan tak segan untuk menangis. Mungkin inilah rasanya yang namanya kehilangan paling parah. Jika tahu akan begini kejadiannya, Danu tak akan pergi bekerja dan mengurung dirinya di dalam apartemen untuk memastikan jika wanitanya tak akan pergi ke manapun.

"Mas... ngapain duduk di situ?"

Suara merdu itu bagaikan semilir angin yang mengusir segala perasaan tak mengenakan di hatinya. Diantara rasa tidak percaya bisa mendengar suara itu lagi, Danu mengangkat kepala, dan matanya langsung membola melihat wanitanya berdiri di ambang pintu kamar sambil menatap bingung melihat tingkah anehnya.

"Kok pakai nangis segala? Memangnya ada masalah apa sampai mas nangis begitu?"

Bagai orang kesetanan Danu bangkit berdiri dan berlari untuk kemudian memeluk erat tubuh wanita yang selalu bisa memberikan rasa hangat dalam hatinya. "Syukurlah kamu nggak pergi ninggalin aku, Sya?" ucapnya penuh rasa syukur sembari menghirup aroma bayi di tubuh Asya yang selalu menjadi candunya.

"Mas Danu kenapa, sih? Lagian siapa yang mau ninggalin siapa?" tanya Asya yang kebingungan melihat perilaku aneh suaminya yang biasanya selalu bisa bersikap tenang.

Danu tak sanggup berkata-kata. Pria yang merasakan jiwanya hidup lagi itu melepaskan pelukan dan membawa Asya duduk di pinggir tempat tidur, menghadap lemari pakaian yang pintunya terbuka lebar.

"Kamu dari mana aja?" tanya Danu seteleh berhasil menenangkan debar jantungnya.

"Cari makanan ringan di mini market bawah." jawab Asya dengan polosnya tanpa tahu jika beberapa

saat yang lalu ia hampir saja menghentikan detak jantung pria di depannya.

"Baju kamu yang di lemari pada ke mana?"

Kening Asya berkerut samar saat merasa sedang diintrogasi. Namun begitu ia tetap menjawabnya. "Itu kan ada di sana, mas." telunjuk Asya mengarah ke satu pintu yang masih tertutup. "Karena takut nggak cukup buat nampung baju kita berdua, mas ngasih satu bagian itu buat nyimpan baju aku."

Tak ayal Danu terkekeh sendiri memikirkan kebodohannya yang tak membuka semua pintu di lemari tersebut. Saking khawatir dan takutnya, ia bahkan tak sanggup untuk memeriksa lebih teliti.

"Mas Danu kenapa, sih?" jemari Asya mengusap titik keringat di keringat di kening suaminya. "Sampai pucat gini mukanya."

Danu menangkap tangan Asya dan mengecup setiap jarinya dengan mesra. "Aku kira kamu pergi ninggalin aku, Sya." ucapnya dengan nada parau.

"Apa alasannya sampai mas Danu berpikiran begitu?"

Kepala Danu terdongak untuk menatap sepasang mata bening yang tak lagi dibingkai dengan kaca mata tebal. Tak ada waktu untuk berbohong hingga Danu memutuskan untuk jujur. "Kamu nggak ngeliat berita heboh yang diumumin di televisi tadi pagi?" tanya.

Asya mengangguk ringan. "Liat."

"Kamu tau masalah apa yang dibahas sama mereka?" Danu masih terus mencercah dengan perasaan was-was, takut jika ia menyakiti hati istrinya tanpa disengaja.

Tapi reaksi yang Asya tunjukkan justru sebaliknya. Wanita itu tersenyum lembut dan berucap, "Aku percaya sama mas. Perbuatan seperti itu nggak mungkin akan mas abadikan untuk kemudian ditunjukkan ke semua orang."

"Kamu nggak mikir jika laki-laki di foto itu benaran aku, kan?"

Asya menggeleng tanpa beban. "Aku nggak percaya kalau itu mas Danu."

Seketika hembusan napas lega yang keluar dari bibir Danu terdengar menghiasi seluruh ruang kamar. Pria itu bahkan tanpa henti mengucapkan rasa syukur, lalu memeluk tubuh istrinya erat. Kelegaan itu langsung melemaskan seluruh ototnya yang tegang. Dan rasa syukurnya semakin bertambah saat mendengar perkataan Asya yang begitu menyejukkan hati.

"Muka yang terpampang di foto itu bisa aja mirip sama mukanya mas Danu, tapi aku yang paling mengenal bentuk tubuh mas Danu seperti apa. Dan aku yang udah ngabisin banyak waktu berdua dengan mas, nggak akan sedikitpun ragu buat bilang kalau aku percaya sepenuhnya sama mas."

Kepercayaan penuh yang diberikan Asya, membuat Danu terus mengucapkan kata terima kasih. Ia berjanji akan menyelesaikan masalah ini secepatnya, dan mencari siapa pelaku di balik semua masalah ini.

□□□

Bik Asih lari tergopoh-gopoh saat mendengar suara pintu depan yang dihempaskan dengan kasar. Wanita paruh baya itu akhirnya langsung menutup mulutnya rapat-rapat begitu melihat anak yang turut dirawatnya sedari kecil datang dan tampak sangat murka.

Bik Asih yang paham situasi memutuskan tak mengucapkan sepatah katapun, hanya mengikuti setiap langkah anak majikannya hingga terhenti di ruang tamu, dimana '*nyonya*' pemilik rumah sedang duduk berleha-leha sembari tersenyum puas menyaksikan '*aktingnya'* yang memukau di televisi. Untuk itu pula bik Asih melangkah lebih cepat dan menyembunyikan dirinya di balik dinding yang menjadi sekat untuk area dapur.

Sedangkan Danu yang amarahnya sudah mencapai level tertinggi langsung merampas remot tv dari genggaman Bianca dan mematikan benda persegi empat itu hingga hanya menyisakan keheningan yang

menakutkan dengan mata Bianca yang membelalak terkejut.

"Mas... " panggil Bianca lirih yang terlihat jelas ketakutan saat menatap pria yang berdiri menjulang di depannya.

Danu berdecih jijik mendengar suara Bianca saat memberikan kata 'mas' untuk memanggil dirinya. "Kau mau bermain-main rupanya denganku, Bianca?" desisnya dengan nada suara mengancam. "Kau pasti lupa siapa orang yang sedang kau ajak bermain ini?"

Bianca yang merasa ketakutan mencoba memberanikan dirinya dengan mendongakan kepala setinggi mungkin, menantang tatapan pria di depannya. "Apa yang harus aku takutkan darimu? Bukankah sesuai berita yang menyebar sekarang, kamu itu memang suamiku, jadi wajar saja kalau kita ngelakuin hubungan suami istri."

"Wajar kau bilang!" remot tv yang masih tergenggam di tangan Danu dalam sekejap mata

terhempas ke lantai, lalu hancur berantakan diiringi teriakkan ketakutan Bianca.

"Te... nangkan di... rimu, mas, aku sedang hamil anakmu sekarang." ucap Bianca terbata-bata dan langsung menyalakan kobaran amarah di kelopak mata pria yang kini menatap ia murka, seakan siap meremukan tubuhnya hingga hancur.

Biarpum diliputi amarah, Danu masih menahan dirinya untuk tidak melayangkan tangan kepada wanita licik di depannya itu. Ia masih bisa berfikir jernih, sekecil apapun tindakan kekerasan yang ia lakukan, takutnya malah akan berbalik menyerangnya suatu hari nanti. Danupun menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya secara perlahan. Setelah itu ia merasa sikap tubuhnya kembali tenang, juga siap beradu mulut dengan wanita yang berstatus sebagai istrinya itu.

"Nah... gitu dong, mas, yang tenang dikit." Bianca menghela napas lega melihat situasinya mulai aman terkendali. "Berarti kamu udah siap buat nerima anak

kamu yang ada di perut aku, kan?" tanyanya penuh harapan jika pria di depannya tidak akan bisa mengelak karena *'bukti'* yang tersebar sudah cukup untuk membungkam perlawanan suaminya.

Respon Danu kemudian hanyalah kekehan ringan, lalu berkata, "Jangan bermimpi terlalu tinggi! Sekalinya kau jatuh nanti, hanya sakit yang akan kau rasakan."

"Kamu nggak bisa mengelak, mas. Foto yang tersebar membuktikan seberapa panasnya kita di atas ranjang. Dan anak yang di dalam perut aku ini akan menjadi tanggung jawabmu baik kamu setuju ataupun nggak." Bianca berbicara angkuh dengan dagu terangkat tinggi.

"Sampai matipun aku nggak sudi mempunyai anak dari perempuan jala*g seperti kau ini." ucap Danu sadis.

"Kamu nggak bi..."

"Selain jala*g kau rupanya sudah pikun sekarang." potong Danu cepat. "Apakah perlu aku ingatkan, saat aku bertindak sebagai suami yang baik, yang lebih

memilih menghabiskan waktunya setelah pulang kerja di rumah, kau bersenang-senang di luaran sana. Membuka kedua kakimu untuk setiap pria yang ingin memasukimu." setiap kata yang diucapkan tak sekalipun menerbitkan rasa tak di hati Danu meskipun seumur hidupnya tak pernah ia berkata kasar kepada seorang wanita. Malahan tanpa beban Danu kembali berkata, "Juga yang perlu kau ingat, terakhir kali aku menyentuh badanmu yang kotor itu adalah empat tahun yang lalu, yang aku lakukan karena terpaksa. Jadi, kalau masih ada tersisa sedikit saja otak di batok kepalamu yang kosong itu, kau tentu akan berpikir dua kali untuk memintaku bertanggung jawab atas anak yang bukan berasal dari benihku."

"Tapi aku punya bukti foto yang memberatkan posismu." Bianca masih bersikap angkuh saat mengucapkan kalimatnya tadi. Namun keangkuhan di wajah menghilang dan berganti dengan raut wajah penuh ketakutan begitu Danu menjatuhkan '*bom*' tepat di depannya wajahnya.

"Gunakanlah foto menjijikan itu sepuasmu. Jangan kau kira selama ini aku hanya menggertak dan tidak memiliki bukti mengenai kelakuan binalmu dengan lelaki berbeda setiap harinya. Nikmati kesenanganmu saat ini karena nanti, aku jamin tidak akan lama lagi kau akan menyesali hari dimana kau memutuskan untuk menyeret namaku dalam skandal menjijikan itu. Camkan ini Bianca, aku pasti membalasmu atas apa yang kau lakukan hari ini!!!"

Tak ingin lagi mendapatkan respon dalam bentuk apapun, Danu sudah lebih dulu memutar badan dan segera melangkah pergi dari sana.

Dulu ia menanamkan dalam hatinya untuk sedikit saja memberikan kebaikan bagi wanita yang sudah ia anggap bukan lagi istrinya itu. Akan tetapi setelah peristiwa yang menyeret namanya untuk apa yang tidak ia lakukan, Danu membuang jauh sedikit rasa iba di hatinya. Wanita iblis itu tak pantas diberikan kebaikan dalam bentuk apapun.

Yang pantas bagi wanita tak tahu malu seperti Bianca adalah membuka semua aibnya di hadapan publik, serta menunjukkan bukti bahwa ia tak pernah lagi menyentuh wanita itu sejak beberapa tahun yang lalu. Wanita itu sudah berani mengusik kehidupan keluarga kecilnya yang bahagia, maka jangan salahkan jika ia mengambil langkah tegas dan memberikan pelajaran yang tidak pernah wanita itu lupakan seumur hidupnya.

*''Lihat saja, kau akan menangis darah di akhir dra ma memuakkanmu ini, wanita jala*g''* ucap Danu dalam hati.

# Dua Puluh Dua

Dua hari telah berlalu semenjak foto-foto vulgar itu tersebar di media masa. Selama dua hari itu juga Asya selalu menanamkan keyakinan dalam hati bahwa pria yang di dalam foto tersebut bukanlah suaminya. Keyakinan itu semakin bertambah saat sang suami memberikan ia janji akan segera menyelesaikan semua masalahnya hingga tuntas.

Walau begitu, bohong jika Asya mengatakan bahwa ia tak terganggu dengan foto yang tersebar itu. Apa lagi kabar kehamilan si istri pertama mengiringi bagaikan api yang berusaha menggerogoti kepercayaannya hingga ke relung hati yang paling dalam. Namun sekali lagi Asya memutuskan membuang pikiran negatif itu dari kepalanya. Ia yakin seratus persen jika suaminya tak bersalah.

"Asya, dari tadi ibu ngajakin ngomong kok nggak nyahut sih?"

"Eh... " Asya mengerjapkan matanya cepat begitu suara dengan nada menenangkan itu menembus indra pendengarnya. Ia menoleh ke depan, menatap ibu mertuanya yang sedang memilih menu makan siang mereka hari ini. "Ibu ngomong apa tadi?" tanyanya untuk sekedar memastikan.

Wulan yang tahu kegundahan hati menantunya memberikan senyum untuk wanita yang duduk di seberang meja di depannya. "Ibu tadi nanya, kamu mau makan apa?"

"Samain aja dengan pesanan ibu." Asya memilih jawaban yang langsung terpikirkan di kepalanya karena ia sedang tak nafsu makan saat ini.

Jujur saja, jika bukan karena ibu mertuanya datang dan menarik ia keluar dari apartemen, Asya tak ingin melangkah ke manapun juga. Ia lebih senang menghabiskan waktunya di apartemen jika tak ada kegiatan di kampus.

Namun apalah daya Asya yang hatinya begitu lembut. Tak kuasa menolak saat sang mertua

memasang wajah cemberut, akhirnya iapun pasrah dan berakhir di restoran yang cukup mewah ini.

"Kamu pasti kepikiran ya soal foto laknat itu?" tanya Wulan setelah pelayan pergi sesudah mencatat menu yang ia pesan.

"Sedikit." jawab Asya jujur.

Wulan tersenyum maklum. Tangannya menggenggam tangan menantunya yang terletak di atas meja. "Kamu tenang aja, ibu yakin kalau suami kamu itu nggak mungkin ngambil foto saat sedang bercinta. Ibu ini ibunya, yang mengandung dia selama sembilan bulan, jadi ibu bakalan tau kapan waktunya dia bohong dan kapan waktunya dia jujur. Dan saat ini ibu yakin seratus persen kalau dia jujur."

Asya terharu bisa diterima oleh wanita paruh yang duduk di depannya, yang masih nampak cantik di usia senjanya sebagai bagian keluarga. Tak pernah Asya impikan bahwa ia akan merasakan lagi bagaimana rasanya memiliki sebuah keluarga. Tidak hanya memiliki

suami yang selalu memberikan rasa nyaman untuknya, ia juga kembali bisa merasakan kasih sayang orang tua melalui kedua mertuanya.

Acara saling tatapan penuh kasih itu berhenti dengan kedatangan pelayan yang membawa pesanan mereka. Wulan sendiri begitu bahagia saat ini. Makanya sambil menyantap menu makanan kesukaannya, ia sesekali melihat wanita yang dipilih anaknya untuk meletakkan hati.

Sungguh Wulan merasa sangat bahagia karena pada akhirnya bisa merasakan bagaimana rasanya menghabiskan waktu berdua dengan menantu. Berbelanja pakaian, ngerumpi sambil jalan, kemudian berakhir di restoran ini untuk mengisi perut yang terus berbunyi minta segera diisi. Namun kesenangan Wulan terpaksa harus lenyap karena kedatangan sosok yang tak ingin ditemui. Orang itu tersenyum lebar yang semakin membuat Wulan muak melihatnya.

Asya yang tak menyangka kedatangan tamu tak diundang di meja mereka tak lagi melanjutkan

suapannya. Begitu melihat raut tak suka di wajah ibu mertuanya, ia sadar jika orang langsung duduk tanpa dipersilahkan itu adalah orang yang tak sukai oleh ibu mertuanya itu.

"Eh Lan, nggak nyangka ya kita bisa ketemu di sini?" sapa Tari sok akrab dan mengabaikan sorot penuh permusuhan di mata besannya.

Seorang ibu yang menghalalkan segala cara untuk masa depan yang lebih baik bagi anaknya itu tersenyum sangat lebar, tak menghiraukan satu orang lagi yang berada di meja yang sama karena dianggap tak penting olehnya. Tak sebanding karena menilai penampilan wanita bertubuh gendut itu dirasa bukanlah sosok yang harus mendapat perhatian lebih darinya.

"Oh iya Lan, kamu udah ngeliat berita yang lagi viral di tv, kan?" Tari terus saja mengoceh, entah menyadari ataukah tidak jika wajah orang yang diajaknya bicara sudah menggelap. "Pas ngeliat foto-foto itu aku jadi menyesal karena pernah ngatain

anakmu. Sudah jelas terlihat di foto itu seberapa perkasanya Danu, mana sekarang Bianca juga sedang hamil. Tambah berkali lipat rasanya penyesalan aku karena udah ngatain anakmu itu mandul. Maaf ya Lan, kalau aku udah nyinggung kamu waktu itu."

Tari terus saja berbicara semaunya. Membanggakan anaknya dengan niat supaya sang anak dipandang baik oleh mantan teman baiknya itu. Ibu yang dibutakan oleh kasih sayangnya yang teramat besar itu masih terus membicarakan kebaikan serta kelebihan yang dimiliki putri bungsunya hingga mulutnya berhenti bergerak dan menganga lebar begitu mendengar...

"Tidak tahu diri!" desis Wulan yang tangannya kembali menggenggam tangan menantunya yang terasa dingin untuk memberikan kekuatan.

"Lan... " Tari melongok tak percaya mendengar seorang Wulan yang selalu tahu menjaga sikap, mengeluarkan kata untuk menghina dirinya.

Wulan berdecih meremehkan. "Kenapa?" tanyanya tanpa rasa bersalah. "Kau pasti sudah mengetahui bahwa yang kau omongkan tadi itu cuma omong kosong. Anak itu bukan anaknya Danu! Jangan membual dan membuat aku semakin muak bahkan hanya sekedar bertatap muka denganmu!"

Wajah Tari kehilangan ronanya saat mendengar perkataan telak besannya. Namun begitu ia masih mencoba kukuh membantah. "Tapi anak itu mem... "

"Pembohong!" Wulan menyela cepat, sementara genggaman tangannya di tangan Asya semakin mengerat. "Anak itu jelas bukan anaknya Danu! Kamu harus tau kalau aku sekarang benar-benar menyesal karena pernah menjodohkan anakmu yang jala*g yang pantas disamakan dengan sa*pah itu dengan anakku yang berharga."

"Ka... mu kok tega ngomong gitu, Lan?" tanya Tari dengan sorot tak percaya karena Wulan yang ada di hadapannya sangat berbeda dengan Wulan yang ia kenal sedari dulu.

Wulan tak ambil peduli. Seorang ibu yang terluka hatinya karena mengetahui betapa anaknya disia-siakan selama ini memilh berdiri dan membawa menantunya ikut serta. Namun sebelum ia berlalu dari hadapan mantan temannya yang tak tahu diri, Wulan menyempatkan diri mengucapkan lagi kalimat kasar dan penuh penghinaan yang entah mengapa meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Oh iya, sampaikan salam dariku buat anakmu yang bi*al itu kalau aku menyesal pernah menyanjung dia sebagai sosok menantu idaman. Karena beberapa hari yang lalu, aku baru melihat dengan mata kepalaku sendiri, selain bi*al, dia juga murahan karena saking tidak bisa mengendalikan nafsu seta*nya, dia dengan tidak tahu malu membawa selingkuhannya ke rumah Danu. Benar-benar menjijikkan! Juga mulai hari ini, aku bersumpah tidak akan pernah mau lagi memiliki hubungan dengan keluargamu!"

□□□

Malam yang diiringi hujan lebat tersebut memberikan aura mencekam bagi siapapun yang mendengar guntur dan petir saling bersahutan di atas sana. Hingga tak ada yang berani satu orangpun yang berani keluar rumah dan memilih bergelung di balik selimut untuk menghangat tubuh. Serupa dengan suasan di luar rumah, di ruang keluarga Agus Darmawan juga memancarkan aura yang tidak mengenakan.

Ada sepasang orang tua yang saling bertatapan tajam, ada pula dua orang anak perempuan beserta satu menantu pria yang lebih memilih diam sembari mengelus punggung istrinya untuk menenangkan.

"Kau sudah sangat keterlaluan, Tari!" bentak Agus diantara murkanya.

"Keterlaluan apanya, pa? Aku cuma melakukan apa yang menurutku benar. Bianca sedang hamil, sudah tentu anaknya memerlukan sosok seorang ayah untuk selalu mendampinginya." Tari ngotot dengan

argumennya, ia tak berniat mengalah meskipun tahu jika ia salah.

Urat-urat di leher Agus semakin tercetak jelas kala lelaki paruh yang sudah lelah menghadapi istri dan anaknya yang bebal itu menggeretakan gigi karena geram. "Ayah mana yang kau maksud, hah? Terlalu banyak laki-laki yang sudah menikmati tubuh anakmu itu. Sekarang aku tanya, bisakah kau memilih satu diantara mereka untuk bertanggung jawab atas putrimu?"

Tari melotot marah mendengar putri kesayangannya disamakan dengan wanita penghibur oleh suaminya sendiri. "Agus!" teriaknya meluapkan amarah.

Pasangan suami istri yang sudah dikuasai amarah itu tidak lagi memikirkan apapun. Jika Agus digulung rasa muak yang membuatnya ingin segera angkat kaki dari rumahnya yang sudah seperti neraka, maka Tari yang diliputi amarah sudah tak lagi mempedulikan jika

rumah tangganya akan benar-benar hancur hanya demi membela anaknya.

Sedangkan anak yang dibela mati-matian malah tampak acuh tak acuh menanggapi keributan yang terjadi di depan matanya. Ia juga tak mempedulikan jika sang kakak sudah memberikan pelototan maut untuknya, yang jika saja tak ditahan sosok pria yang kelihatan tenang di seberang meja sana, sudah tentu satu tamparan mendarat di pipi mulusnya.

"Kau harus secepatnya membersihkan nama Danu. Kalau sampai kau melangkah lebih jauh dari ini, kau akan menerima satu pelajaran berharga dariku." ujar Agus memberikan ultimatum.

Menganggap suaminya tak akan mampu bertindak lebih selain membentaknya, Tari mengedikan bahu dengan lagak tak peduli. "Aku justru pengen ngadain pertemuan dengan keluarga Ramadhan, meminta kejelasan dari anak mereka untuk bertanggung jawab."

ucapnya penuh percaya diri, tak mengingat apa saja yang dikatakan Wulan tadi siang padanya.

Kepala keluarga yang patah arang itu tertawa sendiri mendengar keyakinan yang begitu angkuh dalam setiap perkataan istrinya. Tawa kesedihan yang keluar dari bibirnya sarat akan penyesalan juga kesedihan yang mendalam. Merasa gagal sebagai seorang suami juga sebagai seorang ayah. "Kau tau, Tar, sebenarnya aku sudah mempersiapkan satu laki-laki baik, yang pastinya bersedia menjadi ayah bagi janin yang ada di dalam perut anakmu itu. Dan keluarga kita bisa damai dan kembali tenang seperti dulu." tutur Agus diantara rasa sesak di rongga dadanya. "Tapi melihat betapa ngototnya kau untuk menyeret orang yang tak bersalah ke dalam hidup anakmu yang berantakan, akupun akhirnya menyerah."

"Pa... " panggilan itu kembali Tari sebutkan saat rasa dingin mulai terasa di balik punggungnya.

"Aku tidak ingin lagi semakin terseret dalam kubangan rasa bersalah karena kasih sayangmu yang

membabi buta itu," Agus berdiri dari posisi duduknya. Sikap tubuhnya tak lagi setegap biasanya. "Maka Tari, dengan ini aku menjatuhkan talak untukmu!" imbuhnya dengan yakin.

"Pa... " panggil Riana yang sedari tadi terdiam di samping suaminya. Ia sangat terkejut hingga memerlukan waktu beberapa detik untuk memgontril dirinya. "Jangan ngambil keputusan di saat papa sedang marah begini. Pikirkan dulu baik-baik, rumah tangga kalian nggak dibangun dalam waktu yang sebentar."

Agus tak mengindahkan nasehat putri yang selalu bisa membuat ia bangga. Pria itu kemudian kembali berkata dengan penuh keyakinan, "kau jangan khawatir, aku akan mengurus semua surat-suratnya hingga proses perceraian kita bisa berjalan dengan lancar. Mengenai harta gono-gini, kamu tenang saja karena aku pasti akan memberikan bagian yang pantas buatmu."

Selepas mengatakan apa yang ingin dikatakan, Agus segera pergi dari ruang keluarga yang membuat dadanya terasa semakin sesak saja. Agus sudah tidak

tahan lagi bertahan lebih di dalam rumah mewah yang ternyata membuat dua wanita yang pernah menjadi bagian paling penting dalam hidupnya menjadi gelap mata. Kemewahan serta kemudahan yang Agus berikan pada akhirnya membuat Tari maupun Bianca merasa tinggi hati, tak mau belajar dari kesalahan, membuat mereka terperosok semakin dalam.

Salahnya yang sedari awal tidak bisa bertindak tegas. Salahnya yang terlalu sibuk hingga tak bisa memantau pergaulan anaknya, sampai semuanya terlambat. Kini rasa penyesalan itu pastinya akan ia tanggung sampai ia menutup mata nanti.

Riana yang ditinggalkan oleh ayahnya seketika berdiri menarik serta tangan suaminya. Mata ibu dua anak yang memerah itu menatap nyalang dua sosok wanita yang duduk rapat di depannya. "Aku nggak tau lagi mesti ngomong apa sama mama dan juga kamu Bian. Aku cuma bisa bilang kalau kalian pasti akan menyesal suatu hari nanti."

Beriringan dengan sang suami yang tak banyak bicara, Riana menyusul ayahnya pergi. Rupanya sang ayah sudah berdiri di ambang pintu utama, lengkap dengan sebuah koper di sampingnya. Keputusan yang ayahnya ambil mungkin sudah benar. Dan karena Riana paham bagaimana perasaan ayahnya, ia berjanji akan sealu berada di samping pria yang berjasa dalam hidupnya itu.

# Dua Puluh Tiga

Danu mengeluh dalam hati sembari melangkahkan kakinya ke arah pintu depan setelah mendengar suara bel berulang kali ditekan di depan sana. Ia awalnya ingin mengabaikan siapapun tamu yang sudah merusak hari yang ingin dihabiskannya bersama sang istri di atas ranjang sambil berpelukan atau bercinta habis-habisan, dengan terpaksa harus turun dari peraduan cinta karena tamu yang menggangu itu tak jua mau pergi.

Dengan penampilan yang berantakan, pakaian yang dikenakan tak dikancing dengan benar, Danu membuka pintu dan siap memberikan tatapan paling tajam bagi tamu yang sudah berani mengusiknya. Namun keluhan Danu seketika menghilang begitu melihat siapa tamu yang berdiri di depannya.

Cengiran ringan tanpa beban itu telah menjadi ciri khas sahabatnya yang nakal dan suka semaunya sendiri.

Membuka pintu unitnya selebar mungkin, Danu memiringkan badan dan membiarkan sahabat yang sudah berbulan-bulan tak ditemuinya itu masuk ke dalam apartemennya.

"Apa kabarmu, Kev?" tanya Danu setelah mereka sama-sama duduk di ruang tamu, saling menghadap agar lebih leluasa saat berbicara.

Kedikan bahu Kevan yang ringan menandakan jika beban permasalahan pribadi yang pria itu tanggung sudah jauh berkurang. "Nggak pernah sebaik ini." jawab Kevan dengan mata yang mengitari seluruh ruangan.

Sebelum ke sini tadi, terlebih dahulu Kevan berbicara di telfon dengan Rudi untuk menanyakan di mana sahabat yang nampak jauh lebih hidup di depannya itu tinggal. Dari Rudi pula Kevan mengetahui kabar yang lupa disampaikan oleh pria kekanakan itu dipertemuan mereka sebelumnya, bahwa Danu tinggal dengan seorang wanita di apartemennya, yang mana wanita itu merupakan istri yang dinikahi oleh sahabatnya itu beberapa bulan yang lalu.

Sepertinya apa yang dikatakan Rudi benar adanya. Pernikahan kedua sahabatnya itu membawa dampak yang bagus untuk kehidupan Danu yang selama ini selalu kaku, hambar tanpa kebahagiaan.

"Kamu ini datang ke sini, mau ketemu aku atau merhatiin isi apartemenku yang nggak semewah apartemenmu?" ujar Danu yang tak tahan melihat kelakuan Kevan yang matanya menjelajahi seluruh ruang tamu apartemennya.

Tentu saja Kevan langsung cengengesan, malu karena aksinya ketahuan. "Ya ketemu kamulah, Dan. Nggak mungkin aku jauh-jauh datang ke sini sampai ninggalin Naya dan Vania, cuma buat ngeliat isi apartemen kamu."

Danu mendengus pelan. Namun wajahnya tampak serius saat berkata, "Aku sudah dengar semuanya."

Merasa tak perlu lagi menjelaskan karena yakin Danu pasti mengetahui apapun berita mengenai dirinya, Kevan hanya menambahkan, "Ya itulah brengseknya

aku. Karena kelakuan bejatku, seorang anak harus terlahir dan menjadi dewasa sebelum waktunya karena keadaan yang memaksa. Karena aku juga, Vania harus menjalani semuanya sendiri dan jauh dari keluarga yang dia punya."

"Kamu keliatan lebih dewasa sekarang." komentar Danu setelah mengamati keseluruhan yang ada pada diri sahabatnya itu.

Dengan bangga Kevan menaikkan sedikit dagunya. "Tentu aja! Masak udah jadi ayah sikap aku nggak berubah juga. Nggak mungkin kan aku kalah sama anakku yang bisa bersikap dewasa di usia semuda itu?"

Tak ayal senyum Danu merekah kala melihat sikap sahabatnya yang pongah. Meski pun begitu, pria itu juga ikut merasa senang atas perubahan yang terjadi kepada sahabat yang pernah melakukan kesalahan fatal dalam hidupnya itu.

Seperti Danu yang sedang menapaki jalan menuju bahagia, ia juga berharap bahwa sahabat yang masih kelihatan sedang mencari sesuatu di dalam

apartemennya itu juga bisa mengecap bahagia yang sama bersama Vania dan putri kecil mereka.

"Ngomong-ngomong, istrimu mana, Dan? Kok nggak keliatan? Aku kan penasaran pengen ketemu sama perempuan yang udah bikin sahabat aku jadi nampak lebih hidup, dan lebih bahagia sekarang."

Danu mencibir kesal kala tahu apa yang dicari oleh Kevan sedari tadi. Pria yang tak lagi selalu berekspresi datar itu menatap intens sahabat yang juga sedang membalas tatapannya. Setelah menyelam jauh ke dalam mata Kevan, akhirnya Danu tak menemukan ada maksud tersembunyi dari pertanyaan pria satu anak itu.

Namun tak mungkin juga Danu akan mengatakan bahwa istrinya sedang berada di kamar. Berbaring di atas tempat tidur dalam keadaan tanpa busana dan siap bercinta habis-habisan dengannya sebelum sahabatnya ini datang dan menggangu malam panas mereka.

Maka dari itu, tatapan tajamnya perlahan menghilang dan digantikan dengan mata penuh tanya. "Kenapa aku harus mengenalkan istriku padamu? "

"Ya nggak kenapa-kenapa," Kevan menyandarkan punggungnya di sandaran sofa untuk menyantaikan diri. "Cuma pengen tau aja, perempuan yang udah buat kamu betah berdiam diri di rumah dengan penampilan yang acak-acakan, kayak orang yang habis melewati '*badai*'."

Ketegangan yang awalnya masih menyelimuti Danu langsung sirna saat matanya mengikuti kemana arah tatapan Kevan tertuju. Sedetik setelah menyadari jika penampilannya kini tak layak untuk diperlihatkan di hadapan tamu, untuk pertama kalinya Danu merasakan wajahnya memanas karena malu. Pria yang sedang dimabuk cinta dan gairah menggebu itu malu karena dirinya yang dulu selalu bisa berpenampilan rapih di setiap situasi, kini tak lagi mempedulikan apapun yang melekat di tubuhnya.

Ia pria dewasa yang tak bisa mengontrol diri jika sudah berdekatan dengan wanitanya yang terlihat semakin memukau di setiap harinya. Kerap kali Danu bertanya kepada dirinya sendiri, apakah cinta bisa mengacaukan pengendalian diri seorang pria dewasa sepertinya?

"Dan... " panggil Kevan untuk menarik sahabatnya itu dari lamunan. "Nggak usah malu gitulah. Aku yang ahlinya dalam hal perempuan, bisa ngerti sama apa yang kamu rasakan."

Dengusan napas Danu yang kasar menjadi pertanda jika pria kesal ketika mendengar kesombongan Kevan mengenai pengalamannya dengan banyak wanita.

Jika tak mengingat usia, juga ikatan persahabatan yang telah dijalin selama belasan tahun, ingin sekali rasanya Danu menempeleng kepala sahabat itu.

"Mengenai foto-foto vulgar yang tersebar itu, langkah apa yang akan kamu ambil untuk membungkam

mulut Binca?" tanya Kevan yang sudah mengalihkan pokok pembicaraan.

Kekesalan Danu dengan cepat memudar begitu diingatkan akan kasus yang sedang mencoba menyeretnya. Ketenangan itu masih ada, namun saat berbicara suara terdengar menggeram dan terdapat ancaman mengerikan di dalam setiap katanya. "*Perempuan* itu sudah salah memilih lawan. Aku diam selama beberapa hari ini bukan karena kalah ataupun membenarkan bahwa pria yang ada di dalam foto itu adalah aku, tapi aku sedang memberikan *perempuan* itu kesempatan untuk semakin mempermalukan dirinya sendiri. Saat tiba waktunya aku yang bicara, maka *perempuan* itu akan tau kalau apa yang dia lakukan itu adalah kesalahan yang besar."

Kevan seketika mengusap tengkuk saat merasa udara dingin mulai merayap di sana. Pria yang sedang mengejar cintanya itu bersumpah tak akan mau berada di sisi yang bersinggungan dengan sahabatnya itu. Sekali

ia salah melangkah, maka ia pasti habis dilibas pria yang sedang kelihatan marah di depannya itu.

□□□

"Sungguh, Bi, kemana hati nuranimu bersembunyi?" amuk Riana di depan adiknya yang seolah tak pernah menciptakan masalah besar dalam keluarga mereka.

Keluarga yang dulunya nampak harmonis meskipun sang ayah selalu menjadi pihak yang mengalah, hancur berantakan karena ulah adiknya yang tak terkendali. Malahan wanita yang katanya sedang hamil itu seakan tuli dengan tak menghiraukan setiap perkataannya.

Habis sudah kesabaran Riana rasanya melihat kelakuan sang adik yang selalu menganggap kehadirannya tak memiliki arti di keluarga mereka. Bahkan saat ia sedang marah begini, adiknya itu juga tetap tidak mempedulikan dirinya. Entah apa lagi yang

harus Riana lakukan untuk membenahi keluarganya yang hancur berantakan.

Saat sang ayah bersikukuh pergi dari rumah dan ingin menceraikan ibunya karena sudah membela Bianca yang sudah jelas-jelas bersalah, adiknya itu justru tetap merasa menjadi orang yang paling benar. Tak pernah kah Bianca memikirkan nasib pernikahan kedua orang tua mereka yang hancur berantakan karena ulahnya?

"Udahlah, kak, aku pusing dengerin omongan kakak yang udah kayak orang paling benar aja." begitulah Bianca, tak pernah sekalipun ia merasa perlu menghormati wanita yang wajahnya memerah karena ucapannya.

"Kamu keterlaluan, Bi! Selama ini hanya kepuasan di selangkanganmu saja yang kamu pedulikan, sampai membuat orang tua kita bertengkar karena hobi tak bermoralmu itu." desis Riana kehabisan kesabaran.

"Memang." sahut Bianca dengan nada bangga. Bahkan wanita yang sedang hamil muda itu

mendongakan dagu untuk menyombongkan diri. "Aku memang liar, tapi seenggaknya aku udah puas merasakan gimana rasanya menaklukan banyak lelaki. Nggak kayak kakak, yang dari awal kenalnya cuma satu laki-laki aja. Sampai nikah pun sama laki-laki itu juga."

Riana menggeleng miris mendengar penuturan adiknya yang tampak bangga menceritakan aibnya sendiri. "Aku nggak perlu pembuktiin, Bi, seberapa banyak lelaki yang bisa aku taklukan. Karena pada kenyataannya, sampai sekaranh aku tetap bahagia biarpun dengan satu lelaki itu saja."

Respon Bianca berupa dengusan meremehkan. Wanita menatap mencela penampilan kakaknya yang sangat sederhana. "Bahagia tapi hidupnya pas-pas buat apa? Kayak aku dong, selain uang yang aku dapat dari kerjaan aku, laki-laki yang berhasil aku taklukan itu berkantong tebal semua. Makanya habis senang-

senang, mereka nggak pernah pelit beliin apa aja yang aku mau."

Jika bukan karena pertalian darah dan rasa sayang yang bersemayam di hatinya, ingin rasanya Riana menjambak rambut adiknya itu sampai rambutnya botak sekalian kalau bisa. Atau memberikan satu dua tamparan di pipi mulusnya agar wanita yang mendapat kasih sayang penuh dari ibunya sadar bahwa apa yang dia lakukan itu salah.

Namun sayangnya, hati nurani serta rasa sayangnya menghalangi Riana melaksanakan keinginan terpendamnya itu. Biar bagaimana pun, sejelek-jeleknya kelakuan Bianca, wanita itu tetap adiknya.

Mengumpulkan sisa-sisa kesabarannya, Riana berkata, "Hidupku memang sederhana, Bi. Kendaraan dan rumah yang aku dan suamiku tempati juga hasil kredit. Tapi, biarpun serba sederhana, suamiku selalu tahu bagaimana caranya membahagiakanku. Dia mencintai dan menghargaiku selayaknya yang pantas didapatkan oleh wanita yang tau bagaimana caranya

menjaga diri. Sedangkan kamu, apa yang bisa dihargai dari wanita yang suka berpakaian seronok sepertimu? Selain pandangan penuh nafsu, memangnya kamu pikir, kamu pantas dipandang setara dengan wanita yang pandai menjaga dirinya?"

Bianca tak terpengaruh. Wanita malah dengan sengaja membusungkan dada untuk menunjukkan aset berharga yang ia punya, yang membuat pria meneteskan air liur saat melihatnya. "Halah... kakak nggak usah munafik kayak gitu. Bilang aja kalau suami kakak itu memang nggak bisa memberikan kakak kehidupan yang melimpah. Lah dianya aja cuma pegawai negeri, udah pasti gajinya sebulan pun nggak bisa buat beli satu tas bermerek."

"Aku capek, Bi, ngomong sama kamu yang kerasnya sama kayak batu. Semoga saja saat kamu sadar nanti, belum terlambat untukmu berubah." lelah hati membuat Riana langsung memutar badan untuk segera pergi dari hadapan adiknya yang sama sekali tak bisa dinasehatinya.

Riana sudah berusaha hampir separuh hidupnya untuk memaklumi sifat buruk adiknya itu, namun apalah daya, adiknya itu tetap tak mau berubah. Mungkin memerlukan satu kejadian besar untuk membuat Bianca kembali ke jalan yang benar.

Tuhan itu maha adil. Dan suatu hari nanti pembalasan itu pasti akan datang. Semoga saja, saat pembalasan itu menerpa adiknya, Riana masih memiliki kasih sayang yang besar untuk menguatkan satu-satunya saudara yang ia punya.

# Dua Puluh Empat

Malam ini ruang tamu di rumah Ahmad Ramadhan ramai oleh beberapa tamu yang datang dengan berbagai ekspresi di wajahnya. Menatap ke depan, Ahmad bisa melihat sahabat sekaligus calon mantan besannya terlihat sekali seperti orang yang menanggung beban berat di pundaknya.

Saat matanya bergeser sedikit, Ahmad disuguhkan raut wajah sahabat istrinya yang angkuh namun tetap tak bisa menyembunyikan kegelisahan di matanya. Dan di tengah sepasang suami istri yang sudah ia kenal lama itu, bisa Ahmad lihat jika wanita yang masih berstatus sebagai menantunya masih sesombong dulu. Tak tampak sedikitpun rasa takut di wajah wanita yang sudah mencemarkan nama baik anaknya itu.

"Langsung saja," Tari mencoba memecah suasana tegang di sekitarnya. "Setelah foto-foto itu tersebar, aku mau Danu membatalkan niatnya untuk menceraikan

Bianca dan membesarkan *anak* mereka bersama. Bukankah selama ini kamu menginginkan seorang cucu, Lan? Nah keinginanmu itu nggak lama lagi akan tetwujud."

Wulan yang baru saja ingin membuka mulutnya langsung tertahan saat merasakan tepukan ringan di tangannya. Dilihatnya sang suami sedang tersenyum padanya, memberi isyarat agar ia bersabar.

"Selain itu, ada lagi yang kalian inginkan?" tanya Ahmad tenang sambil melirik anaknya yang duduk di ujung sofa, di samping istrinya.

"Tentu saja Danu harus lebih perhatian sama Bianca. Merubah sikapnya yang dingin jadi lebih hangat, juga menuruti apapun yang Bianca mau." tandas Tari yang tak menyadari ada yang berbeda dari tatapan Ahmad padanya.

Lain Tari, lain pula Agus yang tahu jika Ahmad sedang mengasah pisau di balik punggungnya. Kehadiran Agus malam ini bukan untuk mendukung apapun niat jahat yang sedang dijalankan oleh anak dan

istrinya, melainkan untuk meminta maaf di akhir pertemuan yang ia yakini akan membawa masalah untuk anak bungsunya. Dan Agus ingin menjalankan tugasnya sebagai seorang ayah saat situasi semakin tak terkendali untuk putrinya.

"Bagaimana pendapatmu, Dan?" Ahmad meminta fokus anaknya yang sedari tadi sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Tunggu dulu, yah, kita akan kedatangan '*tamu*' sebentar lagi." sahut Danu tenang sembari mendongakan kepala, menatap dingin sepasang ibu dan anak yang tak ingin lagi dikenal seumur hidupnya. "Berapa usia kehamilanmu, Bianca?" tanyanya kemudian.

Dengan gaya pongah Bianca menjawab, "Tiga minggu."

Danu mengangguk mengerti. Dengan nada menghina Danu berkata, "Bukankah sudah lebih dari empat tahun yang lalu aku tak lagi pernah menyentuhmu? Kalau kau lupa, tiga bulan terakhir aku

bahkan tak pernah lagi pulang ke *rumahmu,* lalu bagaimana caranya aku bisa menghadirkan anak di dalam perutmu? Kalau bukan aku, lalu siapa orangnya yang kau persilahkan untuk menggaulimu?"

"Itu... " Bianca tergagap mendapatkan tatapan menghina dari ibu mertuanya.

"Cih... murahan! Tidak punya harga diri." Wulan tak tahan untuk berdecih keras-keras meskipun sang suami menyuruhnya untuk tenang.

Ahmad meringis tak enak hati kepada Agus yang berekspresi kecut mendengar ucapan istrinya yang terdengar kasar.

"Lan... " Tari menyergah cepat, tak terima anak kebanggaannya dihina. "Jaga mulutmu, Bianca ini sedang mengandung anaknya Danu, cucumu." kekeuh Tari mempertahankan argumen meskipun rasa malu mulai merayapi hatinya.

"An... "

"Bu," giliran Danu yang mencegah ibunya kembali berkata kasar. Ia tak ingin hati ibunya yang baik jadi

tercemar hanya karena kedua wanita berbeda usia di depan mereka. Pelan ia kembali berkata, "Ijinkan Danu yang menyelesaikan semuanya. Sebaiknya ibu masuk ke kamar saja, temani Asya yang lagi nggak *enak* badan."

Diingatkan akan menantunya yang sedang *sakit,* dan sedang istirahat di kamar yang dulunya ditempati oleh Danu, mau tak mau meski mendumel tak terima akhirnya Wulan berdiri juga. Sebelum berlalu pergi dari ruang tamunya yang berisi orang-orang munafik dan tak tahu malu, Wulan menyempatkan diri menatap sinis kedua wanita yang jika bisa ingin dilenyapkannya dari dunia ini.

Setelah melihat punggung sang ibu menghilang di balik dinding pembatas, Danu kembali memusatkan perhatiannya kepada tamu tak diundang yang berniat merusak hidupnya yang damai. "Tante yakin, anak yang dikandung Bianca itu adalah anak saya?" tanyanya dengan nada tajam.

Dengan anggukkan kepala pelan Tari mengiyakan. "Tentu saja. Bukti foto yang tersebar itu adalah buktinya."

"Om Agus, sebelum saya melangkah lebih jauh, apakah om Agus tidak ingin bertindak menyadarkan anak dan istri om yang sepertinya sedang kehilangan akal? Kalau ini diteruskan, besok pagi aktor pria yang sedang menggauli Bianca di dalam foto itu pasti terbongkar di media massa!"

"Danu... "

"Sudahlah, pa! Papa diam aja, biarkan aku dan mama yang menyelesaikan semuanya." potong Bianca yang tak mengijinkan ayahnya membuka kata.

Danu mengangguk pelan seraya membagi lirikan bersama sang ayah yang juga mengangguk, mengijinkan ia untuk menuntaskan semua masalah hingga ke akarnya.

"Oke... kalau begitu, tolong jelaskan siapa laki-laki ini?" bersamaan dengan pertanyaan yang Danu

ucapkan, muncul seorang pria yang melangkah masuk dan berdiri di samping sofa yang Danu duduki.

Wajah Bianca seketika memucah. Darah seakan tak lagi mengaliri wajahnya yang terpoles sempurna. Pria yang berdiri dengan kepala tertunduk di samping tempat duduk suaminya tentu saja sangat ia kenal. Bahkan saking kenalnya, Bianca hafal dimana saja letak tahi lalat di tubuh pria itu.

"Tunjukan bukti yang kau bawa, Son." nada suara Danu yang dingin membuat tubuh siapapun yang mendengarnya menggigil ketakutan, termasuk Bianca sendiri.

Soni Andaru yang malam ini menjadi tamu istimewa tak sekalipun bersuara. Tangannya dengan sigap merogoh saku jaketnya, mengeluarkan benda yang ia taruh di dalam sana.

Di bawah intimidasi sosok pengacara yang pendiam namun bagai malaikat pencabut nyawa bagi siapapun yang berani mengusiknya, Soni menghamparkan beberapa lembar foto di tangannya ke

atas meja. Foto yang sama persis tersebar di media masa. Yang membedakan hanyalah pemeran yang terpotret di dalamnya.

"Dari foto ini kita bisa mengetahui bahwa foto yang tersebar itu sudah pasti direkayasa. Pemeran laki-laki di dalam foto itu sudah tentu bukan saya melainkan pria yang sedang berdiri di samping saya ini. Jadi, bisa om dan tante jelaskan, kenapa nama baik saya harus dirusak oleh hal menjijikan seperti ini?"

Baik Agus maupun Tari tak mampu berucap. Sedangkan Bianca sendiri hanya menatap geram pria yang masih menunduk di depannya itu.

"Masih perlukah kita meneruskan semua omong kosong ini, Gus?" Ahmad yang sedari tadi menjadi penonton akhirnya buka suara. "Aku dan keluargaku tidak akan memperpanjang masalah ini ke jalur hukum karena mengingat persahabatan kita. Akan tetapi aku minta kalian sekeluarga memulihkan nama baik anakku serta mengklarifikasi berita yang sudah simpang siur

menyudutkan anakku. Apakah kita bisa sepakat untuk kali ini, Gus?"

Agus Hermawan tak lagi memiliki pilihan lain selain mengangguk. Meskipun nanti ia dan keluarganya akan dihujat banyak orang, Agus merasa itu jauh lebih baik dari pada anaknya dipenjara. Marah bercampur malu membuat Agus berdiri dan mencengkram lengan istri dan juga anaknya, menyeret mereka dari tempat yang membabat habis harga dirinya sebagai kepala keluarga.

Ruang tamu di rumah Ahmad kembali terasa damai setelah Danu meminta tamu *istimewanya* segera angkat kaki dari hadapannya.

Walau masalah hari ini telah selesai, Danu yakin Bianca tetap belum menyerah untuk mengusik hidupnya. Dan ia sudah siap menghadapi segala serangan yang wanita itu lancarkan untuk mengacaukan kehidupannya bersama sang istri.

□□□

"Jadi benar, bahwa Soni adalah ayah dari anak yang kamu kandung, Nis?"

Bianca berdecih kesal mendengar pertanyaan dari temannya perihal orang yang sudah menggagalkan rencananya. Ingin rasanya Bianca mencekik pria yang memberikan bukti betapa jala*gnya ia di hadapan banyak orang. Membuat pria itu tak lagi bernapas di kota yang sama dengannya.

"Kalau memang Soni ayahnya, lalu kenapa di depan wartawan kamu membawa nama Danu segala? Kamu nggak takut kalau suamimu itu membalasmu dengan yang lebih memalukan dari situasi ini?"

"Bukan Soni, Ca." sanggah Bianca kesal.

"Lah... foto yang kamu rekayasa itu, aslinya Soni kan yang beradegan ranjang denganmu?"

Bianca menghembuskan napas kasar berualang kali, lalu membalas tatapan temannya sambil berkata, "Foto yang tersebar itu dibuatnya hampir setahun yang lalu. Jika otakmu yang cerdas itu masih berfungsi dengan baik, kamu pasti bisa mengira kalau Soni bukan

ayah dari anak yang aku kandung. Lagi pula, hampir lima bulan terakhir ini, aku nggak pernah lagi berhubungan badan dengannya."

"Trus, siapa dong ayahnya?"

"Aku juga nggak tau." jawab Bianca sembari mengedikan bahunya. "Soni itu benar-benar brengsek karena sudah menggagalkan rencanaku." dengus Bianca menahan emosi.

Teman yang masih terngangak mendengar pengakuan Bianca soal kisah percintaannya yang asal comot saja pria yang bisa memuaskan di atas ranjang, hanya bisa mengurut dada. Miris rasanya melihat penampilan sesempurna Bianca ternyata menjalani kehidupan liar di belakangnya.

"Kesal aku jadinya, Ca, karena gagal mendapatkan laki-laki sekelas mas Danu untuk menjadi ayah dari anakku."

Mengingat Soni, maka Bianca dipaksa memutar kembali memorinya akan peristiwa yang terjadi tadi pagi. Dimana ia dan kedua orang tuanya berbicara di

depan belasan wartawan yang menanyai mereka. Sumpah mati, Bianca merasa tak punya wajah lagi untuk berhadapan dengan banyak orang. Suara-suara yang mengatainya dengan kalimat kasar masih terus berputar di benaknya.

Si teman akhirnya menghembuskan napas perlahan untuk menyabarkan hatinya agar tak mengumpati ataupun menghina Bianca yang tanpa merasa berdosa menceritakan segala aib padanya. "Aku sebenarnya nggak mau ngomong ini sama kamu, Nis. Tapi sepertinya kamu harus tau bahwa kecantikan yang kamu miliki nggak selamanya bisa menaklukan seorang laki-laki."

"Kalau mau ngomong, ngomong aja. Nggak usah berbelit-belit gitu." sungut Bianca tak sabaran.

"Oke," si teman berambut sebahu menyanggupi. "Beberapa hari yang lalu, aku nggak sengaja ketemu sama Danu di salah satu penginapan di luar kota. Dan tebak, apa yang sedang Danu lakukan saat itu?"

"Memangnya apa yang dia lakukan?"

"Di dalam lift yang hampir tertutup, aku ngeliat dia sedang berciuman mesra dengan seorang perempuan berbadan sehat, yang aku nggak bisa ngeliat jelas mukanya."

"Nggak mungkin!" sanggah Bianca tak percaya. "Orang kayak mas Danu itu nggak mungkin mau nunjukin kemesraannya di depan umum. Apa lagi dengan perempuan yang nggak jelas bentuknya gitu."

"Terserah kalau kamu nggak percaya. Yang penting aku sudah mengatakan apa yang aku liat padamu." si teman cuma mengedikan bahunya, lalu kembali berkata saat ia teringat sesuatu. "Oh iya, kalau nggak salah, aku juga ngeliat kak Ana di penginapan yang sama. Coba kamu tanya sama dia, siapa tau aja kak Ana sempat ketemu sama Danu di sana."

Bianca seketika terdiam. Wanita yang sedang hamil muda itu bisa melihat jelas dari sorot mata temannya bahwa apa yang dikatakan oleh temannya itu benar adanya. Akan tetapi yang jadi pertanyaan besar di benaknya, apakah wanita bertubuh gemuk yang

diceritakan oleh temannya itu bisa mengalah dirinya yang bernampilan sempurna?

Bukankah semua itu terdengar mustahil terjadi mengingat sifat suaminya yang terlalu acuh dan dingin terhadap wanita yang mencoba mendekati. Bahkan Bianca yang sering kali bertelanjang bulat berseliweran di depan suaminya itu beberapa tahun silam tetap tak mampu menggugah gairah pria itu terhadapnya.

Akan tetapi, temannya yang selalu bisa dipegang perkataannya itu tak mungkin juga berhohong padanya. Lalu siapa yang harus ia percaya? Keangkuhan hatinya yang meyakini jika suaminya bukanlah pria yang gampang tergoyahkan? Ataukah perkataan temannya yang terdengar sangat meyakinkan?

"Kalau nggak percaya, tanya kak Ana aja, Bi. Aku nggak memaksa kamu untuk percaya, tapi menurutku sudah saatnya kamu membuang semua sifat angkuhmu yang menganggap semua laki-laki bisa kamu taklukan dengan kecantikan ragamu."

Menegakan posisi duduknya, Bianca terdengar serius saat berbicara. "Aku bukannya nggak percaya sama kamu, Ca. Tapi menurut aku, nggak mungkin aja mas Danu berpaling ke perempuan yang standarnya ada di bawah aku. Coba kamu pikir, badan penuh lemak begitu, bukannya bangga malahan akan membawa malu saat digandeng ke tempat ramai."

Si teman yang dipanggil 'Ca' menggeleng tak habis pikir. Masih saja temannya yang sedang hamil muda itu menilai seseorang dari tampilan fisiknya. Bukankah dibandingkan tampilan fisik, kebaikan hati akan selalu kekal bahkan sampai kita menutup mata kelak? Entah apa lagi yang mau dibanggakan oleh Bainca, karena bahkan setelah pemulihan nama baik sang suami di media masa dan menyebabkan aibnya sendiri terbongkar, yang tersisa hanya hujatan yang didapatkan oleh wanita yang terbiasa hidup enak itu.

Tak terbayang bagaimana terpuruknya Bianca nanti, saat jari telunjuk semua orang mengarah

padanya, lalu kemudian tak ada satupun orang yang mau mempedulikannya.

"Aku pergi dulu, Ca. Sesuai saranmu, aku mau menemui kak Ana, bertanya padanya mengenai siapa perempuan gendut yang membuat suamiku tak mempedulikan tempat untuk bermesraan. Kalau sampai aku tau siapa perempuan itu, habis dia di tanganku!"

Setelah mengatakan ancaman yang tak lagi dipikirkan akibatnya, Bianca langsung beranjak berdiri hendak secepat mungkin menemui sang kakak yang mungkin saja memiliki jawaban yang ia cari. Tak menunggu jawaban dari teman, wanita itu sudah melenggang pergi dengan membawa tas mahal di tangannya. Boleh saja ia dihujat banyak orang karena sudah memfitnah suaminya sendiri, tapi penampilan sempurnanya harus tetap terjaga agar pamornya tetap bersinar di kalangan para pria yang dengan mudah bisa ia dapatkan hanya dengan sekali kedipan mata.

Tak mengapa ayahnya tak lagi menganggap ia ada, asalkan ibunya selalu berada di sisi dan menjadi

pendukung setianya, Bianca yakin masih bisa mendapatkan kehidupan yang ia mau. Dan itu harus ia lakukan dengan mencari siapa wanita yang sudah berani menjadi duri di dalam rumah tangganya.

# Dua Puluh Lima

Asya terbangun dari tidurnya yang tak seberapa lelap kala merasa elusan lembut di rambut juga perutnya yang tiba-tiba saja terasa lapar. Padahal seingat Asya, sebelum tertidur tadi ibu mertuanya menyuapi ia dengan berbagai jenis buah-buahan yang wanita baik itu siapkan untuknya.

Namun entah mengapa perutnya sekarang terasa melililit dan meminta untuk segera diisi dengan makanan yang lebih padat dan bisa membuat ia menelan ludah saat membayangkannya. Asya tak mengerti dengan apa yang terjadi padanya kini? Yang ia sadari hanyalah mulutnya ingin terus mengunyah, tak mau berhenti sampai ia benar-benar puas menuntaskan rasa laparnya.

"Lagi mikirin apa sih, istriku ini? Kok keningnya sampai berkerut gini?"

Suara dengan nada menggoda serta usapan lembuat di keningnya membuat Asya menolehkan kepalanya ke samping. Seketika ia merasa malu saat mendapati suaminya bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana sebatas lutut yang menutupi tubuh area bawahnya.

"Lagi mikirin apa, sayang?" tanya Danu lagi sembari mengelap keringat di kening istrinya yang masih terasa sedikit hangat.

Asya menggeleng pelan, namun pusing yang mendera membuat ia langsung mengernyitkan keningnya.

"Masih pusing?" suara Danu terdengar khawatir saat tahu apa yang sedang dirasakan oleh istrinya.

"Masih sedikit," jawab Asya lirih sambil merapatkan tubuhnya ke tubuh sang suami untuk mencari rasa nyaman. "Gimana klarifikasinya tadi pagi? Ibu Bian nggak apa-apa, kan? Kasian mas, ibu Biannya lagi hamil loh itu."

Danu menepuk-nepuk sayang punggung istrinya yang berhati sangat baik. Entah dengan cara seperti apa ia harus bersyukur kepada Tuhan yang sudah memberikan ia salah satu bidadariNya.

Danu yang dulunya tak lagi memiliki keyakinan akan menemukan arti bahagia yang sebenarnya di sisa hidupnya malah bisa merasakan semua rasa bahagia itu saat dilertemukan dengan wanita yang sedang meringkuk dalam pelukannya ini.

Istrinya yang memiliki hati putih, yang selalu memikirkan kebaikan orang di sekitarnya tanpa membiarkan hatinya diselimuti rasa benci meskipun ketidak-adilan selalu menimpa dirinya. Danu yang sudah bertekad untuk membuat wanitanya itu selalu berbahagia tak akan membiarkan kejadian buruk menyentuh wanita penghuni hatinya itu.

"Kok nggak dijawab, mas? Ibu Biannya baik-baik aja, kan?" desak Asya meminta jawaban, akibatnya

wanita itu kembali meringis saat rasa pusing kembali ia rasakan.

"Nggak usah mikirin orang lain, nanti pusing di kepalamu nggak mau hilang." cegah Danu yang sudah memijit pelan kening istrinya.

"Mas Danu... " rengek Asya yang tak jua mendapat jawaban yang ingin ia dengar.

Danu sendiri menghela napas menghadap sikap istrinya yang untuk pertama kalinya kekeuh meminta jawaban darinya. Karena tak ingin membuat pikiran istrinya semakin tersita untuk hal yang tidak penting, Danu akhirnya menjawab, "Semuanya berjalan lancar. Meskipun jadi omongan, tapi tukang fitnah itu baik-baik saja."

"Syukurlah." Asya menghembuskan napas lega, tak tega jika sampai wanita cantik itu mengalami hal yang tak baik dalam hidupnya.

Sungguh, meski kebaikan hatinya sudah tak lagi dapat dibelokan sedikit saja, Danu bersyukur dipertemukan dengan wanita yang begini baiknya.

Bahkan ibunya sendiri langsung jatuh hati dan selalu membujuk Danu membawa istrinya itu untuk kembali tinggal bersama orang tuanya. Ibunya pun kini memiliki temat curhat dan teman untuk diajak pergi berbelanja. Tak terhitung berapa kali ibunya membawa istrinya pergi tanpa seijin dirinya.

"Anaknya ibu Bian, nasibnya gimana ya, mas? Kalau nggak ada ayahnya, pasti besar nanti jadi bahan omongan orang." nada sedih di suara Asya membuat Danu melingkarkan kedua tangannya untuk memeluk erat istrinya.

"Aku sedih mas, mikirin nasib anak yang nggak berdosa karena ulah orang dewasa di sekitarnya. Atau gini aja mas, kalau ibu Bian nggak mau ngerawatnya, biar kita aja yang jadi orang tuanya. Aku janji bakalan jadi ibu yang baik buat anak itu."

Nada kelewat antusias Asya membuat Danu tersenyun geli karenanya. Istrinya ini memang tak tertolong lagi. Kebaikan hatinya membuat Danu hanya bisa

menggelengkan kepala sambil meneguhkan hati untuk tetap menjaga kebaikan di hati istrinya tetap terjaga seperti sekarang. "Kamu yakin mau merawat anak itu? Lalu bagaimana dengan nasib anak kita yang ada di dalam sini?" tangan Danu mengusap lembut permukaan perut istrinya yang terasa hangat di bawah sentuhan jemarinya.

Mata Asya membulat, teringat akan sebentuk kehidupan yang baru diketahui keberadaannya beberapa jam sebelum pertemuan kelurga diadakan. Saat itu ia tiba-tiba pingsan, begitu terbangun ia disuguhkan wajah sumringah suami dan juga kedua mertuanya.

Tak terkira betapa bahagianya hati Asya mendengar kabar bahagia itu. Perasaannya membuncah karena memikirkan ada kehidupan lain di dalam dirinya.

"Kamu yakin bisa membagi kasih sayangmu dengan adil? Bagaimana kalau anak kita merasa tersisihkan karena kamu membagi kasih sayangmu ke anak yang nggak berhubungan darah dengannya?"

Wajah Asya seketika diliputi mendung kesedihan. Matanya berkaca-kaca membayangkan ucapan suaminya yang mungkin saja terjadi jika memang ia berniat mengadopsi anak dari istri pertama suaminya itu.

Tidak, Asya tidak akan membiarkan anaknya kekurangan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, terutama dari ia sebagai ibu yang mengandung buah hati mereka.

Danu menahankan senyuman di bibirnya sekuat tenaga melihat ekspresi istrinya yang menggemaskan. Padahal ia hanya bercanda saja tadinya, tapi siapa yang menyangka hati istrinya yang lembut malah menganggap serius ucapannya.

"Aku nggak mau, mas." kepala Asya tertengadah, menatap sang suami untuk menyampaikan isi hatinya. "Aku nggak mau *dedek* bayi kita ngerasa sedih. Pokoknya nggak boleh."

"Iya... iya," Danu kembali memeluk erat istrinya, membuat tubuh mereka tak lagi berjarak. "*Dedek* bayi kita, akan selalu merasa senang selama kita ada."

"Janji." Asya meminta kepastian.

"Iya istriku sayang, aku janji!" cepat Danu berucap untuk menghilangkan gundah di hati istrinya.

Di puncak kepala Asya, senyum di bibir Danu merekah dengan begitu lebarnya. Di usinya yang tak lagi muda, akhirnya Danu bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah. Ia hanya harus bersabar selama beberapa bulan lagi untuk tahu bagaimana rasanya menimang anaknya sendiri.

Untuk ke depannya, Danu tak akan lagi merasa iri melihat Nara yang sudah memiliki putra selucu Bintang, Rendra yang sedang menemani Sadi di masa kehamilan, Kevan yang membanggakan putri kecilnya, ataupun Alva yang selalu tersenyum saat menceritakan betapa cerewetnya sang calon istri.

Hah... Danu bisa menghembuskan napas lega sekarang. Impiannya untuk menjadi seorang ayah akan

segera menjadi kenyataan. Ternyata, memang benar adanya bahwa akan ada kebahagiaan bagi siapapun yang berhasil melewati ujian dariNya.

□□□

"Aku mau mastiin satu hal sama ibu?"

Wulan yang sedang membaca majalah di ruang keluarga langsung melotot melihat wanita kurang ajar yang sudah berdiri menjulang di hadapannya. Bahkan wanita yang dulu dikasihinya bagai anak sendiri itu langsung memberondong ia dengan pertanyaan tak ia mengerti apa maksudnya.

"Apa maksudmu?" dengan suara tertahan Wulan menyuarakan pemikirannya, takut jika menantunya yang sedang beristirahat setelah sepagian muntah terganggu tidurnya.

Bianca yang tak lagi mempedulikan sopan santun di depan wanita paruh baya yang masih berstatus ibu mertuanya itu mendengus kasar. "Ibu nggak usah pura-pura sok nggak tau gitulah."

"Tolong ya, kalau memang urat malu kamu sudah putus, seenggak sama orang tua kayak saya, sopan santunmu harus dijaga! Memangnya ibumu yang berkelas itu nggak pernah ngajarin gimana caranya sopan santun sama orang yang lebih tua?" ucap Wulan sinis.

Bianca yang merasa harga dirinya disentil tentu saja tak terima dengan apa yang diucapkan oleh wanita paruh baya yang duduk tenang di depannya. "Ibu jangan ngalihin perhatian, nggak mempan buat aku sekarang. Tujuan aku ke sini cuma mau mastiin, benar atau nggak mas Danu udah nikah lagi."

Jikapun Wulan terkejut, maka ia bisa menyembunyikannya dengan baik. Karena saat berbicara, tak ada bisa dicurigai darinya, meski jantungnya sudah berdebar tak karuan. "Kalaupun iya, memangnya ada yang salah dengan itu semua?" tanyanya tenang.

Bianca berdecih meremehkan. Dialihkannya tatapannya ke arah lain untuk memindai suasana.

Awalnya Bianca hanya menganggap informasi yang ia dapat dari temannya hanya isapan jempol semata. Akan tetapi, setelah bertanya kepada kakaknya yang meskipun tak mau secara langsung mengatakan kebenarannya, Bianca sudah bisa mengambil kesimpulan sendiri dalam benaknya.

Untuk itulah tanpa membuang waktu Bianca langsung mendatangi rumah sang mertua karena hanya itulah satu-satunya tempat yang ia tahu sering didatangi oleh suaminya.

"Kalau mau jadi patung, baiknya kamu pergi aja ke musium. Pasti banyak yang datang, terutama laki-laki kalau ngeliat bajumu yang kayak kain perca gini!"

Kening Bianca mengernyit tak terima. Wanita yang egonya merasa direndahkan karena mengetahui suaminya menikah lagi itu melotot marah, wajahnya merah saat bertanya, "Mas Danu tinggal dimana sekarang?"

"Itu urusan dia, orang dianya sudah bukan anak kecil lagi yang harus selalu diawasin."

Bianca makin berang mendapat tanggapan sang ibu mertua yang kelewat santai dan terkesan tak menghargainya. Padahal rasa panas yang bergejolak di hatinya sudah sampai ke ubun-ubun.

"Lagian ya, untuk apa kamu pengen tau mengenai anak saya yang nggak ada harganya di mata kamu itu? Dulu-dulu kamu kemana saja, baru ditanyain sekarang? Kamu nggak waras atau lagi mabok? Atau mungkin aja kamu udah nggak dapat *'jatah'* lagi dari laki-laki nggak jelas di luar sana?"

Wulan tak peduli jika kata-katanya terdengar kasar ataupun menghina. Bagus malah andai wanita di depannya itu semakin marah, atau kehilangan muka, sehingga wanita yang ingin dijambak rambutnya sampai lepas itu segera angkat kaki dari rumahnya. Sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya itu tak ingin waktu istirahat menantunya jadi terganggu karena mendengar suara ribut-ribut di rumahnya.

Pancingan Wulan nyatanya memang berhasil. Namun Bianca yang sudah kepalang dipermalukan menolak untuk segera angkat kaki. Yang dilakukan wanita itu justru berdiri tegak, mengokohkan diri di tempatnya berdiri. Pantang baginya menyerah kalah melawan wanita tua yang tak sebanding dengannya. "Aku memang udah nggak waras, bu. Perempuan nggak waras ini memang udah lama nggak dapat *jatah,* jadi siapa tau aja anak ibu yang kalem dan sangat menyayangi orang tuanya itu bisa memberikan aku kepuasan yang selama ini nggak pernah dia berikan. Nggak ada yang salah kan, dengan kemauan aku itu? Toh kami masih sah sebagai suami istri." ucapnya tak tahu malu.

Perut Wulan terasa bergejolak. Rasa mual itu tiba-tiba terasa hingga ia merasa jijik melihat serta mendengar ucapan tak tahu malu anak dari mantan sahabatnya itu. Entah kekhilafan seperti apa yang ia lakukan dahulu, sehingga mau saja menjodohkan anaknya dengan wanita yang sudah tak lagi memiliki

harga diri dan kesopanan seperti wanita di depannya ini.

"Menjijikan!" desis Wulan sinis. "Pantas saja ayahmu pergi dari rumah, lah punya anak yang modelnya kayak kamu gini, setiap orang tua pasti memilih pergi, atau kalau nggak, mereka pasti lebih milih bunuh diri dari pada jadi gunjingan banyak orang. Kemaluan kok diobral sana sini. Nggak takut apa, kalau sampai kena penyakit mematikan atau keistimewaanmu sebagai perempuan dicabut olehNya? Kemudia kau dimasukan ke neraka karena nggak ada lagi amal baik yang bisa ditimbang untuk meringankan dosa-dosamu."

Bianca berang. Vas bunga di atas meja diambilnya, lalu kemudian dilemparkan ke lantai hingga pecah dan tak lagi berbentuk. Keributan yang diciptakan olehnya membuat beberapa pekerja di rumah keluarga Ahmad Ramadhan berkumpul, menyaksikan bagaimana wanita yang menggunakan pakaian yang kekurangan bahan dengan kurang ajarnya menunjuk sang nyonya besar yang masih terkejut karena tindakan anarkis yang

terjadi di depannya. "Jaga mulut ibu ya, kalau nggak, aku bakalan bikin per... "

"Ibu... "

Suara dengan nada lemah itu menghentikan setiap kata ancaman yang ingin Bianca ucapkan. Wanita yang sedang dikuasai amarah itu langsung berbalik badan untuk melihat siapa yang sudah mengganggunya saat ingin melancarkan ancaman.

Di sana, tak jauh darinya tampak sesosok wanita bertubuh gemuk yang kelihatan sangat lemah karena bersandar di dinding yang ada di belakangnya. Tak perlu orang berotak jenius untuk menebak siapa sosok yang wajahnya terlihat pucat meskipun berjarak beberapa langkah darinya.

Sesuai apa yang diceritakan oleh temannya, Bianca bisa langsung menyimpulkan bahwa wanita bertubuh gemuk itulah yang menjadi wanita idaman lain suaminya. Amarah Bianca makin berkobar jadinya, hingga tanpa terkendali ia melangkah secepat mungkin

dan dalam sekejap sudah berdiri di depan wanita yang tak bisa dibandingkan dengannya itu.

Wulan yang masih terkejut tak sempat bereaksi apapun saat tahu-tahu menantunya sudah ditampar, lalu dalam sekejap mata sudah dihempaskan ke lantai dan diludahi bagai seonggok sampah yang tak berharga.

Baru saja Wulan membuka mulutnya untuk menghardik, tiba-tiba saja sudah terdengar teriakan menggelegar dari sosok yang siap memuntahkan kemurkaan kepada siapapun yang berani mengusiknya.

"PEREMPUAN HINA, APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN?"

# Dua Puluh Enam

Danu tak pernah semarah ini sebelumnya. Ia yang biasanya bisa mengendalikan diri dan selalu bersikap tenang dalam setiap situasi, sekarang tak mampu lagi meredam gejolak amarah yang terasa membakar di dalam dadanya. Tak pernah sekalipun ia berambisi ingin meremukan kepala seseorang seperti ia ingin meremukan kepala Bianca saat ini.

Tubuh Danu yang tegang tak menghalanginya untuk membuat perhitungan kepada seseorang yang langsung lari terbirit-birit mendengar suaranya yang menggelegar. Untungnya, diantara amarah yang tak tertahankan, Danu masih sempat meminjam Satria, pengawal bayangan Kevan untuk sementara waktu menjaga istrinya di rumah sakit setelah mendapat penanganan dari dokter yang menyatakan bahwa istri dan calon anak mereka baik-baik saja.

Kini, setelah mewanti kedua orang tua dan Satria untuk selalu waspada menjaga keluarga kecilnya, Danu yang ditemani Rudi yang setia mengekorinya sejak dari rumah sakit tadi, mendatangi rumah calon mantan mertuanya yang diyakini sebagai tempat pelarian si wanita hina yang ingin Danu remukan dengan kedua tangannya.

"Yang tenang, Dan." ucap Rudi di balik punggung sahabatnya yang sedang diliputi amarah.

Danu tak peduli, ia semakin memelintir pergelangan tangan yang sudah lancang menyakiti istrinya. Bahkan saat si pemilik tangan mengerang kesakitan, Danu justru menyeringai senang. "Sebaiknya kita apakan, tangan laknat ini? Bukankah bunyi tulang patah akan terdengar merdu di telinga?" ucapnya dengan nada mengerikan.

"Jangan lakuin itu, Dan." suara Riana mencoba memohon ampunan untuk adiknya.

"DIAM!!" bentak Danu dengan tatapan menusuk ke arah wanita yang ia yakini sudah dengan lancang

membocorkan akan keberadaan istrinya. "Mulutmu berbau seperti sampah, Riana! Saking busuknya, menyebarkan aroma sampai kemana-mana." sembur Danu cepat tak lagi memikirkan harus menjaga perasaan orang lain.

Riana yang baru pertama kali mendapat kemarahan dari pria yang selalu terkendali emosinya seperti Danu langsung ternganga terkejut. "Dan... " ucapnya tak percaya.

"Waktu itu saya sudah memperingati kamu, bahwa sekali saja kamu ataupun keluargamu menyakiti *istri* saya, saya tidak akan segan membalas kalian dengan hal yang lebih menyakitkan!"

"Jangan lakukan itu, Dan. Tolong, lepaskan tangan anak saya. Kasian, dia sedang hamil sekarang." tiba-tiba Agus bersuara dengan wajah pucat pasi. Dadanya bahkan terasa sesak mengetahui ulah anaknya yang lepas kendali.

Danu berdecih sinis. Pelintiran tangannya semakin

menguat hingga tubuh Bianca yang berada di depannya langsung berlutut karena tak kuat menahan sakit. Tak ada lagi rasa hormat di hatinya untuk pria yang ia kenal sedari kecil. "Lepaskan om bilang?" Danu berdecih sinis. "Saya tidak akan bertindak sejauh ini kalau saja om Agus bertindak tegas kepada anak om yang liar ini, yang bahkan seumur hidupnya cuma tau bagaimana caranya mengencani banyak lelaki untuk kepuasannya di atas tempat tidur. "

"Danu, jaga mulut kamu. Saya bisa marah kalau kamu terus menghina Bianca seperti itu." Tari yang tak tahan mendengar anaknya dihina langsung buka suara, yang langsung disesalinya begitu melihat seringai mengerikan di bibir pria yang duduk di depannya.

"Yang saya omongkan itu fakta tante! Tante fikir, di situasi seperti ini tante ataupun keluarga besar tante yang bobrok itu berhak untuk marah?" kecam Danu tanpa ampun.

Rudi yang dari tadi menjadi penyimak menarik napasnya sepelan mungkin, agar tak mengusik Danu

yang hatinya sedang panas membara. Ia yang datang untuk membantu Danu menuntaskan masalah tak ingin mendapat semburan dari sahabatnya yang bermulut pedas itu jika sedang dikuasai amarah.

Namun melihat Bianca yang tangannya dipelintir sampai ke belakang, Rudi tak mau membayangkan seberapa kuat rasa sakit yang wanita itu rasakan. Bahkan wajah wanita itu sudah memucat dan tak berani mengucapkan sepatah kata pun.

"Kau juga jauh lebih bersalah, statusmu masih suaminya Bianca tapi kau menikah lagi tanpa sepengetahuannya. Mending perempuan yang kau pilih itu melebihi Binca, ini malahan jauh di bawah standarnya. Sudah tak menarik, gen... "

Belum selesai Tari mengeluarkan amunisi dari bibirnya yang dipenuhi racun, suara pecahan vas yang diambil Danu dari atas meja dan dilemparkannya ke dinding, menghentikan mulut berisi comberan itu berucap. "Sekali saja kata hinaan itu keluar dari bibir tante, maka jangan salahkan saya kalau dalam hitungan

menit ke depan, video yang merekam bagaimana anak kesayangan tante membuka kedua kakinya untuk banyak lelaki tersebar di media massa!"

Baik Tari dan Agus, beserta anak dan menantunya seketika terdiam. Bahkan Bianca yang sedari tadi menunduk langsung mengangkat kepala, menatap penuh permohonan ke arah pria yang berdiri dengan aura menyeramkan di belakangnya.

"Bersyukurlah saya *belum* berkeinginan mematahkan tangan putri kalian yang sudah lancang menampar dan mendorong istri saya hingga tak sadarkan diri. Akan tetapi, jika sekali lagi perempuan manja dan tak tahu malu ini berulah, maka tanpa berpikir lagi saya akan menyebarkan aib anak kalian agar bisa dilihat banyak orang. Itulah yang akan saya lakukan untuk membalas apapun yang terjadi kepada istri saya!"

"Kamu nggak bisa ngelakuin itu, mas!" sergah Bianca tak terima meskipun rasa sakit tak terkira ia rasakan di lengan tangan

kanannya. "Biar gimana pun aku ini masih istrimu yang sah. Dan aku berhak marah karena kamu sudah menikahi perempuan lain tanpa seijin dariku."

"Ijin?" Danu mendengus meremehkan. "Kalau begitu, apakah kamu pernah meminta ijin kepada saya saat di hari pertama pernikahan kita, kamu membawa fotografermu itu ke atas ranjang pengantin kita saat saya tidak ada di rumah? Yang lebih parahnya lagi, saya bahkan masih bersedia menyentuh tubuhmu hanya karena ingin mewujudkan keinginan kedua orang tua saya untuk segera menimang cucu. Keinginan yang kamu anggap sebatas angin lalu dan malah kamu remehkan." ucap Danu telak.

Agus menundukan wajahnya malu, seakan ada kotoran yang dilemparkan tepat mengenai wajahnya. Tari sendiri tak terkira seberapa pucat wajahnya saat mengetahui satu fakta yang tak pernah ia ketahui. Sedangkan Riana, wanita itu sudah berurai air mata dalam pelukan suaminya.

Lalu Bianca sendiri yang masih menolak untuk kalah, yang entah pergi ke mana rasa malunya itu malah mengatakan, "Sekarang aku sedang hamil, keinginan kedua orang tuamu bisa segera terwujud, dan perceraian kita sudah seharusnya dihentikan. Juga kamu sudah bisa meninggalkan perempuan itu karena aku bisa menjadi istri yang jauh lebih baik untukmu."

Danu berdecih, dengan jijik dihempaskannya tangan yang ia pelintir, sampai si pemilik tangan tersungkur ke depan, dan hampir terbentur meja andai saja Agus tak sigap menangkapnya. "Pergilah kau ke neraka dengan segala omong kosongmu itu! Sampai mati sekalipun, saya tidak akan pernah meninggalkan wanita yang saya cintai demi wanita tidak berharga sepertimu, yang sudah tak terhitung berapa banyak lelaki yang menggaulimu. Saya jijik jika membayangkan itu semua."

"Mas... " sergah Bianca tak terima kehidupan liarnya dibicarakan dengan begitu mudahnya.

Dilepaskan pelukan ayahnya agar bisa menatap wajah Danu yang sudah memerah karena murka.

"Sudahlah." potong Danu yang tak ingin lagi berlama-lama. "Saya datang ke sini ingin menyudahi semuanya. Janji saya di awal yang mengatakan akan memberi waktu 5 bulan untukmu bersiap-siap, saya tarik kembali karena kelakuanmu hampir saja mencelakai istri dan calon anak saya."

Suara terkesiap langsung terdengar sebagai tanggapan setelah mendengar Danu mengucapkan kata *anak.*

Danu mengangguk membenarkan dengan ekspresi keras yang menakutkan. "Untuk itu, saya tidak ingin lagi mengulur waktu. Segala proses perceraiannya akan saya mulai dari sekarang dan sahabat saya ini yang akan mengurusnya." Danu menunjuk Rudi yang sempat tercengang menyaksikan bagaimana sahabatnya membuat keluarga terpandang seperti keluarga Hermawan ini tak berkutik.

"Untuk hal lainnya silahkan berhubungan dengannya langsung. Dan satu peringatan terakhir dari saya, seujung kuku saja kalian semua berani menyentuh istri saya, maka saya akan membalasnya berpuluh-puluh kali lipat! Jangan mengukur sampai dimana batas kesabaran saya, karena kalian tidak akan sanggup melihatnya."

Usai mengucapkan ancaman untuk terakhir kalinya, Danu langsung balik badan dan segera pergi dari rumah yang membuat ia muak saat melangkahkan kaki ke dalamnya. Jika tak mengingat nasehat sang ayah, ingin rasanya Danu mencekik leher *wanita* itu sampai tak lagi bernapas.

Namun apa yang dikatakan ayahnya ada benarnya juga, bahwa sedikit sampai ia melewati batas, maka apa yang ia lakukan mungkin saja bisa menjadi senjata yang balik menyerang dirinya. Tentu saja Danu tak ingin hal itu terjadi!

Danu masih ingin menghabiskan lebih banyak lagi waktu bersama istrinya juga calon anak mereka. Untuk

itu, setiap langkahnya harus difikirkan dengan matang. Bukankah untuk menghadapi musuh, kita bisa bermain cantik dalam setiap prosesnya?

□□□

Asya tak tahu seberapa lama ia tertidur. Seingatnya, saat bersama ibu mertuanya tadi hari masih terang. Dan kini, tak ada cahaya matahari yang bisa dilihatnya di luar jendela.

Helaan napas Asya terdengar berat begitu ingatannya kembali mengulang kejadian sebelum ia berakhir terbaring di rumah sakit ini. Asya tak mengira bahwa semuanya akan terungkap dengan begitu cepatnya. Padahal wanita yang dirundung banyak pikiran itu mengira, mengenai pernikahan dengan si pengacara tampan baru akan diketahui orang banyak setelah suaminya itu resmi bercerai.

Inilah yang Asya khawatirkan. Tak lama lagi cap 'perebut suami orang' pasti akan melekat padanya. Selama ini bukannya Asya takut dihujat banyak orang, ia

cuma takut jika karir suaminya akan terhenti karena kehilangan kepercayaan dari semua orang yang ingin menggunakan jasanya.

"Nggak usah mikir yang berat-berat dulu. Pikirkan saja kesehatan kamu dan calon anak kita."

Asya tersentak kaget. Ia yang mengira hanya sendirian di ruang perawatan ini langsung menolehkan kepala dan disambut senyum menenangkan sang suami yang tadi tak disadari keberadaannya. Pria tampan itu ternyata duduk di samping ranjang, memperhatikan ia lekat-lekat.

"Sejak kapan mas Danu ada di situ?" tanya Asya dengan raut tak percaya.

Danu sendiri tampak santai. Pria itu meraih jemari istrinya, membawa jemari itu ke bibir, lalu mengecup mesra jemari yang terasa lembut dalam genggamannya itu. "Sebelum kamu buka mata, aku sudah ada di sini."

"Kok aku nggak sadar?" kembali Asya bertanya dengan polosnya.

"Ya gimana mau sadar, bangun-bangun kamu malah mandangin luar jendela sana. Ngeliat kamu ngelamun dan nggak nyadar ada aku di sini, kok aku jadi ngerasa kayak suami yang nggak dianggap ya?"

Mata Asya langsung berkaca-kaca. Hormonnya yang kacau membuat ia yang biasanya tegar jadi gampang menangis hanya karena masalah sepele. "Maaf... aku benar-benar nggak nyadar mas Danu ada di situ." ucapnya sembari menahan tangis.

Danu mengulas senyum tipis. Niat hati ingin bercanda, istrinya malah menganggap serius perkataannya.

Tak ingin istrinya yang jadi terlihat menggemaskan saat menangis itu semakin bertambah sedih, Danu akhirnya berdiri dan menaiki ranjang supaya bisa berbaring sambil memberi pelukan hangat untuk istrinya yang perasa.

Setelah mendapat posisi yang pas, pria itu memeluk tubuh istrinya merapat ke dada, lalu memberikan kecupan sayang di kening sang istri tercinta. "Becanda, sayang, kok malah mau nangis sih?"

Bibir Asya mengerut kesal. Ia mengepalkan tangannya dan memukul dada sang suami yang akhir-akhir ini suka sekali mencandainya. "Nggak lucu." rungutnya manja.

Danu terkekeh saja menerima pukulan di dadanya yang tak terasa sakit sama sekali. Entah mengapa, pria sedewasa dirinya tiba-tiba saja selalu memiliki keinginan untuk mencandai sang istri tercinta. Saat bibir menggoda itu mengerucut kesal, lalu nada manja terdengar, istrinya itu terlihat semakin menggemaskan.

Setelah bertemu, kemudian saling terikat dalam hubungan yang tak terencana, lalu berakhir dengan memiliki wanita di dalam dekapannya ini, Danu serasa kembali muda. Saat dimana jiwanya belum merasa letih akan permasalahn yang terus menerpa.

"Tadi mas Danu kemana aja? Ditungguin sampai ketiduran nggak datang-datang." ucap Asya sebal karena jiwanya yang ingin dimanja menuntut perhatian penuh dari sang suami yang lebih dari setengah hari tak ia lihat batang hidungnya.

"Beresin *'masalah'* dikit."

"Masalah apa?"

"Bukan masalah penting." jawab Danu seadanya.

"Kok main rahasia-rahasian segala? Pasti ada yang mas sembunyiin, ya?" kepala Asya terdongak, menatap rahang tegas suaminya yang selalu menggoda ia untuk mengelusnya.

"Nggak penting, sayang." Danu kembali mengecup mesra kening hangat wanitanya. "Aku cuma ngeberesin masalah yang untuk ke depannya nggak akan lagi ngebebanin kamu selama menjalani masa-masa kehamilan." terangnya yang tak ingin menjelaskan lebih jauh.

"Nggak ada rahasia?"

Danu menggeleng sambil menundukkan kepalanya. Tersenyum melihat wajah bulat istrinya yang menggemaskan. "Nggak ada." jawabnya dengan nada meyakinkan.

"Kalau masalah ibu Bian, mas Danu nggak ngapa-ngapain dia, kan?" tuntut Asya saat mengingat wanita cantik yang menjadi penyebab ia berakhir di rumah sakit ini. "Aku nggak mau loh mas, kalau mas ngambil langkah yang bisa nyelakain ibu Bian. Biar gimana pun, beliau itu nggak salah karena udah marah sama aku yang udah jadi duri dalam rumah tangganya."

Danu tak tahu lagi harus mengatakan apa untuk mengusir pemikiran salah istrinya itu. Ia memang terbiasa membuka aib orang jika memang dalam '*kondisi'* yang mengharuskan. Akan tetapi, pantang bagi pria sejati untuk menjelekan seseorang di depan orang lain, meskipun itu semua benar adanya.

Wanita yang sedang mengandung anaknya ini tak pernah sekali pun menilai buruk seseorang, walau fakta yang beredar menunjukkan kebenaran. Hatinya yang

terlalu baik membuat Danu terpaksa menyiapkan perisai tebal agar tak ada seorang pun yang mengambil kuntungan atas kebaikan istrinya itu.

"Mas Danu," panggil yang melihat suaminya malah melamun.

"Hmm... " sahut Danu yang menatap sayang sosok wanita yang sudah berjasa menghidupkan hatinya yang telah lama mati.

"Nggak ada hal buruk yang terjadi sama ibu Bian, kan? Beliau nggak sengaja itu loh, mas. Pasti cuma kebawa emosi aja pas tau suaminya punya perempuan lain di belakangnya." tutur Asya yang menghela napas berat mengingat posisinya sebagai orang ke tiga.

Tak tahan melihat mendung yang menaungi wajah istrinya, Danu kembali memeluk erat tubuh empuk itu ke dalam pelukannya yang hangat. Menjanjikan sang wanita tercinta sebentuk perlindungan melalui rengkuhan erat kedua lengannya yang kokoh.

"Dia baik-baik aja, kamu nggak usah cemasin hal yang nggak penting. Pokoknya, yang harus kamu tau,

apapun yang sudah aku lakukan semua itu demi keselamatan kamu dan calon anak kita, demi kebahagian keluarga kita juga. Aku janji, nggak ada satu orang pun yang akan terluka karena tindakan aku itu!" janji Danu untuk menenangkan istrinya.

"Syukurlah." Asya menghembuskan napas lega mendengar penjelasan suaminya.

Sepasang sejoli yang hatinya telah terikat kuat itu masih terus berpelukan di ranjang perawatan rumah sakit hingga akhirnya sama-sama terlelap ke alam mimpi, hingga tak menyadari jika Ahmad Ramadhan beserta istrinya mendengar pembicaraan mereka dari balik pintu.

Bersama, pasangan paruh baya yang selalu terlihat harmonis itu mendoakan agar cinta yang mengikat anak dan menantu mereka tak akan lekang dimakan oleh waktu.

# Dua Puluh Tujuh

Banyak hari telah terlewati semenjak Danu mulai memproses perceraiannya di pengadilan. Tanpa mau membebani sang istri dengan masalah yang sedang coba diselesaikan olehnya, Danu membatasi apapun informasi yang akan sampai ke telinga wanita tersayangnya itu.

Tak ada yang berubah. Danu dan Asya yang mulai kembali tinggal di rumah kedua orang tuanya, melakukan apapun yang diperlukan untuk membuat istrinya itu selalu aman dan nyaman. Waktu pulang kerja pun tak pernah telat, sehingga ibu dari calon anaknya itu bisa selalu bermanja dan mendapatkan perhatian penuh darinya.

Jika berada di luar rumah, Danu akan memasang ekspresi datar yang membuat nyali orang menciut saat melihatnya. Termaksud hari ini, dimana ia kedatangan Rudi dan calon mantan istrinya ke kantor, dengan

tujuan ingin berbicara serius dengannya. Padahal menurut Danu, tak ada lagi yang perlu dibicarakan diantara mereka.

"Ada perlu apa? Cepat katakan, saya tidak memiliki waktu yang banyak untuk berbasa basi!" pungkas Danu cepat.

Bianca yang duduk di seberang meja, yang penampilannya tidak lagi seperti beberapa bulan yang lalu menatap nanar pria yang sudah tak sabar ingin berpisah dengannya. "Aku datang ke sini cuma mau mohon belas kasihmu, mas." ucapnya dengan nada memohon.

Tak ada lagi keangkuhan, ego yang tinggi juga telah ditanggalkan. Apa lagi memangnya yang tersisa di dirinya yang bisa dibanggakan? Karirnya perlahan mati dengan semakin berkurangnya job yang ia terima, orang tua yang tak lagi harmonis dan sedang dalam proses perceraian yang sama dengannya, ditambah sang kakak yang bahkan tak sudi melihat keadaannya yang

perlahan terpuruk, semakin menambah beban yang Bianca rasakan.

Karena itulah, dengan memohon dan meruntuhkan harga dirinya, Bianca meminta sahabat suaminya untuk mempertemukan ia dengan pria yang tak lagi berbelas kasih padanya itu.

"Belas kasih seperti apa yang kau minta?"

Menegakan kepala dan tak membiarkan egonya kembali menguasai, Bianca berkata, "Tolong mas, batalkan perceraian kita. Setidaknya sampai aku melahirkan dan kamu bersedia memberikan namamu buat anakku."

Danu menyeringai sinis. Mengabaikan sahabatnya yang masih setia menjadi penonton, pria itu mengucapkan kata dengan nada tak peduli. "Itu semua bukan urusan saya! Bukankah kau melakukan hubungan dengan banyak lelaki itu demi kesenanganmu sendiri, lalu kenapa saya harus ikut kena getahnya juga?"

Rudi mengipas-ngipasi wajahnya. Aura tak mengenakan yang melingkupi ruang kerja sahabatnya itu membuat ia gerah. Tak ingin terlibat tapi ia sudah dipercaya untuk mengurus perceraian sahabatnya itu dengan si istri pertama. Ya sudahlah, terima nasib saja dari pada sahabatnya itu mengamuk dan ia terkena imbasnya nanti.

"Aku mohon, mas, cuma sampai anak di dalam perutku lahir. Tolonglah, aku nggak akan menyusahkanmu lagi setelah ini." Bianca rela mengemis hanya demi mengurangi hinaan yang semakin banyak ia terima dari setiap orang yang ia temui.

Danu menggelengkan tegas. "Saya tidak ingin lagi terlibat dalam kehidupan semu yang coba kau bangun. Pergi saja dan carilah laki-laki yang sudah menanam benih dalam rahimmu. Dia yang pantas memikul tanggung jawab atas kalian."

"Mas... " panggil Bianca dengan nada memohon yang kental.

"Tidak lagi!" Danu tak tergoyahkan, kebaikan hatinya sudah habis untuk wanita yang duduk di depannya itu. "Pergilah, masih banyak pekerjaan yang harus saya urus! Dan ingat, jangan pernah lagi menampakkan dirimu di depan saya, karena sungguh, kemarahan saya atas apa yang kau lakukan masih belum hilang sampai saat ini!" usirnya tanpa perasaan.

Pria itu berdiri, hendak kembali duduk di kursi kebesarannya. Namun langkahnya terhenti saat wanita yang tidak ingin ditemuinya lagi itu kembali bersuara. Jika bukan karena pengendalian diri yang sudah terlatih sekian tahun, Danu pasti sudah mencekik wanita itu sampai nyawanya terlepas.

"Bukankah *istrimu* yang gendut itu juga sedang hamil? Lalu kenapa kamu nggak memiliki sedikit saja rasa kasihan untukku yang sedang dalam kondisi yang sama dengannya? Dia mungkin terbaik di matamu, tapi aku juga bisa jauh lebih baik lagi jika kamu mau memberikan aku kesempatan."

Tubuh Danu kembali berbalik untuk menatap wanita yang sudah lancang mengatai istrinya. Ia menatap tajam saat berkata dengan nada mencemooh yang tak disembunyikan. "Kesempatan seperti apa yang harus saya berikan? Hampir 6 tahun menikah, saya sudah memberikan banyak sekali kesempatan supaya kau mau berubah. Tapi apa yang kau lakukan? Kau malah semakin liar dan tak segan membawa selingkuhanmu ke rumah. Berhubungan badan di sana seakan saya tidak pernah ada. Kalau kau ada di posisi saya, apakah kau mau memberikan kesempatan kepada perempuan yang sudah jelas-jelas menginjak harga dirimu sebagai seorang suami. Apakah kau tidak akan jijik saat membayangkan wanita yang telah kau sahkan dalam ikatan suci pernikahan, membuka kedua kakinya untuk setiap laki-laki yang dia temui?"

Darah seakan surut dari wajah Bianca. Bibirnya terkatup rapat tanpa bisa memikirkan sepatah kata pun yang bisa diucapkan. Kini semua kehidupan bebas ia pernah ia jalani terus berputar di benaknya bagaikan

kaset rusak, tak mau berhenti meskipun ia ingin menghentikannya. Entah apa yang ia rasakan? Namun ada sebentuk rasa malu yang perlahan mulai melingkupi hatinya saat membayangkan itu semua.

"Kalau begitu, aku akan menemui istrimu. Meminta dia mundur dan nggak lagi berada diantara kita." Bianca mencoba memberanikan dirinya, walaupun mata pria yang berdiri di depan sana semakin menghunus tajam.

"Coba saja kalau kau berani!" desis Danu dengan nada yang mengerikan. "Saya jamin, kalau kau sampai melakukannya, maka bukan cuma cemoohan yang akan kau terima, namun juga amukan dari beberapa istri pejabat yang suami mereka kau bawa ke atas ranjang!"

Bianca bergidik. Sekujur tubuhnya tiba saja terasa dingin saat menerima ancaman yang mengerikan menurutnya itu. Tak terbayangkan jika ia harus menerima amukan, jambakan, juga pukulan dari beberapa orang sekaligus. Pasti tubuhnya akan remuk redam dalam sekejap.

"Bawa perempuan itu keluar, Rud!" Danu memberi perintah yang tak ingin dibantah. "Jangan pernah kamu berani membawa dia menemui aku lagi! Sekali lagi kamu bertindak tanpa memberitahuku, maka ibumu pasti jantungan setelah menerima *paket* dariku! Kamu nggak mau itu terjadi, kan?"

Kepala Rudi mengangguk cepat. Dalam hitungan detik pria yang tak ingin mendapat masalah itu sudah menyeret sang calon mantan istri sahabatnya untuk segera keluar dari ruang kerja beraura mencekam tersebut. Tak perlu ditanya apa lagi ditantang, karena seorang Ardhanu Ramadhan tidak pernah main-main dengan ucapannya.

□□□

Suasana hati Asya yang membaik di setiap harinya membuat wanita itu terus tersenyum. Kadang hanya berupa sebentuk perhatian kecil, seseorang bisa merasa betapa ia begitu disayangi dan juga dihargai.

Itulah yang Asya rasakan saat ini. Limpahan cinta dan kasih sayang dari sang suami, perhatian dan penerimaan dari kedua mertuanya, membawa kebahagian tak terkira bagi Asya. Ia yang sedari remaja sudah ditinggal kedua orang, hidup mandiri semampu yang ia bisa, tak pernah bermimpi bisa mendapatkan *keluarga* lagi untuk menemani harinya.

"Udah tenang ya, Sya?"

Asya yang sore ini sedang duduk di beranda bagian belakang rumah mertuanya untuk memperhatikan seorang bapak-bapak yang bertugas membersihkan kolam ikan, langsung menoleh ke samping dimana ayah mertuanya duduk di sana.

Tahu apa yang dimaksud oleh ayah mertuanya itu, Asya mengangguk ringan. "Iya, pak, tinggal nunggu wisuda aja."

Ahmad yang tak memiliki acara di luar rumah hari ini berinisiatif menemani menantunya sembari memantau dua pekerja yang bertugas menjaga juga membersihkan kolam ikannya. Pria paruh baya

bersahaja itu tersenyum mendengar wanita yang telah dianggap anak sendiri itu masih belum terbiasa memanggil ayah padanya.

"Ayah senang kamu nggak lagi harus beraktifitas terlalu banyak, tinggal aja di rumah dan jaga kandungan kamu dengan sebaik-baiknya." Ahmad sengaja menggunakan kata '*ayah'* untuk dirinya sendiri agar sang menantu yang sungkan mulai terbiasa dengan perubahan yang dialami.

"Iya, pak. Mas Danu juga nggak ngebolehin saya keluar rumah kalau nggak sama dia atau sama laki-laki yang berjas hitam di depan sana itu."

"Satria maksud kamu?"

Asya hanya mengangguk saja. Pria yang ditugaskan oleh suaminya untuk menjaga dirinya membawa aura yang tak biasa, bukan karena takut tapi Asya merasa segan berdekatan dengan orang sependiam itu. "Nggak nyaman saya, pak, pendiam gitu orangnya."

Ahmad terkekeh ringan. Ia bisa merasakan apa yang dirasakan oleh menantunya itu. Ahmad saja yang baru pertama kali bertemu dan berbicara sebentar dengan sesosok pria berekspresi datar, langsung menyimpulkan jika pria itu bukanlah pria yang bisa diremehkan. Herannya, Kevandra Artayudha bisa tahan hingga bertahun-tahun lamanya dikawal oleh pria itu.

"Saya mau nanya sedikit, boleh nggak, pak?"

"Mau nanya apa?" Ahmad menanggapi.

"Ibu Bian, beliau sering datang ke sini?"

Memiringkan sedikit kepalanya, Ahmad menatap figur menantunya dari samping. Ia sedikit terkejut mendengar pertanyaan yang cukup aneh menurutnya. Ekspresi menantunya itu memang terlihat biasa saja, akan tetapi Ahmad bisa melihat bahwa di mata yang jernih itu masih tersisa kesedihan karena masalah yang lalu.

Ahmad mendumel dalam hati memarahi anaknya yang *nakal.* Jika saja ia tahu lebih awal, pastinya Ahmad akan menyuruh anaknya itu memutuskan hubungan

dulu dengan yang pertama. Baru setelah itu ia akan mengijinkan anaknya yang suka bertindak sendiri itu menikahi wanita di sampingnya, agar masalah sebesar ini tak akan membebani mereka seperti sekarang. "Jujur saja, dia memang beberapa kali pernah datang ke sini. Datang buat basa basi bersama ibunya, setelah itu mereka pergi dan untuk 4 tahun terakhir ini, dia sudah nggak pernah lagi datanh kemari buat menghormati kami sebagai orang tua dari suaminya." jelasnya setelah mengingat apa saja yang pernah dilakukan oleh calon mantan menantunya itu.

Pandangan Asya yang semula mengarah lurus ke depan ia arah ke samping untuk menatap sang ayah mertua. "Beliau akrab nggak sama bapak dan ibu?"

"Awal-awalnya sih iya. Tapi setelah beberapa bulan jadi menantu kami, Bianca tidak pernah lagi menunjukkan sikap hormatnya kepada kami." tutur Ahmad.

Kening Asya berkerut memikirkan rumah tangga suaminya dengan si istri pertama. Apakah hubungan

menantu dan mertua bisa seburuk itu? Padahal setahu Asya, pernikahan pertama suaminya terjadi karena perjodohan yang diatur kedua orang tua mereka yang telah lama berteman.

Asya bingung sendiri jadinya, tak tahu masalah apa yang sudah terjadi di sekitarnya. Saat bertanya kepada sang suami, suaminya itu tak mau menjelaskan secara terperinci padanya. Dia hanya meminta Asya untuk fokus pada kesehatan dan juga calon anak mereka.

"Jangan memikirkan yang tidak perlu dipikirkan, nak. Masalah sebesar apa pun itu yang ada di depan mata, biar suamimu yang membereskannya." ucap Ahmad yang tahu jika menantunya sedang memikirkan hal yang tidak perlu.

Asya mengangguk pelan. "Saya cuma bingung aja, pak. Ibu Biannya secantik itu, tapi ada gosip jelek yang beredar soal dirinya. Saya kok jadi sulit percaya ya?"

"Lalu menurutmu, bagaimana caranya bisa ada di dalam perutnya?"

Kening Asya berkerut, memikirkan jawaban yang dirasanya tepat. "Bisa aja ibu Biannya mengalami pelecehan. Kan kita nggak tau apa aja yang sudah beliau alami di luar sana."

Ahmad Ramadhan menggelengkan kepalanya pelan. Asya dan pemikirannya yang bersih memang sulit untuk dipisahkan. Biarpun sudah mendapat perlakuan kasar lebih hampir sebulan yang lalu, wanita itu tetap saja tak menyimpan rasa benci atau pun marah di hatinya.

Tidak salah jika anaknya yang bandel itu menjadikan wanita ini sebagai menantunya. Wanita sebersih ini pemikirannya memang sudah jarang ada. Kebanyakan wanita zaman sekarang yang pemikirannya sudah terpengaruh lingkungan pergaulan, selalu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Menggaet pria kaya dan membuat pria itu bersedia melakukan apa pun yang diinginkan.

Aish... sudahlah. Ahmad tidak mau berkomentar terlalu banyak tentang pilihan hidup seseorang.

Fokusnya hanya menjaga keutuhan keluarga dan membuat sang istri tercinta selalu bahagia.

Bibir Ahmad yang baru saja terbuka untuk menyampaikan beberapa patah kata langsung terkatup kembali saat mendengar suara yang cukup kencang dari depan rumahnya. Suara teriakan juga umpatan yang bisa ia kenali siapa pemiliknya.

Ahmad menghembuskan napas lelah. Sepertinya masalah baru akan kembali menerpa. Berdoa saja agar anaknya yang lempeng tapi sadis mulutnya itu cepat kembali untuk menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan. Kalau tidak, Ahmad pasti satu dua pukulan untuk anaknya yang terlalu lambat mengambil langkah penyelesaian.

# Dua Puluh Delapan

Dari ambang pintu utama Asya bisa melihat dengan jelas siapa orang yang sudah berteriak di balik pagar tinggi, dimana ayah mertua dan seorang satpam berusaha menenangkan wanita yang sedang mengamuk di luar pagar sana. Andai saja ia tak dihalangi pria berpakaian serba hitam yang berdiri tegap di depannya, juga sang ibu mertua yang memegang erat lengangnya, sudah tentu Asya akan menghampiri orang itu dan berusaha menenangkannya.

Tapi apa mau dikata, kedua mertuanya melarang tegas agar ia tak melangkahkan kakinya selangkah pun keluar dari pintu, batas yang telah ditentukan oleh sepasang orang tua yang baik hati itu.

Hati Asya sakit mendengar teriakan yang semuanya memojokan statusnya sebagai orang ketiga. Hinaan yang diucapkan dengan lantang itu membuat beberapa warga sekitar mulai berkumpul untuk

menyaksikan keributan yang ditimbulkan oleh wanita yang penampilannya tak lagi seanggun dulu, malahan seperti orang yang sudah berhari-hari tak menyentuhkan air ke tubuhnya.

Baru saja Asya ingin coba melangkah karena tak tahan terus dikatai oleh wanita yang berdiri di depan pagar sana, pegangan di tangannya semakin dipererat oleh sang ibu mertua.

"Jangan ke sana, nak. Biarin ayah aja yang nyelesainnya sambil nunggu suami kamu pulang." larang Wulan yang tak ingin melepaskan tangan menantunya yang sedang hamil muda.

"Tapi, bu... "

"Keluar kau perempuan jala*g. Jangan sembunyi di ketiak perempuan tua itu. Kalau berani hadapi aku, jangan cuma mengandalkan kemaluanmu untuk membuat suamiku menurut padamu."

Seruan dengan nada menghina itu menghentikan setiap kata yang ingin Asya ucapkan. Wanita yang kini menjadi kesayangan mertuanya itu merasakan sakit di

hatinya karena dihina serendah itu. Demi Tuhan, Asya tak pernah sekali pun memiliki niat untuk berada di situasi seperti ini. Ia bahkan bersedia berbagi, tak jarang ia juga sering membujuk suaminya untuk berlaku adil meski hatinya menyimpan rasa tak rela.

Jika semua usaha sudah ia kerahkan dan berakhir dengan penolakan suaminya yang tak mau lagi kembali ke rumah istri pertama, apakah kesalahan masih sepenuhnya miliknya? Asya cuma manusia biasa, yang tak kuasa menolak banyaknya perhatian yang diberikan oleh pria pertama yang menyentuh hatinya itu.

"Hei... perempuan tidak tau diri, beraninya kau merebut suamiku. Ke sini kau, biar aku cakar muka sok polosmu itu."

Tanpa sadar air mata mengalir menuruni pipi Asya yang telah memucat karena terus menerima kata makian yang bagaikan sayatan pisau tajam yang mengiris hatinya. Tak terbayang akhirnya hari ini datang

juga, hari dimana statusnya sebagai perebut suami orang diketahui orang banyak.

"Jangan menangis, sayang." nada suara Wulan menyimpan kemarahan di dalamnya. Sementara tangannya menghapus lelehan air yang membasahi pipi sang menantu kesayangan. "Nggak usah sedih, biar ibu yang menyumpal mulut sampahnya itu."

Geram karena wanita di depan pagar sana tak mau jua menutup mulutnya, Wulan yang tak lagi dapat membendung rasa marah juga kesal menitipkan sang menantu kepada pria berwajah datar yang berjaga di depan pintu.

Derap langkanya membawa Wulan dengan cepat sampai ke depan pagar. Tanpa seijin suaminya yang berdiri di sana bersama seorang satpam, Wulan melangkah ke luar. Setelah menapakan kakinya di depan wanita yang tak sudi lagi dianggapnya sebagai bagian keluarga, tangan Wulan kemudian terangkat untuk menjumput segenggam rambut berwarna pirang itu dan menariknya kasar.

Pekikan wanita tak tahu malu itupun terdengar. Menciptakan senyum kepuasan di bibir Wulan yang akhirnya bisa melampiaskan sakit hatinya.

"Siapa yang kau sebut jala*g, hai perempuan bin*l?" tatapan Wulan menajam, tampak tak peduli jika tindakan anarkisnya membuat sang suami melongok tak percaya. "Seharusnya kau mengaca, liat baik-baik siapa yang pantas disebut jala*g yang sebenarnya."

Ahmad beserta satpam yang berdiri di sampingnya hanya mampu terdiam. Pasalnya, baik Ahmad mau pun para pekerja di rumah selalu terbiasa melihat sikap 'nyonya' mereka yang lemah lembut. Melihat bagaimana wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu menjambak rambut lawan bicaranya, mereka jadi bergidik sendiri jadinya.

"Kau ini benar-benar tidak tau malu, ya? Sudah ketahuan selingkuh, memfitnah anakku, sekarang kau malah mengatai menantu kesayanganku. Kalau saja kau tidak sibuk membuka untuk banyak laki-laki dan

lebih perhatian kepada anakku, pasti anakku yang kau sia-siakan itu tidak akan mencari wanita laij yang bisa membuat dia bahagia. Kau lupa atau pura-pura dungu, beberapa bulan yang lalu aku melihatmu berhubungan intim entah dengan siapa di kamar anakku. Sekarang saya tanya, siapa yang paling pantas disebut jala*g?" amarah yang menggelegak membuat Wulan mengangkat satu tangannya yang bebas, lalu kemudian menjambak rambut si calon menantu di sisi satunya lagi.

Wajah Bianca tak tertolong lagi merahnya. Gabungan dari rasa malu karena banyaknya kalimat umpatan dari beberapa warga yang menonton dan juga rasa sakit akibat jambakan di kedua sisi kepalanya.

Pekikan kesakitan itu keluar dengan mudah dari bibitnya. Niat hati ingin mencari simpati dan membuat malu wanita di depan pintu sana, ternyata malah ia yang mendapat malu karena calon mantan ibu mertua yang sedang murka.

"Tak punya harga diri." Wulan berdecih sinis sambil menarik semakin kuat rambut dalam genggaman

kedua tangannya. "Kau yang sudah *'dipromosikan'* ibumu dengan mengatakan kalau kau bisa menjadi istri yang baik nyatanya cuma omong kosong. Sekian tahun anakku tersiksa hidup berumah tangga denganmu karena saban hari mengetahui bagaimana pergumulanmu dengan banyak lelaki. Menjijikan, harga dirimu sebagai perempuan sudah layak disandingkan dengan kotoran."

"Bu... tolong jangan ngomong lagi." melas Bianca meminta karena suara-suara sumbang yang membicarakan aibnya semakin banyak saja.

Tapi apa peduli Wulan. Sakit hatinya sebagai seorang ibu yang anaknya disia-siakan membuat ia kembali berkata dengan sadisnya, "Kau dan ibumu sama saja. Kalian cuma taunya menyalahkan anak saya. Mengatakan dia lelaki yang tidak berguna, mandul dan tidak bisa membuatmu hamil. Tapi coba kau lihat sekarang, menantu kesayangan saya itu, yang sudah membawa kebahagian buat anak saya, nyatanya sedang mengandung. Dan kalian dengan liciknya ingin merusak

kebahagian anak saya, jangan harap saya hanya akan diam saja!"

Ahmad yang tak tahan lagi mendengar kata-kata sadis terucap dari bibir istrinya, berinisiatif merengkuh wanita nomor satunya itu dari belakang untuk meredam emosi yang terlanjur bergejolak. Perlahan dilepaskannya genggaman rambut di tangan sang istri tetcinta, lalu kemudian membawa sang istri tercinta masuk ke dalam rumah, serta meminta satpam penjaga rumah untuk kembali menutup pagar tanpa mempedulikan wanita yang termangu dengan rambut acak-acakn di luar pagar.

Bianca yang merasa percuma terus berdiri di depan rumah calon mantan mertua akhirnya memutuskan membalik badan. Tiap langkah yang ia ambil membuat rasa tak mengenakan di hatinya semakin bertambah. Hingga kemudian langkahnya terhenti karena ada orang yang menghalangi lamgkahnya.

Saat mendongakan kepala, Bianca langsung terkesiap ngeri melihat beberapa pria bertubuh tinggi

besar dan bertampang sangar telah berdiri di depannya. Dalam hitungan sepersekkan detik, tanpa Bianca sadari mulutnya telah dibekap dari belakang. Sebelum ia tak sadarkan diri, Bianca dapat mendengar kata-kata penuh ancaman yang berasal dari balik punggungnya. Detik itu juga Bianca menyadari bahwa pembalasan untuknya telah tiba.

"*Mulai hari ini kau akan menyadari, bahwa kemol ekan tubuhmu yang kau banggakan itu tak lebih baik da ri sampah, yang bahkan orang gila pun bisa menikmatin ya.!*"

□□□

Danu tidak ingin lagi menunda-nunda. Setelah mendapat laporan dari sang ayah, melihat istrinya yang jadi pemurung, Danu pun mendesak Rudi untuk mempercepat proses perceraiannya.

Tak perlu memakan waktu yang lama, hanya perlu beberapa kali persidangan maka semuanya berakhir dengan begitu mudah. Air mata serta teriakan tak

terima dari wanita yang telah berstatus sebagai mantan istrinya juga tak Danu pedulikan. Semuanya berjalan lancar berkat koneksi Danu yang tak bisa disepelekan.

Dengan dagu terangkat Danu keluar dari ruang persidangan. Kumpulan wartawan yang menunggu ia abaikan dan menyerahkan semuanya kepada Rudi selaku kuasa hukum yang ia tunjuk.

Berakhir sudah ikatan pernikahan yang tak memberikan setitik pun kebahagiaan untuknya. Kini Danu merasa lega, sebab perhatiannya bisa sepenuhnya ia curahkan untuk wanitanya yang menjadi begitu manja padanya. Pokoknya Danu sekarang merasa bebas, dan ia berencana membawa istrinya tercinta pergi berlibur untuk merayakan hari kebebasannya.

"Sudah lega kamu, Dan?" tanya Rudi yang sudah mengambil posisi duduk di balik kemudi.

"Tentu saja." jawab Danu lugas.

"Setelah ini, apa lagi yang akan kamu lakukan?"

"Memangnya apa lagi selain meresmikan pernikahanku dengan Asya." sahut Danu tanpa perlu

berpikir lagi. Lalu cengiran senang yang selama ini tak pernah nampak di wajahnya terlihat jelas saat ia kembali berkata, "Habis itu kami pergi liburan untuk merayakannya."

Rudi mendengus kesal melihat ekspresi senang di wajah sahabatnya yang baru saja resmi bercerai. Rudi iri tentu saja, melihat satu persatu sahabatnya mendapat kebahagiaan yang mereka cari. Sedangkan ia sendiri masih harus bersabar, menunggu gadis yang digilainya menyelesaikan pendidikan.

"Udah, nggak usah ngenes gitu mukanya. Via kan udah bersedia bertunangan denganmu dalam waktu dekat." ujar Danu mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh sahabatnya yang satu ini.

"Memang benar," sahut Rudi yang terdengar masih ada yang mengganjal dari nada suaranya. "Tapi kan aku maunya langsung nikah aja. Pengen juga kayak kalian yang nggak perlu khawatir lagi ada yang bakalan ngerebut perempuan yang udah sah jadi milik kalian."

"Ya mau gimana lagi, kesabaranmu masih harus diuji, Rud." ucap Danu dengan mengedikan bahunya.

Kemudian hanya ada keheningan diantara mereka saat Rudi yang sambil menggerutu tak senang mulai mengendarai mobilnya keluar dari area gedung pengadilan, berbaur bersama pengemudi lainnya di jalan raya.

Tak ingin mengusik sahabatnya yang sedang gundah, Danu mulai merancang beberapa rencana dalam benaknya. Dimulai dengan rencana membeli rumah di dekat rumah kedua orang tuanya kalau memang ada, lalu membawa mbok Asih keluar dari rumah mantan istrinya dan meminta wanita paruh baya yang turut merawatnya itu untuk tinggal bersama dengannya, dan yang terakhir Danu ingin mendiskusi berapa anak yang ia inginkan kepada istrinya.

Terlahir sebagai anak tunggal, ditambah umurnya yang sudah tak lagi muda, Danu tentu ingin memiliki banyak anak. Jika istrinya itu bersedia, Danu ingin ada 3

atau bahkan 4 anak yang menjadi pelengkap rumah tangga mereka.

"Ngomong-ngomong, Dan, ngeliat Bianca mewek sampai ngejerit nggak jelas gitu, udah kayak orang gila aja penampilannya. Memangnya kamu nggak sedikit pun punya rasa kasian buat dia?"

Danu tersentak dari lamunan karena pertanyaan yang diajukan oleh sahabatnya yang sempat melirik ia sekilas. "Rasa kasian aku sudah mati buat dia. Aku sudah beri peringatan, tapi masih juga dia langgar. Ya resikonya tanggung saja sendiri." jawabnya Danu tak peduli.

"Bisa sadis juga kamu ya, Dan?"

"Buat orang tertentu, aku nggak makai kata kasian buat mereka. Kalau mereka terus nguji batas kesabaran aku, maka sifat sadisku yang akan mereka dapatkan."

Rudi mencibir, mengolok sifat Danu yang selama ini cuma kamuflase. Pendiam di luar namun menyimpan bara panas di dalam. Untung saja ia berada di pihak

yang tidak harus bersinggungan dengan sahabatnya yang sadis bin kejam itu. Kalau sampai itu terjadi, bisa habis aibnya dibongkar ke orang banyak.

Lihat saja sang mantan istri, biarpun nangisnya sudah pol-polan begitu, bahkan sampai jejeritan, sahabatnya itu tetap tak menggubris. Tetap tak acuh dengan situasi sekitar, malahan sampai merencanakan pergi berlibur untuk merayakan. Benar-benar sahabatnya itu, layak disandingkan dengan pembunuh berdarah dingin meski dalam artian berbeda, karena sahabatnya itu tidak menghilangkan nyawa seseorang.

"Nara mau ngadain acara makan-makan di rumahnya buat ngerayain ulang tahun Ira. Kamu datang, nggak?" tanya Rudi mengalihkan pembicaraan.

Danu mengangguk. "Pasti." jawabnya.

"Coba itu, Asyanya dibawa aja, biar dia bisa bergaul sama perempuan-perempuannya para sahabat kita. Kan kasian dia cuma ngedekam terus di rumah."

Danu merenung, mempertimbangkan saran sahabatnya itu. Jika dipikirkan lagi, apa yang dikatakan

oleh sahabatnya yang suka nyeleneh itu ada benarnya juga. Istrinya yang tak lagi memiliki kesibukan di luar rumah pasti merasa bosan, ditambah lagi '*ibu ratu*' yang cerewet, selalu melarang istrinya melakukan apapun.

Yang jadi pikiran yang membebani Danu hanyalah, apakah istrinya itu sudah siap untuk bertemu orang banyak setelah mantan istrinya mengamuk di depan rumah kedua orang tuanya? Tapi jika tidak dicoba, Danu tidak akan tahu hasilnya.

"Nanti aku ajak dia ke sana." jawab Danu setelah menimbang baik buruknya.

"Nggak usah cemas, di sana nanti istrimu pasti bisa beradaptasi dengan cepat. Perempuan-perempuan muda milik sahabat kita itu punya hati yang baik. Apalagi istrinya Nara, yang polosnya minta ampun. Aku jamin Asya pasti bisa diterima dengan baik diantara para perempuan itu."

Harapan Danu juga seperti itu. Ia ingin agar istrinya bisa memiliki teman berhati tulus. Semoga saja harapannya itu bisa menjadi kenyataan.

# Dua Puluh Sembilan

Setiap kebahagiaan punya jalannya sendiri-sendiri untuk sampai ke orang yang tepat. Begitu pula dengan yang namanya kesedihan. Entah itu penyesalan yang dibalut rasa marah, ataupun rasa putus asa yang bercampur frustasi. Seperti kodratnya setiap manusia, tidak ada yang bisa terus merasakan bahagia di sepanjang usia, pasti ada kesedihan dan juga ganjalan dalam melewati setiap rintangan.

Seperti yang terjadi kepada Bianca saat ini. Tampilannya sudah tak lagi semenarik dulu, disaat rasa percaya dirinya yang tinggi masih menguasai. Rambutnya entah berapa lama tak disisir, pakaian yang dikenakan sudah beraroma tak sedap karena sudah beberapa hari ia tak mandi.

Penampilannya sudah layak disandingkan dengan orang gila di pinggir jalan. Yang membedakan hanyalah, ada ibu serta kakaknya yang masih mau

memperhatikan, meski tampilan sang ibu tak kalah hancurnya karena sang suami tak lagi mau menginjakkan kaki di rumah, bahkan kondisi anaknya yang terpuruk tetap tak mengubah keteguhan hati Agus Hermawan untuk menceraikan istrinya.

"Bianca udah mau makan, ma?" tanya Riana yang baru masuk ke kamar adiknya yang berantakan.

Lesu Tari menggeleng. "Belum." gumamnya dengan nada suara lemah.

Sedih hati Riana melihat kedua wanita berharga dalam hidupnya itu terlihat *hancur* dan terpuruk sedemikian rupa. Jika adiknya sudah seperti orang gila, berteriak dan mengamuk sampai menghancurkan televisi yang setiap hari menayangkan rekaman video serta foto adiknya beradegan intim dengan pria berbeda, komentar-komentar yang menghina serta membuat mental adiknya itu jatuh.

Semua itu itu diperparah karena peristiwa kelam yang dialami oleh adiknya. Sehari setelah Bianca mendatangi rumah mantan mertuanya, adiknya itu

ditemukan dalam kondisi mengenaskan di pinggiran kota oleh warga yang melintas. Pemerkosaan brutal yang dialami membuat Bianca keguguran dan rahimnya harus diangkat. Luka di daerah kewanitaan serta anusnya mejadi bukti betapa sadis pelecehan yang adiknya itu terima.

Saat dalang di balik tragedi yang menimpa adiknya tertangkap, Riana hanya bisa mengelus dada tak tahu harus mengatakan apa. Sebab ke empat wanita yang ditangkap oleh polisi itu adalah para wanita yang sakit hati karena suaminya telah digoda oleh adiknya. Jika sudah begitu kenyataannya, Riana merasa bahkan marah pun ia tak berhak untuk melakukannya.

Lain Bianca lain pula ibunya. Meski masih bisa dikatakan kondisi sang ibu jauh lebih baik, namun nyatanya sang ibu dikucilkan dari pergaulannya. Ibu-ibu yang biasanya menjadi teman arisan dan teman untuk bersenang-senang, dengan tanpa perasaan mencoret nama ibunya dari perkumpulan mereka. Nyinyiran para tetangga juga

seluruh keluarga besar membuat sang ibu tak lagi punya muka untuk bertatapan dengan orang lain.

Wanita paruh baya itu tak lagi merawat dirinya seperti dulu. Semua usahanya untuk masa depan sang putri tercinta nyatanya tak memberikan hasil sesuai yang mereka inginkan, yang ada mereka mengalami kehilangan yang sangat besar.

"Mama pusing, An, papamu nggak mau angkat telepon dari mama. Padahal mama cuma mau dia ikut mikirin nasib adikmu."

Riana menghela napas lelah. Permasalahan keluarganya benar-benar membuat ia pusing, bingung mencari cara penyelesaiannya.

"Mama kasian sama Bianca. Dia nggak mau makan padahal badan dia kurus begitu. Yang dia lakukan cuma menjerit dan terus bilang 'sudah'."

Memang benar yang dikatakan ibunya. Tubuh Bianca sudah terlalu kurus, tulang yang menonjol di tubuhnya semakin kelihatan.

"Mama sudah manggil dokter buat meriksa Bianca?" tanya Riana sembari mendudukan dirinya di sofa, di samping ibunya, yang mengarah langsung ke arah tempat tidur, tempat Bianca duduk dengan tatapan kosong mengarah ke jendela.

"Udah." Tari menjawab singkat, tak kuasa hatinya melihat kondisi anak yang selalu dibanggakan terlihat begitu mengenaskan.

"Apa katanya?"

"Mama disuruh bawa Bianca ke psikiater buat meriksa kejiwaannya."

Helaan napas Riana kembali terdengar. Ibu dua anak itu merasa sedih melihat nasib buruk yang menimpa adiknya kini. Biarpun sedari kecil hingga sedewasa ini, perhatian sang ibu lebih banyak dicurahkan untuk adiknya itu, dan walaupun sempat menyimpan bara amarah melihat kelakuan adiknya yang tak mau berubah, biar bagaimana pun rasa sayang Riana untuk adiknya tidak pernah berkurang.

Kesal dan marah tentu saja ia rasakan, akan tetapi semua rasa itu tak bisa menutup rasa sayangnya untuk satu-satunya saudara yang ia miliki, hingga saat sang adik dalam kondisi terpuruk begini, Riana juga ikut merasakan kesedihan yang sama.

"Papa kamu kemana sih, An, kok diteleponin nggak diangkat melulu?"

Berat hati Riana menjawab, "Ada di rumah, ma, main sama anak-anak."

Tari meringis pedih saat merasakan hujaman rasa sakit di hatinya. "Dia udah nggak peduli lagi ya, sama mama dan adik kamu?" tanyanya dengan nada sakit hati.

Tak ada lagi yang perlu disembunyikan. Meski takut menyakiti ibunya, Riana tetap mengatakan apa yang ia lihat dan ia dengar. "Begitulah, ma."

"Kamu udah kasih tau dia soal kondisi Bianca sekarang?" kembali Tari mencerca anaknya dengan pertanyaan demi menuntaskan rasa rindunya, dan

mencari secuil saja sebentuk perhatian yang mungkin masih tersisa di hati pria itu untuknya.

"Maaf, ma, setiap aku mau ngomongin masalah kalian, papa selalu ngehindar dan minta aku nggak usah ngomong apa-apa lagi. Papa bahkan pernah nggak mau ngomong sama aku karena pernah nyuruh dia nengokin kalian." penuh sesal Riana menyampaikan kebenaran pahit kepada wanita yang telah melahirkannya. "Ditunggu saja, ma. Mungkin dengan seiring waktu berjalan, rasa kecewa dan marah yang papa rasakan bisa hilang dengan sendirinya. Mungkin saja setelah itu papa mau ketemu sama kalian."

"Begitu ya?" ucap Tari pelan sembari menundukkan kepala.

Wanita paruh baya yang tak lagi bisa mengangkat tinggi dagunya untuk menyombongkan diri itu akhirnya hanya bisa menarik napas panjang untuk melegakan dadanya yang terasa sesak.

Tari menyadari bahwa tindakan yang diambilnya dengan tujuan untuk mengamankan masa depan sang

putri tersayang akhirnya malah menghancurkan mereka sekeluarga. Bukan hanya anaknya saja yang sudah berstatus janda, ia pun tidak akan lama lagi akan menyandang status yang sama.

Keegoisannya yang tak mau mendengarkan perkataan sang suami membuat ia kehilangan rasa cinta juga perhatian dari pria baik hati itu. Inilah resiko yang harus ia tanggung, resiko yang didapat dari rasa sayang yang berlebihan atas putri bungsunya yang sudah melemparkan kotoran tak hanya di wajahnya tapi juga di wajah suaminya.

Akan tetapi, penyesalan yang Tari rasakan tak bisa membuat ia mengulang semuanya dari awal. Untuk itu ia hanya memiliki satu harapan, jika memang ini karma yang harus ia tanggung dan andai rumah tangganya tak bisa lagi dipertahankan, Tari ingin putri bungsunya itu sembuh dan bisa kembali menjalani kesehariannya seperti biasa, meski banyak sekali yang harus diperbaiki dari anaknya itu.

□□□

Jika di keluarga Hermawan diliputi kesedihan, maka di keluarga Ahmad Ramadhan hanya ada kebahagiaan. Terlihat jelas bagaimana riangnya Wulan yang pagi-pagi sekali sudah mbok Asih yang kembali bekerja di rumahnya, menyiapkan menu sarapan pagi spesial buat menantu kesayangan.

Senandung lagu yang Wulan nyanyikan menjadi penanda bahwa calon nenek itu sedang berbahagia. Saat tiba waktunya sarapan dan seluruh keluarga berkumpul di meja makan, Wulan dengan ngotot ingin menyuapi sang menantu yang mendatangkan banyak kebahagiaan bagi keluarga, hingga Danu hanya bisa mengeluh dalam hati melihat tingkah ibunya yang berlebihan itu.

"Bu... kasian istriku dong, kalau harus dipaksa makan semua hidangan yang ada di atas meja. Bukannya sehat, yang ada dia malah sakit perut nanti."

cegah Danu yang kasian melihat istrinya dicekoki banyak makanan.

Semasa di pernikahan pertama dulu, belum pernah Danu melihat ibunya bertingkah aneh begini. Bahkan waktunya yang ingin dihabiskan berdua dengan sang istri, disabotase oleh sang ibu tetcinta dengan alasan ingin lebih mengakrabkan diri dengan menantu barunya. Yang lebih membuat Danu mengelus dada, selama beberapa hari belakangan ini, sudah berulang kali Danu terusir dari kamarnya sendiri, dan dengan terpaksa merelakan sang ibu menggantikan posisinya di samping menantu kesayangan.

"Kamu diam aja, Dan." sengit Wulan membalas tatapan anaknya. "Pokoknya asupan gizi buat menantu sama calon cucu ibu harus terpenuhi dengan baik. Biar kalau cucu ibu lahir nanti, badannya bisa lebih gendut dari Binbin." sungutnya membayangkan sosok balita yang selalu membuat ia iri saat melihatnya.

"Tapi kan nggak harus semuanya juga dimakan, bu. Kasian Asya, nanti malah muntah karena kekenyangan."

"Sstt... kamu diam aja, nggak usah banyak cingcong. Ini urusan ibu sama menantu kesayangan ibu. Orang lain nggak boleh ikut campur." pungkas Wulan tak ingin dibantah.

Ahmad Ramadhan yang duduk di sisi istrinya tertawa kecil melihat pertengkaran kecil antara istri dan anaknya. Sedangkan sang menantu yang jadi rebutan, sudah meringis tak enak hati. Apalagi mulutnya terus dijejali berbagai macan hidangan lezat, semakin tak berkutik saja menantunya itu dibuat oleh istrinya.

"Sudahlah, Dan, jangan ngebantah lagi. Kita-kita ini para punggawa yang nggak mungkin menang melawan '*ratunya'*. lerai Ahmad saat melihat wajah anaknya yang tertekuk masam.

Danu tak menanggapi ucapan ayahnya. Calon ayah yang sedang menanti waktu kelahiran anaknya itu

masih saja tak rela mendapati kenyataan jika sekarang istrinya tak hanya milik ia seorang, akan tetapi sang ibu juga yang tak mau mengalah dengannya.

Jika tahu begini, ia lebih memilih tinggal di apartemen saja sembari menunggu rumah yang dibelinya selesai direnovasi, agar waktu '*berkualitasnya*' bersama sang istri tak diusik oleh wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Kalau mau tinggal di apartemen lagi ya silahkan,"

Danu tersenyum semringah mendengar kata-kata ibunya. Sudah terbayang apa saja yang bisa ia lakukan jika memiliki waktu tak terbatas bersama wanitanya yang semakin mempesona. Ternyata ibunya bisa pengertian juga.

"Tapi, kamu pergi aja sendiri, menantu sama calon cucu ibu jangan dibawa. Nggak ada kamu pun, ibu bisa mengurus mereka dengan baik."

Suara tawa Ahmad menggema di ruang makan yang sejak kehadiran sang menantu yang selalu ditempeli sang istri, tampak jauh lebih hidup dan terasa

hangat. Tak habis pikir Ahmad jadinya melihat kegigihan pemilik hatinya itu untuk membuat anaknya kesal dan memonopoli waktu dari wanita yang cuma bisa tersenyum canggung melihat tampang senewen anaknya.

"Ibu nggak asyik." Danu menarik kembali setiap kata yang telah ia ucapkan, ternyata ibunya malah berbakat merusak suasana.

"Biarin, emangnya ibu pikirin." sahut Wulan yang kini mulai menyuapi potongan buah ke dalam mulut menantunya.

"Ibu itu harusnya ingat, kalau bukan karena *'kerja'* keras Danu siang malam, nggak mungkin di perut menantu ibu itu ada cucu yang udah lama ibu tunggu. Nah, seharusnya ibu pengertian dikit dong, jangan motong waktu buat Danu *berduaan* sama Asya."

"Nggak peduli." sahut Wulan tanpa rasa bersalah meskipun sang anak semata wayang terlihat dongkol mendengar jawabannya.

Calon nenek yang masih tampak cantik di usia senjanya itu sudah menyodorkan segelas susu khusus ibu hamil untuk segera diminum oleh menantunya, yang sejak tadi tak diijinkannya mengucapkan sepatah kata pun karena tak ingin menantunya itu mendukung apa pun yang diucapkan oleh anaknya.

Salahkan saja obsesinya yang sudah lama mendambakan seorang anak perempuan yang bisa diajaknya melakukan apa pun. Plus bonus bonus cucu yang sudah lama dinanti menjadi pelengkap rasa bahagianya. Bukankah sudah waktunya ia berbahagia kini? Cita-citanya yang ingin memiliki seorang anak perempuan sekaligus cucu yang begitu didamba bisa terwujud bersamaan.

Pada akhirnya Danu hanya bisa mengalah melihat betapa bahagianya wanita yang telah banyak berjasa dalam hidupnya itu tampak selalu tersenyum karena kehadiran seorang wanita bernama Asya Khalisa. Wanita yang dulu tak pernah Danu perkirakan akan

menjadi bagian terpenting dalam hidupnya juga keluarganya.

Ternyata sehabis hujan badai yang hampir menghanyutkan semua harapannya akan arti kebahagiaan yang sejati, Danu bisa melihat cantiknya pelangi yang melengkung indah di depan matanya. Pelangi yang menjadi jembatan bagi seorang bidadari yang kini menerangi sudut hatinya yang gelap.

Kalau ada orang yang bertanya, apakah pencarian akan arti bahagia sudah menemukan muaranya? Maka dengan yakin Danu akan menganggukan kepala dan berkata, "Ya, aku telah menemukannya."

# Epilog

Rintik hujan yang membasahi bumi baru saja berhenti saat Danu menginjakkan kakinya ke dalam kafe dimana para sahabatnya sudah menunggu. Sesuai janji yang telah dibuat dua hari yang lalu, dengan setengah hati Danu menginjakkan kaki di tempat ini dan meninggalkan istrinya yang sedang hamil besar untuk menemui para sahabatnya.

Entah apa yang ingin dibahas oleh para sahabatnya di meja paling ujung sana, keinginan Danu hanya secepatnya menyelesaikan pembicaraan dan segera pulang ke rumah agar bisa memeluk erat tubuh bulat istrinya. Memikirkannya saja Danu sudah merindukan wanita penghuni hatinya itu setengah mati.

Danu jadi senyum sendiri saat mengingat situasi yang pernah ia alami hampir setahun yang lalu. Di tempat ini juga ia pernah mencurahkan isi hatinya kepada Nara perihal ia meniduri mahasiswi kesayangan

ayahnya. Namun siapa yang mengira bahwa ia akan datang ke sini lagi dengan menyandang status sebagai suami dari wanita yang ia perbincangkan dengan sahabatnya itu.

"Ayo cepat bilang, apa tujuan kita ngumpul di sini?" tanya Danu setelah mendudukan dirinya di samping Nara.

Alva tersenyum girang melihat semua sahabatnya telah berkumpul di tempat yang sudah mereka setujui. Pria yang sedang merasa bahagia itu tak mampu menutupi binar bahagia di matanya saat mendapati tatapan penuh tanya dari para sahabat yang mengenal dirinya luar dalam.

Maka dengan rasa girang yang terus membuncah pria itu berkata, "Aku akan segera menikah."

Nara yang memang sudah mengetahui apa yang disampaikan oleh adik sepupunya itu hanya mengangguk ringan sambil menyeruput kopinya yang telah mendingin.

Sedangkan para sahabat yang lain serempak melongok, tak bersuara sedikit pun karena tak tahu harus memberikan respon yang seperti apa. Sudah pasti mereka ikut merasa bahagia melihat satu lagi sahabat mereka yang akan segera melepas masa lajang. Yang jadi permasalahannya hanyalah...

"Kamu yakin, Al?" Rudi duluan yang mengungkapkan pendapatnya setelah beberapa detik terdiam.

"Seratus persen aku yakin!" Alva menjawab tanpa keraguan dalam suaranya.

Rendra yang sedari tadi mengusap dagunya menimbang situasi. Setelah berpikir sekian detik, Rendra pun mulai ikut ambil bagian dalam pembicaraan. "Ini pernikahan loh, Al, bukan permainan yang bisa kamu tinggalkan kalau sudah bosan. Dalam ikatan pernikahan ini, kamu hanya boleh memberikan perhatian juga cintamu hanya untuk satu perempuan saja. Tanggung jawab sebagai seorang suami dan kepala keluarga itu nggak semudah yang kamu bayangkan,

apalagi perempuan yang akan kamu nikahi itu membawa anak yang... "

"Rendra," Alva memotong perkataan sahabatnya yang ia anggap tidak perlu dibahas dalam pertemuan mereka kali ini. "Apa pun resikonya aku sudah siap menghadapinya. Aku tahu menanggung '*sesuatu*' yang nggak seharusnya kita tanggung itu bukanlah perkara mudah. Tapi, seperti yang pernah aku katakan pada kalian sewaktu calon istriku itu hamil, aku nggak mau memikirkan yang lalu-lalu. Bagiku, dengan adanya dia dan calon anak kami saja sudah cukup." imbuh Alva masih dengan keyakinan yang sama.

Sempat hening sejenak, para sahabat yang sedang ikut memikirkan masa depan sahabat mereka yang dengan girangnya akan segera menikah itu sama-sama terdiam, sibuk dengan pemikiran mereka masing.

Hingga tak lama kemudian giliran Kevan yang mengungkapkan apa yang sudah menggayuti benaknya. "Bagaimana kalau *dia* kembali dan menuntut *haknya?*"

"Hak apa yang mau dia tuntut?" Alva justru bertanya balik dengan lagak tak peduli.

"Kamu pasti ngerti apa maksud dari pertanyaanku?" sahut Kevan yang langsung diangguk oleh para sahabat yang lain.

Sebagai sahabat tentu saja mereka akan mendukung apa pun keputusan yang ingin diambil oleh Alva. Akan tetapi jika keputusan itu berpotensi membawa kesedihan bagi sahabat mereka yang sedang berbunga hatinya itu, tentu mereka juga harus memikirkan langkah mengantisipasinya. Tentu mereka tak ingin ada beban yang memberati langkah Alva ke depannya.

Semula mereka pikir ucapan Alva yang berkoar-koar mengatakan wanitanya sebagai calon istri hanyalah sebatas ucapan di bibir saja. Karena itu mereka tak terlalu memikirkannya. Namun ternyata Alva benar-benar serius ingin menjadikan wanitanya itu sebagai istrinya.

"Aku hargai kekhawatiran dan perhatian kalian. Tapi percayalah, selama kalian selalu mendukungku, maka semuanya pasti baik-baik saja. Aku yakin pasti bisa melewati semuanya." Alva menatap teguh ke arah para sahabatnya untuk membuktikan keputusannya sudah bulat.

"Ya sudahlah, nggak usah lagi dipertanyakan." Danu memecah kebisuan yang selama beberapa detik sempat menyelubungi meja dimana mereka berkumpul sekarang. "Sebagai sahabat, sebaiknya kita mendukung apa pun yang Alva putuskan. Dan kalau sampai *dia* kembali dan menuntut *haknya,* kita para sahabat Alva bisa menyingkirkan orang itu dengan mudah. Benar kan, Nar?" tanya Danu meminta dukungan.

Nara yang ditanya mengangguk pelan. Toh dari awal dia memang sudah memberikan dukungan untuk adik sepupunya itu. Bukankah niat baik pasti akan selalu diberi kelancaran oleh yang maha kuasa. "Aku sih setuju saja. Tapi kalau untuk masalah menyingkirkan

seseorang, aku angkat tangan untuk urusan itu. Biar Rendra saja yang melakukannya. Dia kan punya banyak *tangan* untuk melakukan semua itu. Bukan begitu, Ren?" Nara kembali melempar pertanyaan kepada pria yang sudah menyandang status sebagai seorang ayah dari putri kecil bernama Aqisya Nathania Virendra.

Rendra yang mendapat bola panas dilemparkan padanya langsung mendengus kesal. Urusan singkir menyingkirkan seseorang pasti diberikan padanya. Memangnya para sahabatnya itu pikir ia adalah malaikat pencabut nyawa? Rendra sekarang hatinya sudah selembut kapas semenjak kehadiran putri kecilnya. Biar pun enggan Rendra pada akhirnya menjawab, "Ya... ya, urusan mengotorkan tangan berikan saja semuanya padaku."

Senyum di bibir Alva merekah lebar saat mendapat dukungan dari semua sahabatnya. Dan Alva merasa tak memerlukan apa pun lagi jika para sahabatnya itu berada di sampingnya.

□□□

Hari sudah cukup larut malam saat Danu menapakkan kakinya ke dalam istana cinta keluarga kecilnya. Lampu-lampu yang sudah dipadamkan tak menghalangi Danu untuk terus melangkah dimana kamarnya berada. Kamar yang selama beberapa bulan ini menjadi saksi betapa panasnya tiap malam yang ia lalui bersama sang istri tercinta.

Begitu memasuki kamarnya yang hanya menggunakan lampu di atas meja samping tempat tidur, Danu melihat istrinya sudah memejamkan mata. Mungkin karena lelah menunggu ia pulang, istrinya yang semenjak hamil hobi tidur itu memilih tidur duluan.

Setelah menutup rapat pintu kamarnya, Danu melangkah ke arah lemari untuk mengambil pakaian ganti, baru kemudian ia meneruskan langkah ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan mengganti pakaian.

Tak memerlukan waktu yang lama, Danu kini sudah berbaring di samping istrinya, lalu melingkarkan tangan di perut wanitanya yang membuncit.

Karena merasa terusik, Asya pun menggeliat dan membuka kelopak matanya perlahan. "Mas Danu udah lama nyampenya?" tanya Asya untuk memastikan jika sang suami sudah kembali berada di sisinya.

Danu mengecup sayang kening istrinya. "Baru aja nyampe. Maaf ya udah buat kamu kebangun."

"Nggak pa-pa, aku malah nggak bisa nyenyak tidurnya kalau mas Danu nggak ada di sini." Asya semakin masuk ke dalam dekapan suaminya, menghirup aroma suaminya yang menenangkan.

"Rumah kok sepi? Maudynya kemana? Biasanya dia nonton tv di ruang keluarga?"

"Tadi dijemput sama calon suaminya. Mulut mbak Didi ngomel terus dari tadi pagi, eh pas calon suaminya datang minta maaf dianya masih juga ngomel." jelas Asya saat ditanya perihal wanita cantik yang menjadi

teman pertamanya di kampus, yang ternyata merupakan sepupu dari suaminya.

Danu terkekeh geli mengingat sepupunya yang ngambek kepada calon suami hanya karena masalah sepele dan mengungsi di rumahnya. Sudah hampit seminggu wanita itu menjadi pengungsi liar di istana kecilnya. Sudah dinasehati untuk pulang, masih saja ego sepupunya itu setinggi langit.

Jika ditanya apa yang menjadi penyebab tingkah anehnya itu? Maka Maudy pasti akan menjawab, "*siapa suruh om-*

*om plin plan itu bukain pintu buat mantan istrinya. Man a di rumah nggak ada orang lagi, kalau mereka selingkuh di belakang aku gimana? Aku kan kesal ngeliatnya."*

Pada akhirnya Danu hanya menggelengkan kepala mendengar jawaban Maudy yang terlalu dilebih-lebihkan. Danu kenal siapa calon suaminya Maudy. Tidak mungkin rasanya pria itu melakukan apa yang ada dipikiran Maudy yang masih suka bersikap kekanakan.

Pria kalem itu hanya akan melakukan suatu *hal* yang di luar kendali saat mendapat godaan dari Maudy seorang.

Danu menggeleng pelan, merasa percuma saja memikirkan masalah percintaan sepupunya itu. "Ngomong-ngomong, sebelum tidur tadi, kamu sudah minum atau belum?" tanya Danu mengubah pokok pembicaraan.

"Udah, dibuatin sama mbak Didi tadi." Asya semakin menyusupkan kepalanya ke dada suaminya, tempat dimana ia bisa mendapatkan rasa nyaman yang dulu hanya bisa ia impikan.

Melihat tingkah Asya yang semenjak hamil semakin terlihat sisi kekanakannya, senyum di bibir Danu semakin terkembang. Danu sangat suka jika Asya bersikap manja padanya, karena dengan begitu ia merasa kehadirannya sangat dibutuhkan oleh wanita pemilik hatinya itu. Sebagai seorang pria sekaligus suami, Danu ingin keberadaannya bisa membuat Asya merasa nyaman dan mau menggantungkan segala beban padanya.

Sudah cukup sepanjang masa remaja istrinya itu hidup dengan penuh perjuangan. Kini, saat Danu ada di sampingnya dan menyediakan kedua lengan kokohnya untuk merengkuh tubuh wanitanya itu, Danu ingin membuat wanita itu percaya bahwa ia bisa menjadi tempat untuk istrinya itu berbagi. Tidak hanya kebahagiaan tapi juga kesedihan.

"Kabarnya ibu Bian sekarang, gimana ya mas?"

Suara merdu yang menyapa gendang telinga itu membawa kembali fokus Danu yang sesaat lalu sempat berkelana memikirkan betapa hebatnya sang istri yang bertahan hidup tanpa orang tua dan sanak saudara.

"Aku kasian mikirin nasib ibu Bian yang harus kehilangan anaknya."

Danu semakin merapatkan tubuh Asya ke tubuhnya. Mendengar betapa tulusnya setiap kata yang diucapkan oleh istrinya itu membuat Danu merasa bangga. Wanita sebaik ini hanyalah miliknya seorang. Bukankah ia adalah pria tua yang sangat beruntung?

"Mas... " rajuk Asya dengan nada manja karena tak mendapat tanggapan dari suaminya.

"Apa sayangku?" tanya Danu yang harus menahankan senyum di bibirnya melihat betapa menggemaskannya sang istri tercinta.

"Dijawab dong pertanyaan aku, jangan cuma diam saja."

"Hmm... baiklah," Danu akhirnya menyerah, tak ingin wanitanya terlalu memikirkan hal yang tidak perlu. "Terakhir aku dengar dari ayah, om Agus masukin dia ke pesantren milik temannya. Walaupun tante Tari sempat nggak rela berjauhan dari anak kesayangannya itu, tapi om Agus tetap kekeuh dengan pendiriannya. Om Agus berharap dengan diberi pendidikan agama, anaknya bisa jadi orang yang lebih baik lagi."

"Orang tuanya ibu Bian, jadi pisah nggak, mas?" tanya Asya dengan nada penasaran yang tak ditutupi, karena ia sangat menyayangkan jika pasangan yang sudah lama membina rumah tangga harus berpisah hanya karena masalah anak.

Danu mengangguk pelan. "Mereka sudah resmi bercerai kurang lebih 2 bulan yang lalu."

Asya menghela napas perlahan mendengar kabar yang menurutnya adalah kabar yang tak mengenakan. Sebagai seorang anak yang sudah lama ditinggal oleh kedua orang tuanya, Asya tentu bisa merasakan kesedihan yang dialami oleh mantan istri suaminya, jika saja wanita cantik itu dalam kondisi bisa berpikir dengan baik.

Harapan Asya tidaklah muluk-muluk. Wanita yang sedang menanti kelahiran bayinya itu menginginkan kebaikan untuk orang di sekitarnya. Bukan hanya untuk ia dan suaminya, Asya juga ingin segala yang terbaik bisa terjadi kepada wanita yang dulu pernah menjadi bagian dari hidup suaminya. Asya berdoa semoga wanita itu bisa segera normal kembali perilakunya, juga mendapatkan jodoh yang terbaik untuknya, yang maj menerima wanita cantik itu dengan segala kekurangannya.

Seperti dirinya yang kini mendapat kebahagian yang berlipat ganda, Asya juga ingin orang-orang di sekelilingnya mendapat kebahagiaan yang serupa. Kebahagiaan yang tak akan habis sampai mereka menua dan sama-sama menutup mata.

# TAMAT

# Ekstra 1

## *Danu dan Rasa Cemburunya*

Selalu seperti ini perasaan Danu di setiap harinya. Dimana ia merasa kesal, dongkol, dan harus dengan rela mengatakan bahwa pria setua dirinya juga bisa merasakan yang namanya cemburu.

Coba katakan, pria mana yang tidak akan cemburu saat sedang capek sepulang kerja, yang seharusnya mendapat perhatian penuh dari istrinya, yang ia dapatkan justru pengabaian. Dan pemandangan yang didapatinya saat menjejakan kaki di ruang keluarga adalah pemandangan yang membuat Danu ingin mengadakan demo, andai saja ia benar-benar bisa melakukan niatnya itu.

Bukan perkara mudah bagi Danu mengontrol rasa tak rela dalam hatinya saat melihat sang istri justru bergumul dengan *pria* lain di atas karpet tebal yang

terbentang di depan TV yang masih menyala. Decakan tak rela Danu semakin jelas terdengar saat melihat bagaimana *pria* itu menghisap kuat dada montok istrinya yang terlihat begitu menggiurkan.

Sambil memincingkan mata sarat permusuhan yang terarah lurus ke *rivalnya*, Danu melangkah semakin mendekati *pasangan* yang tak menyadari keberadaannya itu. Setelah ia berdiri menjulang di belakang istrinya yang kancing bagian dadanya masih terbuka lebar, Danu berkata, "Bagus ya *kalian?* Aku capek pulang kerja, kalian malah asyik ngelakuin ini tanpa kehadiranku."

Asya dan *pria* yang masih mengemut dadanya terlonjak kaget. Sama-sama mereka menoleh ke belakang untuk bertatapan langsung dengan si kepala keluarga yang wajahnya telah memerah karena cemburu.

Tak lama berselang, pekikan girang pun terdengar. Disusul kemudian rentangan kedua tangan mungil yang menjulur ke atas lengkap dengan binar berkilauan

penuh harap di mata bulat jernih si pemilik tangan agar uluran tangannya segera disambut.

Tak memerlukan waktu lama, cemberut di bibir Danu berganti dengan senyum cerah, yang tak lama kemudian ia pun menyambut uluran tangan mungil tersebut, lalu mengangkatnya dalam gendongan.

"Mas Danu ini lucu, masa anak sendiri dicemburui?" gerutu Asya sembari mengancingkan kembali daster rumahannya.

"Ya mau gimana lagi? Aku kan cuma laki-laki biasa, yang bisa cemburu karena ngeliat ada *laki-laki* lain yang ngemutin dada kamu." jawab Danu dengan nada tak bersalah sembari membawa dirinya duduk di atas karpet bulu tebal dan membawa tubuh mungil dalam gendongannya ke atas pangkuan.

"Cemburu sih boleh aja, mas. Tapi kalau cemburu sama anak sendiri kan nggak masuk akal. Orang anaknya pun masih kecil dan nggak ngerti apa-apa."

Kepala Danu tertoleh ke samping. Secepat kilat dikecupnya bibir sang istri yang mengerucut sebal.

"Bayu itu, biar pun masih kecil, tetap aja dia laki-laki, istriku. Mana dia lebih banyak ngabisin waktu sama kamu. Aku kan cemburu jadinya ngeliat dia bisa *nenen* sama kamu kapan pun dia mau. Kalau pun aku ada di rumah, waktu kamu lebih banyak tersita buat dia. Lalu, kapan giliran aku dapat kesempatan kayak Bayu, coba?"

Asya menghembus napas panjang untuk menahankan kesabaran. Melihat tingkah suaminya yang semenjak kelahiran buah hati mereka tiba-tiba saja menjadi pria pencemburu, membuat Asya lebih sering mengelus dada untuk menyabarkan dirinya. Jika yang dicemburui adalah pria dewasa, maka Asya sudah pasti akan memakluminya. Akan tetapi jika yang dicemburui adalah bayi yang bahkan belum berusia 1 tahun, Asya cuma bisa menggeleng tak habis fikir melihat sikap cemburu suaminya yang salah sasaran.

Biar pun rasa cemburunya meningkat hingga berkali-kali lipat, Asya patut merasa berbahagia karena kasih sayang suaminya untuk buah hati mereka tak

pernah berkurang, malah semakin bertambah di setiap harinya.

"Tadi ibu jadi ke sini nggak, yang?" tanya Danu yang matanya masih fokus memperhatikan bayi menggemaskan yang asyik memainkan kancing kemeja yang ia kenakan.

"Jadi," sahut Asya cepat sambil menatap interaksi kedua pria beda usia yang paling berharga dalam hidupnya itu. "Ibu malah mau bawa Bayu nginap di rumahnya kalau aja Bayunya udah nggak nyusu lagi."

Danu terkekeh pelan membayang wajah cemberut ibunya yang gagal membawa cucu kesayangan untuk ikut serta dengannya. Ibunya itu, semenjak Bayu lahir tak pernah absen berkunjung ke rumahnya. Dan kalau saja tak memikirkan ayahnya akan kesepian ditinggal sendirian di rumah, sudah pasti ibunya akan lebih senang menginap di istana kecilnya.

Lain ibu lain pula ayahnya. Sedari Bayu pertama kali menghirup napas di dunia ini, ayahnya itu sudah

merencanakan akan menunjuk Bayu sebagai penerusnya di masa depan. Sungguh, Danu ikut senang melihat betapa bahagia kedua orang tuanya semenjak Bayu hadir diantara mereka.

"Mas Danu jadi ajak Bayu ngumpul sama sahabat mas yang lain?" tanya Asya setelah beberapa menit menatap betapa banyaknya kemiripan diantara pria beda usia di depannya itu.

Danu mengangguk pelan. "Jadi, soalnya aku nggak mau lewatin kesempatan buat mamerin Bayu di depan mereka."

Asya merengut kesal mendengar penuturan suaminya yang kekanakan. Asya mengira acara kumpul suaminya besok adalah sebagai ajang untuk bertegur sapa biasa setelah lama tidak bertemu, namun perkiraannya salah setelah tahu bahwa pertemuan besok adalah ajang bagi mereka untuk memamerkam anak mereka masing-masing.

Hah... sudahlah. Biarkan saja suaminya itu melakukan apa yang diinginkan. Asal putra mereka

dijaga dengan baik, Asya tak akan mengusik kebanggaan suaminya atas putra mereka yang tampak sehat dan tak kekurangan apa pun.

□□□

"Yang satu, ayah yang terlalu possesive," telunjuk Rudi mengarah ke Rendra yang mendekap erat putri kecilnya di dada. "Yang satunya lagi, ayah pencemburu," lalu telunjuk Rudi mengarah ke Danu yang cemberut melihat putra kecilnya terus tertawa. "Ayah yang satunya lagi, nggak ingat usia," kemudian telunjuk Rudi mengarah ke Nara yang memakai pakaian yang sama persis dengan putranya. "Trus yang terakhir, ayah yang kekanakan." terakhir telunjuk Rudi mengarah ke Kevan yang sedang berdebat dengan putrinya tentang menu yang ingin di pesan.

Kemudian bibir Rudi mengerucut sebal karena menyadari jika dirinya masih harus bersabar sedikit lagi untuk merasakan hal yang sama seperti para sahabatnya.

Danu terkekeh geli melihat sahabatnya yang harus menunggu beberapa bulan lagi baru bisa melepas masa lajangnya. "Nggak lama lagi, Rud. Nggak sampai setengah tahun lagi, kan?" tanyanya dengan jempol yang digenggam erat oleh jemari mungil putranya.

Rudi mengangguk tak bersemangat. "Untungnya sih gitu, jadi aku nggak perlu nunggu terlalu lama." kemudian Rudi mengulurkan kedua tangannya ke arah Rendra. "Coba sini, Ren, aku mau ngerasain gendongin Qisya. Kan dari dia lahir, kamu nggak ngijinin semua makhluk berjenis kelamin laki-laki buat nyentuh dia."

Bukannya menuruti kemauan sahabatnya, Rendra malah semakin merapatkan putri cantiknya ke dada. "Ogah ya, Rud! Qisya itu cuma punya aku dan Sadi, dan nggak ada yang boleh nyentuh dia selain kami berdua."

Rudi kembali mengerut kesal karena ucapan Rendra yang tak mengijinkan siapa pun menyentuh putrinya, selain pria itu sendiri. Lalu Rudi mengalihkan perhatiannya ke Danu yang masih cemberut namun terlihat dari pancaran matanya jika sahabatnya itu

bahagia karena kelahiran putra kecilnya yang selalu dicemburui oleh pria itu.

"Ngomong-ngomong Alva kemana, Nar? Kok nggak keliatan batang hidung?" tanya Kevan setelah membersihkan remahan makanan yang menempe di pipi putrinya.

"Iya... kemana laki-laki satu itu? Biasanya dia yang paling semangat kalau ada acara ngumpul kayak gini." Danu menimpali sembari mengoper anaknya ke Rudi karena tak tega melihat tampang kecut sahabatnya itu.

Nara yang hari ini memakai pakaian yang model dan warna namun jelas berbeda ukuran dengan anaknya langsung mendongakan kepala. Pria yang merasa kembali muda lagi itu kemudian menjawab, "Anaknya lagi demam. Dia bilang mau jagain anaknya aja daripada ngumpul sama kita. Takut ada apa-apa, katanya."

Serentak para sahabat yang mendengar penuturan Nara menjawab 'OH' perihal absennya salah satu sahabat mereka dipertemuan kali ini.

"Tapi kayaknya Rendra udah harus nyiapin diri buat *nyingkirin* orang." sambung Nara yang menimbulkan kernyitan bingung di kening para sahabatnya.

"*Nyingkirin* apaan, memangnya?" tanya Kevan dengan raut penasaran.

"*Dia* sudah kembali, Nar?" Danu yang cepat tanggap langsung bisa mengerti apa maksud perkataan Nara.

Nara sendiri mengangguk dengan tatapan lurus ke Rendra yang juga membalas tatapannya. "Iya... *orang* itu kembali dan mengusik rumah tangga Alva yang baru seumur jagung."

Rudi sendiri masa bodoh dengan apa pun yang sedang dibicarakan oleh keempat sahabatnya. Fokus Rudi saat ini hanya tertuju kepada sosok mungil bermata bulat jernih yang matanya nampak berkilauan, layaknya bintang di langit pada malam hari.

Jiwa Rudi yang merindu akan sebentuk kebahagiaan yang telah didapatkan oleh para sahabatnya membuat ia tak sabar untuk segera membina rumah tangga bersama dengan pujaan hatinya yang keras kepala namun selalu bisa membuat ia rindu jika tak bertemu sehari saja.

Sedangkan Rendra yang ditatap oleh para sahabatnya seakan meminta kesediannya untuk membantu membereskan *masalah* Alva pada akhirnya hanya bisa menghela napas panjang sembari mengelus sayang punggung kecil putri cantiknya.

"Rendra, bisa kamu bantu untuk segera *membereskan* masalah yang akan menghalangi Alva?" tanya Nara meminta kepastian.

"Kita liat dulu situasinya. Kalau *orang* itu masih bisa diberi peringatan dan diusir pergi, menjauh dari kehidupannya Alva, maka aku akan memakai cara yang biasa saja. Tapi kalau *orang* itu sudah nggak bisa lagi dibilangkan, maka apa boleh buat, aku terpaksa menggunakan cara yang tak biasa untuk

membuat *dia* tidak lagi menampakkan batang hidungnya di depan Alva dan keluarga kecilnya." tutur Rendra menyanggupi.

Danu yang sedari tadi menjadi pendengar menghela napas untuk mengusir rasa tak nyaman dalam hatinya. Beruntung ia sudah menyingkirkan *hama* pengganggu dalam hidupnya, hingga kini keluarga kecilnya aman-aman saja dan tak akan terusik oleh siapa pun juga. Karena itu, Danu berdoa agar rumah tangga yang baru saja dibina oleh Alva bisa bertahan dari goncangan badai dan bertahan hingga kebahagian itu akhirnya Alva dapatkan.

Danu berharap doanya bisa dikabulkan oleh sang pemilik hidup yang mengatur takdir setiap hambaNya. Dan semoga untuk ke depannya hanya akan ada tawa untuknya dan untuk para sahabatnya juga.

# Ekstra 2

## *Asya dan Ngidamnya*

Sudah sedari 15 menit yang lalu Asya bergerak gelisah di atas tempat tidur. Ibu muda yang perutnya membuncit itu berulang kali menoleh ke samping, tempat dimana suami tidur dengan begitu nyenyaknya, pasti karena baru sampai di rumah menjelang tengah malam setelah dua hari berada di luar kota mengurus kasus kliennya.

Mulutnya sudah gatal ingin membangunkan sang suami, namun selalu tertahan begitu matanya tertuju ke jam yang tertempel di dinding, dimana waktu menunjukkan jika sekarang baru jam 2 dini hari. Tak tega rasanya jika harus menggangu tidur lelap suaminya, namun keinginan yang tiba-tiba muncul di hatinya membuat Asya bimbang harus melakukan yang mana.

Saat Asya baru saja akan membalikkan tubuhnya, tiba-tiba saja ada lengan kokoh yang melingkari pinggangnya. Tak perlu menoleh Asya sudah tahu jika pemilik lengan itu adalah suaminya sendiri.

"Kamu kok gelisah terus dari tadi, yang? Ada apa, hm?" tanya Danu dengan suara serak, ciri khas orang yang baru bangun tidur.

"Nggak apa-apa. Tidur lagi aja, mas Danu pasti masih capek, kan?" bohong Asya yang tak ingin mengganggu waktu istirahat suaminya.

Tentu saja Danu yang jeli tak akan percaya dengan begitu mudahnya. Danu tahu, di kehamilan Asya yang kedua ini, istrinya itu gampang sekali berubah suasana hatinya, menjadi jauh lebih cengeng, dan juga dua kali lipat lebih manja daripada waktu mengandung Bayu, anak pertama mereka.

Karena itu, meski seluruh tubuhnya terasa lelah dan seakan meminta ia untuk meneruskan tidurnya, Danu tetap memaksa tubuhnya bangun dari posisi

berbaring. Dinyalakannya lampu di atas meja samping tempat tidur, lalu kemudian menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

"Ayo bangun dulu, biar mas bisa ngeliat wajah kamu yang mas rindukan selama 2 hari nggak ketemu." bujuk Danu dengan nada merayu.

Asya yang pada dasarnya adalah pribadi yang penurut tentu tanpa diminta dua kali langsung menuruti kemauan suaminya. Ia ikut menyandarkan punggung ke kepala ranjang dengan kepala tertunduk karena tak ingin matanya yang sudah berkaca-kaca dilihat suaminya.

Tangan Danu terulur ke pipi istrinya. Diusapnya pipi tembem itu dengan penuh kasih sayang. Benar dugaanny, istrinya yang sekarang lebih cengeng hanya karena masalah sepele pasti menginginkan sesuatu namun takut mengganggu waktu tidurnya. "Coba bilang, kenapa bundanya Bayu sampai sedih begini mukanya? Kalau ada yang kamu mau bilang aja, mas akan berusaha buat menuhinnya."

Kepala Asya mendongak. Dengan pelan ia menjawab, "Tapi aku takut ganggu waktu istirahatnya mas Danu. Mas aja tidurnya baru dua jam."

Danu menggeleng tegas. "Buat istri yang nggak pernah ngeluh karena akhir-akhir ini mas sibuk ngurus kasus orang, waktu tidur pun akan mas korbankan. Sekarang cepat bilang, kamu ngidam apa lagi subuh ini?"

"Aku pengen nyium... "

"Nyium siapa?" potong Danu sebelum istrinya selesai berbicara dengan mata yang melotot tak terima, bahkan tanpa sadar nada suara sudah meninggi.

Pundak Asya bergetar karena tangis saat mendengar nada suara suaminya yang sedikit lebih tinggi dari biasanya. Asya yang sangat sensitif di kehamilannya yang kedua ini tak bisa sekali pun mendengar suara menggelegar di dekatnya. Dengan perasaan kesal yang bercampur sedih, ibu muda itu memutar tubuh, duduk membelakangi suaminya.

"Kalau nggak mau nurutin seharusnya tadi nggak usah janji. Nggak usah pakai nada tinggi juga kalau mau nolak. Aku kan cuma mau nyium pipinya Binbin, kok malah dibentak." rungut Asya dengan suara tersendat-sendat.

Tahu jika telah melakukan kesalahan apa lagi setelah mendengar ucapan istrinya barusan, dengan cepat Danu memeluk tubuh istrinya dari belakang. Sesal langsung Danu rasakan karena sudah berpikiran yang tidak-tidak. Andai saja ia mau mendengarkan hingga selesai, pasti istrinya tidak akan menangis seperti ini.

"Maafin mas ya, istriku. Soalnya mas mikir kamu mau nyium laki-laki dewasa dan bukannya Binbin." bujuk Danu dengan penuh penyesalan. Lalu matanya melirik ke arah dinding yang baru menunjukkan pukul 2 pagi.

"Tapi kan nggak usah pakai bentak juga kali, mas. Aku pikir mas Danu marah tadi." bibir Asya mengerucut sebal.

Danu memberikan kecupan sayang di puncak kepala istrinya. Kemudian Danu membayangkan seraut wajah bulat yang tampak menggemaskan dan diakui Danu memiliki ketampanan sama persis dengan sahabatnya Nara.

*Playboy* cilik itu bukan hanya bisa membuat anak kecil lengket padanya, termasuk Qisya--anaknya Rendra--tapi juga membuat wanita dewasa terpincut melihat senyum manisnya, dan dalam hal ini istrinya juga termasuk salah satu wanita yang kepincut. Dalam hati Danu sudah bisa menerka, saat dewasa nanti Bintang pasti membuat banyak wanita patah hati.

Karena Asya masih setia dengan posisi membelakanginya, Danu tak mempunyai pilihan lain selain, "Ya udah, ayo kita ke rumah Binbin. Kamu bisa nyiumin dia sepuas yang kamu mau."

Asya langsung terlonjak senang. Membalikan tubuh secepat yang ia bisa, lalu memberikan kecupan sayang di pipi suaminya. "Benaran ya, mas, nggak boleh bohong."

Dengan tak rela Danu mengangguk. Benar-benar *playboy* cilik satu itu, masih kecil saja sudah membuat orang kesemsem kepadanya. "Sekarang kamu paki jaket, abis itu kita ke rumahnya Binbin. Berdoa aja jam segini bapaknya Binbin mau bukain pintu buat kita."

Tanpa menunggu lagi Asya langsung melakukan apa pun yang diucapkan suaminya, tanpa menyadari jika sang suami sudah berwajah kecut.

□□□

Pada kenyataannya, begitu Danu memencet bel, pintu di depannya langsung terbuka tanpa harus menunggu lama dan disambut tampang kusut karena dipaksa bangun dari tidurnya yang lelap. Untungnya untuk mengantisipasi, Danu sudah lebih dulu mengirimkan

pesan kepada sahabatnya Nara mengenai kedatangannya subuh ini.

"Maaf Nar, kalau situasi nggak mendesak kayak gini, aku juga nggak bakalan ganggu waktu istirahat kamu." sungkan Danu meminta pengertian sahabatnya itu.

Nara sendiri menarik napas panjang melihat pasangan suami istri yang berdiri di depannya dengan mengenakan baju tidur yang ditutup dengan jaket tebal di bagian atasnya. "Ya sudahlah, kalian masuk dulu. Iranya lagi cuci muka, abis itu dia bisa ngantarin Asya ke kamarnya Binbin. Sengaja nggak dibangunin soalnya besok dia ada acara di sekolah. Jadinya, nggak pa-pa kan kalau Asya nyium Binbin saat sedang tidur?"

# Ekstra 3

## *Danu-Asya*

## *dan Waktu Bersama*

Sepanjang hari, dari matahari terbit sampai kemudian kembali tenggelam di ufuk barat, senyum di bibir Danu terus terkembang. Bukan tanpa sebab ia tampak seperti orang gila, semua itu dikarenakan malam ini ia bisa menghabiskan waktu berdua tanpa diusik oleh kehadiran putra kecilnya yang kembali diculik oleh kedua orang untuk dibawa berlibur keluar kota.

Maka dari itu, sepulang dari bekerja Danu langsung membersihkan diri, kemudian bergabung dengan istri cantiknya yang sudah menunggu di meja makan. Di usia kehamilan 6 bulan, istrinya itu terlihat semakin cantik dan tambah menggairahkan. Sungguh, Danu dan pikirannya yang mesum selau tak bisa

dikontrol jika sudah berhadapan dengan sang istri tercinta.

Setelah makan malam yang diiringi dengan acara saling tatap menatap, antara Asya yang pipinya bersemu merah karena malu dan Danu yang tersenyum mesum membayangkan malam panas yang bisa mereka lalui tanpa takut suara erangan juga desahan mereka di dengar oleh *rival* Danu dalam merebut perhatian ratu penghuni hatinya itu, acara mereka kemudian berpindah ke ruang keluarga.

Film romantis yang terputar di televisi menemani pasangan suami istri yang cintanya terus bertambah di setiap hari. Tak tahan hanya saling berdiam diri, Danu menarik lembut pergelangan tangan Asya, lalu kemudian meminta wanita seksinya itu untuk duduk di atas pangkuannya dalam posisi mengangkang dengan Asya menghadap ke depan.

"Akhirnya... kita bisa menikmati waktu berdua juga, istriku." ucap Danu penuh kelegaan.

"Mas Danu ini," Asya memukul pelan bahu bidang suaminya. "Kok malah kayaknya senang gitu nggak Bayu di rumah? Mas Danu nggak sayang ya, sama Bayu?"

"Jelaslah sayang, lah anak sendiri itu." bantah Danu cepat. "Maksud mas kan, kalau Bayu ada di rumah, setiap bercinta desahan seksi dari bibir kamu nggak terdengar jelas karena ditahan sama kamu yang takut kedengaran sama Bayu. Padahal, suara desahanmu itu menjadi musik penyemangat biar hentakan mas di dalam diri kamu semakin bersemangat."

Wajah Asya sudah semerah tomat mendengar kata-kata vulgar suaminya yang tak lagi ditahan-tahan. Semenjak memiliki Bayu, kadar kemesuman suaminya semakin meningkat, dan membuat Asya selalu tersipu malu menghadapi sikap sang suami yang berbeda dari yang dulu.

Baru saja Asya membuka mulutnya untuk membalas ucapan sang suami, tangan pria yang sedang

memangkunya sudah lebih dulu beraksi. Sentuhan di pangkal pahanya membuat Asya seketika terkesiap, kemudian desahan terdengar dari bibirnya yang terbuka.

"Jangan ditahan, sayang." bisik Danu dengan suara serak karena tak tahan lagi menahan gairah. Gerakan tangannya yang menekan lembah *surga* miliknya yang masih terlapisi secarik kain membuat ia bisa merasakan jika istrinya mulai basah di bawah sana.

Seiring suara desahan Asya terdengar dan kepala wanita itu menyandar ke bahunya, Danu menekan semakin dalam *lembah* surga miliknya, kemudian tangannya yang masih bebas ia tangkupkan ke dada bulat besar dan kenyal milik istrinya. Tak ada satu pun wanita yang bisa membuat sisi liar Danu lepas selain ibu dari anak-anaknya ini, wanita hebat yang membuat Danu terikat erat dengan segala kepolosan dan kebaikan hati yang wanita itu miliki.

"Mas... " panggil Asya lirih karena sudah tak tahan lagi mendapat *godaan* di area pangkal pahanya.

"Sabar sayang, pemanasan dulu sambil nunggu kamu siap di bawah sana." sahut Danu tak kalah lirihnya sambil menyelinapkan jemari tangannya di sela kain segi tiga yang membungkus rapat pangkal paha istrinya.

Saat kedua tangannya sibuk merangsang gairah sang istri di dua tempat berbeda, bibir Danu juga memiliki perannya sendiri dengan memberikan hisapan di sepanjang bahu sampai leher Asya yang putih dan beraroma bedak bayi. Aroma yang tak pernah gagal membius Danu dengan begitu mudahnya.

Hanya membutuhkan waktu pemanasan yang sebentar, Danu dan Asya telah sama-sama tak mengenakan sehelai benang pun. Posisi Asya yang sudah duduk mengangkang menghadap suaminya, membuat perut bulat wanita itu menyentuh perut suaminya yang dengan begitu mudahnya. Kemudian gerakan samar yang terasa dari dalam perut Asya membuat ia dan suaminya tersenyum senang karena bisa merasakan kehadiran anak mereka.

"Dedek bayinya tau, kalau ayahnya mau nengokin dia." bisik Danu mesra sembari mengelus sayang perut bulat istrinya. "Angkat pantatmu sedikit, sayang, biar *burungnya* mas bisa langsung masuk ke *surga* hangat milikmu." imbuh Danu yang sudah ingin segera menyatukan tubuhnya dengan sang istri.

Tanpa banyak kata, sambil memegang kedua bahu kokoh suaminya, Asya menuruti apa yang dikatakan oleh ayah dari anak itu. Setelah melihat *benda* panjang dan besar di pangkal suaminya dalam posisi yang pas, perlahan Asya menurunkan tubuhnya. Hingga begitu *dirinya* membungkus rapat *senjata* suaminya, lenguhan dan desahan tak tertahanka terdengar dari sepasang suami istri yang sedang menikmati waktu berdua itu.

Tangan Danu yang memegang kedua pinggul Asya membantu pergerakan turun naik wanita itu di atas pangkuan. Rasa nikmat yang Danu rasakan tak pernah berubah, bahkan meski sudah tak terhitung kali mereka

bercinta. Yang ada justru Danu merasa candu dan ingin terus menyentuh istrinya itu setiap saat.

"Mas... " desah Asya diantara gerakannya yang semakin tak terkendali. "Aku udah mau nyampe."

Danu mengangguk, lalu membantu gerakan turun naik tubuh istrinya semakin cepat dengan ia yang menghentak ke atas untuk mengimbangi. Hingga tak berapa lama suara pekikan kepuasan terdengar dari bibir Asya, menandakan bahwa istrinya sudah sampai ke puncak kepuasan. Danu membiarkan Asya untuk sejenak beristirahat menikmati sisa-sisa pelepasannya.

Begitu dirasa sudah cukup waktu beristirahat, dengan tubuh yang masih menyatu Danu mengangkat tubuh istrinya berdiri.

Otomatis saja Asya terkejut, hingga secara spontan membelitkan kakinya di pinggang sang suaminya, membuat *penghubung* diantara mereka semakin merapat ke dalam.

"Mau kemana, mas?" tanya Asya dengan pipi merona karena merasakan suaminya masih begitu tegang di dalam dirinya.

"Ke kamar, sayang." jawab Danu sambil terus melangkah, sedangkan tangannya meremas bokong padat Asya hingga menekan penyatuan mereka di bawah sana. "Aku masih belum puas, dan masih ingin terus memasuki dirimu, menghentak sampai ke dasar dan membuatmu meneriakkan namaku dengan lantang." imbuhnya dengan seringai mesum di bibir.

Hanya memerlukan beberapa langkah pasangan suami yang sudah sampai di kamar utama, tempat mereka memadu kasih di setiap ada kesempatan. Bunyi pintu yang tertutup kasar karena dorongan dari kaki Danu menjadi penanda jika pria itu sudah tak lagi bisa bersabar untuk kembali menggauli tubuh istrinya yang begitu menggairahkan.

Di setiap waktu, bahkan sampai menutup mata nanti, Danu hanya menginginkan Asya seorang yang

menjadi pelengkap hidupnya yang tak lagi kering kerontang karena kehadiran wanita itu di sisinya.

*~Cinta tak selamanya kita dapatkan melalui kesempurnaan fisik, cinta juga tak mengenai seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama. Akan tetapi cinta adalah bagaiman a kita menghargai dia, kemudian menjaga dan memupu k rasa itu di setiap waktu, agar rasa itu tak mati perlahan karena merasa terabaikan.~*

*Selesai*